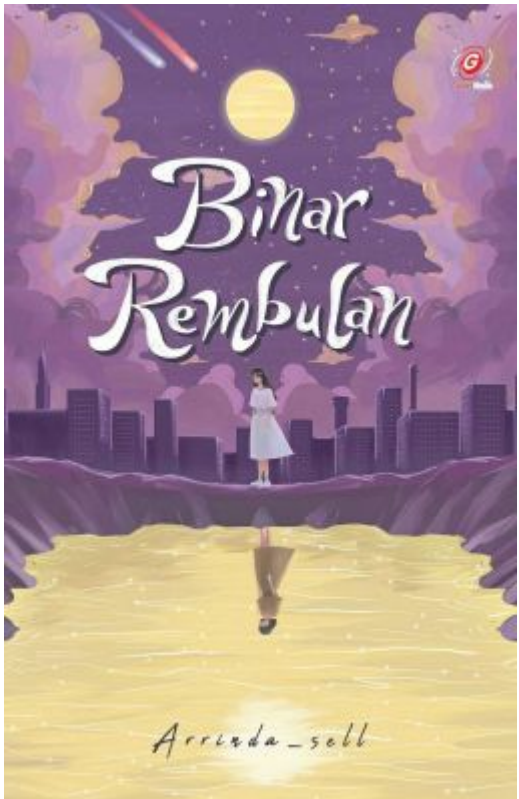
Binar Rembulan
Arrinda_sell

01

Welcome new story!

Selamat datang di cerita transmigrasi seri ke-3.

Mohon berikan tanggapan kalian tentang part pertama ini.

Selamat membaca!

Seorang gadis terlihat tertatih-tatih berjalan menuju kamarnya.

Seluruh tubuhnya terasa remuk akibat pukulan yang baru saja di dapatkan dari ayahnya.

Bulan.

Hanya itu namanya. Gadis dengan berbagai kesulitan yang sudah ia dapati di umur 17 tahun. Ayahnya yang temperamental, sedang ibunya memilih pergi akibat tak sanggup menghadapi sikap suaminya.

Menghentikan aksinya yang meratapi nasib, Bulan memilih mengambil kotak P3K. Kotak yang sering kali menjadi penolongnya dalam kondisi sekarang.

Beberapa kali ringisan terdengar dari bibirnya kala kapas itu menyentuh permukaan kulitnya yang berdarah. Padahal ini sudah seringkali terjadi, namun rasa sakitnya tetap Bulan rasakan.

Beberapa saat berkutat dengan kegiatannya, gadis berambut sebahu itu menaruh kotak P3K di atas meja.

Sekarang ia kembali menerawang kisah hidupnya.

Tak ada cahaya seperti namanya. Semuanya suram.

"Tuhan, gue pengen deh nyerah. Tapi pengin juga ngerasain rasanya memiliki keluarga sendiri. Pengen jadi nenek, terus ada suami yang selalu setia sampai rambut memutih." monologhnya mulai berangan-angan membayangkan keluarga impiannya.

Bulan menghembuskan napas panjang. Memilih bermain ponsel dalam sedetik Bulan tenggelam dalam aplikasi dunia oranye yang sudah menjadi pengalihan sedihnya selama setengah tahun ini.

"Ceritanya keren. Hebat deh sang penulis menggambarkan sosok Hera si gadis polos namun tangguh di waktu bersamaan." komennya meng-*scroll* tiap bab hingga tanpa sadar hari sudah semakin siang.

"Bulan! Mana makanan buat Papa!"

Tiba-tiba seruan di balik kamarnya menyentak Bulan dari dunianya. Buru-buru gadis itu terbangun kemudian melirik jam di ponselnya.

Astaga dia ternyata sudah membaca selama 1 jam.

Membuang asal benda itu di atas kasur, Bulan bergegas keluar. Tujuannya saat ini hanyalah dapur.

Begitu tiba disana, rupanya sosok sang ayah sudah menatapnya nyalang. Bulan meringis, pasti setelah ini ia akan mendapat hukuman lagi.

"Dasar anak binatang! Bukannya masak kamu malah asik-asikan ngurung diri! Sepertinya kamu memang menyukai kekerasan yang Papa berikan, ya."

Bulan menggeleng keras, demi apapun kekerasan fisik yang ayahnya berikan sangatlah membuatnya takut.

"Maaf Pah, tadi Bulan lagi buang air." dustanya memilih jalan kebohongan. Karena bila Bulan berkata jujur sudah pasti kayu rotan siap menyambutnya.

Satu erangan kesakitan lolos dari bibir Bulan kala ayahnya dengan kasar menarik rambutnya.

"Halah! Alasan aja! Mati aja kamu!" dengan tak berperasaan, kepala Bulan di jedotkan pada sisi meja.

Bulan memberontak apalagi samar mulai merasakan ada yang merembesi wajahnya.

"Cukup Pah!" seruan nyaring milik Bulan di sertai satu tendangan di berikan pada selangkangan pria yang berstatus ayahnya tersebut.

Tentu tindakannya mendapat raungan kesakitan. Tanpa pikir panjang Bulan membanting tubuh ayahnya, entah mendapat energi dari mana hingga Bulan mempunyai kekuatan barusan.

Napasnya terengah, di satu sisi Bulan takut namun di sisi lainnya Bulan juga merasa lega.

Menggeleng kepala sejenak, Bulan bergegas keluar dari rumah. Persetan ayahnya yang bertambah mengamuk, Bulan tak peduli lagi. Lebih baik dia jadi gembel saja.

"Astaga ponsel. Padahal itu salah satu benda hiburan gue." monolognya seraya memegang pelipisnya yang tidak hentinya mengeluarkan darah.

Beruntung lingkungan rumahnya merupakan orang-orang yang memiliki kesibukan tinggi hingga pagi menjelang siang begini tak ada seorang pun yang berada di luar.

Setelah dirasa cukup jauh dari rumah, Bulan duduk di dekat pos. Darahnya masih tak menunjukkan akan berhenti membuat Bulan makin merasakan pening.

Entah mengapa penglihatannya mulai meredup, dan di sisa kesadarannya, Bulan dapat melihat penjaga pos satpam kompleks rumahnya berjalan menghampirinya dengan mimik panik.

"Dek Bulan! Bangun Dek!"

Lalu semuanya gelap.

Sepertinya baru saja Bulan menutup matanya, namun entah mengapa kedua netranya memiliki dorongan kuat untuk terbuka.

Dan itulah yang terjadi.

Pelan namun pasti kelopak matanya bergerak dan intensitas cahaya berlomba-lomba masuk menyebabkannya silau seketika.

Bulan menyipitkan matanya, sakit di kepalanya masih terasa bahkan nyut-nyutannya sangat membuat Bulan ingin menangis.

Memijit pelipisnya dengan pelan, Bulan menoleh ke arah pintu begitu pintu itu di buka.

Seorang gadis berseragam sekolah menghampirinya. Dan tentu Bulan tidak mengenalinya. Apa mungkin gadis ini yang sudah membawanya kemari?

"Masih ada yang sakit gak?" tanyanya seraya meneliti keadaan Bulan. Mendapat perhatian demikian, entah mengapa Bulan merasakan bahagia meski kenyataannya gadis itu orang asing.

"Masih nyut-nyutan sih." jawabnya setelah sekian lama terdiam. Bulan tersenyum namun tak lama pudar sebab baru menyadari sesuatu.

Kenapa rambutnya jadi panjang begini? Dan kenapa pula ia memakai seragam yang sama dengan gadis penolongnya tersebut?

"Nah kan gue udah bilang, udah tau si Ernest kasar masih aja berani deketin."

Bulan membeo, bentar-bentar. Sepertinya ada yang salah disini. Pertama penampilannya berubah drastis, di tambah perempuan itu seolah mengenalinya padahal Bulan saja tidak mempunyai kenalan, dan terakhir menganggu Er–Er, siapa sih namanya tadi?

"Lo siapa?"

Nah kan, gantian gadis penolongnya itu menatapnya bingung.

"Binar, emang segitu parahnya ya si Ernest banting lo ampe sahabat sendiri di lupa?"

What! Dibanting!

Manusia kingkong mana yang berani membantingnya?!

Setaunya ia yang membanting ayahnya, bukan malah dirinya yang dibanting begini.

Lalu gadis itu memanggilnya Binar. Jelas-jelas dia bukanlah sang pemilik nama yang di sebutkan.

Menyadari tatapan kebingungan Bulan yang tidak di buat-buat, gadis itu buru-buru mengecek kepalanya. Entah tujuannya apa, namun Bulan ikut-ikut saja.

"Lo beneran gak inget gue, nama lo atau apapun itu?" tanyanya memastikan.

"Nama gue Bulan bukan Binar." jawabnya mantap, dan hembusan napas lega terdengar dari bibir gadis itu.

"Ya gak salah sih. Secara nama lo kan Binar Rembulan." katanya seraya menepuk pipinya menggunakan telunjuk.

"Binar Rembulan?" Bulan makin meraskan pusing saja. Namanya hanya Bulan. Satu nama saja tanpa ada tambahan huruf lagi.

Tapi, entah mengapa nama itu terasa familiar. Begitupun nama seseorang yang gadis itu sebutkan dimana selaku katanya yang membanting tubuhnya.

Ernest.

"Ernest Vradigsa." bibir Bulan tiba-tiba meluncurkan nama itu. Di luar dugaan gadis yang berada satu ruangan dengannya berseru.

"Giliran si Ernest aja, lo inget. *Ck*, bucin akutnya ternyata gak hilang." decaknya seraya menggeleng pelan berbeda dengan Bulan

yang sudah menganga di tempat.

Ini serius!

Tadikan dia hanya asal ceplos menyebutkan nama pada salah satu karakter cerita yang sebelumnya ia baca.

Tunggu tunggu. Jangan bilang Bulan melakukan perpindahan jiwa seperti dalam cerita-cerita *wattpad*?

"L-lo Cery?" Bulan bertanya sangsi. Melihat fitur salah satu tokoh sampingan yang memakai kacamata kecil, maka bisa di tebak bahwa ialah Cery. Dan kalau memang gadis itu mengangguk atas pertanyaannya maka sudah di pas—

"Iya gue Cery. Akhirnya lo gak jadi amnesia."

Demi ale! Bulan sepertinya mau pingsan dulu. Dan itu memang terjadi saat Cery berseru menepuk pipinya yang sudah tidak sadarkan diri.

ᘡᘡᘡᘡ

Gimana untuk part pertama?

Yuk tambahin ke perpus kalian.

Ceritanya gak kalah seru kok.

Sampai jumpa di part selanjutnya.

Sayang kalian banyak2🐞🐞

02

Bulan atau bisa kita sebutkan sekarang Binar, tengah menatap pantulan dirinya dalam cermin.

Visualisasinya sama dengan wajahnya dahulu. Hanya yang membedakan bagian rambut, serta tubuhnya yang sedikit berisi di banding kehidupannya dulu yang kurus. Masih tak menyangka bahwa ia akan mengalami kejadian tidak masuk akal menurutnya.

Transmigrasi?

Mungkin doanya di jabah saat dulu menginginkan ingin kehidupan baru. Lalu sekarang terwujud.

Tadi setelah Cery mengantarkannya pulang, Binar tak langsung berganti pakaian melainkan buru-buru menulis alur cerita yang sangat ia yakini telah Binar masuki.

Binar Rembulan.

Salah satu tokoh pendukung dalam cerita berjudul *'Possesive Ernest.'*

Binar memiliki peran sebagai salah satu sahabat sang pemeran utama wanita. Hera Renjana.

Seperti cerita pada umunya, maka sang pemeran utama pria akan mengambil perhatian penuh dari kaum betina. Ernest di gambarkan sosok yang keras, acuh, irit bicara, dan juga dingin. Yaa, definisi pemeran utama pada umumnya.

Binar hanya muncul di beberapa part saja. Yakni part awal saat bersama protagonis hingga berujung menembak Ernest dengan tak tau malunya.

Bila kalian bertanya apakah Binar di terima, maka Bulan akan

menjawab. Iya!

Binar di terima. Tapi, penerimaan semata-mata itu di lakukan sebab Ernest sudah memiliki rasa ketertarikan kepada sahabatnya, Hera. Istilahnya cinta pada pandangan pertama, ralat. Waktu itu Ernest baru merasa tertarik akibat wajah Hera yang memerah cantik akibat sinar matahari.

"Ternyata si Ernest punya pemikiran mesum sejak dini."

Ernest sengaja menerima Binar karena pria itu tau bahwa Hera tak akan setuju bila Binar memiliki hubungan dengan Ernest yang notabenya sang pemilik sekolah sekaligus berandal yang kalau masuk bisa di hitung dengan jari kaki.

Taktiknya pun berjalan mulus, pelan namun pasti Ernest membawa Hera memasuki kehidupannya dan Binar yang menjadi pacar satu minggunya itu, di putuskan.

"Hebat juga si Binar bisa mempunyai status mantan pacar pertama Ernest." monolog Bulan di sertai cekikikannya.

Jujur saja, saat Bulan pertama kali membaca cerita itu, ia sempat kasihan kepada Binar. Sebab selama menjalani hubungan, Ernest sama sekali tidak pernah bertingkah layaknya orang yang mempunyai pacar. Nomor ponselnya pun Ernest enggan menyimpannya sebab menurutnya akan ribet dan di pastikan nomor Ernest adalah privasi penting buatnya. Hanya segelintir orang yang mempunyainya.

Oh, pengecualian buat Hera. Karena Ernest sendirilah yang menyimpan nomor Hera.

Disini Binar setelah di putuskan oleh Ernest, wanita itu sempat bersitenggang dengan Hera. Sebab menurutnya, karena Hera perhatian Ernest sepenuhnya tertuju kepada sahabatnya. Bahkan sempat melukai Hera dengan perkataan serta fisik akibat cemburu yang membumbung tinggi.

Ughh, pelet Ernest memang semanjur itu.

Namun karena tali persahabatan mereka terjalin kuat, akhirnya Binar

merelakkan dan Hera juga sudah memaafkan. Baginya tindakan Binar wajar, meski sedari awal Hera sudah memperingati Binar tentang sosok Ernest yang misterius.

Di tengah usaha Binar *move on*, ia memutuskan pindah kota. Ini semata-mata agar bayang-bayang Ernest hilang. Dan begitulah part terakhir Binar dalam cerita.

Bulan sebagai pembaca tentu mendukung keras niat Binar. Di samping karena kasihan, itu juga karena Bulan merupakan pendukung setia HeraNest.

"Baiklah. Disini gue baru baru jadian sama Ernest. Tepatnya tadi siang...." ucapan Bulan mengambang.

Di banting!

Ia ingat *scene* ini. Selain dingin, Ernest sangat anti terhadap perempuan. Dan dalam cerita Binar di banting sebab euforia-nya karena ungkapan cintanya di balas menyebabkan Binar kelepasan dan memeluknya.

"Sial. Dia pikir nih tubuh adonan kue apa. Main banting-banting aja." dumelnya seraya mencoret kertas berupa list rencanya di dunia ini.

Pertama: jangan sentuh Ernest atau bantingan part 2 akan menyambut.

Kedua: biarkan Ernest PDKT, agar HeraNest dapat bersatu tanpa halangan.

Ketiga: membuat Ernest memutuskan hubungan mereka secepatnya.

Keempat: menikmati masa sekolah dan mencari pekerjaan sampingan.

Point terakhir adalah rencana Bulan selama berada disini. Satu fakta yang baru ia ketahui, bahwa Binar hidup seorang diri. Kedua orangtuanya sudah meninggal ketika masih duduk di bangku kelas 10. Ayahnya yang kecelakaan motor, dan Ibunya yang mendapat serangan jantung karena mendapat kabar sang suami meninggal.

"Kasian jadi Binar. Pasti amat menyedihkan ketika dua orang terpenting dalam hidupnya pergi di waktu bersamaan." Bulan menghela napas panjang. Beruntung Binar bisa bertahan hidup karena peninggalan harta orangtuanya yang bisa di bilang *sedikit* banyak. Meski begitu Bulan harus mencari pekerjaan sampingan. Karena uang persediaannya bisa habis kapan saja.

"Baiklah mari kita hidup sebagai Binar!" seruan lantang Bulan terdengar dengan tangan terkepal ke atas. Lagian ia harus memanfaatkan kesempatan ini untuk menikmati hidupnya agar lebih baik lagi.

Tidak ada ayah yang temperamental, juga tidak ada pukulan rotan yang sudah menjadi makanan sehari-harinya.

Bulan akan menjalani hidup Binar, meski ia sendiri tidak tau kemana perginya jiwa Binar yang asli.

ꕥꕥꕥ

Pagi yang cerah, secerah hari Binar. Ini *weekend*, dan sekarang waktunya ia manfaatkan untuk berolahraga. Hal yang tidak pernah Binar lakukan dulu selama menjadi Bulan karena di hari minggu ia harus kerja serabutan untuk mencari pundi-pundi biaya sekolah.

Menguncir rambut panjangnya, Binar keluar dari rumah.

Mungkin karena hari Minggu, jadinya para tetangga Binar belum ada yang nongol keluar rumah.

Memutuskan berlari kecil, Binar tersenyum lebar. Kebebasan ini sudah lama tak ia rasakan. Sebelum atau mungkin Binar asli kembali maka ia akan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya.

ꕥꕥꕥ

"KEMARI KAMU PENCURI MANGGA!" teriaka ibu ibu dengan pisau di tangannya menjadikan seorang gadis yang berlari menghindari amukan itu melotot ngeri.

Binar makin menaikkan kecepatan berlarinya meski kenyataannya hal itu tetap membuat perutnya terluka.

© Penulis | Penerbit Cantik Ceria | Platform Baca Online Gratis No. 1 di Indonesia

Membelokkan tubuhnya ke arah pepohonan, Binar mendapati satu pohon berukuran besar yang cukup menyembunyikan tubuhnya.

Tanpa pikir panjang Binar mendekati pohon itu namun ternyata ada seseorang di balik pohon besar itu. Alhasil kedua tubuh itu bertubrukan.

Binar tentu meringis, apalagi Binar sadar bahwa ia telah menimpa tubuh di bawahnya yang baru ia ketahui adalah pria. Ingin bangkit, namun Binar takut bahwa ibu-ibu tadi akan melihatnya.

"*Pliss*, gue lagi jadi buronan. Bentar doang kok ini." bisiknya seraya menempelkan telunjuknya pada bibir saat telinganya mulai mendengar seruan-seruan yang menyerukkan kata maling.

Sedang pria yang sedang di tindih Binar, hanya menampilkan ekspresi datar.

"Dasar maling! Awas aja kalo ketemu, jadi rujak kamu!"

Binar terbatuk kecil, astaga perasaan dia hanya mengambil sebiji, bukan sepohon.

Menunggu beberapa saat, akhirnya ibu-ibu tadi pergi. Binar sedikit mengangkat kepalanya. Beruntung tanah yang menjadi persembunyiannya memiliki postur tidak rata hingga dari kejauhan tubuhnya tak terlihat.

Menghela napas lega, Binar buru-buru bangkit begitu menyadari adanya kasur bernyawa yang sudah ia tindih sedari tadi.

"Hehehe *thank's*, ya." katanya mengamati bagaimana pria itu juga bangun dari posisinya. Baru Binar sadari bahwa yang ia tindih adalah cogan kelas atas. Astaga, sungguh tidak elit pertemuan mereka di mana dirinya dikejar-kejar oleh si pemilik mangga.

Mendapati situasi berubah canggung, Binar berdeham. Tatapannya lalu jatuh pada mangga di tangannya. Tanpa aba-aba Binar membantingnya pada akar kayu yang mencuat hingga buah hijau itu terbagi dua.

Air liurnya nyaris menetes, namum sebisa mungkin Binar menjaga

imeg di depan cogan.

"Nih. " Binar menyodorkan separuh buah mangganya kepada pria tadi, namun melihat tatapan tajam yang dilemparkan untuknya, Binar jadi kikuk dan berakhir menarik kembali uluran tangannya.

"Tadi sebenarnya gue udah minta sama pemiliknya, gue kira pemiliknya ada dalam rumah. Eeh, tau-tau lagi keluar bantu aqiqah tetangga. Begitu gue udah ambil baru si ibu nongol. Mana dikejar pake pisau pemotong daging lagi." terangnya agar cowok ini tidak salah paham. Tetapi lagi-lagi Binar mendapat pengabaian.

Mencoba mengabaikan kehadiran pria di sampingnya, Binar mulai menggigit mangga tersebut. Satu ringisan lolos dari bibirnya saat ngilu mendadak menyerangnya.

"Seharusnya tadi gue bawa garam." ujarnya melirik sedikit pria itu. Binar cengengesan, meski begitu ia tetap melanjutkan kunyahannya.

"*Btw*, nama lo siapa?" tanyanya disela kunyahannya.

Yang di beri pertanyaan sedikit mengangkat alisnya.

Dia yang mengangkat alisnya Binar yang meleyot. *Hadeuh*, seketika rasa asam buah mangga dalam mulutnya mendadak berubah menjadi gula cair.

Tanpa menjawab pertanyaan Binar, cowok itu bangkit lalu tanpa sepatah kata meninggalkan Binar yang membeo ditempatnya.

"Sombong lu. Gue doa-in moga kita jodoh." dumelnya pelan seraya menggigit buah haramnya.

Ctarr!

Binar tersedak begitu suara petir tiba-tiba berbunyi. Apakah ini definisi ucapan adalah doa?

Tuhan tidak meng-iyakan perkataannya kan? Padahal tadi dia asal nyeplos.

ꕥꕥꕥ

Definisi ucapan adalah doa. Hati-hati dalam berujar loh.

Makasih atas dukungan kalian pada part pertama. Gak nyangka kalian bakal suka.

Next cepat?

Yuk semburkan votmen kalian pada part 2 ini.

Sampai jumpa di part selanjutnya.

Sayang kalian banyak2🐞🐞

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

03

Pagi ini Binar sudah membuka awalan harinya dengan sebuah umpatan.

Akibat gojek yang ditumpanginya mendapat musibah ban bocor, Binar jadi terlambat ke sekolah. Saat tiba di depan pintu gerbang, Binar sudah disambut oleh guru BK. Guru yang tak lain om Ernest sendiri.

Alhasil Binar mendapat hukuman bersama siswa lain yang terlambat.

Berjalan lesu ke arah lapangan upacara, Binar mengambil posisi disamping cowok yang berdiri ogah-ogahan dengan tangan hormat.

Binar meliriknya, sebentar kemudian matanya menyipit.

Bukankah dia cowok yang kemarin. Memutuskan mencolek lengannya, pria itu menoleh ke arah Binar disertai tatapan laser yang seolah bisa menguluti Binar.

Diam-diam Binar meringis, mengapa pria itu menatapnya seolah dia ini musuh yang harus dibasmi. Padahal niatnya mau berkawan.

"Ternyata kita satu sekolah. Karena kemarin belum sempat kenalan, gue akan memperkenalkan diri. Nama gue Binar Rembulan. Sesuai namanya, orangnya selalu berbinar-binar. Baik berbinar-binar ketika tiba malam minggu, maupun berbinar-binar ketemu cowok *kasep*. Namun yang pasti gue akan semakin terbinar-binar ketika Matematika menghilangkan rumus Cos, Tan, Sin." ujarnya seraya menelan ludah demi membasahi kerongkongannya yang tiba-tiba kering.

Menunggu tanggapan pria disampingnya, Binar diam-diam memberenggut. Apa mungkin cowok ini bisu?

Hoo, sepertinya praduganya memang benar.

"Ernest,"

Panggilan dari guru BK membuat Binar dengan cepat menoleh. Ernest? Apa yang barusan dipanggil si calon mantan?

Tanpa sadar Binar menyapu pandangannya, ia ingin melihat bagaimana rupa dari sang pemeran utama. Atau jangan-jangan calon mantannya itu juga ikut dihukum di sini?

Kembali sang guru BK itu bersuara bahkan lebih lantang. "Ernest Vradigsa, tolong hormat pakai tangan kanan!"

Sang guru BK menyorot lurus seseorang yang nampak ogah-ogahan. Tanpa sadar Binar mengikuti arah pandang guru itu. Satu-satunya seseorang yang hormat dengan tangan kiri tepat berada disampingnya. Orang yang beberapa lalu Binar ajak ngobrol bahkan memperkenalkan diri.

Dia....

"Ernest," Binar tanpa sadar menggumamkan nama itu. Sedang sang empunya nama menoleh kepadanya.

Mengerjap sebentar, Binar akhirnya mengetahui situasi. Jadi, dia adalah Ernest. Pria yang kemarin dia tindih, dan pria yang akan menjadi mantannya kurang lebih seminggu lagi.

Seharusnya Binar menyadarinya lebih awal lagi, bukan malah sksd. Pantas saja Ernest langsung pergi ketika Binar menanyakan namanya. Jelas pria itu bingung secara satu sekolah tau bahwa Binar Rembulan adalah gadis dengan modal nyawa 9 menembak pria itu.

Memikirkannya, entah mengapa Binar jadi malu. Meski bukan dia yang melakukannya tetapi tetap saja jiwa Binar sudah tergantikan oleh jiwa Bulan.

Sembari menahan rasa malu yang tiba-tiba membuncah, Binar segera saja mengambil jarak yang cukup dengan Ernest. Ia tak akan lupa pada salah satu scene di mana Binar dibanting karena berani memeluk Ernest. Dan Binar tidak ingin kejadian itu terulang terlebih

tanpa sadar kemarin dia sudah menyentuhnya secara tak sengaja.

Ernest yang sedari tadi mengamatinya, kembali dibuat bingung kala gadis yang mengajaknya berceloteh, mengambil jarak darinya. Tubuh gadis itu berdiri tegak dengan posisi tangan hormat pada tiang bendera. Bahkan meliriknya pun enggan seolah Ernest akan memakannya saja.

Lagipun tak akan Ernest lupa bahwa dia adalah gadis sama yang menembaknya kemarin lusa dengan gadis yang dikejar oleh ibu-ibu yang mangganya telah dicuri.

Tanpa ada yang tau, sedari tadi Binar sudah merasakan gemetar luar biasa. Aura Ernest sangat pekat dan gelap. Binar jadi takut berada di sekitar pria yang berstatus pacarnya itu. Lebih-lebih bila Ernest mempunyai pikiran untuk membantingnya atau mungkin lebih parah dari itu. Karena sosok Ernest dituliskan sebagai tokoh yang sangat kejam bila menyiksa seseorang yang mengganggu ketenangannya.

Tidak bisa dibiarkan!

Binar harus menjauhi Ernest sampai waktu hubungan mereka kandas. Setelah itu barulah ia bisa bernapas lega.

Itulah tekad Binar beberapa saat lalu sebelum akhirnya hancur begitu sosok yang dihindarinya menarik kerah bajunya.

Entahlah. Tidak ada angin tidak ada hujan, Ernest menghadang jalannya. Binar yang merasa takut spontan hendak melarikan diri namun gerakan Ernest terlampau cepat.

Sambil terus menarik kerah baju Binar secara tidak manusiawi, Ernest membawa Binar kebelakang gedung perpustakaan.

Setibanya di sana, barulah Ernest melepaskan cengkramannya. Binar menghela napas lega sekaligus khawatir mengapa Ernest membawanya kemari.

"*Umm*, ada apa, ya? Lo kenal gue?" tanyanya seraya menunjuk dirinya sendiri. Pertanyaan Binar bisa dibilang aneh terlebih dengan jelas Binar dengan lantang tadi memperkenalkan diri kepada Ernest, Tapi mau bagaimana lagi, Binar sungguh kehabisan kata.

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No.1 di Indonesia

"Kita pacar kan?"

Iya, pacar yang lo banting kemarin lusa.

Suara *bass* Ernest terdengar mendayu sekaligus menekan di setiap kalimatnya. Binar juga sudah paranoid. Mungkin saja Ernest ingin membantingnya perihal masalah kemarin.

Dan demi keselamatan tubuhnya yang tidak ingin merasakan kerasnya hantaman tanah, Binar menyatukan tangannya seolah sedang memohon.

"Iya gue tau gue salah. Sumpah, kemarin tuh gak sengaja. *Suerrr*, gue gak ada niatan apapun. Kalo gue bohong maka pulang bentar gue disamber petir." tutur Binar setengah mati meneguk ludahnya. Moga saja tidak ada malaikat yang lewat dan mengabulkan kalimat terakhirnya.

Melihat bagaimana tubuh gemetar Binar di depannya, Ernest menyeringai. Beruntung Binar melihatnya.

Menurut dalam cerita, ketika Ernest mengeluarkan *smirk* andalannya, maka ada dua kemungkinan.

Pertama saat menemukan mangsa yang cocok untuk pistolnya dan yang kedua ketika Ernest akan mencium Hera.

Tentu opsi kedua amat mustahil jadi masuk akal bila Binar berada di opsi pertama dan bisa di bilang posisinya semakin buruk.

"G-gue kebelet berak. Kalo lo mau ngomong, bentaran aja, ya." alibinya seraya memegang pantatnya dengan ekspresi wajah yang dibuat seperti menahan sakit.

Tanpa menunggu respon Ernest, Binar segera ngacir dari sana. Untuk sekarang ia harus menghindari Ernest. Sebenarnya bisa saja Binar meminta putus, namun ia tak akan melakukannya sebab itu sama saja mengacaukan alur. Jadi Binar akan tetap bertahan sampai Ernest sendiri yang memutuskan hubungan mereka.

Setelah punggung Binar benar-benar hilang dari pandangannya, barulah Ernest melangkah meninggalkan gedung belakang

perpustakaan.

Dalam setiap langkahnya, Ernest memikirkan satu hal.

Tentang alasan mengapa dirinya harus pergi ke sekolah hari ini.

Alasan sekolah? Ernest bertanya tuh tujuannya ke sekolah.

Ternyata tebakan kalian tepat dari part sebelah.

Gimana nih untuk part 3? Wordnya nggak lebih dari 900, jadi mungkin kalian merasa agak cepet bacanya.

Jangan lupa tinggalkan dukungan kalian untuk part ini.

Sayang kalian banyak2

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

04

Seharusnya Binar tidak perlu takut, namun siapa yang akan sanggup bila berada di sekitar Ernest. Bahkan tanpa menyentuh pun, Ernest bisa membunuh orang itu.

Menggelengkan kepalanya tanda tak perlu dipikirkan, Binar kembali melanjutkan langkahnya yang sempat tertunda akibat insiden tadi.

Menyusuri lorong kelas 12 yang terbilang tidak ramai, Binar akhirnya menemukan kelasnya. Beruntung dalam cerita, semua penulisannya dibuat secara detail.

Begitu kakinya melangkah masuk, semua atensi teman-teman sekelasnya berpusat padanya. Binar yang tidak nyaman, hanya mengaruk pipinya.

"Kenapa telat?" salah satu guru selaku yang mengajar dikelas Binar bertanya.

"*Nghh*~ itu Bu, saya tadi dihukum." jawabnya dengan nada pelan.

Sang guru mengangguk lalu mempersilakan Binar masuk.

Binar menyapu pandangannya, tepatnya mencari bangkunya dan hanya satu bangku kosong yang ia lihat. Yakni berada di tengah dengan posisi paling belakang. Binar menebak bahwa itu adalah bangkunya. Dan lagi, dia ternyata mempunyai teman sebangku.

Memutuskan berjalan ke arah bangkunya, nyatanya Binar tak luput dari siswi yang tengah berbisik membicarakannya.

"Lo liat gak kemarin Binar di banting?"

"Gak, tapi gue liat ada videonya. Serem cuyy."

"Ho'oh pasti dia malu tuh. Lagian berani bener nge-deketin Ernest, jadi

kena banting kan."

Binar mencebik, gara-gara raga yang ia masuki ini, ia harus terkena imbas. Lagian si Binar ini, jadi cewek tuh dikejar ini malah kebalik.

Mengabaikan bisik-bisik disekitarnya, Binar duduk di bangkunya. Biarlah, lagipun semuanya bakal berlalu dan akan tergantikan oleh berita bucin-nya Ernest kepada Hera.

"Binar!!"

Teriakan yang berasal dari belakangnya membuat Binar yang hendak ingin ke kelas menghentikan langkahnya.

Menatap Cery sekaligus gadis di sampingnya, Binar untuk sesaat termenung.

Rambut coklat panjang tergerai lurus, kulit putih pucat yang lembut, serta perawakan tubuh tinggi adalah ciri dari seorang Hera Renjana.

Tidak salah lagi.

Setibanya dihadapan Binar, kedua gadis itu kompak menyerngit begitu mendapati Binar tengah menatap kagum sosok Hera.

"Binar." suara lembut dari Hera nyaris membuat Binar limbung. Astaga, pantas saja Ernest bisa tergila-gila dengan sosoknya. Suaranya saja sudah seperti mengajak kaum adam untuk membina rumahtangga.

Cery dan Hera makin dibuat bingung.

"Lo baik-baik aja kan?" Cery bertanya seraya menempelkan tangannya pada dahi Binar, memastikan sesuatu. "Gak panas kok." gumamnya bersamaan menjauhkan tangannya.

Binar mengerjap sebentar, lalu setelahnya ia tertawa garing.

"Hahaha, gue gak nyangka kita bakal bertemu."

Hah?

Kedua gadis itu membeo.

Menyadari tingkahnya, Binar berdeham kecil. "Kalian gak ke kantin? Kuylah, gue udah laper." ajak Binar tanpa menunggu waktu menarik dua sahabatnya di dunia ini.

Ketiganya pun meninggalkan lorong kelas. Sesampainya di sana, kompak mereka mencari tempat duduk yang kosong.

Kalau tidak salah ingat, akan ada *scene* di mana setelah adegan Binar menembak Ernest, maka keesokannya Ernest datang kesekolah.

Dalam dialog langsung mengambil tema kantin, kala itu Hera, Cery, dan Binar sedang makan. Lalu tanpa diundang Ernest datang dan dengan kuasanya bergabung bersama mereka.

Tentu tidak ada yang mencoba menegurnya, beda halnya Binar. Dari namanya sudah berbinar-binar, yang pastinya Binar akan bahagia melihat bagaimana Ernest bergabung di mejanya.

"Gue pesen dulu." Cery berlalu setelah menanyakan pesanan dua sahabatnya.

Baik Binar maupun Hera kompak mendudukkan pantat mereka pada bangku. Tinggal menuggu sebentar lagi maka adegan salah satu novel bakal Binar saksikan.

"Lo masih mikirin soal Ernest?"

Pertanyaan dari Hera sedikit menyentak Binar. Mengerjap sebentar Binar ingat akan ada dialog di mana Hera menanyakan ini. Tak butuh lama kepalanya mengangguk, lagipula ia harus memainkan drama seperti Binar yang memuja Ernest.

Lalu setelahnya terdengar helaan napas panjang Hera. "Gue dan Cery gak bisa larang lo. Tapi lo harus hati-hati, denger-denger Ernest itu cowok kasar dan tidak segan main tangan sama cewek. Buktinya pun kita udah lihat di sabtu kemarin." tutur Hera penuh perhatian. Binar termasuk beruntung mempunyai sahabat seperti Hera dan Cery. Meski Hera digambarkan sosok gadis lugu, namun kisahnya dalam

melewati pelik keluarga patut di ancungi jempol.

Binar sebagai pembaca terus terang dibuat kagum.

"Gue akan menyerah kalo Ernest udah nemuin cewek idamannya. Lagian saat ini dia dan gue udah pacaran. Mana tau dia bisa mempunyai rasa sama gue."

Bukan. Ini bukanlah dialog balasan yang Binar lontarkan dalam cerita.

Tapi.

'Gak papa gue di kasarin, asal Ernest masih satu bumi dengan gue maka itu udah lebih dari cukup.'

Binar jadi ngeri sendiri, membayangkan betapa bucin akutnya Binar pada Ernest membuatnya sungguh mengelus dada.

Tak apa, Binar akan tetap mengikuti alur cerita. Terlihat seperti mencintai Ernest, lalu setelah hubungan keduanya putus, maka Binar akan menjalani hidupnya tanpa beban.

Itulah rencananya.

Keduanya terlibat percakapan ringan sampai akhirnya Cery datang dengan nampan ditangannya.

"Nih makan."

Tanpa diperintah pun kedua sahabatnya langsung menyerobot mengambil pesanan masing-masing.

Binar sudah lama tidak memakan bakso, terakhir kali ia menikmatinya saat berusia 14 tahun. Itupun sembunyi-sembunyi agar sang ayah tak melihatnya membelanjakan uang.

Diiringi perasaan harunya, Binar segera meracik baksonya.

3 sendok sambal.

3 tetes kecap.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

2 peras jeruk nipis.

Dan sentuhan terakhir garam secukupnya.

Melihat racikannya, air liur Binar nyaris menetes.

"Binar, itu pedes banget loh." Hera mengingatkan. Ucapannya pun mendapat anggukan persetujuan dari Cery. Keduanya menatap ngeri bagaimana dengan santainya Binar menyeruput kuah baksonya.

"Gak pa-pa. Gue *strong* kok." katanya sambil menggigit pentolan baksonya dengan nikmat. Makanannya memang pedas, tapi Binar sangat menikmati sensasi terbakar dalam mulutnya.

Keringatnya bercucuran dengan wajah memerah. Binar juga merasakan bibirnya seperti membengkak, namun itu tak akan menghentikan asupannya untuk terus berlanjut. Sesekali juga tangannya bakal bergerak menghapus cairan bening yang keluar dari lubang hidungnya menggunakan tisu.

Nikmat mana lagi yang kau dustakan.

Terlihat masih ada setengah mereka menikmati makanan saat kantin berubah menjadi riuh dadakan. Tidak tidak. Kantin memang selalu riuh, tapi keriuhan ini berbeda.

Binar yang sedang asik memakan baksonya seketika tersadar oleh sesuatu.

Atmosfer ini....

Jangan bilang bahwa Ernest sudah memasuki kantin?!

Dengan gerakan cepat Binar menolehkan kepalanya pada pintu kantin, bahkan saking tak sabarannya Binar sampe melupakan sendok yang masih setia menggantung di bibirnya. *Bingo*!

Tebakannya benar.

Ernest sedang berjalan memasuki kantin dan tepat sesuai dalam cerita maka lelaki itu kini sudah berdiri disamping mejanya bahkan tak tanggung duduk disamping Hera.

Semuanya mendadak hening, namun tak bertahan lama sebab keriuhan kembali terjadi.

"Itu gak salah Ernest duduk di situ?"

"Apa karena ada pacarnya?"

"Gak mungkinlah, secara kita semua tau gimana dengan santainya Ernest membanting tubuh Binar."

Hei!

Lagi-lagi pembahasan itu. Binar jadi kesal sendiri.

Mengabaikan rasa kesal di hatinya, Binar kembali memikirkan akan tugasnya yang berperan sebagai Binar Rembulan yang nge-bucin tiap bertemu Ernest.

Oke, dimulai dari menyapa Ernest.

Pertama-tama Binar mengambil sendok yang baru disadarinya masih menggantung di bibirnya. Setelah itu menatap Ernest malu-malu kucing.

"Hai pacar. Kesini mau ketemu aku kan?" tanya Binar seraya menyelipkan rambutnya ke samping telinga disusul kedua tangan yang bergerak menutup wajahnya layaknya ABG yang malu ketika bertemu doi-nya. Persis yang dilakukan Binar dalam cerita.

Aksinya pun tak luput dari berbagai tatapan. Binar berusaha menjalani perannya. Ingat, ini hanya dia lakukan ketika hubungan keduanya belum putus.

Sesuai dugaan tak ada tanggapan yang diberikan Ernest selain tatapan tajamnya. Baiklah Binar kicep sekarang. Apa pria itu masih mengingat insiden kemarin?

Memilih menundukkan kepalanya, Binar akhirnya melanjutkan kegiatan makannya. Rupanya berperan menjadi orang lain tak semudah melihat FTV di pagi hari.

Di kehidupan sebelumnya Binar tidak pernah merasakan yang

namanya pacaran. Dan dikehidupan ini ia harus berperan selayaknya orang yang mencintai kekasihnya.

Sangat kaku ketika Binar melakukan akting melakonisnya.

Disela kunyahannya, Binar menatap dua pemeran di depannya. Entah sejak kapan Ernest juga menatapnya tapi yang pasti Binar tidak boleh menyerah. Menunjukkan senyum manisnya kepada Ernest, pria itu malah melengos dan beralih menatap Hera yang mana sedari tadi kelihatan gugup kala Ernest duduk disampingnya.

Huh! Senyumnya akan kalah cantik bila di sandingkan dengan Hera.

Binar menggelengkan kepalanya, sudahlah. Menikmati baksonya lebih baik dibanding menganggu PDKT-nya Ernest.

"Nama lo?" pertanyaan Ernest yang ditujukan kepada Hera tentu menjadi pusat perhatian bagi Binar juga Cery. Bahkan Cery langsung menatap Binar dengan rumit. Yang ditatap demikian masih dengan santainya memasukan makanan kedalam mulutnya seraya kedua matanya memperhatikan dua sejoli itu.

Sekali lagi Binar tidak ingin mengganggu!

Sementara Hera yang merasa ditanya, menatap Ernest dengan lipatan dahi yang cukup dalam.

"Maaf?" tanyanya sekadar memastikan.

"Nama lo?" Ernest kembali mengulang pertanyaannya yang malah menambah kadar kebingungan dibenak Hera.

Sebenarnya ia tau maksud Ernest, tapi kan sangat tidak wajar menanyakan itu ketika Ernest memilih abai kepada Binar dan beralih menanyakan namanya.

"Hera." sekian lama terdiam, Hera memilih menjawab. Ia tidak mungkin mengacuhkan anak sang pemilik sekolah.

Ernest mengangguk kemudian pandangannya beralih kepada Binar. Nampak gadis itu tengah sibuk menghapus ingusnya yang merembes keluar akibat makanan pedasnya.

Seperti merasakan ada yang tengah memperhatikannya, Binar mengangkat kepala dan saat itulah ia bersitatap dengan manik hitam milik Ernest.

Mengaruk tengkuknya pertanda bingung, Binar melambaikan tangan sambil cengengesan. Entah maksudnya apa.

"Pacar jangan lihat begitu. Nanti jantung aku berhenti berdetak loh. Ini aja udah gledek-gledek gak karuan."

ꕥꕥꕥ

Berhenti berdetak = Mati.

Gledek2 gak tuh.

Nih, aku up lagi. Pada seneng kan?

Part ini baru awal sandiwara Binar. Masih ada part-part yang akan datang di mana tidak kalah seru.

Jangan lupa juga untuk mendukung cerita ini (votmen)

Sampai jumpa di part selanjutnya.

Sayang kalian banyak2

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

05

Binar menghela napas. Ayolah, jangan mogok sekarang. Pintanya seraya berusaha menstater motor *matic*-nya yang baru Binar ketahui sudah berada di sekolah usai insiden pembantingan itu terjadi.

Tau begini mending Binar menggunakan angkutan umum saja seperti biasa dibanding membawa motor tua milik Binar asli.

"*Hah*~" menghembuskan napas panjang, Binar memilih selonjoran sambil tangannya bergerak memijat betisnya yang terasa mengeras.

Nasib bener jadi tokoh pendukung. Padahal cerita isekai yang biasa Binar baca, maka pasti mereka akan ditempatkan pada tubuh yang kaya raya. Sekalipun itu figuran yang bahkan kekayaannya melebihi tokoh utama atau kekayaan yang mendunia.

Mengingatnya, Binar jadi mencebik.

Bagi Binar, menurutnya orang terkaya tetaplah Jeff Bezoz, Elon Musk, dan Bill Gates. Mau protes tapi itu hanyalah cerita karangan dan bodohnya Binar jadi ikut-ikutan menyukainya. Bahkan mungkin sangat menyukainya. Karena orang berkuasa itu menurutnya keren.

Tetapi setelah memasuki novel, Binar bertanya-tanya adakah didunia ini yang bernama sama seperti yang Binar sebutkan tadi, masih ada?

Menggelengkan kepalanya ribut, Binar menatap hampa jalan raya. Binar memikirkan nasibnya. Punya pacar tapi sayang tak pernah dianggap. Binar jadi kasihan dengan raga yang ia rasuki ini.

Drttt!

Getaran ponselnya mengejutkan Binar dari lamunannya. Ternyata sebuah nomor asing yang baru saja mengirimkannya pesan.

|*Ini Binar Rembulan pacarnya Ernest?*

Mengerutkan alis sesaat, tiba-tiba Binar jadi teringat sesuatu. Kabar tentang Ernest yang memiliki kekasih tentu sudah menyebar. Bahkan kabar ini sampai ke telinga musuh Ernest. Mereka menganggap bahwa kini Ernest memiliki kelemahan. Padahal andai mereka tau, bahwa Ernest-lah orang pertama yang akan merayakan kebahagiaannya bila sosok Binar menghilang dari sisinya.

Didalam cerita, Binar mendapat pesan dari musuh Ernest yang berkedok 'teman'. Binar yang dibutakan cinta, percaya begitu saja hingga ketika musuh Ernest mengatakan bahwa Ernest ingin bertemu dengannya, ia sangat bahagia dan semangat hingga menunggu orang kiriman Ernest kw untuk datang menjemputnya.

"Tidak salah lagi." monolognya seraya mengetikan pesan balasan.

Iya,|

Balasan singkat yang diberikan Binar dengan segera dibaca oleh nomor tersebut.

|*Gue temennya Ernest, kata Ernest dia ingin ketemu lo.*

Pantatmu mau ketemu!

Mulut Binar komat-kamit, andai dia Binar yang dulu mungkin dia akan berjingkrak kesenangan.

Beneran?! Kalau boleh tau di mana?|

Binar tersenyum melihat balasannya. Sudah ia katakan bahwa akan tetap mengikuti alur, dalam cerita pun Binar memang di selamatkan oleh Ernest, tapi itu ada campur tangan Hera. Momen ini amatlah penting bagi Binar, sebab dimomen inilah Ernest mencium Hera di depan banyak orang. Menunjukkan secara jelas perasaannya kepada Hera tanpa mempedulikan sosok Binar yang sudah terbakar api cemburu. Dari awal permulaan ini, muncul rasa iri dihati Binar dalam cerita kepada Hera.

|*Oke. Lo serloc, terus akan ada orangnya Ernest yang akan jemput. Lo tunggu aja.*

Tak membutuhkan waktu lama untuk Binar membalasnya oke. Perasaannya berdebar tanpa diundang.

"Binar." panggilan dari arah belakang membuat sang empunya nama menoleh. Di sana ada Hera juga Cery yang berjalan beriringan.

"Kok lo belum pulang? Ini udah sepi loh." tutur Cery memperhatikan sekitar. Adapun kehadiran mereka masih di sekolah, itu karena Cery dan Hera baru selesai melakukan rapat OSIS.

"Oh, ini. Gue lagi nunggu jemputannya Ernest." jawab Binar yang tentu membuat kedua sahabatnya mengangkat alis tak percaya.

"Yakin?" tanya Hera sangsi, pasalnya baru tadi pagi pria itu bersikap abai dengan Binar lalu setelahnya ingin menjemput Binar?

"*Hu'um*, tadi temennya chat gue. Katanya Ernest mau ketemuan. Jadi gue tunggu dah."

"Duh, perasaan gue bilang kalo lo gak usah pergi. Mungkin saja itu bukan Ernest." timpal Cery yang di angguki Hera.

Memang perasaan Cery tidak salah, tetapi Binar harus tetap mengikuti alur agar tidak hancur.

"Gue percaya itu Ernest. Kalian harus nge-dukung dong kalo hubungan gue ada kemajuan." balas Binar berusaha kelihatan mantap padahal hatinya tengah memohon maaf sebab berkata ketus tadi.

Baru saja Hera membukan mulut, suara klakson motor mengambil atensi tiga gadis tersebut.

"Tuh udah dateng. Gue duluan, ya." pamitnya segera pergi tanpa menunggu respon dua sahabatnya.

"Perasaan gue gak enak. Coba lo hubungi Ernest, bukannya lo bilang dia pernah nge-hubungin lo." ujar Cery membuat Hera meringis. Merogoh ponselnya dalam saku, gadis itu menghubungi nomor yang mana kemarin sempat menelponnya.

Dering ke-4 Ernest mengangkatnya, terdengarlah suara berat Ernest di sebrang sana.

"Ada apa, hm?"

Hera merinding mendengarnya, tanpa menunggu waktu ia langsung *to the point.*

"T-tadi sahabat gue Binar bilang, lo ada suruh orang buat jemput. Katanya mau ketemu lo. Emang bener?" tanya Hera yang disambut decakan keras milik Ernest. Tanpa menjawab, Ernest mematikan sambungan sepihak menjadikan Hera dibuat bingung menatap ponselnya.

"Gimana, Ra?" pertanyaan Cery sedikit menyentak Hera. Gadis itu menggelengkan kepala tanda tak tau.

"Dia gak jawab. Malah panggilannya dimatiin."

"Udahlah, gak guna berharap sama Ernest. Mending kita susul Binar."

"Gimana caranya?"

"GPS," kata Cery seraya mengotak-atik ponselnya. Segera saja ia menunjukkannya kepada Hera. "Nyala."

✩✩✩✩

Beralih ditempat lain, Binar menatap sekitarnya was-was. Dalam cerita tidak dijelaskan tentang kondisi Binar setelah mengikuti orang-orangan kw Ernest. Cerita hanya berpusat tentang aksi penyelamatan yang dilakukan Hera dan Cery.

Kini ia dituntun untuk memasuki sebuah ruangan, dan di sana Binar langsung disambut oleh asap rokok serta aroma alkohol. Rasanya Binar ingin mengeluarkan isi perutnya saja.

"Ernest mana?" Binar tau bahwa ini adalah pertanyaan konyol. Tapi tetap saja Binar harus memainkan perannya.

Seluruh pandangan berpusat kepada Binar. Salah satu dari mereka berdiri sementara Binar masih asik celingukan kesana kemari seolah mencari sesuatu.

"Bentar juga dia datang. Lo tunggu aja," katanya menatap Binar dari

© Perpustaka.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

atas sampai bawah. Mendapat tatapan demikian, Binar mengelus tengkuknya.

"*Umm*, keknya gue harus pulang. Gue baru ingat ada urusan." terang Binar mengambil posisi hendak pergi namun cekalan tangannya menghentikan niatnya.

"Sombong bener lu. Mending ikut gue," detik selanjutnya Binar ditarik entah kemana. Tentu saja Binar memberikan perlawanan, sekarang timbul perasaan menyesal di hatinya.

"Jangan macam-macam, ya. Di gebukin Ernest tau rasa lo." seloroh Binar ditengah usahanya melepaskan diri.

Cengkeraman pria itu semakin mengeras, hingga meninggalkan jejak merah di pergelangan Binar.

Rupanya ia dibawa di suatu ruangan. Binar makin menggigil ketakutan terlebih pria tadi turut menatapnya intens.

"Jangan macam-macam lo. Pacar gue itu kalo ngamuk serem." ucap Binar dengan ekspresi menakut-nakuti.

Pria di depannya hanya tersenyum simpul, tanpa persetujuan Binar pria yang tak diketahui namanya itu memeluk Binar.

Binar melotot dibuatnya, ia memberontak namun pria itu mengeratkan pelukannya di pinggang Binar.

"Mentang-mentang udah jadi mantan, lo jadi sombong gini."

Rontaan Binar terhenti lalu berganti menatap bingung pria itu.

"Mantan? Emang sejak kapan kita memiliki hubungan?" tanya Binar dan detik selanjutnya terkesiap saat dengan kurang ajarnya pria itu mencium pipinya tanpa permisi.

"Lo! Gue laporin Ernest karena kurang ajar, ya!" ancaman tak bermutu Binar hanya ditanggapi dengusan ringan dari lawan bicara.

"Lo masih marah ya, karena gue selingkuhin." tuturnya sambil tangannya bergerak mengelus pipi Binar. Spontan saja Binar

menjauhkan wajahnya meski agaknya percuma.

Tak mendapat tanggapan, pria itu menatap Binar yang juga balas menatapnya dengan kerutan yang terlihat jelas di dahinya.

Tentu saja Binar bingung, apa Binar memiliki mantan? Tapi siapa.

"Nama lo siapa?" tanya Binar skeptis. Bisa jadi pria ini mantan Binar dalam cerita, namun agaknya Binar tak ingat namanya.

"Lo beneran gak inget? Gue Zean." pria bernama Zean itu menatap Binar bingung, sementara Binar yang mendengar nama itu langsung melotot.

"Zean Vedra!" Binar tanpa sadar memekik, kemudian ia kembali meronta dengan hebat tetapi kekuatan Zean jauh lebih kuat.

Astaga, jadi Binar adalah mantan Zean. Musuh bebuyutan Ernest sekaligus antagonis sampingan dalam cerita.

"Akhirnya lo inget." Zean menampilkan senyum menawannya. Binar tak menanggapi, mengingat tokoh Zean seketika membuat kepala Binar nyut-nyutan.

Zean Vedra a.k.a mantan Binar Rembulan. Pria yang dalam kisahnya merupakan playboy kelas ulung. Hubungan Binar dan Zean tak dijelaskan secara rinci, tapi menurut dalam cerita, keduanya menjalin hubungan saat masih kelas 9 dan berakhir kelas 10 sebab Zean ketahuan selingkuh dan terbongkar juga bahwa Zean hanya memanfaatkannya semata.

Binar menggeleng prihatin, sepertinya kisah cinta Binar tak pernah berjalan mulus.

Zean yang sedari tadi mengamati Binar memilih menyandarkan kepalanya pada bahu Binar. Meski gadis itu terus mendorong kepalanya, nyatanya Zean masih mempertahankan posisinya.

"Heh, kita itu udah mantan. Gak ada sejarahnya mantan memeluk mantan apalagi mencium pipi mantan. Itu melangg— HEI!" Binar tiba-tiba memekik saat lehernya terasa basah oleh sesuatu yang kenyal diakhiri dengan gigitan lehernya.

Cukup sudah! Binar benar-benar merasa di lecehkan.

Dengan kekuatan seribu, ia menendang pusaka pria itu yang membuat pelukan Zean terlepas. Ringisannya menjadikan Binar tersenyum remeh. Namun tak bertahan lama saat Zean balik menatapnya tajam.

Binar dengan cepat berlari ke arah pintu, bila terus berada satu ruangan berama mantannya, maka bisa dipastikan Binar hilang keperawanan.

Berlari tak tentu arah, Binar mendapati ruangan yang mulanya berisi para cowok kini kosong. Binar tak pedulikan itu, terpenting dia harus bebas dari Zean.

Setelah berhasil keluar dari sana, Binar mencari tempat persembunyiannya. Samar-samar telinganya mendengar suara orang berkelahi dan Binar menebak mungkin saja Ernest sudah datang.

Menempatkan tubuhnya pada rimbunan semak-semak, Binar menghela napas lega. Tak apa bila badannya gatal-gatal, terpenting Binar bisa bebas oleh mantan raga yang ia tempati kini.

ꕥꕥꕥ

Berada di tim mana nih.

Ernest?

Atau

Mantan?

Nunggu part ini tembus 300 vote, baru aku up. Nggak ngebebanin kan?

Bentar lagi udh mau nyampe 1K vote. Terimakasih atas dukungan kalian terhadap cerita ini.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Sampai jumpa di part selanjutnya.

Sayang kalian banyak2🐏🐏

06

Entah sudah berapa lama Binar berada di semak-semak, namun yang pasti telinganya tak lagi mendengar kegaduhan.

Binar yang merasa sebagai korban penculikan merasa perlu keluar demi bertemu para penyelamat-penyelamatnya.

"Aduh!" Binar meringis sakit saat semut-semut hitam menggigit kakinya. Segera saja ia keluar seraya menghentak-hentakkan kaki lantaran binatang kecil itu mencoba memasuki sepatunya.

Keluar dari area persembunyiannya, Binar mengedarkan pandangan ke sekitar. Sunyi.

Kira-kira apakah adegan *kiss*-nya sudah dimulai?

Melangkahkan kakinya secara santai, Binar bersenandung seraya memutar-mutar kecil tubuhnya layaknya laga India yang biasa ia tonton ketika sedang beradegan menyanyi.

"*Kya karu hae, kuch-*"

Brukh!

Entah apa yang terjadi. Setau Binar ia sedang menari sambil bernyanyi lalu tiba-tiba tubuhnya serasa menabrak sesuatu, hingga menyebabkan dirinya nyaris terjengkang jika tidak ada yang menahan pinggangnya.

Mengusap hidung tak seberapanya yang terasa nyut-nyutan, Binar mengangkat pandangannya, sedetik setelahnya ia melotot begitu mendapati Ernest tengah menatapnya tajam.

Menyadari posisinya yang direngkuh Ernest, Binar dengan cepat melepaskan diri. "Loh kok Pacar di sini?" tanyanya dengan kepala

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

menoleh kesana kemari, lebih tepatnya mencari keberadaan Hera dan Cery.

"Dari mana?" suara berat Ernest selalu berhasil menggelitik telinga Binar. Memiliki tipe suara yang serak-serak basah, tentulah bagi yang mendengarnya dapat merinding.

"Dari situ," Binar menunjuk semak-semak tempat persembunyiannya tadi. Mengikuti arah tunjuk Binar kedua alis Ernest mengkerut.

"Tadi aku kabur dari Zean," akunya yang seketika mengingat kembali perlakuan Zean padanya. Refleks Binar menggosok lehernya guna menghilangkan jejak Zean yang ia tinggalkan.

"Oh ya, sahabat aku mana?" tanyanya pada Ernest. Tetapi bukannya menjawab Ernest malah menahan tangan yang Binar gunakan untuk menghapus bekas gigitan Zean di lehernya.

Netranya menyorot lurus-lurus terhadap tanda merah di leher Binar. "Kenapa bisa merah?" Ernest bertanya meski sejatinya tau bekas apa itu.

"Tadi Zean gigit. Makanya aku kabur sebelum hilang keperawanan." terangnya beralih mengambil HP untuk kemudian menyalakan kamera guna melihat tanda yang Ernest katakan.

Binar bukanlah gadis polos, jadi dia akan tau bahwa perlakuan Zean tadi pasti akan membuatnya repot untuk menutupi tandanya. Beruntunglah Binar sempat menendang masa depan pria itu, setidaknya ia mendapat balasan setimpal.

"Ada lagi yang Zean lakukan?"

"Melakukan apa?"

"Di luar dari ini." Ernest menunjuk leher Binar yang terdapat bercak merah peninggalan Zean.

Binar mengerjap, untuk apa Ernest bertanya demikian?

"U-udah gak ada lagi." alibinya tak ingin Ernest tau bahwa Zean juga sempat mencium pipinya. Lagipula untuk apa juga Binar

memberitahunya.

Ernest menaikkan satu alisnya. Sudut bibirnya terangkat hingga membentuk garis miring. "Gue paling anti yang namanya kebohongan."

"Mana berani aku bohongin pacar. *Suerr*," sela Binar mengangkat jari telunjuk dan jari tengah yang berbentuk *peace*.

Binar berdeham lalu memilih melihat ponselnya kembali.

"Lalu dari mana lo tau bahwa sahabat lo ada di sini?"

Binar nyaris menjatuhkan ponselnya. Astaga bodohnya dia bertanya seperti itu tadi.

"*Emm*, itu aku gak sengaja denger suara mereka dari sini." alibinya.

Ernest tak lagi menanggapi hingga menciptakan kesunyian diantara keduanya. Sampai akhirnya, dua remaja itu tiba di pekarangan.

"Binar!" panggilan Cery mengundang Binar tersenyum lebar. Bukan hanya Cery, di sana juga ada Hera. Kedua sahabatnya nampak menunjukkan mimik lega.

Menghampiri sahabatnya, Binar memelankan langkahnya kala tak sengaja bersinggungan tatapan bersama Zean. Pria itu terlihat terluka parah mungkin ada juga tulangnya yang patah mengingat karakter Ernest sangatlah kejam. Entahlah, sepertinya Ernest memiliki predikat sebagai protagonis juga antagonis.

Melihat keadaan Zean, Binar jadi iba. Apalagi tadi dia sudah menendang masa depannya. Pasti sakitnya bertambah *double*.

"Jalan." suara Ernest di belakangnya membuat Binar terkesiap. Segera saja ia melanjutkan langkahnya apalagi Ernest mendorong kecil bahunya.

Tiba dihadapan kedua sahabatnya, tanpa menunggu waktu ketiga gadis itu berpelukan.

"Untung lo baik-baik aja. Gue udah khawatir gak liat lo di mana-

mana." ujar Hera menguraikan pelukan mereka. Kedua netranya berkaca-kaca menjadikan Binar terharu sebab ada yang peduli dengannya.

"Kan udah gue bilang jangan pergi. Ngeyel sih, akhirnya jadi gini." omelan dari Cery nyatanya tak membuat senyum Binar luntur, malah semakin berlipat-lipat lebarnya.

Brumm!

Atensi ketiga gadis itu teralih saat suara motor terdengar.

Ernest menatap sekelilingnya sebelum akhirnya pandangannya saling bertubrukan dengan Binar.

Karena Binar masih memerankan gadis bucin kepada cowoknya, maka Binar bergerak mendekati Ernest.

"Pacar, makasih ya. Kalau gak ada Pacar entah gimana nasib aku." katanya seraya memilin jemarinya dengan tubuh bergoyang ke kiri dan ke kanan layaknya gadis pemalu.

"Siapa suruh bego."

Uhuk!

Astaga mulutnya sangat ramah bintang 5.

Andai Ernest tau bahwa Binar melakukan ini juga demi dia dan masa depannya.

"Aku nebeng ya? Aku masih takut nih." tambahnya dengan nada dibuat manja. Bila tidak salah, ada adegan Binar bergelayut manja kepada Ernest. Jadi, haruskah ia juga melakukan hal tersebut?

Gila. Binar tak akan membiarkan kejadian pembantingan itu terjadi dua kali. Membayangkannya saja sudah membuat tulang rusuknya linu.

"Merepotkan." desisnya pelan menatap Binar tajam. Binar sesungguhnya mendengar desisan itu, tapi ia memilih tetap tersenyum. Ia pun tau Ernest seperti biasa akan bersikap dingin

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

padanya termasuk permintaannya tadi.

"Naik." entah siapa kalimat Ernest tertuju sebab pandangannya lurus ke depan. Tapi yang Binar tau kalimat ajakan itu ditujukan kepada Hera. Karena setelah insiden *kiss* yang tidak disengaja, saat itulah timbul ketertarikan kuat Ernest pada Hera untuk memilikinya.

Binar yang tak lebih dari remahan kerupuk lembab, memilih mundur teratur.

Lagipun di sini juga ada teman Ernest yang datang membantu, dan Binar tau dia akan diantar oleh teman Ernest.

"*Psst*, cowok. Namanya siapa?" Binar mengedip-ngedipkan matanya setelah netranya menangkap perawakan pria berwajah manis dengan kulit *tan*. Astaga bila nantinya Binar putus dengan Ernest, maka Binar akan PDKT pada pria ini.

Terlihat seperti *boyfriend material*.

Sedangkan pria yang menjadi korban kecentilan Binar hanya tersenyum tipis. Tindakan itu membuat Binar tambah meleleh.

Inilah definisi sesungguhnya, senyummu mengalihkan hari senin-ku.

"Devon." jawabnya seraya mengulurkan tangan. Binar yang melihat dengan semangat membalas uluran tangan Devon. Namun belum saja tangannya sampai, tubuhnya tiba-tiba melayang.

Binar refleks menjerit. Kepalanya menunduk menatap lengan kekar yang melingkari pinggangnya dari belakang. Setelah itu pantatnya terasa menyentuh sesuatu.

Masih dengan keadaan linglung, Binar mengerjapkan matanya beberapa kali. Kepalanya terangkat menatap Ernest yang juga ikut menaiki motornya.

"Kok...." di bawah rasa bingungnya, Binar menatap kedua sahabatnya. Terlihat mereka juga syok.

Tidak memberikan kesempatan bagi Binar berpikir, Ernest melajukan motornya. Meninggalkan markas Zean diiringi tatapan cengo yang

berada di sana.

Sementara disisi lain, Binar tak berhenti merapalkan doa ketika Ernest melajukan motornya layaknya orang yang menghindari pajakan utang rentenir.

Bahkan saking kencangnya, bibir Binar ikut terbuka akibat angin yang menampar keras wajahnya.

Tidak ada adegan di mana perempuan akan memeluk erat pinggang sang lelaki ketika merasa ketakutan. Malah yang Binar lakukan adalah memegang sisi besi sadel motor sangat erat. Karena menurutnya itu lebih aman dibanding harus melemparkan diri ke dekapan punggung kekar tersebut.

Setelah beberapa saat, laju motor Ernest sedikit memelan. Binar akhirnya bisa sedikit rileks. Bahkan bisa ia rasakan gigi-giginya mengering karena ditiup angin jalanan.

Ngomong-ngomong apa Ernest tau rumahnya?

Ah, dibanding itu mengapa Ernest mau mengantarkannya pulang? Ini sungguh berbeda dari cerita.

"Pacar," panggil Binar yang tak mendapat sahutan. Mencibir dalam hati, Binar kembali berbicara. "Pacar tau rumah aku?"

Sekali lagi tak mendapat tanggapan. Bila tidak mengingat bahwa di depannya ini bukanlah Ernest, maka akan dengan senang hati Binar menendang punggung itu hingga mencium aspal jalanan.

Dengan bibir dimonyong-monyongkan, Binar bersedekap dada. Namun tak bertahan lama sebab tanpa aba-aba Ernest melajukan motornya menyebabkan tubuh Binar tersentak kedepan dan berakhir menubruk punggung Ernest.

"ASTAGA PACAR! KALAU AKU KHILAF MELUK GIMANA?!" teriakan Binar di jalanan tentu menjadi pusat perhatian pengendara lain.

Percayalah, itu tadi refleks. Beruntung Binar mempunyai pengendali diri yang tinggi hingga Binar hanya mampu mencekram erat kedua sisi jaket hitam Ernest

Ingat, punggung itu hanya milik Hera. Hanya Hera yang berhak memeluk Ernest. Itulah sugesti Binar di hatinya.

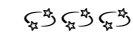

Ingat ya Binar jangan sampe khilaf.

Gimana untuk part ini? Sudahkah membuat hari kalian yang *badmood* menjadi *happy kiyowo*?

Untuk kapal BinEs, udah ada pendukungnya belom?

Kalo ada yookk komen..

Sampai jumpa di part selanjutnya.

Sayang kalian banyak2

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

07

Tak terasa sudah 3 hari Binar berada didunia barunya. 3 hari ini pula yang Binar lakukan seperti biasa. Yakni masih memainkan perannya sebagai Binar Rembulan yang bucin terhadap pacarnya.

Seperti halnya hari ini.

Dengan kedua tangan memegang kotak bekal untuk Ernest, Binar pergi ke *rooftop* sebagai info terakhir yang mengatakan bahwa Ernest berada di sana.

Begitu tiba di pintu penghubung, terlebih dahulu Binar menarik napasnya seraya itu menyiapkan mental baja demi menghadapi Ernest mode *maung*.

Membuka pintu pelan, Binar melongokkan kepala. Hal pertama yang ia lihat adalah sofa yang berisi seorang pria. Terlihat sosok yang tak lain Ernest itu tengah tertidur. Binar jadi ragu ingin mendekatinya.

Usai berperang batin, Binar memutuskan masuk. Lagipun, ia sudah terlanjur berada di sini *plus* bekal penuh kasih sayang yang sudah Binar buat.

Berjalan tanpa suara kearah Ernest, Binar mengedarkan pandangan ke sekitar. Cukup bersih dan mungkin saja Binar akan jadikan tempat favoritnya mengingat sekolah dulunya tidak memiliki *rooftop*.

Melupakan niat awalnya, Binar bergerak pada pembatas *rooftop*. Melongokkan kepalanya ke bawah, ia bisa melihat siswa-siswa Vanington tengah menikmati masa istirahat.

Bertopang dagu menggunakan satu tangan, Binar menghela napas. Satu hal yang nyaris ia lupakan pasal putusnya hubungan Binar dan Ernest dalam cerita.

Yakni sehari setelah putus merupakan hari ulang tahun pria itu. Tidak bisa dibayangkan bahwa Ernest mendapat kado besar di hari lahirnya. Mendekati Hera tanpa ada bayangan Binar lalu bebasnya Ernest dari perempuan penuh obsesi seperti Binar.

Memikirkannya, Binar tersenyum masam. Otaknya mulai menerka bagaimana kehidupan selanjutnya yang akan Binar jalani usai perannya berakhir.

Kepalanya menunduk kala seekor semut kecil menggigit tangannya. Tak ada reaksi berlebih yang Binar berikan, lagipula gigitan semut itu tak ada bandingannya bila disandingkan pukulan ayahnya.

"Oi semut. Apa segitunya tak ada gula di Vanington hingga tangan moengil ku yang lucu nan imut ini, dirimu gigit? Dan kenapa dirimu berada di *rooftop*? Mau intipin Ernest tidur, ya?" tanya Binar pada binatang yang masih asik bertengger di jarinya. Diamatinya seksama semut tersebut, sebelum akhirnya Binar mengibaskan tangan saat semut itu kembali menggigitnya.

"Huh. Gara-gara ntu semut gue jadi inget Zean. Dasar mantan, awas aja kalo ketemu dan macam-macam lagi, gue tendang masa depannya biar dia tau bagaimana rasanya pecah telur." dumelnya berbalik dan saat itulah Binar nyaris menjatuhkan kotak bekalnya saat mendapati Ernest duduk bersandar pada sofa dengan tatapan menyorot lurus ke arahnya.

Binar seketika mengingat niatnya kemari, adalah tak lain dan tak bukan untuk memgantar kotak bekal Ernest.

"Eh, Pacarnya aku udah bangun. Nih, aku bawain bekal khusus buat Pacar lope-lope."

Menghampiri Ernest yang masih bergeming, Binar tiba dihadapannya. Tanpa diminta Binar duduk disamping Ernest sambil tangannya sibuk membuka kotak bekal yang diperuntukkan bagi Ernest.

"Tadaaa! Ayam rica-rica dengan bumbu kasih sayang yang meresap di setiap dagingnya ala Binar Rembulan. Dijamin hari pacar akan berwarna seperti 7 pelangi warna-warni setelah mencicipinya." bak

sedang promosi Binar mengangkat kotak bekal itu dihadapan Ernest dengan ekspresi ala Chef Rudy ketika menghirup aroma masakan.

"*Ughh*, dari baunya udah ketebak dong gimana enaknya. Pokoknya Pacar tidak akan menyesal dan dijamin cinta Pacar ke aku bakal bertambah." tambah Binar dengan cengiran panjangnya. Ternyata melakoni adegan Binar seperti ini susah susah gampang. Susahnya ketika Binar harus memasang senyum penuh cinta dihadapan Ernest, dan gampangnya....

"Gue gak makan pedes."

Penolakan.

Binar sudah menduga Ernest untuk kesekian kalinya akan menolak, jadi bekal Ernest telah dipastikan beralih menjadi bekalnya. Binar jadi bahagia.

Berdeham sebentar, Binar menunjukkan tampang sedihnya ketika pemberiannya ditolak. "Oh gitu ya. Maaf Pacar, aku gak tau. Tapi kapan-kapan aku bakal buatin yang gak pedas."

Usai mengatakan demikian Binar mengambil sendok yang sudah ia siapkan. Air liurnya nyaris menetes membayangkan bagaimana nanti sensasi terbakar dirasakan dalam mulutnya.

Di pagi menjelang siang itu, Binar menikmati makanannya dengan penuh penghayatan. Untuk sesaat ia lupa sekitarnya.

Binar mengambil tisu eceran di saku baju seragamnya yang sudah ia siapkan. Dia memang penyuka pedas namun Binar tidak akan menahan cairan bening keluar dari hidungnya.

Tanpa sadar ia sudah menghabiskan setengah makanannya ketika bel pertanda jam istirahat telah berakhir. Buru-buru Binar menghabiskan makanannya dengan memasukan suapan besar dalam mulutnya. Tidak sengaja mata Binar melihat Ernest yang masih tidak beranjak.

Matanya melebar sejenak, kenapa bisa ia melupakan bahwa masih ada Ernest di sini.

Mengunjungi sumber resmi Penyedia Novel Online Gratis Indonesia

merapikan kotak bekalnya yang isinya masih tersisa setengah. Niatnya Binar akan menghabiskan setelah jam pelajaran selesai.

"Aku duluan ya Pacar. Dadah." pamitnya berlalu dari hadapan Ernest.

Selepas Binar pergi, Ernest mengeluarkan ponselnya. Lalu sedetik setelahnya ia terkekeh kecil melihat gambar yang dirinya ambil secara diam-diam.

"Hera Renjana,"

ꕥꕥꕥ

"Mending lo izin aja." celetuk Dara selaku teman sebangku Binar.

Sambil menelungsupkan kepala dengan kedua tangan pada sepasang lutut, Binar menggeleng lemah.

Hari ini mereka tengah melakukan olahraga. Bukan hanya kelas Binar melainkan juga kelas lain menyebabkan lapangan kini lumayan ramai.

Semenjak mengantar kotak bekal Ernest, Binar sudah merasakan tidak enak badan dan itu diperjelas saat suhu tubuhnya perlahan-lahan naik.

"Bentar lagi giliran gue. Kalo izin sekarang, malah nanggung, Dar." timpalnya mengangkat sedikit kepalanya hingga Dara dapat melihat wajah pucat itu.

Dara baru hendak menimpali, namun urung ketika nama Binar di panggil oleh guru olahraga.

"Binar Rembulan, sekarang giliran kamu."

Sedikit linglung, Binar bangkit dari duduknya dan menghampiri guru yang memegang bola basket. Keningnya menyerngit saat sinar matahari tepat mengenai wajahnya, Binar hanya mampu menghela napas.

Mengambil bola basket yang disodorkan buatnya, Binar mengambil

ancang-ancang. Dia tidak berharap lebih bila lemparannya memasuki ring, sebab Binar amat payah tentang olahraga yang berhubungan dengan benda bundar ini.

Dan sesuai dugaan, lemparannya tak memasuki target malah sama sekali tidak menyentuh ring.

"Binar, caramu melempar bola salah. Yang kamu pegang bola, bukan kayu pelempar mangga. Sepertinya kamu tidak memperhatikan praktek Bapak tadi." timpal sang guru dengan tangan sibuk menorehkan nilai pada absen. Binar hanya mengangguk sekenanya, sudah dipastikan dia akan mendapat nilai merah.

Bergerak meninggalkan lapangan, Binar iseng melirik kelas lain yang juga melakukan olahraga. Namun bedanya adalah sepak bola. Lima detik menolehkan kepalanya, sebuah benda bundar mengarah kepadanya.

Menghindar pun rasanya percuma karena sedetik setelahnya Binar jatuh ditanah setelah bola itu menghantam kepalanya. Di sisa kesadarannya, Binar sempatkan menatap seseorang selaku yang telah menendang bola.

Ernest.

Binar tau pria itu sengaja menendang bola ke arahnya, entah apa maksudnya tapi Binar tetap tidak menahan hatinya untuk mengumpati pria itu apalagi samar melihat senyum miring di bibirnya.

✩✩✩✩

Nah loh Ernest. Belum apa-apa udah main kasar aja.

Seneng deh makin banyak yang menyukai cerita ini apalagi setelah membaca komen kalian di sebelah.

Mau up cepat?

Yoook beri dukungan cerita ini.

Sampai jumpa di part selanjutnya.

Sayang kalian banyak2

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

08

Bila ada kata pepatah habis jatuh tertimpa tangga pula.

Maka Binar bisa dibilang habis dihantam bola tertimpa Ernest pula.

Usai insiden tadi, Binar dibawa ke UKS oleh teman sekelasnya. Tak sedikit yang membicarakan insiden beberapa saat lalu terlebih diketahui bahwa yang menendang bola adalah Ernest.

Bagi yang melihatnya pasti akan beranggapan itu adalah sebuah ketidaksengajaan, namun tidak bagi Binar yang melihatnya langsung. Bagaimana tatapan dirinya dan Ernest beradu sesaat sebelum akhirnya dengan penuh kesengajaan menendang bola ke arah Binar.

Pelan-pelan Binar membuka matanya, rasa pusing sontak menyerangnya hingga satu ringisan kecil lolos dari bibirnya. Bisa ia rasakan juga suhu tubuhnya meningkat.

Seorang petugas PMR yang mendengar ringisan Binar segera mendekati gadis itu.

"Pelan-pelan, Kak." ujarnya membantu Binar yang berusaha bangun dari posisinya. Setelah dirasa Binar nyaman, siswa laki-laki itu mengambil air putih yang tersedia.

"Nih, minum dulu."

"Makasih." ujarnya menerima sodoran siswa dengan nama tag Eri itu. Setelah menandaskan air hingga tersisa setengah, Binar menaruh gelas itu di nakas yang berada disampingnya.

"Kakak udah diizinin sama guru untuk pulang. Jadi, Kakak bisa istirahat di rumah," terangnya yang dibalas anggukan lemah Binar. Sepertinya berdiam diri dalam rumah lebih baik.

"Btw, Kakak ada yang anter? Kalo gak, nanti gue anter." lanjutnya menawarkan bantuan untuk Binar. Bibir Binar baru saja terbuka hendak memberikan jawaban, namun niatnya urung ketika pintu ruangan UKS dibuka menampilkan sosok yang membuat Binar dalam kondisi sekarang.

Melangkah ringan mendekati brankar Binar, Ernest melirik sekilas pada pria yang hari ini bertugas setelah itu beralih kepada Binar yang menatapnya dengan kedua alis mengkerut.

"Biar gue yang anter dia." tutur Ernest hingga Binar yang mendengarnya tanpa sadar tubuhnya meringsut menjauh.

"O-Oke Kak."

Binar menggelengkan kepalanya, demi tuhan ia tak ingin Ernest mengantarnya. Mungkin saja Ernest melakukan sesuatu seperti melemparkan tubuhnya ke jalanan ramai.

"Gak usah! Maksud g-gue Pacar gak usah repot-repot, gue bisa pesan ojol. Kalo pacar anterin gue, nanti yang ada Pacar telat masuk kelas." ujar Binar tanpa menyadari bahwa tutur katanya ikut berubah.

Ernest hanya menaikkan satu alisnya, langkah kakinya mantap mendekati Binar yang menatapnya penuh waspada.

"Lo lupa ini sekolah milik gue?" Ernest tersenyum remeh begitu mendapati Binar kehabisan kata. Tanpa menunggu persetujuan Binar, Ernest menarik pergelangan tangan Binar dan menariknya turun dari brankar.

Sedikit meringis Binar dibuatnya kala Ernest menariknya kasar. Seharusnya di kondisi sekarang, Binar diperlakukan lembut atau digendong ala *bridel style* seperti cerita-cerita dalam novel.

Sebelum keluar dari UKS, Binar sempatkan melempar senyum ke arah Eri. Melalui isyarat mulut ia sekali lagi mengucapkan terimakasih yang dibalas anggukan kepala oleh Eri.

"Pacar, tas aku masih didalam kelas."

Disela langkah mereka Binar menyeletuk sembari itu sebenarnya ia

juga berusaha melepaskan pegangan Ernest pada tangannya.

"Udah didalam mobil."

Oke, tidak ada lagi alasan bagi Binar untuk menghindar. Satu sisi Binar dibuat bingung oleh perlakuan Ernest. Bukankah Ernest yang sengaja mencelakainya. Dan bukankah juga Ernest amat tidak sudi bersentuhan dengan dirinya.

Apa mungkin Ernest menginginkan sesuatu darinya? Melihat bagaimana seringai kejam lelaki itu yang tak sungkan menunjukkannya kepada Binar, ia dapat menebak bahwa Ernest memang menginginkan sesuatu. Dan tugas Binar adalah mencari sesuatu itu.

Terlalu asik melamun, Binar sampai tak sadar bahwa mereka sudah tiba di mobil Ernest. Tau-tau saja tubuhnya didorong atau lebih tepatnya dipaksa masuk kedalam oleh Ernest.

Benar-benar calon masa depannya Hera yang tidak berakhlak.

Karena kondisinya yang kurang *fit*, Binar hanya menurut tanpa suara. Bahkan setelah Ernest bergabung dan menyalakan mesin mobil, yang Binar lakukan menyandarkan kepalanya pada kaca mobil dengan kedua mata terpejam.

Tak membutuhkan waktu lama bagi Binar terbang ke alam mimpi. Untuk sejenak ia ingin mengistirahatkan tubuhnya, adapun keberadaan Ernest disampingnya Binar abaikan dulu.

Rasanya baru saja Binar memejamkan mata saat merasakan pipinya disentuh kemudian disusul tepukan ringan hingga membuatnya mau tak mau membuka mata.

Sambil memeluk tubuhnya, Binar menatap Ernest bingung. Pasalnya Ernest tidak membawanya ke rumah.

"Turun."

"Kita di mana?"

"*Ck*, liat aja sendiri." ketusnya mengundang Binar berdecak lidah

ringan. Mengedarkan pandangan dari dalam mobil, Binar dapat menebak bahwa kini ia sedang berada di area rumah sakit. Kembali menatap Ernest, Binar lalu bersuara.

"Pacar perhatian banget. Tapi Pacar gak perlu repot-repot,"

"Lo emang nge-repotin," sela Ernest menjadikan Binar menpautkan bibirnya kesal. Bila dipikir-pikir, bukankah Ernest yang menempatkannya pada posisi ini. Lalu sekarang cowok itu berkata ketus padahal dia sendiri yang memaksa Binar mengikutinya.

"Karena gue cowok yang bertanggungjawab, gue bawa lo ke sini. Sekarang lo keluar."

Binar menghela napas panjang, bahkan tanpa ragu Ernest mengakui perbuatannya. Binar membuka pintu mobil, sebelum kakinya melangkah keluar, Ernest menahan tangannya hingga Binar berbalik menatap penuh tanya pria itu.

"Tas lu." tanpa aba-aba Ernest melempar tas Binar hingga sang empunya meringis sebab kulitnya sekarang amat sensitif dengan sentuhan kasar.

Usai mengambil tasnya, Binar akhirnya keluar. Hal selanjutnya yang membuat Binar melongo adalah ketika Ernest melajukan mobilnya meninggalkan Binar bagai orang linglung di depan rumah sakit.

Apakah ini bentuk pertanggungjawaban Ernest? Sungguh Binar amat mengapresiasinya.

Bila pada akhirnya Binar ditinggalkan seharusnya Ernest tak perlu memaksanya pulang. Sesungguhnya Binar tidak mengharapkan secercah perhatian Ernest.

Entah untuk alasan apa Binar merasa kecewa dan sedih hingga berakhir dirinya menangis di depan rumah sakit. Orang-orang melihatnya ingin tau, namun Binar mengabaikan itu. Mungkin karena kondisinya yang sedang tidak sehat, menjadikan Binar cengeng. Padahal ia termasuk pribadi yang tidak mudah menangis.

Memutuskan tak masuk kedalam, Binar menahan taxi yang kebetulan akan lewat.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ernest tetaplah Ernest, pria penyandang antagonis untuk Binar Rembulan dan pria penyandang protagonis untuk Hera Renjana.

Suatu kemustahilan melihat Ernest lembut terhadap wanita lain bila wanita itu bukan Hera Renjana.

Sisa 4 hari lagi, maka Binar akan benar-benar lepas dari Ernest. Ia akan menggunakan kehidupan Binar Rembulan menjadi lebih baik lagi, dan pastinya akhir ceritanya tak akan mengenaskan seperti dalam novel.

"Ya Tuhan, tolong jauhkan aku dari manusia macam Ernest untuk dijadikan jodoh masa depan." pintanya lirih dengan kepala terantuk-antuk dalam mobil.

Kira-kira doanya Binar didengar gak?

Tim yang gemes sama Ernest angkat tangan

Ada yang nunggu moment Binar minta putus?

Tenang tenang, part ikoniknya gak lama lagi kok.

Makasih juga dukungan kalian untuk cerita Binar Rembulan. Moga gak ngebosenin.

Pokoknya ter❤❤

Oh ya Ralion juga udah up. Cuss kesana ramaikan.

Sampai jumpa di part selanjutnya.

Sayang kalian banyak2 (mungkin kalian akan bosan dengan akhir penutup cerita Arrinda ini. Tapi *Mianhae*, kalian memang ter)

09

"Nih, makan dulu."

Cery memasuki kamar Binar dengan tangan menenteng nampan berisi sup sayur. Binar yang rebahan sambil menonton film lewat laptop, seketika bangkit sambil tak lupa tersenyum lebar.

"*Ughhh*, tangkyu ayang."

Cery bergidik, namun tak urung terkikik geli. Memberikan sup sayur kepada Binar, Cery ikut bergabung di kasur Binar sambil melanjutkan film yang Binar tonton.

Menatap Cery sebentar, Binar lalu beralih memakan sup-nya. Terhitung sudah 2 hari Binar izin dari sekolah, suhu tubuhnya sudah menurun dan mungkin besok Binar akan masuk sekolah. Selama Binar demam, ada Cery dan Hera yang menemaninya. Namun hari ini Cery memilih absen, alasannya karena ingin menghindari PR yang belum Cery kerjakan.

Beberapa saat kemudian, Binar berhasil menghabiskan makanannya. Masakan Cery memang yang terbaik.

"Cer, lo gak bawain gue minum?" tanya Binar baru menyadari bahwa Cery hanya membawakan mangkuk sup tanpa ada gelas berisi air. Cery yang baru saja hendak mematikan laptop karena film sudah selesai, beralih menatap Binar.

"Songong bener lu." sengitnya yang dibalas Binar dengan cengiran lebarnya.

"Jangan lupa Cer, *cimory blueberry*, dijamin lo tambah cantik hari ini." puji Binar dengan maksud tertentu. Cery hanya merotasikan bola matanya setelah itu beranjak mengambil air sekaligus membawa mangkuk makanan Binar.

Selepas kepergian Cery, Binar memainkan ponselnya. Keningnya menyerngit setelah melihat deretan notifikasi yang masuk. Membuka salah satu grup di WhatsApp, Binar menyipitkan mata begitu mereka membahas video yang tengah hangat diperbincangkan. Namun disamping itu, nama Ernest, Hera, dan namanya sendiri selalu dibawa-bawa.

Karena rasa ingin tau, Binar membuka video yang dibagikan. Di sana menampilkan bagaimana Ernest membonceng Hera. Tak berhenti sampai di situ, Ernest juga membuka helm Hera dengan memberikan tepukan di atas pucuk kepala sebagai penutup perjumpaan keduanya.

Sudah Binar duga, Ernest akan berlaku lembut bila orangnya itu Hera.

Namun satu kesyukuran buatnya karena alur masih berjalan. Ini berarti cerita telah memasuki fase di mana Ernest dengan kuasanya berusaha membuat Hera berada disisinya. Meski ada beberapa adegan yang tidak termasuk dalam novel seperti Ernest yang mengantarkannya di rumah sakit walau berujung pria itu meninggalkannya sendirian.

"Serius amat lu."

Suara dari Cery membuat Binar yang sedang fokus menonton video *uwu* HeraNest seketika teralih. Cery yang tidak sengaja melihat isi ponsel Binar, dengan cepat merampas ponselnya dan memelototi video itu.

"Lo udah lihat?"

Binar menaikkan satu alisnya, itu berarti Cery udah tau. Lalu ketika menyadari sesuatu, kedua mata Binar memicing. "Lo gak masuk sekolah bukan karena lo gak ngerjain tugas kan?" tanya Binar tepat sasaran. Hal itu diperjelas raut wajah Cery yang terkejut.

"Hehhehe, gue hanya khawatir. Secara kan lo lagi sakit terus ditambah dapat berita kayak gini." paparnya sambil menyodorkan segelas air kehadapan Binar.

Binar menerimanya kemudian meneguk isinya. Menaruh gelas itu di

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

atas nakas, setelahnya Binar berujar. "Lo gak usah khawatir. Jujur aja belakangan ini gue keknya bakal nyerah dengan perasaan gue. Gue sadar perasaan gue ke Ernest itu ibarat menunggu tai menjadi emas. Mustahil Ernest membalas perasaan gue apalagi selama status kami pacaran, Ernest tidak sekalipun bersikap sebagaimana pasangan kekasih pada umumnya. Jadi, menunggu beberapa hari ke depan gue yakin hubungan kami bakalan berakhir." terangnya panjang lebar dengan sorot mata menatap Cery mantap.

Cery yang mendengarnya sebenarnya menolak untuk percaya mengingat seberapa cintanya Binar kepada Ernest. Malah Cery masih mengingat dengan jelas bagaimana dulu Binar berujar sebelum adanya status hubungan antara Binar dan Ernest.

"Ernest itu ibarat jantung gue. Kalau Ernest pergi nanti gue kehilangan sumber kehidupan gue. Jadi meski harus melalui dunia pedukunan dan dunia perpeletan, gue akan jabani jika itu dapat membuat Ernest klepek-klepek kepada Binar Rembulan."

Setiap mengingatnya pasti Cery maupun Hera langsung bergidik ngeri.

Namun ketika hari ini Cery mendengar penuturan itu dengan sorot keteguhan, dia jadi mempertanyakan keraguannya beberapa saat lalu.

"Lo serius bilang begitu?" tanya Cery memastikan dan anggukan tegas yang Binar berikan membuatnya menghela napas.

"Bukannya gue gak ngedukung tapi keputusan lo memang udah terbaik. Adapun yang terjadi dengan Hera hari ini, kita bisa tanyakan lain kali." ujar Cery sambil merebahkan tubuhnya di atas kasur. Binar juga ikut merebahkan tubuhnya, kali ini ia hanya menatap langit-langit kamar dengan rumit.

✩✩✩

|Sekolah, lo bareng gue. Ernest.

Binar yang baru saja memeriksa pesannya, dibuat jantungan kala untuk pertama kalinya Ernest menghubunginya.

Kenapa?

Pertanyaan itu terus berputar di kepala Binar. Mengapa Ernest mengajaknya berangkat bersama? Bukan Ernest sekali.

"Keknya bukan Ernest deh." Binar mengangguk-anggukkan kepalanya atas praduganya barusan. Dari praduga itu, Binar mengetikkan balasan.

Sepertinya mengerjai nomor asing ini menyenangkan juga.

|Sori ya Pacar. Bukannya aku gak mau, tapi aku udah ada di sekolah bareng Mas Crush kiyowo-nya aku. jadi untuk hari ini, Pacar gak usah repot-repot jemput aku.

Binar tersenyum puas melihat balasannya. "Syukurin. Mampus gue kerjain lo. Dasar Ernest KW."

Lagipula, hari ini Binar tidak ada memiliki niat ke sekolah. Sebab hari ini ia akan *refreshing* merayakan kebebasannya yang akan terjadi besok. Jadi, tugas Binar adalah tidak menampakkan diri dihadapan Ernest, sekaligus menunggu kata putus dari mulut pria itu besok.

Rasanya Binar tak sabar menunggu momen tersebut. Momen di mana ia bisa menata masa depannya setelah tugasnya selesai.

Beberapa saat menunggu, balasan Binar beberapa saat lalu hanya dibaca. Binar tersenyum pongah, sudah ia duga bahwa pesan tadi bukanlah dari Ernest. Sebab, sebagai pembaca setia *Possesive Ernest*, Binar tau bagaimana watak sang pemeran utama pria.

"Oh kehidupan. *I'm coming*!" Binar berseru lantang dengan tangan kanan terkepal keatas.

꧁꧁꧁

Seperti rencanya tadi, maka di sinilah Binar berada. Selepas merawat diri ke salon, Binar kini beralih dipenjual ikan hias di pinggir jalan. Matanya menyorot dengan semangat bagaimana ikan itu bergerak-gerak di dalam sebuah wadah.

"Berapa Mas?" Binar bertanya tanpa sedikitpun melepaskan tatapan

kekagumannya pada ikan dengan corak garis berwarna putih orange itu.

"250 ribu Neng."

"Buset mahal bener." gumam Binar setelah sang penjual menyebut harganya. Padahal ikan incarannya memiliki porsi tubuh yang kecil. Namum harganya sungguh tidak manusiawi bagi dompet Binar yang meronta menolak mengeluarkan isinya.

"200 aja lah Mas. Boleh ya?" rayu Binar dengan menunjukkan *puppy eyes*-nya. Bukannya merasa gemas, sang penjual malah beringsut menjauh.

"Rugi di saya Neng. 220 aja deh. *Deal or Deal*?"

Hooh. Pilihan macam itu?

Berpikir sebentar, akhirnya Binar mengangguk setuju.

Setelah transaksi selesai, Binar akhirnya memiliki satu peliharaan.

"Hoi ikan. Selamat ya, kita sekarang udah jadi *bestie*." monologhnya mengajak ikan itu berbicara. Sebelum pulang, Binar sempatkan singgah dipenjual capcin. Minuman favoritnya selama menjadi Bulan dulu.

Setelah itu Binar berdiri dipinggir jalan dengan tujuan menahan angkutan umum. Baru saja tangan Binar terangkat hendak menahan taxi, sebuah tangan lain malah menahan niatnya.

Di bawah rasa kebingungannya, Binar menatap sang pelaku. Sedetik kemudian matanya melotot mengetahui siapa orangnya.

"Loh Pacar ngapain di sini?"

Seseorang yang tak lain Ernest itu mengangkat satu alisnya. Matanya menelisik penampilan Binar dari atas ke bawah sampai matanya berhenti pada tangan wanita itu yang memegang wadah plastik berisi ikan hias.

Menyadari arah pandangan Ernest, Binar mengangkat wadah ikan

hiasnya hingga sejajar dengan wajahnha setelah itu berujar.

"Ini namanya Sugeng. Singkatan dari Sulastri Ganteng. Karena aku gak tau jenis kelaminnya, maka dari itu diberi Sugeng," tanpa dipersilakan, Binar menjelaskan asal muasal nama ikannya diciptakan dengan semangat. "Oh ya, Pacar kenapa gak ke sekolah? Kangen aku, ya...." Binar cengengesan merasa lucu akan ucapannya barusan.

"Lo mau tau kenapa gue sampe kemari?" tanya Ernest. Binar yang sedang menyeruput minumannya, menganggukkan kepala.

"Karena seseorang baru saja bilang, dia sudah berangkat sekolah bareng orang lain. Setelah diselidiki, ternyata dia tidak masuk, malah dengan santainya dia jalan-jalan bersama ikan hiasnya," untuk sejenak Ernest menghentikan ucapannya dan berganti mengamati Binar yang menunjukkan wajah syoknya.

"Gue kan kecewa. Pengin marah tapi bukan saatnya." lanjutnya dengan kepala di miringkan ke kanan menatap penuh Binar yang sekarang ini setengah mati menelan minumannya. Apa nomor yang menghubunginya tadi benar-benar nomor Ernest? Bila memang benar, satu kata untuk nasibnya saat ini.

Mampus!

Akhirnya sebagai langkah terakhir, Binar memejamkan mata setelah itu kembali membukanya dengan menujukkan *puppy eyes* seperti tokoh-tokoh kartun.

"Jadi yang sms Pacar? Aku kira orang iseng. Secara Pacar tau sendiri ada orang iseng yang pernah membawa-bawa nama Pacar. Jadinya tadi aku bohong sebagai bentuk perlindungan diri. Hehhehe." Binar tertawa garing sedetik setelahnya kepalanya menunduk dengan tangan memilin ujung bajunya ketika Ernest tak menanggapi.

Ernest ini tipe-tipe orang yang benci kebohongan. Tapikan Binar juga melakukannya karena berdasarkan pengalaman. Tidak mungkin kan ia menjatuhkan diri pada lubang yang sama.

Karena tak kunjung mendengar suara Ernest, Binar mengangkat

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

kepalanya. Tak lama kedua matanya melotot.

"PACAR! AWAS ADA JAMBRET KESASAR!!" seru Binar menunjuk ke belakang Ernest membuat laki-laki itu refleks menoleh. Menyadari sesuatu, Ernest berbalik dan ia mendapati Binar sudah lari terbirit-birit seraya memeluk ikan hiasnya.

Ernest hanya menatap dingin punggung Binar yang perlahan mulai mengecil dari pandangannya. Agaknya gadis itu memang mau bermain-main dengannya.

ꕥꕥꕥ

Warning Binar!

Binar tadi nanya, kalian rindu gak sama cerita ini.

Seharusnya tadi malam aku up, namun karena ada problem pribadi, aku memutuskan untuk undur.

Seneng deh karena makin banyak yang suka sama cerita ini. Padahal awalnya ragu karena temanya dan alur sudah banyak yang pakai.

Pokoknya tangkyu yang udh setia meramaikan cerita Binar Rembulan.

Next cepat?

Yuk semburkan votmen kalian pada part ini.

Sampai jumpa di part selanjutnya.

Sayang kalian banyak2😘😘

10

Usai drama kemarin, kini Binar kembali memasuki sekolah setelah izin sakit 3 hari.

Dengan langkah semangat Binar berjalan menuju kelasnya. Tak jarang ia tersenyum dan menyapa siswa yang ia temui bahkan saking bahagianya, Binar juga menyapa seekor tokek yang kebetulan menongolkan kepalaya dicelah plafon.

"Halo Otokek. Bagaimana kabar hari ini? Oh ya, sudah sarapan belum. Kalo belom, gih sarapan." setelah menyapa seekor tokek, Binar kembali melanjutkan langkahnya sembari bernyanyi dengan suara pas-pasan.

Indahnya bulan~ tak seindah hariku~
Manis madu~ tak semanis jombloku~

Mereka yang tidak sengaja mendengar Binar menyanyi dengan lirik yang berubah, melongo sesaat.

Agaknya efek video *uwu* Ernest dan Hera yang beredar telah mempengaruhi kejiwaan Binar.

Memasuki kelas, Binar masih bersenandung ria.

Memasuki jam istirahat, Binar juga masih tertawa kecil.

Pulang sekolah, Binar masih mengajak bercanda Hera yang mencoba menjelaskan kehebohan perihal video kemarin. "*Gwaenchana Gwaenchana*, gue ngerti gimana posisi lo."

Ketika sore hari, Binar masih mengajak curhat Sugeng.

Dan ketika malam hari menjelang tengah malam. "TIDAK BISA DIBIARKAN! Ini sudah waktunya! Kenapa gak ada respon?! Kenapa

Ernest belum bilang putus! Kenapa?! *WAE*?!" raungan frustrasi Binar santer terdengar dari dalam kamar. Ada untungnya juga Binar tinggal sendiri, karena di saat posisi seperti ini, Binar bisa dengan bebas berteriak sesuka hati tanpa khawatir ada yang terganggu.

"Nak Binar! Kalau mau teriak jangan pake tenaga dalam! Kasian ayam-ayam saya pada kebangun!"

"Ini juga anak saya nangis karena kaget! Lain kali kalau galau, pergi ke hutan sana!"

Teguran dari tetangga samping rumahnya menyadarkan Binar bahwa ia masih berada di lingkungan padat penduduk. Ia meringis tidak enak hati.

"Maaf Pak Buk! Saya tadi lagi latihan orkestra!" balas Binar dengan suara yang cukup adem di dengar kali ini.

Setelah mendengar gerutuan tetangganya, Binar memilih merebahkan tubuhnya. Matanya menatap langit-langit kamar, sepertinya Ernest memiliki kesibukan hingga *mungkin* melupakan niatnya. Lagipula tadi Ernest tidak datang ke sekolah dan itu semakin menguatkan praduga Binar barusan.

"Eh, besok ultahnya mantan pacar kan? Kenapa bukan gue saja yang minta putus. Secara kan besok pasti Ernest ganggu Hera, dan mungkin ia akan melupakan niatnya lagi. Nah, gue minta putus aja, anggap sebagai kado. Aduh, gue kok jadi pintar gini sih." monolognya sambil mesem-mesem sendiri.

Semangat yang tadinya surut, kini kembali berkobar. Binar akan memastikan bahwa besok harus menjadi hari istimewa bagi ulang tahun Ernest.

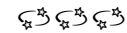

Hari ini tepat Ernest memasuki usia 17 tahun. Dan kebetulan juga harinya tepat mengenai hari sabtu. Pas sekali, karena malam minggu ini Binar akan gunakan untuk bersenang-senang.

Satu hal mengenai bertambahnya usia Ernest, adalah hari di mana Ernest gunakan untuk mengklaim Hera dengan cara ekstrem. Tak

tanggung Ernest melakukan segala cara termasuk menghilangkan keperawanan Hera di hari spesialnya.

Uhuk! Uhuk! Uhuk!

Binar terbatuk ketika sedang meminum air mineralnya. Ini sih bukan *possesive Ernest* lagi tapi *obsesi Ernest*. Lalu apa yang harus Binar lakukan? Tidak mungkin ia diam saja setelah mengetahui masa depan Hera terenggut.

"Mungkin gue lebih baik diam." monologhnya setelah berpikir panjang. Lagipun akhir keduanya adalah bahagia, dan Binar juga sudah bertekad akan terus membiarkan alur berjalan tanpa ada niat untuk merubahnya.

Melanjutkan kunyahannya pada gorengannya, Binar menoleh kala pintu *rooftop* dibuka. Pas sekali, karena yang membukanya adalah orang yang beberapa saat lalu Binar pikirkan.

"Hai Pacar." *mantan.* Sambung Binar dalam hati sebab mereka masih terikat hubungan.

Ernest yang mendapat sapaan riang dari Binar seperti biasa tidak menanggapi. Binar tersenyum culas, mungkin ekspresi datar itu akan berubah bila Binar mengatakan ini.

Mendekati Ernest yang langsung mendudukan dirinya pada sofa, Binar berdeham.

"Pacar, selamat ulang tahun, ya. Semoga di umur bertambah ini, Pacar dapat menemukan kebahagiaan Pacar." tuturnya hingga mengundang Ernest untuk menatapnya. Binar tersenyum sumringah, meski tak dipungkiri bahwa jantungnya saat ini tengah deg-degan.

"Aku udah siapin kado istimewa loh, pokoknya tidak akan mengecewakan," tuturnya yang ditanggapi Ernest dengan satu alisnya.

"Kado?" Ernest bertanya yang Binar tanggapi dengan anggukan semangatnya.

"Pacar mau tau gak kado apa yang aku siapkan? Kado nya ...

Perpustakaan Universitas Indonesia

buanget. Bisa membuat Pacar bahagia 7 turunan." sambungnya seraya mengangkat 7 jarinya ketika mengatakan kalimat terakhir.

Ernest hanya menopang pipi kanannya menggunakan tangan yang bertumpu pada kepala sofa. Netranya mengamati bagaimana wajah Binar seperti mendapat pancaran energi hingga membuat wajahnya nampak berseri-seri.

"Oh ya? Apa?" diluar dugaan Ernest justru bertanya disertai senyum jenakanya. Binar semakin merekahkan bibirnya, berdiri tepat dihadapan Ernest, Binar lalu berujar.

"Ulang tahun Pacar adalah...."

Binar sengaja menggantungkan kalimatnya dengan maksud agar membuat Ernest penasaran. Dan memang itulah tujuannya.

"Kita putus!!! Yeayy!!! Seneng gak? Seneng gak? Seneng dongkkk." seru Binar dengan tepuk tangan meriah yang ia berikan sebagai perayaan kebebasannya hari ini. Lain halnya dengan kehebohan yang Binar tunjukkan, Ernest malah sebaliknya.

Pria itu menatap Binar diiringi kilatan tajam kedua maniknya. Namun tak lama sebuah senyum misterius tersungging di bibirnya.

"Kalau gue nolak kado lo, gimana?" Ernest bertanya dan bisa ia lihat ekspresi yang tadinya berseri-seri kontan berubah keruh begitu mendengar pertanyaannya.

"Hah? Maksud Pacar eh salah. Maksudnya lo gak mau terima? Kenapa? Ini bagus loh." katanya seraya memasang wajah mengimi-imingi. Oke, Binar kembali risau. Bila Ernest menolak kadonya, maka tak ada pilihan lain selain memaksa.

"Kenapa? Bukannya lo itu cinta banget ke gue, ya? Kok sekarang kesannya kayak ingin segera mengakhiri."

Nah kan, saking bahagianya, Binar sampai lupa bila ia masih memerankan sang tokoh pendukung yang teramat bucin kepada seorang Ernest Vradigsa. Tentulah tingkahnya tadi menjadi pertanyaan tersendiri bagi Ernest.

Memasang wajah teramat sendu, Binar menatap Ernest. "Gue masih cinta kok. Tapi belakangan gue sadar, bahwa lo berhak nemuin kebahagian sendiri. Gue merasa bersalah banget, sebab tanpa sadar sudah membuat lo tidak nyaman. Jadi, setelah memikirkan keputusan ini yang tentu teramat menyakitkan. Gue memilih putus dengan jalur damai. Karena definisi mencintai adalah dengan cara merelakan orang itu menemukan sumber kebahagiaannya. Dan sumber kebahagiaan lo, bukanlah gue." terangnya diikuti kepala menunduk dalam, hal itu dilakukan semata-mata agar Ernest tak mengetahui sandiwaranya. Binar harap, kalimat-kalimat petuahnya tadi dapat menyentil sanubari Ernest.

Tetapi, ketika Ernest tertawa kecil, mau tak mau Binar mengangkat kepalanya dengan ekspresi bingung.

"Gak mesti dengan cara putus kan? Gue sans aja." balas Ernest di luar ekspetasi Binar. Matanya melotot, ini bukanlah jawaban yang Binar inginkan.

"Tidak boleh! Pokoknya kita harus putus!" kekehnya tetap mempertahankan keputusannya.

Disisi lain Ernest menyandarkan tubuhnya sementara itu kedua tangannya bersedekap.

"Kenapa harus?"

"Ya karena udah masuk masa *expire*!" jawaban nyeleneh Binar menjadikan Ernest terkekeh. Binar yang melihatnya tentu bingung, memang ada yang lucu dalam kalimatnya? Binar hanya mengatakan fakta. Seharusnya mereka sudah berakhir kemarin, namun Ernest malah *no* respon sejak hari kemarin bahkan hingga hari ini.

Pokoknya susunan kehidupan yang telah Binar susun harus terealisasi.

"Kalo udah kadaluwarsa berarti tinggal diawetin. Gimana?"

Gila!

Ernest memang gila. Dia pikir mereka lagi membahas makanan hingga butuh pengawetan? Otaknya memang sedeng.

Dengan wajah dibuat serius, Binar menatap Ernests penuh keteguhan. "Lo mau sesuatu dari gue kan? Jujur aja. Gue bakal lakuin kalo gue rasa mampu."

"Gak ada." jawaban singkat Ernest kian meningkatkan kekesalan di kepala Binar. Dengan kaki terhentak-hentak, Binar melengos.

"Pokoknya kita putus. Lo *and I* udah *end*. Sekian dan terimakasih." pungkasnya bergerak meninggalkan Ernest. Itu sih niat awalnya, namun harus di urungkan ketika tanpa ada sebab Ernest menarik pergelangan tangannya membuat Binar kehilangan keseimbangan dan berakhir jatuh di pangkuan Ernest.

Wajah syoknya tak dapat ditutupi. "Lo..." ucapan Binar tertahan ketika Ernest membungkamnya dengan sesuatu di luar nalar. Astaga, sejak kapan gorengannya berada di tangan Ernest? Dan kenapa juga pria ini dengan seenak udelnya menyumpal mulutnya dengan gorengan. Bila pake mulutkan Binar masih terima.

Eh?

Setelah berhasil menyumpalkan tahu isi dengan bentuk utuh, Ernest tertawa kecil saat masih mendapati Binar membeo seolah kehabisan kata.

"Gak ada kata putus kalau bukan gue yang memtuskan. Jadi, jomblonya di pending dulu." usai menandaskan kalimatnya, Ernest mendekatkan wajahnya kemudian menggigit tahu isi itu yang nampak menjulur keluar dari mulut Binar karena tidak muat.

Senyumnya merekah sempurna tanpa peduli bahwa Binar sudah mangap-mangap.

"Mau gue bantu pake mulut makannya?"

Janji gak kejang2?

Seberapa persen kalian suka dengan hubungan BiNest?

Maaf ya yang mau melihat Binar putus. Soalnya Ernest gak mau.

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Sangat semangat mengetahui bahwa kalian amat antusias menunggu cerita ini up.

Sekarang giliran kalian untuk memberikan dukungan agar cerita ini ramai.

Psttt~, RALION udh up ya.

Sampai jumpa di part selanjutnya.

Sayang kalian banyak2🐓🐓

11

Ini gawat.

Seharusnya ia dan Ernest sudah putus. Tapi mengapa malah hasilnya seperti ini?

Seingatnya, Binar sudah melakoni sebagaimana Binar Rembulan menunjukkan cinta yang besar kepada Ernest. Dan lagi, *skinship* saja keduanya bahkan hampir tidak pernah.

"Ini sih *fix* Ernest memang menginginkan sesuatu. Tapi apa, ya? Atau mungkin ada kaitannya dengan Hera?" tanya Binar pada dirinya sendiri. Semakin kepalanya dibuat berpikir, maka semakin pening pula yang Binar dapatkan.

"Gue sih yakin si Ernest gak peduli sama hubungan ini. Berarti gue tinggal bodo amat dong. Secara kan ini hidup gue, jadi gue yang berhak mengatur hidup gue. Tapi..."

"Haduh! Masalahnya yang gue hadepin si Ernest. Dan juga tubuh ini yang nembak duluan. Gue kan posisinya jadi serba salah." gerutunya sambil memijit pelipisnya penuh drama. Atau kenapa tidak saja memerankan Binar yang mendadak membenci Hera seperti dalam cerita karena menganggap Hera sebagai penghancur hubungannya bersama Ernest.

Dan mungkin dari sana Ernest dapat membencinya.

Memikirkannya Binar jadi berjalan ke arah cermin. Menilik rupanya melalui dalam cermin, Binar berpose layaknya orang jahat seperti dalam cerita.

Mencoba tersenyum miring, Binar malah ngeri sendiri melihat ekspresi wajahnya.

"Gue gak ada bakat jadi orang jahat. Bahkan jadi *badgirl* aja gak cocok. Masang wajah dingin ala-ala WP malah jatuhnya kayak monyet betina butuh sayur paria." gumamnya bergerak meninggalkan cermin dan beralih merebahkan tubuhnya. Satu yang Binar senangi selama berada didunia ini, yakni bisa rebahan sepuas hati tanpa ada beban.

"Kira-kira Ernest udah sejauh mana ya, sama Hera? Pasti hari ini merupakan hari yang panjang bagi kedua insan itu." Binar jadi memikirkan plot cerita. Bila adegan tetap berjalan, apakah nasibnya bakal berubah?

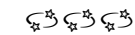

"Musti dirayain gak nih?" celetuk salah satu pria dengan potongan rambut *mullet* bernama Arian. Pertanyaannya menjadi fokus beberapa orang di sana sedetik kemudian beralih pada objek yang dimaksud.

"Nest, lo diem bae mulu perasaan." Ceasa yang sedari tadi melukis abstrak pada kertas, menyeletuk.

Ernest menoleh sesaat, setelahnya kembali fokus dengan ponselnya. "Gue bukan anak kecil." jawabnya tanpa mengalihkan perhatiannya dari *gadget* di tangannya.

Semua yang berada di sana saling beradu pandang. Padahal mereka sudah berharap ada acara makan-makan.

"Lo masih pacaran sama tuh cewek?" Arian bertanya. Posisinya yang kebetulan berada disamping Ernest memudahkan cowok itu menelisik kesibukan Ernest dengan ponselnya.

Tanpa menoleh, Ernest memberikan, anggukan singkat.

"Ooh, gue kira udah putus. Padahal mau gue embat, kan lumayan tuh." timpal Ceasa yang kebetulan mendengar pertanyaan Arian.

Kali ini Ernest menatap Ceasa lurus-lurus. "Jangan,"

Baik Ceasa maupun Arian saling mengkode lewat tatapan satu sama lain. "Kenapa?" tanya Arian.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Karena dia mainan gue. Hanya gue yang bisa mainin dia." jawabnya sambil tersenyum culas.

"Lalu Hera? Gue masih kepo tentang kalian." Ceasa mendekatkan tubuhnya. Perihal ini ia sudah sangat ingin tau. Pasalnya Ernest berpacaran dengan Binar dan bersamaan juga Ernest mendekati Hera yang notabenya dua gadis itu bersahabat.

"Dia istimewa. Jangan sesekali usik dia."

Usai mengatakan itu, Ernest bangkit pergi. Namun sebelum berlalu ia meninggalkan beberapa lembar uang seratus ribuan di atas meja.

"Beli makanan."

Setelah itu Ernest benar-benar pergi meninggalkan teman-temannya yang bersorak kegembirangan.

Menunggangi kuda besinya secara santai, Ernest dengan mata tajamnya sesekali mengamati jalan di sekitarnya. Mungkin sekitar 10 menit Ernest melakukan perjalanan saat ia menghentikan motornya karena sesuatu yang mengambil atensinya.

Sedang sang pengambil atensi menolehkan kepalanya begitu menyadari ada yang berhenti di sampingnya. Ketika mengetahui siapa orangnya, kedua netranya melebar.

"Ernest." seseorang yang tak lain Hera itu mengerjapkan mata, sedikit bingung akan kehadiran Ernest di penjual makanan bakso.

Ernest yang sedang mengedarkan pandangan, menoleh kepada Hera. Memutuskan turun, Ernest mendekati Hera namun gadis itu malah memundurkan tubuhnya.

"Kenapa malam-malam masih berkeliaran?" tanyanya dengan satu tangan dimasukkan kedalam saku celananya sementara kedua maniknya menyorot Hera lurus.

Hera bergidik, lagian apa urusan Ernest dengan melemparkan pertanyaan demikian? Lagian ini malam minggu, sayang bila Hera tidak menggunakan waktunya dengan jalan-jalan.

"Gue pengen makan bakso, lagipula ini masih jam 8." jawabnya bersamaan pula pesanan Hera diberikan. Hera merogoh saku sweternya dan memberikan selembar uang 50 kepada bapak penjual.

"Makasih Pak." ujarnya setelah menerima uang kembalian. Melirik Ernest yang belum beranjak, Hera berdeham.

"Lo gak pulang?" tanyanya sekedar basa-basi.

"Lo kenapa belum pulang?"

Hera menpautkan bibirnya rapat kala Ernest bertanya balik. Hei, dia hanya butuh jawaban.

"Sebenarnya gue lagi nunggu Binar keluar dari tenda."

Mendengar nama Binar disebutkan Ernest kontan melabuhkan pandangannya pada tenda makanan. Begitupun Hera, dalam hati bertanya-tanya, kenapa Binar belum juga keluar-keluar padahal ini sudah agak lama.

Di saat bersamaan sang penjual bakso keluar, Hera langsung mendekati pria itu kemudian bertanya.

"Maaf Pak. Mau tanya, teman saya yang pake *crop top* putih dengan rok hitam di atas lutut masih ngantri?"

Sang penjual nampak mengangkat kepalanya seperti berpikir. Setelah menangkap pertanyaan Hera, sang penjual menjawab.

"Ooh temennya. Dia tadi udah pergi lewat belakang. Kalo gak salah 3 menit yang lalu." usai memberikan jawaban, sang penjual kembali kedalam tenda meninggalkan dua orang di sana dengan ekspresi berbeda-beda.

Hera segera saja merogoh ponselnya, tujuannya tentu saja menghubungi Binar. Namun sayang, nomor yang dituju malah tidak aktif.

Sedangkan di tempat lain, sosok yang baru saja dipikirkan kini malah dengan santainya berjalan diiringi siulan yang menemani perjalanannya.

Tadi saat akan keluar dari tenda, Binar malah menemukan Ernest di luar. Mungkin sudah takdir keduanya untuk bertemu hingga menjadikan Binar diam-diam pergi tanpa menghubungi Hera. Selain demi kelangsungan cerita, ini juga dia lakukan dalam upaya menghindari Ernest.

Sudah Binar katakan bahwa kisahnya dan Ernest telah berakhir kemarin. Adapun ucapan Ernest yang mengatakan tidak ingin mengakhirinya, Binar tak perlu memusingkan. Toh, pria itu juga tidak tulus. Pikirnya.

"Duh kalo tau Ernest dan Hera bakal bertemu, gue gak akan pake baju begini." monolognya seraya mengusap lengannya menggunakan satu tangan sebab tangan lainnya sibuk memegang baksonya.

Suasana di alun-alun kota terbilang cukup ramai. Banyak muda-mudi datang bersama pasangannya menjadikan Binar merasakan kedengkian yang hakiki.

Mengabaikan kemesraan yang menyebar di berbagai tempat, Binar membawa langkah kakinya ke arah penjual arumanis.

"Pink ya, Bang." katanya yang di angguki sang penjual.

Beberapa saat kemudian, Binar kini berkutat dengan jajanannya. Andai ada Cery mungkin Binar akan mempunyai teman ngobrol.

"Hai mantan."

Gerakan tangan Binar yang sedang mencubit arumanisnya, terhenti begitu mendengar sapaan dari sampingnya. Menolehkan kepalanya, ternyata Zean disertai senyum jumawanya.

Binar mendelik sinis, dia memang membutuhkan teman ngobrol, tapi jika orangnya Zean maka Binar akan dengan senang hati menjauh.

Menanggapi dengan deheman, Binar lalu melanjutkan kunyahannya. Tak peduli pada keberadaan Zean yang sekarang ini beralih duduk di sampingnya. Untung saja tempatnya ramai, jadi bila Zean berulah maka Binar tinggal teriak.

"*Ugh*, Perpustakaan Online Gratis - 31 - Kita bebas

yuk." ajakan Zean hampir membuat Binar menyemburkan makanannya.

"Oh *hello*! Tidak ada sejarahnya mantan kembali rujuk." cibirnya sambil mengunyah. Zean hanya menopang dagu, mengamati bagaimana bibir itu bergerak ketika mengunyah makanan membuat Zean menjadi betah memandangnya.

"Apa liat-liat. Awas aja lo macam-macam. Gue teriak, auto jadi pecel lo." ucap Binar setelah menelan kunyahannya. Sejujurnya Binar agak tidak nyaman dengan Zean, terlebih perlakuan cowok itu di pertemuan pertama menjadi nilai tersendiri bagi Binar.

Usai menghabiskan arumanisnya, Binar bangkit. Sepertinya pulang adalah pilihan terbaik.

"Pulang bareng yuk." aja Zean sambil berjalan bersisian dengan Binar. Binar hanya meliriknya melalui sudut mata, sebenarnya Zean itu mempunyai wajah tampan bercampur imut. Namun sayang titelnya sebagai playboy sekaligus antagonis sampingan membuar Binar enggan mendekati pria semacam Zean. Si cowok banyak muka demi menggaet targetnya. Setelah didapat maka akan dihempaskan. Begitulah Zean.

Karena Zean yang tidak berhenti mengikutinya, Binar menghentikan langkahnya.

"Lo sebenarnya mau apa sih? Dibanding ganggu malming gue, mending lo ajak jalan cewe-cewe lo. Heran, udah putus juga masih aja ganjen," dumelnya seraya berkacak pinggang. "Dan lagi, gue sama Ernest sudah pu—" ucapan Binar terhenti begitu merasakan adanya sentuhan di area pinggangnya. Kepalanya menunduk dan sudah mendapati sebuah tangan kekar melingkari pinggangnya. Karena memakain crop top, Binar jadi bisa merasakan jari jemari itu bersentuhan langsung dengan pinggangnya.

"Lain kali jangan ninggalin gue, ya." suara rendah di samping telinganya langsung Binar kenali.

"Ernest." lirih Binar menolehkan kepalanya ragu. Ernest menatapnya disertai senyum tipisnya, dan jujur saja tubuh Binar merinding luar

biasa melihatnya.

Baginya, senyum Ernest adalah sebuah malapetaka.

Beralih menatap Zean yang terdiam, Ernest mengeratkan rangkulannya. "Ada perlu dengan cewek gue?"

Zean tak menanggapi sementara Binar sudah keringat dingin. Tubuhnya sedikit menggeliat tidak nyaman saat Ernest mengusapkan jempolnya pada pinggangnya.

"Kalo tidak ada, kami pergi dulu." tanpa menunggu respon Zean, Ernest menarik Binar meninggalkan tempat itu dengan tangan yang tak pernah lepas dari pinggangnya.

"Nakalnya Pacarku ini." bisik Ernest setelah jarak keduanya agak jauh dengan Zean.

ᓚᘏᗢᓚᘏᗢ

Gimana rasanya jadi Binar?

Tim untuk mantan ada gak nih?

Atau tim yang ingin menimpuk Ernest?

Agak telat dari jadwal biasanya aku up.

Maaf karena membuat kalian menunggu. Pokoknya yang menyukai cerita ini, makasih🫶🫶

Tiap baca komen kalian, mood aku pasti naik.

Kalo ada typo, tolong beritahu aku ya. Soalnya aku belum merevisi part ini.

Sampai jumpa di part selanjutnya.

Sayang kalian banyak2🫶🫶

12

Sebelum lanjut, adakah yang sudah meng-follow akun Arrinda?

Usai bisikan yang Ernest berikan padanya, Binar segera melepaskan rangkulan Ernest dari pinggangnya kemudian berganti menyelidik pria itu.

"Kok lo di sini?"

"Lo? Coba ulang."

Binar mengerjap, apa Ernest mempunyai kebiasaan selalu menjawab pertanyaan dengan pertanyaan?

Menggaruk pipinya yang tidak gatal, Binar lalu berujar. "Lah terus? Kita kan udah *end*." ucapnya lugu sembari itu mengedarkan pandangannya ke segala arah.

"Lo belum ngerti bahasa gue tadi?" sebelum melanjutkan kalimatnya, Ernest berjalan mendekati Binar yang mana terlihat menjaga jarak darinya. Ernest segera menangkap pergelangan tangan Binar saat gadis itu hendak kabur. "Asal lo tau, gue anti yang namanya ngulang bahasa. Sampe sini gue harap lo ngerti." bisiknya rendah.

Binar memejamkan mata, sekarang nampak jelas bahwa cerita sudah melenceng. Ini bukanlah keinginannya.

Berbekal ilmu yang selalu dibaca dalam novel, Binar mencoba untuk tidak terintimidasi. "Nest, lo—" Binar terbatuk kering kala Ernest menatapnya bagai sebilas pisau tajam. Sial, ternyata saat mempraktekannta tidak semudah cerita dalam novel.

"Maksud Gu— eh aku, kamu. Haduh." pada akhirnya Binar membuat

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

ucapannya belepotan.

"Nest, kamu sebenarnya maunya apa sih? Jujur aku gak ngerti sama sikap kamu ini. Aku mau kebelakang kamu malah mau kebelakang juga. Aku mau kedepan kamu juga mau kedepan. Jadi tolong banget jelasin tujuan kamu. Kamu mau sesuatu? Bilang. Biar aku tau menempatkan diri. Gak kayak begini, bawaannya tuh linglung. Mau makan gak enak, mau jalan gak tau arah tujuan, mau cari pasangan juga kesendat. Aduh, pokoknya serba salah ini. Harusnya tuh cowok ngasih kepastian bukan malah ditarik-tarik tapi tak ada hasil. Eh eh, bakso gue." Binar yang sedari tadi menyerocos, terhenti begitu seseorang menyenggol lengannya hingga berakhir baksonya jatuh ke tanah. Beruntung baksonya dibungkus plastik, jadi Binar masih memaafkan.

"Untung belum 5 detik." gumam Binar sedangkan sang penabrak meminta maaf dan berlalu begitu saja.

Binar tak memusingkan, selama makanannya aman maka ia akan tetap kalem. Baru saja Binar membersihkan noda tanah yang menempel pada plastik makanannya, secara tiba-tiba Ernest merebut kantong makanannya dan dengan tidak berperasaan membuangnya pada tong sampah yang tidak jauh dari mereka berada.

Binar menatap tak percaya, kemudian beralih kepada Ernest yang tidak menunjukkan raut bersalah sedikitpun.

"Makanan yang jatuh udah jadi sampah." tukasnya santai sambil menahan senyum melihat wajah memerah Binar diantara lampu jalanan.

"Aku juga gak bodoh mau makan makanan sampah. Tapi yang tadi beda cerita. Udah mubazir, rugi di aku pula," rutuknya tak bisa menahan kekesalannya dalam berbicara. "Tau ah. Bikin suasana rusak aja." tambahnya dengan wajah tidak santai dan berlalu pergi. Ernest hanya mengamatinya, bagaimana gadis itu jalan dengan langkah lebar namun tak lama berbalik membuat Ernest bertanya-tanya.

Sambil menatap Ernest tajam, Binar meraih tas selempangnya. Hal selanjutnya yang tidak Ernest duga adalah ketika Binar memukulnya beberapa kali menggunakan tasnya.

"Dasar cowok brengsek! Kutu kepret! Rasakan pukulan dari orang yang selalu lo tindas perasaannya!" racaunya membabi buta bahkan tanpa sadar mengubah kosa katanya. Setelah di rasa cukup, Binar menghentikan pukulannya.

Binar menghela napas lega, ia cukup puas melampiaskan kekesalannya pada pria itu. Binar mengamati sekitar, dan baru sadar bahwa orang-orang sedari tadi memperhatikan tingkahnya. Rasa malu muncul begitu telinganya mendengar bisik-bisik yang mengatakan Binar melakukan kekerasan pada pasangannya.

Melirik Ernest yang sedari tadi menatapnya tajam, Binar berbalik kemudian lari terbirit-birit meninggalkan alun-alun kota. Ernest tidak akan balas dendam padanya kan?

✩✩✩✩

Berjalan dengan mata berpendar awas ke segela arah, Binar bisa bernapas lega begitu berhasil memasuki kelasnya tanpa hambatan.

Setelah dengan bar-barnya memukul Ernest semalam, kini Binar dibuat gusar, khawatir bila Ernest membalaskan dendamnya. Ia lupa bila Ernest anak sang pemilik sekolah.

"Lagian siapa suruh jadi cowok rese, kan gue gedek sendiri. Ogah banget gue meranin cewek bucin. Kan waktunya udah lewat." dumelnya dengan suara di kecilkan.

Melabuhkan pantatnya pada bangku, Binar dengan santainya berseluncur bersama ponselnya. Mungkin sekitar 10 menit Binar asik dengan dunianya, saat suara-suara tapak kaki terdengar.

Mengangkat kepalanya, Binar dibuat sedikit heran kala mendapati 3 orang siswi yang bukan teman kelasnya berjalan masuk. Masalahnya bukan itu, tetapi ketiga gadis yang baru masuk sekarang tengah menuju ke arahnya.

"Lo yang namanya Binar?" tanya salah satu dari mereka yang dianggapi Binar dengan anggukan.

"Ada apa ya?" Binar bertanya namun bukannya mendapat jawaban, kedua lengannya malah ditarik bermaksud agar Binar mengikuti

langkah mereka.

"Eh eh, mau dibawa kemana nih?" Binar meronta, namun cengkaraman mereka semakin menguat. Binar meringis dibuatnya, sebenarnya mereka mau membawanya kemana?

Meski sekolah belum terlalu ramai, tetapi sudah ada beberapa siswa yang hadir dan mereka hanya melihat Binar diseret tanpa ada niat membantu.

Beberapa saat kemudian, Binar akhirnya tau kemana mereka membawanya. Kolam renang.

"Lo tau gak kenapa kami bawa lo ke sini?" tanya gadis dengan potongan rambut sebahu kepada Binar.

"Ya mana gue tau. Kalian aja main asal narik-narik tanpa kejelasan." ujarnya malas sambil mengelus lengannya yang terasa perih.

Tak lama terdengar dengusan malas dari gadis berambut cokelat. Dipegang dagu Binar kemudian memutarnya ke kanan dan ke kiri.

"Kenapa? Gue cantikkan?" pongahnya mengundang tiga gadis di sana mendelik sinis.

"PD gila lo."

"Tampang kek gini yang jadi pacarnya Ernest? *Ck ck ck*, bahkan pantat gue masih kalah jauh cantiknya dibanding dia." katanya menunjuk Binar tepat di depan mukanya. Namun Binar segera menampar tangan gadis yang Binar belum ketahui namanya.

"Sans aja dong, pantat koreng aja dibanggain. Kalo gue pacarnya Ernest emang kenapa? Iri? Bilang bos."
Gadis itu nampak geregetan hingga menyulut emosinya untuk menginjak kaki Binar kuat. Tentu saja Binar mengaduh. Tak ingin kalah, Binar juga membalasnya, bedanya Binar menendang tulang keringnya.

"Makanya jadi orang jangan songong. Di singongin balik kan sama gue." tutur Binar dengan tatapan meledek.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Inggara." kedua temannya membantu gadis bernama Inggara itu berdiri setelah sebelumnya terjatuh akibat tendangan Binar.

"Kurang ajar lo!" seru teman Inggara sambil mendorong kasar bahu Binar.

"Ya kali gue planga-plongo sambil nangis bombay. Kan lo lo pada yang mulai." sewot Binar merasa tak terima. Dengan dagu terangkat, Binar menatap satu persatu wajah sang pembully di depannya. Anggap saja Binar tengah mengingat wajah-wajah orang yang tidak menyukainya.

"Lo pada gak takut apa *bully* gue? Kalo Pacar gue tau, auto di *kick* kalian dari sekolah ini." tutur Binar dengan mimik menakut-nakuti. Namun diluar dugaan ketiga gadis itu tertawa yang sarat akan ejekan.

"Yakin bener Ernest bakal marah sama kita? Noh mending lo balek belakang. Dari tadi Ernest udah liat kok."

Usai Inggara berkata demikian, Binar menolehkan kepalanya sedetik kemudian menemukan Ernest yang dengan santainya duduk bersama teman-temannya tengah menonton aksi barusan.

"Ernest." gumam Binar dengan pandangan yang saling bersibobrok bersama Ernest.

"*See*, lo emang gak sepenting itu buat dia." tambah Inggara yang membuat Binar sadar bahwa tanpa sengaja ia barusan mengharapkan pertolongan pria itu. Bahkan tanpa beban Ernest malah memberikan senyum lebarnya seolah menganggap ini adalah tontonan menarik.

"Lo jadi cewek mending jauhin Ernest. Hama seperti lo pantasnya tuh dibasmi." tekan Inggara dan tanpa peringatan mendorong Binar yang masih asik dengan dunianya ke arah kolam.

Byurr!

Binar tak menyangka bahwa Inggara akan mendorongnya. Dan Binar juga tak menyangka bahwa kolam sekolah akan sedalam ini.

Sejujurnya saat di kehidupannya dulu sebagia Bulan, ia bisa

berenang. Akan tetapi karena suatu hal, Binar jadi memiliki ketakutan tersendiri terhadap kolam renang.

"Eh, itu Binar bisa renang gak sih?" tanya Cici mengamati bagaimana usaha Binar naik ke permukaan.

"*Halah*. Paling lagi ngemis perhatiannya si Ernest. Secara satu sekolah kan pada tau kalo dia itu jago renang." celetuk Deva yang diangguki setuju oleh Inggara.

Ernest beserta teman-temannya datang menghampiri tempat Inggara dan teman-temannya berada. Menyadari kehadiran Ernest, Inggara segera merapikan rambutnya.

"Gue udah kasih tuh cewek pelajaran seperti yang lo minta." katanya disertai senyum malu-malunya.

Ernest hanya menggumam setelahnya berganti mengamati kolam yang menjadi saksi Binar terjatuh.

"Kok perasaan gue nggak enak, ya. Kalian yakin tuh cewek bisa renang?" tanya Arian sangsi. Inggara saling melempar pandang bersama dua temannya, kemudian kepala mereka mengangguk kompak.

Meninggalkan ketegangan yang terjadi, didalam kolam Binar nampak berusaha naik ke atas. Namun semakin usahanya untuk naik, maka semakin lemah pula tubuhnya bergerak dalam air.

Pada akhirnya Binar menyerah. Pasokan oksigennya juga sudah menipis, dan mungkin kali ini ia tak akan selamat. Disisa kesadarannya yang menipis, samar Binar menangkap adanya pergerakan kuat dari air. Tak lama muncul sosok yang datang menghampirinya.

Penglihatannya memburam, namun Binar dapat mengenali postur tubuhnya.

Ernest.

Tepat pria itu menarik tangannya, Binar menutup mata. Ia tak tau hal apa yang terjadi selanjutnya.

✩✩✩✩

Adakah kata penyambutan dari Ernest?

Keinginan kalian untuk menimpuk Ernest udah dikabulin Binar.

Gak nyangka banget Binar bisa nembus 1 Fantasi. Aku yang baru bangun tidur hampir teriak. Sebab ini cerita fantasi pertama aku yang berhasil mencicipi peringkat satu.

Next cepat?

Part sebelah udh nyampe 1K Vote. Kira2 part ini bakalan sampe gak?

Untuk part yg akan datang, aku udh nyiapin spoiler di ig Arrinda_sell. Cuss segera ke sana.

Ralion juga udah up ya. Jangn lupa untuk meramaikannya.

Sampai jumpa di part selanjutnya.

Sayang kalian banyak2

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

13

Membawa Binar ke permukaan, Ernest menaruh Binar di bibir kolam. Ernest hanya menatap tanpa minat ke arah Binar yang masih setia menutup matanya dan membiarkan teman-temannya berusaha menyadarkan gadis itu dari pingsannya.

"Eh eh, ini cewek kagak napas woi!" seruan panik Ceasa mengundang seluruh atensi yang berada di sana tersedot. Ceasa menepuk-nepuk pipi Binar berharap sang empunya dapat bangun. Tetapi Binar tetap menutup matanya bahkan seluruh tubuhnya sudah mendingin. Bukan hanya itu bibirnya pun ikut membiru.

"Nestt,,," suara Arian mengambang sementara Ernest langsung mengecek sistem pernapasan Binar. Tanpa mempedulikan keadaannya yang basah kuyup, Ernest mengangkat tubuh Binar untuk selanjutnya ia bawa ke rumah sakit.

Sepeninggalnya Ernest, Arian berganti menatap tajam 3 gadis itu yang mana sedari tadi sudah berdiri dengan tubuh gemetar.

"Lo bilang dia bisa renang. Lalu buktinya tadi apa?!"

"Sumpah! Binar itu bisa renang. Bahkan anak sekolah pun tau itu." sanggah Deva yang mendapat anggukan persetujuan dari Inggara dan Cici.

Arian melengos setelahnya meninggalkan area kolam diikuti Ceasa di belakangnya. Namun sebelum berlalu, Ceasa sempatkan berbicara.

"Kalo ada apa-apa ama tuh cewek, habis lo pada di tangan Ernest."

"Apa yang terjadi? Kenapa mendadak bisa sistem pernapasannya

melemah?" tanya Ernest usai dokter memeriksa keadaan Binar yang bisa di bilang kritis.

Sebelum menjawab, dokter wanita itu membetulkan kacamatanya sedang tangannya memegang sebuah kertas putih yang sudah berisi coretan.

"Menurut cerita Anda tadi, saya bisa menyimpulkan bahwa dia mengalami trauma berat pada kolam renang. Sejatinya trauma ini bisa didapat akibat kekerasan atau hal lain menyebabkan sang penderita memiliki ketakutan luar biasa. Dan untuk kasus ini, sepertinya saudari Binar sudah ke tahap parah. Reaksi tubuhnya bisa kita lihat, dan dalam kondisi seperti itu ia akan menjadi pribadi yang pasrah akan hidupnya. Atau dengan kata lain, ia tak masalah bila harus mati jika memang itu satu-satu jalan agar bisa melupakan semuanya," terang sang dokter sambil menyodorkan kertas itu kepada Ernest yang langsung diterima pria berseragam SMA itu.

"Saran saya, sebaiknya ketika sudah sadar, usahakan alihkan perhatiannya agar kejadian itu tidak melulu ia pikirkan. Ini demi mentalnya agar tidak semakin rusak. Karena dikhawatirkan, dia bisa bertindak nekat kapanpun dan di manapun. Dan lagi, ia juga butuh bimbingan sebab kita tak tau hal apa lagi yang bisa memicu munculnya trauma tersebut selain kolam renang terlebih sang penderita sangat menyembunyikan dengan apik tentang hal yang terjadi pada dirinya."

Keluar dari ruangan dokter dengan ekspresi rumit, Ernest mendongak begitu menyadari bahwa kedua sahabatnya juga ikut menyusul kemari.

"Gimana, Nest?" tanya Ceasa sekaligus mewakili pertanyaan dari Arian.

Tanpa bersusah payah menjawab, Ernest menyerahkan kertas di tangannya pada Ceasa. Dua pria itu segera membacanya dengan serius. Kompak alis keduanya mengerut kemudian berganti menatap Ernest yang sudah duduk anteng pada kursi yang tersedia.

"*Emmm*, ini resep obat, Nest. Lo ngapain ngasih ke kita?" Arian bertanya sambil mengangkat kertas itu.

Ernest menatap keduanya, barulah setelah itu berujar. "Ke apotek rumah sakit ini. Lalu beli."

"Hah? Lo mau beli nih apotek rumah sakit?" Ceasa membeo mengundang decakan keras dari Ernest.

"Obatnya tolol." ujarnya malas. Barulah kedua orang itu paham meski sejatinya dikatai oleh mulut tajam dan berbisa oleh Ernest Vradigsa.

Berlalunya Arian dan Ceasa dari hadapannya, Ernest bangkit kemudian langkahnya ia bawa menuju ruangan salah satu milik pasien.

Binar Rembulan. Adalah tujuan Ernest sekarang ini. Ketika kakinya melangkah masuk ke ruangan Binar, dalam kesunyian Ernest menatap lurus tubuh itu terbaring. Wajahnya masih memucat namun tak sepucat tadi.

Semakin membawa langkahnya.mendekati brankar Binar, Ernest mengambil posisi tepat disampingnya. Tangannya terulur guna mengelus pipinya.

"Gue seneng liat lo susah. Tapi gue gak seneng liat mainan gue nutup mata gini. Jadi, cepat sadar, ya. Soalnya gue bosan kalo gak ada lo."

Usai mengatakan itu, Ernest menarik tangannya bersamaan pula tubuh Binar mengejang kuat. Ernest mengerjap sebentar setelah itu segera memencet bel *emergency* yang berada tepat disisi kepala brankar Binar.

✩✩✩✩

"Jangan diikat Pah! Bulan gak bisa gerak kalo kaki Bulan diikat begini."

"Siapa suruh dapat nilai merah! Sok-sokan sekolah pada akhirnya gak guna juga!"

Gadis yang tak lain Bulan itu terus memberikan perlawanan meski pada akhirnya Bulan kalah oleh kekuatan sang ayah. Tubuhnya diseret ke arah kolam dan bagai batu tubuh Bulan diceburkan dalam air.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Rio yang mengetahui Bulan bisa berenang, memilih jalan alternatif lain. Yakni mengikat kakinya menggunakan rantai baja. Rantai yang khusus ia siapkan untuk menghukum Bulan bila melakukan kesalahan.

Hukuman ini merupakan salah satu hukuman yang paling Bulan takuti. Sebab, dirinya harus berjuang dalam air. Nyawanya seolah dipertaruhkan, di mana Rio akan melempar kunci rantai kedalam kolam sedang Bulan harus berusaha mengambilnya di tengah kondisi yang memungkinkan untuk selamat.

Bermula dari hukuman ini, Bulan yang awalnya menyimpan ketertarikan pada rennag, sedikit demi sedikit mempunyai trauma terhadap kolam.

Setiap kali dirinya mencoba berenang, maka secara otomatis tubuhnya seakan ingin tertarik ke dasar kolam.

Dan sekarang Bulan harus kembali berjuang. Namun kali ini ia seolah kehabisan tenaga. Bulan pasrah, dibanding berjuang, mengapa Bulan tidak menyerah saja? Jika itu bisa terbebas dari kungkungan ayahnya, Rio.

Disisa kesadarannya Bulan berharap semoga ketika membuka mata maka ia sudah dijauhkan dari masalah.

Seorang gadis nampak mengerjapkan matanya saat dirasa ada ribuan pasukan oksigen menyerbu rongga dadanya. Dan silau dari lampu langsung menyerbu retina matanya.

Untuk beberapa saat ia terdiam dalam posisi yang sama. Kembali meresapi tentang bayangan yang mendadak muncul dalam mimpinya.

"Dokter! Pasien sudah sadar!"

Lalu seruan dari perawat menyadarkan seseorang yang tak lain Binar itu dari pikirannya. Binar mengerutkan alisnya sekilas, otaknya berusaha mengingat tentang apa yang terjadi dan mengapa dirinya berada di rumah sakit.

Setaunya ia sedang dilabrak Inggara beserta teman-temannya. Setelah itu Binar jatuh ke kolam berujung Ernest menyelamatkannya. Sesudahnya Binar tak mengingat apa-apa lagi.

Ceklek.

Suara pintu yang dibuka membuat Binar refleks menolehkan kepalanya ke asal suara. Terlihat seorang dokter perempuan dan satu sosok yang mengekorinya dari belakang.

Untuk sesaat tatapan kedua insan itu bersibobrok.

Ernest berdiri di ujung brankar dengan mata yang tak lepas memandang Binar, begitupun sebaliknya. Binar kembali teringat akan Ernest yang ikut menceburkan diri ke kolam renang menyelamatkannya.

Pertanyaannya, apakah Ernest memang tulus melakukannya? Atau ada hal lain?

Sungguh pria itu sulit ditebak.

"Anda masih meraskan sakit atau gejala apa saja yang Anda rasakan?"

Pertanyaan dari dokter perempuan itu membuyarkan lamunan Binar. Jeda, sebelum akhirnya Binar memberikan gelengan.

Sang dokter saling bersitatap dengan Ernest, sebelum akhirnya memeriksa kembali kondisi Binar.

"Istirahat total maka dua hari ke depan Anda bisa pulang."

Binar hanya mengangguk ringan, setelahnya tak ada lagi percakapan.

"Saya butuh air," suara parau Binar memecah keheningan yang sempat terjadi di ruangan itu.

Ernest yang kebetulan berdiri disamping nakas, segera meraih segelas air dan membantu Binar minum menggunakan bantuan sedotan yang telah disiapkan.

Semula Binar terkejut akan respon pria itu. Benarkah dia Ernest yang sama dengan Ernest yang hanya menikmati aksi pem*bullyan* Inggara dan teman-temannya?

Bahkan waktu itu Binar sempat melihat tatapan puas yang Ernest

lemparkan padanya saat kejadian itu menimpanya.

Beberapa saat kemudian, dokter dan perawat keluar meninggalkan dua insan itu dalam suasana canggung.

Binar pun masih enggan membuka suara, selain karena rasa tidak nyaman pada tenggorokannya, juga ia mengingat kembali mimpi yang baru saja Binar alami.

Selang 6 menit dokter keluar, pintu ruangan Binar diketuk disusul suara *handle* pintu dibuka menandakan ada orang yang masuk.

Binar kira perawat, ternyata dua sahabatnya yaitu Cery dan Hera. Kedua gadis itu yang baru masuk, merasa kikuk sebab kehadiran Ernest di sini.

"Gue seneng banget tau lo udah sadar." celetuk Cery sambil menaruh buah tangannya di atas nakas. Hera mengambil posisi diujung brankar, raut bahagia serta lega tak lepas dari wajahnya.

"Hu'um, gue dan Cery udah khawatir sebab lo gak bangun-bangun." timpal Hera malah membuat Binar menyerngitkan alisnya sekilas.

Memang berapa lama dia tertidur hingga Hera berkata demikian.

Mulutnya baru saja hendak terbuka memberikan pertanyaan, Ernest berpamitan keluar.

"Gue pergi dulu."

Ernest melangkah keluar dan tanpa ada yang menyadari, ketika tubuhnya melewati Hera, jari telunjuk Ernest sempatkan menyentuh jari Hera. Hal tersebut membuat Hera terkejut, namun cepat ia mengusai diri.

Ia mencoba berpikir positif, mungkin saja Ernest tak sengaja melakukannya.

Dari part ini, masih ada gak yang tidak suka Hera?

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Pandangan kalian terhadap Ernest, tulus atau tidak membantu Binar?

Setiap membaca komenan kalian yang penuh dengan bahasa indah, membuatku bertanya-tanya. Ini kalo aku baca sama gak sih aku juga ikut mengumpat?

Padahal Ernest gak salah apa2 loh.

Jangan lupa untuk memberikan dukungan kalian pada cerita ini.

Seneng banget loh vote serta komen di part sebelah meningkat. Aku harap part ini bisa ya?

Seperti biasa aku meninggalkan spoiler di ig arrinda_sell. Jangan lupa mampir.

Maaf juga sebab gak membalas semua komen kalian.🙏
Tapi aku tetap baca kok semuanya.

Sampai jumpa di part selanjutnya.

Sayang kalian banyak2🙋🙋

14

Usai dirawat selama 2 hari, kini akhirnya Binar diperbolehkan pulang ditemani Ernest yang selalu menjaganya selama dua hari ini.

Hal yang Binar tak sangka adalah ketika dirinya ternyata tak sadarkan diri selama 5 hari. Cerita yang Binar dapati dari Cery dan Hera katanya ia sempat tidak bernapas sebelum akhirnya dinyatakan koma.

Melihat lelaki itu yang sedang berbincang dengan dokter, Binar kadang berpikir. Perhatian Ernest selama ia dirawat apakah memang benar dari hati? Maksudnya, bila memang Ernest peduli, lantas mengapa ketika Binar dirundung Ernest diam saja menonton. Malah terlihat sekali pria itu menikmati aksi yang dilakukan Inggara beserta dua temannya.

Setiap kali memikirkan maksud tersembunyi Ernest, Binar jadi sakit kepala. Tidak seharusnya mereka begini karena biar bagaimanapun, perannya sebagai pacar Ernest sudah berakhir.

"Lo mau sampe kapan berdiri terus?" ucapan Ernest sedikit menyentak Binar dari khayalannya. Bergegas mendekati Ernest, Binar menyapa sekilas sang dokter sebelum akhirnya keduanya berlalu meninggalkan lorong rumah sakit.

"Nest, biayanya nanti gu— maksud aku nanti biayanya aku ganti." ujar Binar dengan cepat meralat kalimatnya saat Ernest berbalik menatapnya tajam.

"Gue gak yakin lo mampu ganti." tukasnya yang mana membuat hati Binar dongkol mendengarnya, sombong sekali.

"Emang berapa sih? Kok kamu bisa bilang gitu." ujar Binar.

"3 5 0."

"3 juta 50 puluh ribu? Aku ad—"

"**350 juta**." sela Ernest di mana sukses menghentikan langkah Binar.

Hah? 350 juta!

"Yang benar aja 350 juta! Kan cuman 5 hari ditambah aku sadar selama 2 hari. Jadi totalnya 7 hari aku dirawat. Harusnya gak mehong gitu. Pacar ngada-ngada nih, mentang-mentang aku dari kaum kemangi." cerocosnya sambil menarik-narik jaket Ernest agar fokus pria itu bisa beralih kepadanya.

Ernest merotasikan bola matanya malas, menghentikan langkahnya Ernest berbalik menatap Binar yang mana sedang menunjukkan tampang seolah sedang tertindas.

"350 juta. Wajar mahal karena lo ditempatkan diruangan VIP. Kalo lo ditempatkan di kamar mayat, maka jangankan 1 juta, 200 ribu aja lo bisa bayar." tandasnya kembali melanjutkan langkahnya, meninggalkan Binar yang nampak lunglai mendengar penuturan Ernest.

Berlari kecil menyusul Ernest, Binar menahan lengan cowok itu ketika hendak memasuki mobil.

"*Emm*, wahhh!" Binar tiba-tiba berseru mengundang Ernest terkejut walau sesaat.

"Pantas langit di siang hari ini begitu indah. Ternyata awan sedang menari bahagia karena melihat sosok rupa pria tampan nan semok di depanrumah sakit ini."

Ernest mengangkat alisnya, sebenarnya apa yang gadis ini lakukan. "Ini sore bukan siang. Lo gak liat warna jingga di sana." balas Ernest menunjuk sekilas langit membuat Binar yang tengah mendongakkan kepala ke atas, terbatuk.

Astaga, bodohnya ia.

"*Ehehhehe*, keknya jiwaku masih di atas brankar." alibinya dengan tangan bergerak menggaruk pipinya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ernest tak menanggapi sampai akhirnya kedua manusia itu memasuki mobil.

"Kalo gitu nanti aku ganti uang Pacar. Tapi nyicil. Mungkin aku akan kerja *part time* sepulang sek—"

"Gue gak butuh duit lo. Tapi bila memang lo mau ganti, ada cara lain tanpa uang." sela Ernest tanpa menatap Binar sedikitpun.

Binar mengerutkan alisnya sesaat, entah mengapa 'cara lain' yang Ernest maksud akan membuatnya repot.

"Apa?"

Segaris senyum miring tercetak di sudut bibir Ernest dan hal itu malah memperkuat praduga Binar beberapa saat lalu.

"Gue mau lo jadi babu gue sampe gue anggep utang lo lunas."

"AP—"

"Tapi bila lo gak mau, gue mau uang gue sekarang dan detik ini juga." potong Ernest segera hingga menyebabkan Binar yang akan menjerit, seketika bungkam seribu bahasa.

Mati-matian Binar menahan bibirnya untuk mengatai pria itu. Kalau ujungnya ditagih begini, mending Ernest menempatkannya saja pada ruangan biasa. Curiga, apa Ernest sengaja melakukannya agar bisa memperdayainya seperti sekarang ini.

"Babu itu, yang disuruh-suruh kayak pembantu kan?"

"Lo bukan pembantu. Tapi babu Ernest." sela Ernest memotong perkataan Binar yang belum sepenuhnya tuntas.

"Jadi tugas aku apa aja?" tanya Binar memilih pasrah. Lagipula uang segitu dirinya mana punya, ralat. Sebenarnya ada, tapi bila Binar gunakan itu untuk membayar utangnya pada Ernest maka bisa dijamin kehidupan Binar pada bulan ke-5 akan meralat.

Sudah Binar katakan bahwa ia hanya menjadi tokoh pendukung yang hidup sedang. Miskin tidak, kaya juga tidak.

Sebelum menjawab Ernest menghentikan mobilnya ketika lampu berubah menjadi merah. Menatap Binar yang tanpa sungkan menyembunyikan muka keruhnya, Ernest berujar.

"Nanti juga lo tau."

Hah! Jadi ini maksud Ernest.

Menyuruhnya mengambil gambar Hera tanpa sepengetahuan. Gila! Binar sudah tidak ada bedanya dengan penguntit. Dan parahnya lagi yang ia untiti adalah sahabatnya sendiri.

|*nih*.

Melihat pesannya sebentar, Binar mengantungi ponselnya sembari itu kembali berpikir.

Bukankah mereka pacaran? Lalu mengapa Binar merasa bahwa ia hanya digunakan sebagai batu loncatan dihubungan ini.

"Atau inikah alasannya Ernest tidak mau putus?" gumamnya bersamaan pula pundaknya ditepuk dari belakang. Binar menoleh dan sudah mendapati Cery serta Hera yang tengah menatapnya penuh tanya.

"Lo ngapain jongkok di selokan?" Cery bertanya seraya menelisik kondisi Binar.

Berdiri dengan tegak, Binar berdeham guna mengurangi kegugupannya usai kepergok kedua sahabatnya.

"Gue lagi cari kecebong nih. Si Sugeng doyan banget." katanya dengan membawa-bawa ikan peliharaannya padahal kenyataannya, Sugeng hanya akan makanan dari pabrik makanan ikan.

Cery dan Hera kompak mengangguk, mereka tau siapa yang Binar maksud sebagai Sugeng.

"Mumpung kita lagi ngumpul, mending nongki. Kan udah lama juga

kita gak ngumpul-ngumpul." usul Cery yang dengan cepat diangguki Hera sementara Binar merogoh ponselnya ketika dirasa benda itu bergerak.

|*Cari tau makanan favoritnya.*

Binar melengos saat Ernest mengirim balasan. Posisi Binar lebih layak disebut babu penghubung jodohnya orang.

|*Iya.*

Setelah mengirim pesannya, Binar beralih pada dua gadis yang sedari tadi menunggu keputusannya.

"Oke dah. Mumpung udah pulang juga."

Pada akhirnya ketiga gadis itu berjalan beriringan disertai cerita-cerita kecil.

"Btw, kitakan *bestie* nih,"

"Hah *bestie*?" sela Hera merasa bingung akan ucapan Binar barusan begitupun Cery. Binar yang tersadar, buru-buru membenarkan ucapannya.

"Maksudnya *best friend* gitu loh." ujar Binar seraya cengengesan. Barulah dua sahabatnya mengangguk mengerti.

"Nah gue lanjutin. Kita kan sahabat nih, boleh dong bagi-bagi hal favorit kalian. Seperti makanan gitu. Kan jarang-jarang kita *sharing* gini." sambung Binar sengaja memelankan langkahnya guna menyiptakan waktu lebih lama. Usulannyapun mendapat anggukan pesertujuan dari Cery dan Hera.

"Kalo gue sih untuk makanan lebih condong ke hal manis. Gak terlalu doyan pedes terus gak suka sayuran pait." ucap Hera sambil tangannya bergerak memperbaiki tatanan rambutnya. Sedangkan Binar sedang mengingat bagian favorit Hera.

"Gue sih netral. Gue makan apapun itu, asal selama di lidah gue enak gue makan." giliran Cery yang menimpali. Binar kembali mengangguk sekarang giliarannya.

© Pepustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kalo gue, asal selama makanannya itu ada pedes-pedesnya mantap tuh. Tapi sebenarnya gue juga sama dengan lo Cer. Gue makan apapun asal selama masih enak di lidah gue. Tapi akan lebih enak lagi kalo ada cabenya." tutur Binar bersamaan pula mereka tiba di parkiran.

Ketiganya kompak menghentikan langkah ketika mendapati kehadiran Ernest beserta dua temannya yang ternyata belum pulang.

Binar menatap pria itu yang kebetulan juga tengah menatapnya.

"Nar, Ernest noh. Jangan bilang dia nunggu lo." tunjuk Cery menggunakan dagunya. Binar yang mendengarnya tertawa masam, mana ada Ernest menunggunya. Bila memang itu benar, paling pria itu hanya menginginkan informasi darinya.

"Gue ke Ernest bentar, ya." ucap Binar tanpa menunggu respon dua sahabatnya dan pergi ke arah Ernest.

Sesampainya di hadapan Ernest, kepala Binar maju guna membisikkan informasi yang baru saja ia dapat.

"Hera gak doyan pedes. Dia penyuka manis dan gak suka sayur pahit."

Ernest menunduk menatap Binar yang mana memberikan tatapan mantap. Ernest memberikan tatapan rumit, mungkin ia bertanya-tanya mengapa Binar mau mengikuti perintahnya sementara yang diketahuinya Binar terkenal bucin.

Tetapi Binar sudah tidak peduli apa isi otak pria itu.

Sudah Binar katakan ia akan sudahi perannya. Mau apapun tanggapan Ernest nantinya, yang pasti Binar akan melakukan apapun asal selama itu bisa menjadikan HeraNest bersatu.

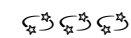

Setuju gak nih sama Binar?

Atau ada yang mau bantu Binar nyicil utang?

Gak gede kok😊

Bagi yang mau menghujat, waktu dan tempat dipersilahkan.

Kalo ad waktu aku balas komenan kalian, ya.

Belakangan ini sibuk banget, ini aja aku pintar2 banget cari waktu luang.

Jadi maaf kalo membuat kalian menunggu lama. Tapi jadwal up aku memang sebenarnya 3 hari sekali bisa cepat dari itu atau lama lagi.

Tetap jaga kesehatan di manapun klian berada.

Diwilayahku ada musim sakit, berharap klian sehat2 selalu.

Seperti biasa aku meninggalkan spoiler di ig arrinda_sell

Oh ya, RALION juga udh up. Jangn lupa mampir ke sana.

Sampai jumpa di part selanjutnya.

Sayang kalian banyak2😘😘

15

Berjalan dengan kedua bahu terkulai lemas, Binar memasuki rumahnya. Menghempaskan pantatnya pada sofa ruang tamu, Binar lalu mengurut kakinya.

Mendadak, ingatan beberapa saat lalu di sekolah menyeruak di kepalanya.

Flashback on....

Hari ini sekolah Binar lagi free disebabkan guru-guru tengah mengadakan rapat, hal tersebut dimanfaatkan teman-temannya untuk melakukan aktivitas.

Seperti halnya sekarang. Kelas Binar tengah mengadakan voli bersama dengan kelasnya Hera dan Cery. Bahkan Binar menjadi peserta sebab Binar sedikit mahir dengan voli. Sedang Hera memilih menonton di pinggir lapangan

Kehebatan mereka pun patut di ancungi jempol. Di mana sedari tadi angka mereka selalu berbeda satu atau dua angka saja.

"Nar, lo yang pukul." ujar Qira seraya membuang bola ke arah Binar yang tentu saja segera disambut Binar. Memantulkan bola ke lantai, Binar mengambil ancang-ancang hingga melambungkan bola ke atas dan memukulnya.

Meski pukulannya miring ke kanan, tapi bola Binar masih dikatakan masuk. Serangan balik diberikan oleh kelas Hera. Binar yang kebetulan berada dibelakang, bersiap memukul. Namun yang tak disangka temannnya juga ikut bergerak mengikuti bola hingga pada akhirnya tubrukkan pun tak terelakkan.

Meski kenyataanya bola berhasil dipukul, namun sayang terlalu kuat pukulan yang diberikan menyebabkan bola keluar lapangan dan berakhir

mengenai salah satu penonton yang tak lain Hera di mana kebetulan baru saja akan bergerak meninggalkan lapangan.

Binar meringis kala merasa nyeri pada pergelangan kakinya, mungkin terkilir. Begitupun Hera yang sudah terduduk di tanah sambil memegangi kepalanya.

Tak ayal gadis itu langsung dikerubungi oleh siswa-siswa di sana.

Dara yang kebetulan berada didekat Binar segera mendekatinya. Menelisik ekspresi Binar yang seperti menahan sakit di area kakinya, Dara menyeletuk.

"Kaki lo keknya terkilir deh. Gue coba panggilin anak-anak, ya." usulnya yang Binar balas dengan anggukan.

"Minggir! Minggir!"

Dara yang baru saja hendak melaksanakan tugasnya, terhenti saat sebuah suara lantang terdengar dan membelah kerumunan. Rupanya pemilik suara tadi adalah Ceasa sementara disampingnya ada Ernest yang menyorot lurus-lurus ke arah kerumunan.

Langkah kaki pria itu dengan mantap berjalan membuat mereka yang berada di sana menyingkir memberi jalan. Binar pun turut melihatnya namun seiring langkah Ernest semakin mendekat, Binar bisa melihat bahwa tatapan pria itu bukan mengarah padanya. Melainkan sesuatu yang berada dibelakangnya.

Dan hal itu terbukti oleh seruan Ceasa. "Woi, Nest! Pacar lo di sini."

Nyatanya Ernest tetap berjalan melewati Binar yang tentu diiringi tatapan tak percaya dari siswa yang berada di sana.

Memejamkan matanya sejenak, Binar dengan usahanya bangkit meski tak bisa menampik bahwa rasa nyeri di kakinya kian terasa saat melakukan pergerakan. Berjalan tertatih-tatih mendekati Hera, Binar berhenti di sisi Ernest.

"Hera, lo gak papa kan? Sori bolanya malah kena lo." katanya tanpa menutup nada khawatir pada kalimatnya hingga mengundang Ernest untuk menoleh.

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Iya, Nar." balas Hera pelan seraya menyeka hidungnya. Binar melotot dibuatnya begitupun yang lainnya ketika mengetahui hidung Hera berdarah.

"Eh, berdarah." gumam Hera sambil menghapus cairan merah itu yang tak kunjung berhenti keluar.

Cery dengan cepat merogoh tisunya dan membersihkan hidung Hera. Binar yang juga turut ingin membantu malah tangannya ditepis oleh Ernest, lelaki itu balik menatapnya dingin.

"Lo hanya bisa membuatnya tambah parah." setelah mengatakan itu, Ernest menuntun Hera berdiri kemudian membawa Hera menjauh dari lapangan meski gadis itu berusaha menolak keras ajakan Ernest.

Semuanya kompak menatap Binar di mana masih terdiam, menebak kira-kira apa yang dipikirkan gadis dengan status pacar Ernest tersebut.

"Sini gue bantu."

Binar mengangkat kepalanya saat sebuah tangan terulur di depannya. Sosok Ceasa berdiri menjulang sambil tak lupa senyum tipisnya terukir. Entah mengapa Binar merasa terharu, berpikir bahwa masih ada orang yang mau peduli terhadapnya.

Akhirnya diputuskan Binar berdiri dengan bantuan Ceasa, semua tak luput dari berbagai pandangan. Detik itulah orang-orang menyadari bahwa kaki Binar terkilir ketika ia harus dibopong oleh Ceasa.

"Gue gendong aja gimana?" tawar Ceasa yang segera tidak dijawab Binar. Matanya menelisik punggung lebar itu, lalu berganti menatap dadanya. Seketika Binar menyilangkan tangan dan hal tersebut dilihat oleh Ceasa. Sedetik pria itu mengerti arah pikiran Binar.

"Dada gepeng lo gak akan kerasa di punggung gue. Udahlah, emang paling benar lo dibopong aja." putusnya kembali merangkul bahu Binar dan membawanya keluar dari lapangan.

"Thank's." ucap Binar yang ditanggapi deheman oleh Ceasa.

Flashback off....

Menghela napas panjang, Binar merebahkan punggungnya pada sofa. Tangannya bergerak menyentuh dadanya. Entah mengapa ketika Ernest melewatinya dan memilih menolong Hera, Binar seolah merasakan adanya ngilu walau hanya sesaat.

Binar berpikir, mungkin ini adalah perasaan Binar Rembulan terhadap Ernest yang masih tertinggal dan Binar pastikan perasaan ini harus ia hilangkan sebab Binar dan Bulan adalah dua jiwa yang berbeda.

Binar mencintai Ernest, sedangkan Bulan tidak.

Menganggukkan kepalanya, Binar beralih pada ikan peliharaannya. "Sugeng, nasib kita sama, ya. Lo jomblo sedangkan gue jomblo berstatus. Punya pacar tapi dia-nya suka orang lain. Andai si pacar *care* sedikit, pasti gue bakalan suka."

Ikan kecil itu hanya meliuk-liukkan badannya, mengabaikan sang tuan yang sedang curhat. Binar dongkol dibuatnya.

"Sugeng songong iih. Gue jadiin ikan goreng tepung saji*u tau rasa lo." dumelnya seraya meringis dan baru Binar sadari bahwa kakinya masih sakit meski tak sesakit tadi karena Ceasa sempat membawanya ke tukang urut.

Baru saja Binar berdiri dengan tujuan ke kamar, pintu rumahnya malah ada yang mengetuk. Berjalan ogah-ogahan, Binar membuka pintu sedetik setelahnya ia terkesiap ketika mengetahui bahwa tamunya adalah seorang dokter perempuan.

"Dengan Nona Binar Rembulan?" tanya sang dokter memastikan yang Binar balas dengan anggukan kaku.

"Saya ke sini atas suruhan teman Anda. Katanya kaki Anda terluka." terangnya yang malah membuat Binar terbengong-bengong.

"Loh, teman saya yang mana ya, Dok?"

"Saya juga gak tau. Saya hanya diberitahu lewat telpon dan dituntun kemari." jawab sang dokter menjadikan mulut Binar terkatup rapat. Dalam benaknya menebak siapa yang telah mengirimkan dokter ke rumahnya.

Apa Ernest?

Kepala Binar buru-buru menggeleng, mustahil bila Ernest yang melakukannya.

"Ceasa." Binar menggumamkan nama itu. Apa mungkin Ceasa yang sudah melakukannya?

ꕥꕥꕥ

Siapa kira2?

Seberapa greget kalian terhadap part ini?

Absennya dulu yang nunggu banget update-an cerita ini🙋

Bukan prank lagi, yah.🙏

Part ini bisa tembus 1K komen gak?

Kalo bisa, aku bakal up besok😋

Next cepat?

Yook ramein.

Seperti biasa aku meninggalkan spoiler di ig arrinda_sell

Sampai jumpa di part selanjutnya.

Sayang kalian banyak2😘😘

16

Memutuskan berangkat pagi sekali ke sekolah, yang ada Binar jadi bosan karena beberapa siswa yang ada merupakan orang yang ia tidak kenal.

Ia mengedarkan pandangan kesekitar, kemudian kakinya perlahan bergerak dengan niat menyelusuri sekolah untuk agendamya jalan-jalan pagi. Hal pertama yang terlintas dalam benaknya adalah taman bunga Vanington yang mana menjadi bagian favoritnya selama sekolah di sini.

Setibanya di sana, seperti biasa Binar akan langsung menuju tempat duduk yang sudah tersedia. Menghempaskan pantatnya pada bangku panjang, Binar bertopang dagu.

Sudah 2 hari Ernest tidak memberikannya misi, dan selama 2 hari itu pula Hera tidak memasuki sekolah. Binar pernah ingin menjenguk namun kondisi kakinya baru membaik kemarin. Entah mengapa Binar baru merasakan terkilir yang luar biasa.

Menghembuskan napas panjang, Binar menengadahkan kepalanya. Menatap langit biru yang bersih dari jejak awan. Kemana perginya jiwa Binar yang asli?

Tidak mungkin kan hanya karena dibanting Binar langsung koit?

Menurunkan kembali kepalanya, Binar bertopang dagu. Sudahlah, ia tak perlu memikirkan itu. Yang musti dia pikirkan, adalah titah Ernest yang selalu menyusahkannya.

"Setauku dalam cerita, Ernest melakukannya semua sendiri. Lalu kenapa hal sepele seperti ini malah diberikan ke gue? Padahal dia punya bbanyak koneksi, tak susah mencari informasi tentang Hera dalam 5 menit." monologhya berganti memainkan poninya yang baru ia bikin kemarin.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Mengkhayal sejenak, Binar memutuskan bangkit. Baru saja berbalik, sosok yang sedang bersandar pada tembok nyaris membuatnya hampir melempar kursi yang beberapa saat lalu ia duduki. Beruntung Binar tidak sampai khilaf melakukannya.

"Pacar sejak kapan di sini?" tanya Binar pada sosok yang tak lain Ernest itu. Bukannya menjawab, Ernest malah berjalan ke arahnya. Sontak saja Binar dibuat bertanya-tanya, apalagi lelaki itu tak sedetikpun melepaskan hunusan tatapan yang tak ada manis-manisnya tersebut.

Berhenti tepat dihadapan Binar, Ernest mengangkat tangannya. Binar refleks menutup matanya, memikirkan kemungkinan bila Ernest hendak memukul atau menamparnya. Dan bila hal itu terjadi, maka Binar tak akan segan membalasnya.

Namun di luar perkiraan Ernest malah mengambil sejumput rambut bagian depannya, atau lebih tepatnya poni miliknya. Sekali lagi Binar dibuat bingung oleh tingkah pria di depannya ini.

"Siapa yang suruh potong?" suara berat Ernest mengalun ngeri di telinga Binar. Memang ada masalah?

"Aku. Gimana? Cantikkan? Ini aku potongnya butuh konsentrasi lebih, dan *tadaaa*, jadilah poni ala Binar Rembulan," seolah wajah dingin Ernest bukan masalah buatnya, Binar dengan gembira memamerkan hasil kerja kerasnya kemarin.

"Bahkan Sugeng juga terpesona loh. Dia bilang aku cantik dan cocok pake poni." tambah Binar seraya tangannya bergerak merapikan poninya.

"Siapa Sugeng?" Ernest bertanya menghentikan Binar dari kegiatannya.

Menatap Ernest tak percaya, Binar menyeletuk. "Masa Pacar lupa sih. Kalian pernah bertemu loh. Walau cuman sekali sih." ujar Binar seraya mengangkat tangan kanannya hingga sejajar dengan sisi wajahnya kemudian mengerucutkannya. Tangan yang mengerucut tersebut, bergerak seiring mulut Binar yang juga ikut di monyong-monyongkan.

Bagi yang melihatnya, pasti tindakan Binar akan menyamakannya dengan pantat ayam.

Kedua alis Ernest menukik tajam, netranya menyorot lurus Binar yang masih menggerekan jari-jari tangannya. Tanpa aba-aba ia menangkup dagu Binar dengan memberikan sedikit penekanan di sana sementara Binar sudah melototkan matanya.

Membawa wajah Binar mendekat terhadapnya, Ernest menunduk mengingat tinggi tubuh mereka tak sebanding.

"Lo selingkuh, *hm*?" tudingnya semakin memberikan penekanan kepada pipi Binar sedangkan Binar sendiri sudah berusaha melepaskan cengkraman tangan Ernest dari dagunya.

"Pacar kenapa sih? Sugeng itu ikan peliharaan aku. Makanya jangan cewek mulu yang dipikirin." tukasnya setelah berhasil melepaskan cengkraman Ernest. Binar memegang pipinya, beruntung kuku Ernest pendek, bila panjang maka sudah dipastikan kukunya akan menancap cantik di pipi mulusnya.

"Untung gak lecet. Biar gini bisa digunain buat cari masa depan." gumamnya sambil melihat bayangannya melalui ponselnya.

Beralih ke Ernest, Binar sudah mendapati tatapan pria itu tak setajam tadi. Sedikit melunak menurutnya. Melihat tingkah Ernest beberapa saat lalu tentu menjadi pertanyaan tersendiri buat Binar.

Akhirnya Binar hanya mampu menggigit pipi dalamnya berusaha menahan rasa kesalnya yang membumbung tinggi.

"Pacar, kalau aku selingkuh... Gimana?" Binar tau pertanyaannya barusan akan mengundang hal baru. Tapi ia sudah kepalang kesal.

Sebelum menjawab, Ernest sempatkan mengelus pipi Binar yang memerah. Menatap gadis berponi itu, Ernest tersenyum.

"Berarti lo mempunyai dua pilihan. Pertama, pria itu mati. Dan kedua," Ernest menggantung kalimatnya. Sebaliknya ia membawa wajah terkejut Binar mendekat terhadapnya, Ernest lagi-lagi tersenyum namun bedanya senyum itu hanya melibatkan satu sudut bibir.

"Lo yang tidak bisa lagi melihat dunia luar." tandasnya seraya memberikan satu kecupan di pipi Binar.

Walau terkejut akan aksi yang Ernest lakukan, namun Binar tetap memilih menjauhkan tubuhnya.

"Lalu bedanya Pacar yang suka sahabat aku sendiri, gimana? Bukankah itu egois. Semua cewe pasti akan berpikir realistis. Hubungan kita ini udah *toxic* tau gak?"

"Itu sudah bukan ranah lo lagi."

Ranah?

Hello, jadi Binar harus nari ronggeng dulu demi menjelaskan apa ranah sebenarnya. Sudahlah, berbicara pada Ernest hanya akan membuat Binar makan hati. Bila tak ada perubahan sampai hutangnya lunas, maka Binar harus pergi sesuai dalam cerita.

ꕥꕥꕥ

|Ingat pesan Mama, jangan jajan sembarangan. Pokoknya awas kalau berat badan kamu naik kayak kemarin-kemarin, Mama tidak akan segan-segan kurung kamu di gudang lagi 2 hari.

Hera hanya membaca pesan itu tanpa ada niat sedikitpun untuk membalasnya. Menggigit bibir dalamnya kuat, Hera menghembuskan napas panjang.

Selalu seperti ini. Entah kapan Hera bisa merasakan hidup tanpa aturan berbobot seperti ini. Padahal di usia sekarang, gadis sepertinya bisa menjalani hidup sebagaimana remaja pada umumnya.

Sayangnya Hera terlahir dari keluarga yang sangat ter-obsesi dengan kesempurnaan. Segala hal kecil akan menjadi hal besar bila orangtuanya yang menpautkan.

Bila ada yang mengatakan bahwa rumah adalah tempat ternyaman, maka Hera sebaliknya.

Dirinya merasa tercekik sepanjang berada dalam rumah. Untuk

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

menangis saja, Hera tidak diperbolehkan.

Ia bisa merasakan yang namanya kebebasan setelah keluar rumah. Dan larangan-larangan itu akan Hera langgar bila sudah keluar dari lingkungan rumah yang tentunya tanpa sepengatahuan orangtuanya.

Hera berharap, semoga ada seseorang yang kelak dapat menariknya dari kehidupannya ini.

"Binar!" panggil Hera begitu menangkap siluet Binar yang berjalan di koridor.

Merasa namanya dipanggil, Binar menoleh dan sudah mendapati sosok Hera berjalan ke arahnya. Sesaat Binar terdiam dengan pikiran rumit, sampai akhirnya tersadar ketika Hera merangkul bahunya.

"Gue kira lo gak bakalan masuk," celetuknya seraya menarik tubuh Binar untuk menuju lorong kelas mereka. Mengingat ada hal yang ingin ia ucapkan, Hera berdeham.

"Nar, soal kejadian tempo hari. Serius gue gak tau apa-apa. Tau-tau aja Ernest narik gue. Andai kondisi gue waktu itu oke 100%, gue bakalan berusaha keras nolak ajakan Ernest. Dua hari ini gue khawatir, berpikir lo bakal beransumsi macam-macam. Tapi percaya Nar, sumpah gue—"

"Gue percaya. Dan dari sana gue bisa simpulin bahwa Ernest ternyata menyukai orang lain."

"Nar," Hera menapautkan bibirnya. Gadis itu melepaskan rangkulannya dan berganti menahan lengan Binar guna menghentikan langkahnya. Hera tau bahwa aksi yang Ernest lakukan dapat menimbulkan spekulasi, sama halnya Binar. Tapi,

"Memang benar kan?" Binar tersenyum culas, ia tau bahwa Hera tidak memiliki niat seperti itu.

"Gu—"

"Lo tau Ra, bawaannya tuh gue pengen nangis. Orang yang gue cinta malah suka orang lain. Sahabat gue sendiri pula. Jadi, masih pantaskah persahabatan ini dipertahankan?" Binar menambahkan

yang seketika membuat Hera menggelengkan kepalanya kuat diiringi kedua netranya yang berkaca-kaca.

Melihat kondisi Hera, Binar sebenarnya tidak tega. Tapi Binar harus melakukannya. Satu tujuannya, yaitu si pemeran utama harus mendapat kebahagiaannya yang sudah ditakdirkan oleh tangan si penulis.

Dan dengan begini perhatian Ernest bakal sepenuhnya terpusat pada gadis malang ini.

"Gue benci lo, Ra. Gue gak ingin ngenal orang seperti lo lagi."

"Binar."

Tanpa mau mendengar lebih jauh lagi, Binar segera pergi dari sana. Dirinya tau perkataannya sudah melukai hati Hera, tapi Binar yakin bahwa perubahannya ini bakal mempererat hubungan Hera dengan Ernest.

"Maaf Hera, gue tau lo gadis kuat. Lo sabar aja, karena waktunya tidak lama lagi." gumam Binar sebelum memasuki kelasnya.

"Gila, akting gue tadi hebat bener. Patut di ancungi jempol seribu nih." ujar Binar kembali mengulang dalam ingatan segala dialognya tadi bersama Hera. Padahal selama melakukan adegan melakoni tadi, Binar sudah dibuat gemetar.

Bayangkan saja Binar harus memerankan gadis pencemburu buta. Seandainya sedari awal Ernest mau diajak bekerja sama, mungkin Binar tidak akan melakukan hal ini kepada Hera. Gadis yang tidak tau apa-apa.

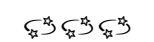

Nih aku tepatin janji.

Pada setuju gak nih sama keputusan Binar?

Kapan lagi bisa lihat Binar akting.

Gak nyangka kalian bakal excited banget sama cerita ini.

Oh ya, semalam aku lagi berbalas komen di part sebelumnya, eh tau2nya aku ketiduran.

Jadi maaf yang belum aku balas, jujur pengen banget. Tapi jari aku gampang lelah😁

Oh ya bagi kalian yang ingin gabung di GC, tautannya udah ada di bio WP aku dan ig. Jadi kalian tinggal klik dan masuk aja.

Di part sebelah banyak yang ngira Ceasa itu cewek, ditambah banyak juga yang plesetin namanya jadi Caesa.

Setiap bikin nama tokoh, pasti banyak huruf yang readers baca terbalik.

Untung aku orang sabar😊

Next cepat?

Kalo bisa tembus ampe 2k

Kuy ramein.

Sampai jumpa di part selanjutnya.

Sayang kalian banyak2😘😘

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

17

Berita keretakan hubungan persahabatan antara Hera dan Binar sudah menyebar luas. Hal ini disebabkan karena Binar tanpa sungkan menunjukkan ketidaksukaannya terhadap Hera.

Sontak saja semuanya langsung berspekulasi bahwa keretakan kedua gadis itu mungkin disebabkan oleh perlakuan Ernest tempo hari di lapangan voli.

Meski sejatinya Binar ingin menampis gosip itu, namun mengingat kembali tujuannya ia hanya mampu mendengus.

"Nar, gue gak pengen liat lo kayak gini. Kita tuh udah sahabatan lama, masa ancur gara-gara satu cowok. Lagipun, bukannya lo pernah bilang mau ngelupain Ernest." ujar Cery yang tiada henti menasehati Binar sejak kemarin. Binar hanya menatapnya, kemudian fokus kembali pada makanannya. Meski sedang mengunyah, percayalah pikirannya juga saat ini sedang kemana-mana.

"Mau gimana lagi. Nyatanya melupakan tak semudah ketika gue mengucapkan. Gue gak menampik kalo gue cinta banget ke Ernest. Saat dia lebih memilih gadis lain, ada perasaan tak terima. Gue rasanya gak bisa."

Huekk!

Binar jadi geli sendiri. Siapapun berilah dirinya penghargaan atas dramanya ini.

"Tapi...." ucapan Cery menggantung saat sosok Hera berjalan memasuki kantin seorang diri. Pandangan mereka sempat bersibobrok, namun dua detik setelahnya Binar membuang pandangannya.

Melihatnya Hera menunduk sedih, masih tak menyangka bahwa

persahabatannya kini retak akibat satu orang. Padahal tak ada niat sedikitpun untuk Hera mendekati Ernest.

"Cer, mending lo temenin Hera. Gue juga udah mau selesai nih."

Cery yang mendengar ucapan Binar hanya mampu menghela napas panjang. Lihat, bahkan di tengah keretakan hubungan mereka, Binar masih memikirkan Hera. Cery tak habis pikir.

"Yaudah, gue ke sana dulu." tukasnya berdiri dari duduknya dan menuju tempat Hera berada.

Binar hanya menatap interaksi keduanya dari kejauhan, sampai akhirnya atensinya teralih saat suara gatal terdengar di telinganya.

"*Ughhh*, kasihan yang gak punya temen. Sendiri aja nih pacarnya Ernest."

Binar merotasikan bola matanya malas ketika Inggara berbicara tepat disamping telinganya. Tanpa aba-aba, Binar sengaja merentangkan tangannya hingga berakhir mengenai wajah songong gadis itu.

"*Ughhh*, ada yang iri gue jadi pacarnya Ernest. Kasian gak dilirik." balasnya mengejek Inggara yang sudah panas hati. Menahan senyum kemenangannya, Binar bangkit lalu dengan penuh kesengajaan mengibaskan rambutnya ke arah Inggara.

"Meski gue pake sampo 500-an, tapi buktinya Ernest suka tuh. Malah nempel mulu kerjaannya sambil cium-ciumin kepala gue." lanjut Binar bermaksud memanas-manasi Inggara.
Binar bersorak dalam hati kemudian pergi begitu saja meninggalkan Inggara yang sedang menyumpah serapahi gadis berponi tersebut.

Sebelum berlalu, Binar sempatkan berbalik kemudian menjulurkan lidahnya disertai mata yang dijulingkan ke arah Inggara. "Orang ngiri kuburannya sempit."

Setelah mengatakannya, Binar berbalik namun sedetik setelahnya Binar mengaduh kala wajahnya menabrak sesuatu. Binar mundur beberapa langkah lalu mendongak.

Matanya membola setelah itu menyengir. "Eh, Pacar sejak kapan di

sini?" tanyanya dengan tampang watadosnya.

Ernest menyerngit sebelum akhirnya bersuara. "Lo udah berapa lama gak keramas?"

"Kok Pacar nanya gitu?" Binar bertanya bingung.

"Rambut lo bau."

Satu sudut bibir Binar berkedut, apa katanya tadi? Bau? Dan Ernest tanpa perasaan mengatakannya di depan orang-orang.

"HAHAHHAHA!!! Bau gak tuh. Makanya jangan pake sampo eceran." ledek Inggara dibelakang sana menjadikan Binar kesal sendiri.

Memasang wajah setebal mungkin, Binar melangkah hendak pergi. Namun belum ada selangkah, lengannya malah ditahan.

"Babu gak boleh ninggalin tuannya sebelum diizinin." bisik Ernest yang dapat dipastikan hanya mereka berdua yang dengar.

Binar menpautkan bibirnya, entah sampai kapan utangnya bakal dianggap lunas. Bila Binar berasal dari keluarga kaya, maka hanya semenit Binar mengganti uang milik Ernest bila perlu melemparkannya ke wajah songong Ernest dengan angkuh. Andai itu terjadi.

"Baik Yang Mulia. Hamba yang rendah ini siap mengikuti titah Yang Mulia." ucapnya seraya membungkukkan tubuh diiringi tangan kanan ditaruh ke dada.

"Tukerin uang seratus ini pake uang koin. Kebetulan gue mau sedekah."

Binar menganga saat Ernest menyodorkan selembar uang seratus dihadapannya. Apa lelaki itu waras?!

Sambil memasang tampang memelas, Binar menerima uang tersebut namun tak lama Binar tersenyum cerah. "Pacar mau sedekah kan? Gimana uanganya diberi ke aku aja. Aku juga lagi butuh uang untuk bayar iuran." paparnya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Miskin bener lo."

Itu bukanlah suara Ernest melainkan kucing anggora di belakangnya. Menoleh kebelakang, Binar mendapati Inggara tengah tersenyum rendah.

"Mending miskin harta, dari pada lo. Udah miskin alis, eh miskin *attitude* pula." sindiran Binar tak pelak mengundang seisi kantin tertawa. Inggara yang merasa dipermalukan, tentunya tak tinggal diam apalagi Binar sudah membawa-bawa alisnya yang Inggara sulam se-sempurna mungkin.

"Dasar cewek ngemis perhatian! Jangan harap Ernest suka lo! Asal lo tau ya, Ernest yang udah nyuruh gue ngebu—"

"Inggara! Mie lo udah bengkak!" Inggara tak jadi melanjutkan kalimatnya kala Deva berteriak nyaring seraya menarik lengannya terburu-buru.

Inggara menepis tangan Deva dari lengannya, setelahnya berujar. "Lo apa-apaan sih? Biarin gue kasih tuh cewek pelajaran" tukasnya hendak berbalik namun Deva segera menahannya.

"Gila ya, Lo. Lupa Ernest pernah bilang apa? Jangan ampe Binar tau, kalo terjadi lo gak bakal baik-baik aja." bisik Deva yang datang tepat waktu menghentikan racauan Inggara. Bila tak segera dihentikan, maka temannya ini akan dalam masalah besar.

Bukan hanya Inggara, melainkan dirinya dan juga Cici akan terkena dampak bila mulut Inggara bocor.

Inggara yang baru tersadar, menepuk dahinya. Pelan ia menoleh ke arah Ernest dan nampaklah laki-laki itu melemparkan tatapan dingin buatnya. Inggara buru-buru mengalihkan pandangan, bila tak ada Deva maka hidupnya akan berakhir.

Disisi lain, Binar bertanya-tanya hal apa yang Inggara akan beritahu. Apalagi nama Ernest dibawa-bawa dan menggiring opini seolah Ernest pernah melakukan sesuatu yang jahat pada dirinya.

"Gue lagi nyuruh lo. Bukan malah berdiri sambil bengong ngalangin jalan." tutur Ernest yang dengan santainya mendorong kasar bahu

Binar bermaksud minggir dan mengambil tempat duduk yang semula ditempati Binar. Posisi ini juga menjadikan Ernest bisa berhadapan dengan Hera walau terpisah oleh meja.

Hera langsung menundukkan kepalanya saat tatapannya bersibobrok dengan Ernest. Ia tak ingin karena hal tersebut, makin memperunyam masalahnya bersama Binar.

Ditempatnya Sebenarnya Binar melihat interaksi tersebut, namun ia memilih pura-pura tidak melihatnya. Bila tidak mengingat Ernest sedang menyuruhnya, mungkin Binar akan melakoni drama sebagai pacar yang tersakiti.

"Sabar Binar. Waktunya tak akan lama lagi. Bila misi lo berhasil, maka tinggalkan para pemeran ini dan hiduplah seperti apa yang lo mau." gumamnya pelan pada dirinya sendiri.

ꕥꕥꕥ

Satu emotikon yang menggambarkan perasaan kalian sekarang ini?

Masih ada yang nunggu update-an cerita ini?

Maaf ya. Bukannya mau langgar janji. Sebelumnya aku udah umumin di wall perihal alasan aku tidak up.

Namun aku akan kembali memberitahu.

Mama aku lagi sakit, jadi aku tunda up-nya sampe beliau membaik. Meski sekarang masih sakit, tapi sudah agak mendingan.

Doa terbaik kalian aja, semoga beliau cepat sehat.

Termasuk kalian, jaga kesehatan di manapun kalian berada.

Yoo semburkan votmen kalian untuk part ini.

Dan spoiler juga udah ada di ig arrinda_sell. Spoilernya gak kalah greget kok.

Psstt, RALION juga udah up ya. Jangn lupa ramein. Ceritanya juga gak kalah seru.

Sampai jumpa di part selanjutnya.

Sayang kalian banyak2🐏🐏

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

18

Follow dulu sebelum lanjut baca...

Cast visual pria.

Ernest Vradigsa

Zean.

Ceasa.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Arian

Cast visual perempuan.

Binar

Hera

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Cery (kurang kacamatanya)

Gimana untuk cast-nya?

Kalian bisa membayangkan sendiri cast-nya. Ini juga pilihan Arrinda.

"Udah, ya." ujar Binar lesu sambil tangannya menenteng sejumlah tas belanjaan milik Ernest. Keliling ke sana kemari sambil membawa belanjaan yang tidak dibilang sedikit, tentu membuat Binar lelah sendiri.

Ernest bahkan hanya membawa sebuah paper bag kecil berisi jam tangan. Sungguh sebuah perbandingan yang cukup jauh.

"Bukannya cewe suka keliling-keliling *mall*?" Ernest menimpali sambil matanya tak lepas mengamati sekitarnya.

Binar yang berada dibelakangnya, hanya berdecak ringan. Binar akui ia juga sama dengan gadis lain, tetapi bila kondisinya digambarkan seperti sekarang, jelas saja Binar memilih berdiam diri di rumah.

Keliling *mall* selama 2 jam, tiada istirahat. Diperparah lagi Binar membawa barang yang memiliki beban cukup berat.

Andai Ernest juga turut serta mentraktirnya, maka Binar dengan senang hati menjadi babunya. Ini jangankan ditraktir, dikasih makan saja tidak. Padahal Binar juga butuh sumber tenaga.

Tiba-tiba Ernest menghentikan langkahnya tepat di depan restoran. Hal itu membuat Binar yang berada dibelakangnya nyaris menabrak punggung pria itu.

"Katanya di sini lagi promo lho. Beli satu paha ayam, dapat satu paha gadis, eh!" Binar menggigit lidahnya dan buru-buru melarat perkataannya yang terdengar mengandung konotasi negatif. Inilah namanya efek tidak diperhatikan oleh *doi*.

"Maksudnya beli satu paha ayam, dapat satu sayap. Cabenya bisa ditambah terus nasinya juga bisa. Pokoknya komplit deh. Kalo Pacar tertarik, aku beliin. Mau gak? Kesempatan tak datang dua kali lho." katanya dengan maksud terselubung. Ernest menatapnya sekilas kemudian berjalan memasuki restoran. Binar mengikutinya dengan semangat dari belakang.

Menghempaskan pantatnya pada kursi, Binar akhirnya bisa bernapas lega. Rasanya tulang-tulang kakinya seperti mau lepas. Ernest pun ikut duduk dan posisinya tepat dihadapan Binar.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Dua menit dalam keheningan, seorang pelayan datang ke meja mereka.

"Pesan apa Mba, Mas?" tanyanya sambil menyerahkan buku menu yang langsung diterima Ernest.

"Ayam bakar manis dua, bungkus."

"Kok manis?" seloroh Binar membuat Ernest menatapnya. Satu alisnya terangkat atas respon pertama yang Ernest berikan.

"Ini bukan buat lo. Tapi Hera, kata lo dia suka manis." timpalnya menjadikan Binar terdiam seribu bahasa. Binar kira Ernest sedang memesankan untuk mereka berdua.

"Hehehe kalo gitu saya pesen ayam geprek level 10."

Dan lagi-lagi Ernest memberikannya tatapan rumit.

"Oke. Mohon tunggu sebentar, ya."

Berlalunya sang pelayan, Binar merogoh ponselnya kemudian berseluncur pada sosmed.

"Emang gue ada nyuruh lo pesan?" Ernest bertanya membuat Binar mengangkat kepalanya.

"Gak ada. Tapikan aku juga lapar. Bawa belanjaan Pacar tuh gak mudah. Butuh energi." paparnya kembali bermain ponsel.

"Bayar sendiri."

"*Hu'um*. Pacar tenang aja. Aku bawa dompet kok. Jadi Pacar gak usah khawatir bayarin pesenan aku." terang Binar tanpa mengalihkan sedikitpun perhatiannya pada benda di tangannya. Binar mesem-mesem sendiri kala sedang mengstalking biasnya yang baru saja meng-publish foto di mana dalam foto tersebut menampilkan abs-nya.

Ya ampun Binar rasanya ingin menjerit hingga yang bisa ia lakukan hanya menggigit bibirnya gemas demi melampiaskan keinginannya untuk mengelus perut kotak-kotak tersebut.

Masih asik menikmati hasil karya Tuhan, tiba-tiba saja ada yang menarik ponselnya. Binar yang dalam keadaan tidak siap, kalang kabut.

"Eh eh, ponsel gueee," Binar berusaha menggapai benda tersebut yang kini sudah berpindah tangan pada Ernest.

Melirik Binar sebentar, Ernest beralih melihat hal yang menarik perhatian Binar.

"*Cih*, ternyata cewek sama aja." hardiknya dan malah memasukan ponsel dengan silikon kartun beruang itu ke dalam saku jaketnya.

Binar jelas tak terima, apa-apaan pria itu. Seenak udelnya mengambil ponsel lalu tanpa seizin dari Binar menyimpannya.

"Balikin napa. Itu ponsel aku lho." Binar mengulurkan tangan bermaksud meminta barangnya yang telah Ernest ambil. Namun Binar tak mendapat tanggapan baik, malah cowok dengan anting putih di telinga kirinya itu bersedekap dada.

"Lo itu sebenarnya cinta ke gue atau gimana? Belakangan kok gue perhatiin lo bertingkah kayak orang lain. Bukan saat pertama kali lo nembak gue dengan perasaan menggebu," paparnya membuat Binar menjauhkan tangannya.

"Bahkan lo musuhin Hera karena cemburu. Jadi, sebenarnya lo cemburu atau hanya fikti belaka?" tambah Ernest yang mana sangat tepat sasaran.

"Cemburunya orang itu wajar. Kalo kamu ada diposisi aku, kira-kira apakah kamu akan bersikap bodo amat? Aku juga sudah minta putus, tapi kamu yang gak mau. Nahan-nahan seolah kamu gak mau aku menjauh. Dan saat kamu mencintai orang lain, itu juga menyakiti aku. Harusnya mikir dong. Yang kamu suka sahabat aku, sedangkan aku harus berusaha tegar melihat pacar aku sendiri membicarakan cewe lain di depanku. Aku memang cinta, tapi bila begini bukankah jalan terbaik berpisah dan menjauh? Kamu fokus mengejar Hera tanpa ada gangguan dari aku sedangkan aku juga fokus sama hidupku sendiri. Pilihannya se-simpel itu," tukasnya panjang lebar. Binar meraup oksigen dalam-dalam, sial ber-akting menjadi kekasih

menyedihkan sungguh membuatnya hipertensi.

"Dan masalah utang, sepertinya aku bakal melunasinya besok. Aku masih punya simpanan, dan belakangan aku juga mulai kerja *part time*. Jadi, mungkin hari ini terakhir— eh makasih, Mba." Binar menghentikan sejenak kalimatnya saat seorang pelayan datang membawakan pesanannya.

Sejenak, pikiran Binar teralih akibat aroma yang menguar dari makanan di depannya. Namun tak lama ia kembali menatap Ernest.

"Jadi hari ini udah yang terakhir—"

Binar mangap-mangap ketika Ernest memasukan sepotong paha ayam utuh kedalam mulutnya. Matanya melotot dan buru-buru mengeluarkan makanan tersebut dari mulutnya.

Baru saja hendak menyuarakan protes, saat seorang gadis asing datang menghampiri meja mereka.

"Kak?"

Kak? Gadis ini memanggil Ernest dengan sebutan kak?

Ernest menoleh, setelahnya melengos dan tanpa aba-aba bangkit dari duduknya.

Gadis dengan rambut kuncir kuda itu segera menahan lengannya. "Kak, kita lagi ngumpul sama keluarga. Kak Ernest gabung, ya." pintanya menarik ujung kaos Ernest namun lelaki itu sangat tidak berperasaan bagi Binar. Bagaimana tidak, Ernest sangat santai menampis tangan gadis cantik tersebut yang Binar duga si bungsu dari kembar 3 keluarga Vradigsa.

Secara jelasnya Ernest mempunyai saudara kembar. Menurut dalam cerita, Ernest adalah anak ke-2 sementara gadis itu adalah yang ke-3. Adapaun yang tertua, hanya disebutkan saja namanya tanpa dijelaskan secara rinci. Kalau Binar tidak salah, namanya Erzana. Sedang si bungsu bernama Eriqa.

Keluarga Vradigsa tidak terlalu jelas ditulis, tapi poin yang Binar tau, Ernest tidak akur dengan keluarganya. Dan Ernest lebih memilih hidup sendiri

Stephanie Ong | Perkumpulan Orang Gratisan

dari keluarga Vradigsa sejak ia duduk di bangku SMP.

"Lo aja. Gue gak minat." tolaknya seraya berjalan ke arah Binar dan tanpa kata menariknya untuk keluar dari restoran.

Rupanya Eriqa tak pantang menyerah, ia tetap mengikuti Ernest bahkan menghalangi jalannya. Sebelum itu Eriqa sempatkan menoleh ke arah Binar yang mana sedari tadi hanya menunjukkan tampang bingungnya.

"Kamu pasti pacarnya Kak Ernest. Tolong bujuk dia dong." pintanya sambil menunjukkan wajah memelas itu yang mirip sekilas dengan Ernest.

Binar meringis kecil, ingin ia mengatakan bahwa gadis itu telah salah menempatkan harapan pada dirinya. Andai bila ia meminta pada Hera, mungkin ceritanya akan berbeda.

"*Emm*~ kamu salah, Dek. Kami gak pacaran, bentar otw jadi mantan." jelasnya seraya cengar-cengir namun tak lama jadi ringisan saat jari Ernest diam-diam merayap di pinggangnya dan memberikan cubitan di sana.

Binar ingin protes, namun suara Eriqa keburu menginterupsi. "Ya udah kalo gitu ayo kita pergi temuin orangtua kita. Deket kok."

"Gue bilang gak, ya gak. Mikir. Gue gak diundang. Jangan sampe acara kalian kacau karena kehadiran tamu tak diundang ini." tukasnya kembali menarik tangan Binar untuk kemudian meninggalkan restoran.

Part ini masih amanlah buat Ernest. Iya kan?

Absennya dulu yg menunggu updetan cerita ini

Suka cerita ini kenapa?

Tolong berikan alasan kalian.

Suka banget baca komenan kalian.

Btw sdh adakah yang menambahkan Binar kedaftar perpus?

Next cepat?

Gampang kok. Kalian tinggal votmen cerita ini.

Seperti biasa aku meninggalkan spoiler di ig arrinda_sell.

Sampai jumpa di part selanjutnya.

Sayang kalian banyak2💏💏

19

Masih pada belum tidur kan?

Sebenarnya tadi malam aku udah mau up. Tapi tak disangka saat membaca bagian part ini untuk mengecek typo, aku malah ketiduran. Berakhir bangun jam 11 lewat.

Karena udah tengah malem, aku urungkan sebab pasti dari kalian udah banyak yg tidur.

Maaf, kalo udah membuat kalian menunggu lama.

Meski gak bales komen kalian, tapi aku baca kok.

Happy reading.

Jangan lupa untuk mem-follow akun arrinda.

Ernest Vradigsa.

Pria dingin nan jutek menurut orang-orang. Bersikap bodo amat adalah dirinya, termaksud pada keluarganya.

Namun jauh dari itu, ada bagian lain dalam dirinya yang tidak pernah dilihat oleh orang lain. Adalah ketika dia harus bersujud demi agar Ernest bisa menatap langsung sang seseorang dihadapannya.

"Zana udah makan belum?" tanyanya membuat sang empunya nama yang tengah fokus memainkan biola itu mengangguk tanpa mengalihkan sedikitpun perhatiannya dari benda di tangannya.

Ernest mengamatinya, bagaimana wajah yang mirip dengannya itu begitu fokus pada biola yang menurut Ernest sudah tak terpakai bila melihat bentuk dan warnanya yang sudah pudar.

Dapatkan cerita Romantis Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Biola ini kayak gue, yah. Karena dianggap udah gak sempurna dia dibuang. Persis banget ama idup gue." celetuk Erzana sambil menunjukkan biola itu kepada Ernest. Ernest hanya mendengarnya tanpa mampu menyahut.

Erzana, pria berprawakan kurus. Si sulung dari kembar 3 Vradigsa. Alih-alih berada di tengah keluarga yang menemaninya di kondisi seperti sekarang, Erzana malah sebaliknya.

Ia sendiri.

Diabaikan oleh keluarganya hanya karena tidak terlahir sempurna seperti dua kembarannya yang lain. Meski Ernest dan Erzana memiliki wajah yang sangat mirip, nyatanya Tuhan memberikan satu kekurangan di diri Erzana.

Yaitu kelumpuhan.

Cerebral palsy, merupakan kondisi cacat lahir yang menyebabkan kelumpuhan pada salah satu sisi tubuh. Kelainan ini disebabkan oleh gangguan perkembangan otak yang terjadi saat bayi masih dalam kandungan.

Sudah bermacam cara yang Ernest lakukan agar kondisi Erzana bisa normal, namun usahanya tidak membuahkan hasil yang memuaskan. Menghadirkan dokter-dokter terbaik dunia, nyatanya Ernest hanya akan mendapat jawaban yang sama.

Diagnosa Erzana berlaku seumur hidup alias tak dapat disembuhkan karena sudah ke tahap parah. Sebuah kenyataan yang Ernest harus telan bulat-bulat. Andai saja penyakit itu disadari lebih cepat, maka kemungkinan Erzana dapat diobati.

"Lo jangan ngomong gitu. Manusia terlahir tidak sempurna. Termasuk gue." sahutnya menatap Erzana yang juga balas menatapnya.

"Lo sempurna, Nest. Di mana-mana lo akan mendapat sanjungan."

"Siapa yang bilang? Gue merasa lo lebih baik dari gue,"

Erzana menatap adiknya itu sambil tersenyum culas, ia kembali

memainkan biola diiringi tatapan Ernest yang tak pernah lepas sedikitpun.

"Setidaknya lo gak kekurangan akhlak kayak gue." tambah Ernest kembali hingga sukses mengundang satu tawa pecah dari bibir Erzana. Ernest tersenyum simpul, satu tawa dari Erzana adalah ribuan kesyukuran baginya.

Beberapa saat berlalu, keheningan terjadi. Kedua pria dengan wajah mirip itu sama-sama bungkam untuk waktu yang cukup panjang.

"Kapan ya, gue mati?"

Lalu suara dengan nada putus asa itu memecah keheningan. Ernest menatapnya tak suka, meski menyadarinya, Erzana hanya diam dengan tatapan kosong ke depan.

"Jangan bahas itu bisa? Mikir. Gue masih ada di sini." tuturnya bangkit hingga Erzana mendongak dibuatnya.

"Tapi mau sampe kapan lo lindungin gue. Gue gak tega liat lo menjauh gini dari orangtua kita. Apalagi menjauh dari Eriqa."

"Dan lo mau mati mengenaskan di tangan mereka? Zana, gue udah janji bakal lindungin lo. Siapapun yang coba-coba ngelukain lo, gue gak segan membalasnya pedih. Meski orangnya itu orang yang membuat kita ada didunia ini." tandasnya berlalu meninggalkan Erzana yang menatapnya sendu dibelakang sana.

Menikmati bacaan novelnya di malam hari dengan posisi selonjoran sambil memakan camilan, Binar cengengesan kala mendapat bagian adanya adegan dewasa.

Kepalanya menggeleng demi membuang pikiran yang mulai membentuk layaknya film di otaknya.

"Nggak boleh. Dosa." peringatnya bersamaan dering ponselnya berbunyi.

Meraih benda elektronik tersebut, Binar menyerngit saat mengetahui bahwa Ernest-lah sang penelpon.

"Hal–"

"Binar! Lo di mana!"

Binar menjauhkan ponsel itu dari telinga ketika ia tak mendapat sapaan ramah disebrang sana. Sesaat kemudian ia menyadari bahwa ini bukanlah suara sang pemilik HP.

"Siapa, ya?"

"Gue, Arian. Bisa minta tolong gak? Tolong datang ke alamat yang udah gue kirim di WA."

"Hah. Ngapain dah? Ogah ah, ini tuh malming." dumel Binar tak terima. Arian menyuruhnya pergi, Binar ragu. Sebab telinganya dapat mendengar suara bising disekitar Arian. Binar menebak mungkin klub.

"Pliss, ini urgent banget. Tolongin gue. Gue gak tau lagi musti ngapain. Satu-satunya harapan gue ya elo,"

Permintaan Arian menjadi dilema tersendiri buat Binar. Terdengar sekali suara Arian sangat memohon.

"Gue mohon, ya. Gue gak akan minta tolong kalo ini gak penting."

ꕥꕥꕥ

Di sinilah Binar berada. Kepalanya sudah pening mendengar suara dentuman musik dan kini bertambah ketika harus mengurusi seseorang yang tengah mabuk.

Di mana di mana~ anak kambing saya~ anak kambing saya ada di sawah bapak~

Nyanyian amburadul yang Ernest hasilkan menyebabkan beberapa pasang mata yang berada disekitar mereka, menaruh atensi. Binar maupun Arian tersenyum malu menganggapinya. Dengan usaha

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

bersama, keduanya membopong tubuh Ernest yang bisa dibilang tidak ada ringan-ringannya itu.

"Gue pesenin taxi *online*, ya. Lo bawa Ernest ke rumah lo dulu, sementara itu gue urus Ceasa didalam." tutur Arian begitu mereka tiba di luar.

Binar yang mendengarnya hendak protes namun Arian keburu memberikan tatapan memelasnya menjadikan Binar tak tega menolaknya. Binar tau, pasti tak mudah bagi Arian mengurus dua makhluk tak tau diri itu yang sedang mabuk.

"Malam ini aja. Kalo bawa di apartemen nih anak, yang ada makan waktu." terangnya membuat Binar melengos. Mau tak mau ia harus setuju, lagipula Binar sudah lelah.

"Ya udah. Tapi, Ernest kalo mabuk gak macam-macam kan?"

Arian terdiam sesaat, sedetik setelahnya mengangguk. Binar sedikit memicingkan mata, entah mengapa ia ragu akan jawaban Arian.

Dan praduga Binar dibenarkan.

Ia kini hanya menatap sendu Ernest di bawah sana yang sedang memeluk kakinya diiringi rengekan di mana bisa berpotensi membuat gendang telinganya pecah.

"Iih, aku mau lolipop. Ibuuuu,"

"Gue bukan emak lo, Nak. Gue Binar, *hedeuhh*." sahut Binar dengan tampang frustrasi.

Ernest menghentikan rengekannya dan berganti menyandarkan dagunya pada betis sang pacar. "Binar? Oh aku ingat. Dia gadis tidak waras itu kan? Tapi dia pacarku. Itu berarti gadis gila itu adalah calon mantumu, Bu."

Binar sakit hati dibuatnya. Ternyata Ernest normal dan Ernest mabuk sama-sama membuat hati dongkol.

Di bawah rasa kesalnya, Binar menggoyang-goyangkan kakinya guna melepaskan pegangan Ernest di bawah sana.

"Dasar pacar tidak tau diri. Udah ditolongin, malah ngatain." gerutunya disela usahanya melepaskan diri. Setelah berhasil, Binar menunduk hingga posisinya sejajar dengan Ernest.

"Mending lo tidur. Ini tuh udah malem. Anak kecil gak boleh gadang." ujarnya menampar pipi Ernest sedikit keras. Binar tertawa iblis dalam hati, kapan lagi menistakan Ernest seperti ini.

Ernest mengangguk, lalu masih dengan posisinya yang duduk dilantai, Ernest bertingkah seperti orang tidur. Kepalanya miring ke kanan sedangkan kedua matanya menutup.

Tak lupa suara dengkuran kecil yang dibuat-buat. Melihatnya Binar tepuk jidat. Gemas sekali ingin menendang pria mabuk ini dari rumahnya.

"Eh, bukan di sini. Tapi sofa, sini gue bantu berdiri."

Binar sudah mirip seperti ibu yang mengajarkan hal baru kepada anaknya. Sosok Ernest ketika mabuk tentu hal tabu bagi Binar mengingat perangai pria itu yang hanya menampilkan tampang dinginnya.

Setelah berhasil menaruh Ernest di sofa, Binar memegang pinggangnya yang sedikit nyeri.

"Lo tunggu di sini. Gue ke kamar dulu ambil selimut." katanya yang Ernest balas dengan gumaman tak jelas.

Mungkin belum ada 5 menit Binar meninggalkan pria itu, suara gasrak-gusruk terdengar diiringi suara musik yang mengalun kuat dari TV. Binar berlari ke ruang tamu, tak lama ia sudah menyaksikan Ernest sedang bergoyang menggunakan iringan musik K-pop.

Bombayah~

Wooh!

Binar hanya mampu menggigit selimut di tangannya. Kekesalannya sudah sampai ubun-ubun dan dengan langkah lebar mendekati Ernest yang sudah seperti orang kerasukan berjoget di atas sofa.

Kira-kira masih ada 3 langkah, Binar menghentikan langkahnya. Tiba-tiba lampu dalam kepalanya menyala sangat terang.

"Kok gue gak kepikiran sampe sana sih." monolognya berlari mengambil ponsel. Selang 2 menit Binar muncul sembari itu tersenyum licik.

Dengan meng-video Ernest, Binar bisa gunakan sebagai senjata untuk mengancam pria itu. Bila perlu Binar akan membuat Ernest mengucapkan kata putus. Memikirkannya Binar jadi mesem-mesem sendiri. Ternyata ada gunanya juga mabuknya Ernest malam ini.

"Bulan~"

Binar mengerjap saat sebuah bisikan terdengar menyapa indera pendengarannya. Terlebih menyebut nama aslinya.

Meng-*pause* sejenak videonya, Binar menoleh ke sana kemari guna memastikan adanya kehadiran orang lain di sini.

"Apa halusinasi gue aja kali, ya." monolognya setelah tak menemukan siapa-siapa selain kehebohan Ernest yang sedang memutar-mutar kepalanya dan berakhir pria itu terjerembab kelantai. Tak sedikitpun rasa iba menghampiri relung hati Binar.

Ia biarkan saja Ernest menggeliat layaknya ulat bulu pada lantai dingin rumahnya.

Baru saja hendak melanjutkan kegiatannya mem-video Ernest bisikan itu kembali terdengar bahkan lebih jelas. Sangat dekat seolah ada seseorang disampingnya.

"Bulan~"

Binar meneguk ludah, apa mungkin efek membawa Ernest kerumahnya menyebabkan rumahnya kemasukan setan?

Tidak heran karena Ernest dan setan keduanya adalah *bestie*.

Dan perasaan sesaat itu kembali Binar rasakan. Ketika tak sengaja melihat Ernest jantungnya berdebar keras, namun hanya sedetik. Binar mengerjap dibuatnya, sebenarnya apa yang terjadi pada

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No.1 di Indonesia

dirinya? Merasakan seolah seseorang ingin mengendalikan tubuhnya.

✩⁺✩⁺✩

Sebenarnya apa yang terjadi?

Ada yang tau Binar kenapa?

Yang jawab spoiler di ig arrinda_sell perihal Ernest mabuk, selamat kalian benar

Well, gemes kan kalo lagi mabuk gitu? Apalagi sambil joget ria. Sayang sekali karena kita tidak menyaksikannya secara langsung karena semua itu hanya ada dipikiran Arrinda.

RALION juga udah up ya...

Seperti biasa aku meninggalkan spoiler di ig arrinda_sell.

Sampai jumpa di part selanjutnya.

Sayang kalian banyak2

20

Terbangun dalam keadaan seluruh tubuh pegal, Ernest menguap. Setelahnya ia mengamati sekitar. Ruangan sempit yang sangat asing menurutnya.

Tersadar sesuatu, Ernest buru-buru bangkit.

"Eh udah bangun. Baru aja mau aku bangunin."

Suara yang berasal dari belakang membuat Ernest menoleh dan sudah mendapati Binar dengan rambut basahnya yang sesekali akan ia usap. Maklum ia tidak punya *hair dryer*.

"Pacar semalam mabuk, jadinya dibawa kesini deh." terangnya tanpa dipersilakan. Jaga-jaga, mungkin Ernest tidak ingat.

"Siapa yang nyuruh lo buat bawa gue kemari?" tanyanya tak santai. Binar mencebik dibuatnya.

"Aku juga dipaksa sama Kak Arian. Kalo gak, ogah juga aku susulin Pacar ke klub." jawabnya seraya berjalan ke arah dapur kemudian memeriksa apakah nasinya sudah matang atau tidak. Setelah memastikan nasinya matang, Binar membuka tudung saji dan terpampanglah beberapa lauk pauk yang sudah ia masak sebelum dirinya mandi.

Masih hangat dan pas untuk dimakan.

"Sarapan dulu yuk. Gak akan mengecewakan kok." tawarnya pada Ernest. Biarlah Binar baik sekarang ini, sebelum ia memeras Ernest kemudian pergi dari kehidupan pria itu. Membayangkannya saja membuat Binar tak sabar.

Ernest berdiri dan baru ia sadari bahwa dirinya tidur di sofa tak seberapa ini. Berjalan ke arah meja makan, Ernest mengambil tempat

duduk yang langsung berhadapan dengan Binar. Nampak gadis itu sibuk mengambil sayur dari mangkuk.

Netranya lalu melirik menu yang Binar buat. Ada perkedel jagung, kangkung tumis, udang tepung, dan terakhir sambal bawang. Untuk ukuran sarapan pagi, makanan ini cukup berat menurutnya.

"Lo ada roti?" tanya Ernest sejenak menghentikan Binar yang ingin memasukkan suapa kedalam mulutnya.

"Gak ada. Udah makan aja. Jadi manusia tuh bersyukur karena masih diberi makan 3 kali sehari." paparnya dan kembali melanjutkan agendanya tadi.

Ernest diam kemudian mengambil piring dan satu sendok nasi. Binar yang melihatnya mencebik dalam hati, dasar orang kaya.

Berada dalam keheningan cukup panjang, menimbulkan kecanggungan tersendiri bagi Binar. Ernest hanya diam menikmati makannya. Benar-benar diam bahkan untuk memberi tanggapan atas masakannya pun tidak.

Akhirnya Binar memilih fokus pada makanannya tanpa mempedulikan Ernest dan sekitarnya.

Selang beberapa saat Binar hendak menambah porsi namun kegiatannya ia urungkan ketika makanan di depannya sudah raib meninggalkan bercak-bercak kuah dan bumbu. Matanya mengerjap beberapa kali. Melirik Ernest disebrangnya, pria itu dengan entengnya menandaskan air putih sambil tak lupa membersihkan mulutnya menggunakan tisu yang tersedia.

Gantian melirik binar, Ernest mengangkat sebelah alisnya. Seolah bertanya 'apa' melalui isyaratnya barusan.

"Pacar lapar atau rakus." celetuknya memasang wajah lugu.

Ernest menyerngit kesal. "Masakan lo yang terlalu sedikit. Dan siapa yang nyuruh lo taruh gue di sofa?" singgungnya. Binar menggigit bibir dalamnya.

Sudah diberi tumpangan, diberi makan, Ernest masih

selalu saja mencari-cari titik kesalahannya. Entah menjadi hobinya membuat Binar makan hati atau apa, tapi tetap saja Binar dirundung kesal. Tambah kesal karena tidak menyisakan sedikit makanan buatnya.

"Pacar semalam mabuk. Gak liat tv aku cemong gitu. Itu baru ruang tamu, kalo aku masukin Pacar di kamar, yang ada kamar rumah aku yang kehilangan temboknya," rutuknya meraih segelas air kemudian menandaskan secara kasar. "Pacar gila kalo lagi mabuk." tambahnya.

Ernest melirik benda yang Binar singgung, nampak benar apa yang diucapkan. Terlihat benda elektronik tersebut berwarna putih kemerahan. Gantian melirik Binar yang tengah bersedekap dada, Ernest bersuara.

"Gue gak yakin itu perbuatan gue." katanya seketika membuat Binar dongkol. Untung saja ia sudah mengantongi barang bukti, tujuannya agar Ernest tak mengelak.

"Aku udah nebak Pacar bakal bilang gitu," sebelum melanjutkan kalimatnya, Binar meraih ponselnya yang dia taruh di atas meja. Sebenarnya Binar mempunyai kebiasaan makan sambil menggunakan ponsel. Untuk itulah benda itu di sana.

Mengotak-atik benda di tangannya, tak lama Binar mengangakat ponselnya hingga layarnya berhadapan dengan Ernest. Terlihat sebuah video yang mana ada Ernest didalamnya sedang berjoget ria sambil tak lupa melantungkan lagu dari negeri ginseng tersebut.

Mata Ernest memicing dibuatnya. Belum sampai di situ, video dilanjutkan saat Ernest mengambil bedak tabur milik Binar yang selanjutnya ia aplikasikan pada tv Binar.

"Jisoo cantik. Mau jadi bini aku gak?"

Itulah sepenggal kalimat Ernest sebelum pria itu jatuh tak sadarkan diri kelantai.

"Hapus!" tutur Ernest penuh penekanan. Meski auranya membuat Binar terintimidasi, namun Binar tetap mempertahankan ekspresinya. Sebaliknya ia sedari tadi cekikikan menikmati wajah memerah Ernest

disebrang sana.

"Gak ah. Kan lumayan buat hiburan. Kira-kira kalo aku sebarin gimana, ya?" ujarnya dengan mimik muka berpikir. Ernest mendecih, tanpa kata ia berdiri kemudian berjalan ke arah Binar.

Tentu saja Binar kalang kabut. Segera ia bangkit dari duduknya sedangkan tubuhnya mengambil langkah menjauh. "Pacar gak mau aku sebarin video ini kan? Gampang kok. Pacar tinggal menuhin syarat dari aku"

Ernest menghentikan langkahnya yang berjarak 5 meter dari Binar.

"Putuskan hubungan kita dan masalah selesai. Aku bakal hapus video ini dan kita impas." paparnya mantap.

Sebelum menjawab ancaman Binar, ponsel Ernest terlebih dahulu berbunyi menandakkan ada satu panggilan masuk. Ernest berjalan ke arah ruang tamu, tempat di mana ia menghabiskan malamnya di sofa.

Mencari benda itu sebentar, akhirnya Ernest menemukannya. Ada di bawah sofa. Tak sulit baginya untuk Ernest mengambilnya.

Melihat sejenak sang penelpon Ernest menggeser ikon hijau.

Binar yang sedari tadi mengamatinya, hanya menyandarkan tubuhnya pada tembok. Mungkin ada sekitar 3 menit Ernest menelpon, tiba-tiba pria itu berbalik menatapnya dengan raut muka yang teramat keruh.

Menegakkan tubuhnya, entah mengapa Binar meraskan sesuatu bakal terjadi. Terlebih melihat langkah lebar Ernest menuju ke arahnya. Belum sempat Binar bersuara, tanpa diduga Ernest menangkup pipinya kuat menggunakan satu tangan.

Binar berusaha melepaskan namun apalah daya kekuatannya tak sebanding terlebih Ernest sudah makan banyak tadi.

"Lo apain Hera?"

Lalu pertanyaan penuh penekanan itu menyentak Binar dari

kegiatannya. Kedua alisnya menyerngit. "Maksudnya?"

Ernest berdecih sinis. Tanpa belas kasih Ernest makin membawa tubuh Binar terhimpit pada tembok. Disela itu juga belum ada tanda mau melepaskan tangannya dari wajah mulus gadis itu.

"Lo kan yang udah sewa orang untuk ganggu Hera? Bahkan dia hampir diperkosa." tuturnya tepat di wajah Binar. Bahkan Binar harus memejamkan mata tak sanggup menghadapi Ernest dalam mode berbahaya sekarang ini.

"Kalo gue yang lakuin emang kenapa? Wajar kan kalo seorang kekasih cemburu pada pasangannya." tukasnya diiringi debaran jantung yang menggila. Meski tak menampik adanya gurat kekhawatiran begitu mendengar penuturan Ernest tadi perihal sahabatnya.

Dan sepertinya, kalimatnya barusan kiam memantik api dalam diri Ernest semakin berkobar. Itu terbukti dari geraman tertahan yang berasal dari Ernest. Tangan kekarnya beralih di leher Binar, mengirim ancaman tersendiri bagi gadis itu pada otaknya.

"Jangan harap lo baik-baik aja setelah kejadian ini. Bila lo sekali melewati batas, maka itu artinya lo udah menyia-nyiakan kesempatan yang udah gue kasih." setelah mengatakan itu, Ernest melepaskan tangannya kemudian pergi meninggalkan Binar dalam gejolak amarah yang membumbung tinggi.

Binar menatap punggung itu yang perlahan hilang dari daun pintu.

Sepertinya ia terlalu mengulur waktu. Ernest dan perlakuannya menjadi salah satu alasan bagi Binar untuk segera pergi meninggalkan para pemeran.

Sekarang yang tinggal ia lakukan adalah mempersiapkan semuanya.

"Bulan~"

"*Shit*! Siapa sih lo?! Dari semalam manggil nama gue. Dasar setan gak ada akhlak! Gak tau apa gue lagi stres!" makinya merasa muak sebab merasa diganggu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Efek kekesalannya pada Ernest menjadikan Binar luapkan pada suara tak kasat mata itu. Sebenarnya ia takut, tapi ketakutannya Binar lupakan sejenak.

Beberapa saat terjadi keheningan, Binar mendengus. Tidak mungkin suara tadi halusinasinya semata. Binar masih sadar 100% dan lagipun hanya dirinya seorang diri di sini.

"Woi setan. Sebelum ketakutan gue balik, mending lo keluar. Susulin tuan lo yang belum jauh." Binar seolah berbicara pada udara kosong, namun sungguh dirinya tak peduli. Bila tadi pikirannya sedang tidak bercabang memikirkan nasib Hera, mungkin tanpa menunggu waktu Binar dengan senang hati membanting Ernest.

Baru saja hendak beranjak, bisikan itu kembali terdengar.

"Bulan~ gue ada dalam pikiran lo."

Kali ini atensi Binar teralih penuh. "Hah? Lo ada dalam pikiran gue. Gimana bisa? Otak gue aja kan cuman ada satu. Eh, dipikir-pikir kok suaranya mirip gue, ya?" gumamnya setelah menyadari sesuatu.

"Ooh, gue tau. Lo suara yang seperti sistem-sistem itu kan? Kayak di novel-novel gitu. Kalo iya, lo sistem kosong berapa? 01 kah atau 02 kah atau sistem 10?"

"Gue Binar Rembulan. Raga yang lo masukin sekarang."

Suara yang terdengar jenuh itu sekali lagi terdengar. Dan hal tersebut sukses membuat Binar nyaris terjengkang dari posisi berdirinya.

"L-lo," bahkan berbicara pun sudah tak sanggup ia lakukan. Ini benar-benar membuatnya *speechless*.

"Gue hanya sementara di sini. Gue gak bisa lama-lama sebab alam kita berbeda,"

*"*Loh loh, emang udah beneran mati? Kan lo cuman dibanting sama pacar lo itu." selanya menjadikan Binar dalam pikirannya tersenyum.

"Sebenarnya gue juga gak ngerti. Padahal gue pingsan doang, tapi pas buka mata malah udah beda alam." akunya.

"Lalu, kenapa lo datang? Katanya cuman sementara. Apa ada perlu?"

"Iya."

"Apa?"

Sang pemilik raga tak langsung memberikan jawaban, dan malah menciptakan keheningan cukup panjang.

"Lo mau pergi kan?"

Tanpa menunggu waktu Binar aka Bulan itu mengangguk. Rencananya dalam waktu dekat akan ia lakukan.

"Boleh gue minta sesuatu sebelum gue benar-benar menghilang?"

Meski ragu, kepalanya tetap memberikan anggukan.

"*Gue minta, biarin gue bertemu Ernest sebelum lo pergi ninggalin mereka. Setidaknya gue ingin lihat dia untuk yang terakhir kali."*

Bibirnya terkatup rapat usai mendengar permohonan itu. Padahal dirinya berharap tidak akan lagi bersinggungan dengan pria itu. Namun apalah daya, ini merupakan permintaan dari sang pemilik raga yang ia masuki.

Suka tak suka Bulan mengangguk setuju.

ꕥꕥꕥ

Gimana?

Bagi yang menunggu momen perginya Binar, tinggal satu part.

Bayangin aja akan bagaimana nanti Mas Pacar ☠

Makin gak sabar kan?

Next cepat?

Yuk semburkan votmen kalian.

Seperti biasa aku meninggalkan spoiler di ig arrinda_sell

Sambil nunggu Binar up, mending kalian baca RALION. Ceritanya gak kalah seru kok.

Sampai jumpa di part selanjutnya.

Sayang kalian banyak2💏💏

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

21

Binar sepertinya tidak bisa berlama-lama berada didekat para pemeran.

Usai insiden dirumahnya tempo hari, pikiran Binar terbuka. Satu yang harus ia lakukan, yaitu mengikuti alur cerita. Binar harus meninggalkan kota dan pemeran-pemeran lainnya.

Bila perlu, Binar akan pergi sejauh mungkin. Tempat di mana tak dapat Ernest menemukannya.

Namun agaknya ia harus bertemu Ernest terlebih dahulu.

Dan ketika Binar menginjakkan kaki di sekolahnya, seluruh atensi berpusat padanya. Binar tau hal apa yang menyebabkan mereka menatapnya demikian. Gosip perihal Binar menyewa preman untuk Hera sudah tersebar di komunitas sekolah.

Mencoba mengabaikan tatapan mencemooh tersebut, Binar berjalan ringan.

Ketika berada di koridor sekolah, Binar melihatnya. Ernest—pria itu nampak berjalan saling berlawanan arah dengannya. Netra tajam itu menyorotinya lurus-lurus, maka waktu inilah yang akan terjadi saat Binar asli mengambil alih tubuhnya.

"Jaga batasan, ya." ucap jiwa Bulan di alam bawah sadar. Sementara Binar sendiri hanya mengangguk samar.

Binar melanjutkan langkahnya. Yang awalnya pelan kini cepat bahkan berlari dan sedetik kemudian menubruk tubuh Ernest.

Semua yang menyaksikannya tercengang saat Binar memeluk Ernest seolah memperlihatkan pada seluruh dunia bahwa pria itu adalah miliknya. Tak berbeda jauh dengan reaksi orang-orang, jiwa Bulan

juga tak kalah syok.

Habis sudah *imeg* yang telah ia bangun selama ini.

"Woe! Dada lo terlalu nemplok. Hadeuh, Ernest menang banyak ini." seruan mencak-mencak Bulan di alam bawah sadar tak mampu melepaskan pelukan Binar pada Ernest. Gadis itu terus memeluk tanpa ada niat sedikitpun melepaskannya. Sementara Ernest hanya terdiam kaku tanpa membalas pelukan tersebut.

"Aku bakalan rindu. Tapi dengar, aku akan mencintaimu. Dan akan selalu seperti itu."

Tak ingin adegan menggelikan itu terus berlanjut, jiwa Bulan segera mengambil alih tubuh Binar. Setelah berhasil, Binar aka Bulan segera menjauh bahkan memberikan sedikit dorongan pada tubuh Ernest.

"Eh eh, sori. Gue kira tadi Baekhyun." dustanya sambil mengaruk wajahnya kemudian lari terbirit-birit sebab bersamaan pula bel masuk berbunyi.

Binar sialan! Ia kira bucin akutnya sudah hilang.

"Binar. Meski gue udah denger gosip dari anak-anak, tapi gue ingin denger dari mulut lo langsung."

Binar yang sedang menekan-nekan asal tuts piano, terhenti usai Cery menyeletuk. Menundukkan kepala sejenak, Binar menghela napas. Kepalanya mengangguk ringan.

Tak apa Binar mengakui perbuatan yang bukan dirinya buat. Namun ini penting baginya. Menciptakan rumor buruk untuk Binar Rembulan dapat memudahkan Binar pergi. Setidaknya itulah tujuannya.

"Cer, setelah ini sampaikan permintaan maafku pada Hera,"

Maaf karena gue bukanlah Binar sahabat kalian.

"Gue terlalu dibutakan cemburu hingga membuat Hera dalam kondisi sekarang,"

Maaf atas kebohongan-kebohongan yang selama ini gue ciptain.

"Gue sadar. Dan seharusnya Hera tak mengalami kejadian naas ini."

Dan terimakasih untuk kalian berdua yang udah mau menjadi sahabat dari seorang Binar Rembulan.

Kalimat itu hanya mampu Binar ucapkan dalam hati. Meski masih mendapat tatapan tak percaya dari Cery, Binar akan tetap melanjutkan niatnya.

Binar kembali memainkan tuts piano, kali ini Binar menciptakan sebuah nada. Bersamaan pula sosok lain muncul dalam ruangan musik. Binar tau, hanya cukup melihat pantulannya dalam kaca jendela, sosok Ernest berdiri tanpa mengucap kata. Sedangkan Cery juga ikut terdiam.

"Terakhir kali. Maka gue akan benar-benar pergi." bisikan sang pemilik raga terdengar dan pastinya hanya gadis itu yang dengar.

Tanpa mereka tau, jiwa Binar yang asli baru saja mengambil alih tubuhnya beberapa saat lalu.

dasi neoreul bol su isseulkka~ dasi

[Bisakah aku bertemu denganmu lagi?]

seuchyeo jinaga beorin~ unmyeong ape seo isseo~

[Ketika menghadapi takdir yang berlalu dari waktu ke waktu]

kkaeji mothal kkumieosseulkka~ uri

[Apa itu hanya mimpi sehingga kita tidak bisa bangun?]

meoreojineun neoege jeonhaji~ mothaesseo

[Suaraku tidak bisa menghampiri dirimu yang menjauh]

hanbeonman~

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

[meski hanya sekali saja]

Sepenggal lagu *once again* Binar nyanyikan terdengar sendu bagi yang mendengarnya. Entah mengapa lagu ini begitu menggambarkan perasaannya kepada Ernest. Seberapa berusaha bagaimanapun Binar mengambil perhatian lelaki itu untuk menatapnya, tetap saja Ernest akan tetap terus berjalan tanpa menoleh kepadanya.

Sengaja juga memilih lagu ini karena dirinya tau pasti, tidak akan ada yang mengetahui artinya.

"Bulan, sekarang lo pemilik selamanya raga ini. Jalani kehidupan yang lo mau. Dan terimakasih juga karena sudah memberi gue kesempatan untuk bertemu Ernest. Setidaknya terakhir kali.

Usai bisikan itu, Bulan mengambil alih raga Binar. Jiwa asli dari tubuh yang ia masuki benar-benar pergi. Dan sekarang tubuh ini diberikan padanya. Memberikan kesempatan bagi dirinya untuk menjalani kehidupan yang ia impikan selama ini.

Binar Rembulan, itulah identitasnya sekarang. Dan nama Bulan akan selalu tersimpan dalam hatinya.

Ia tersenyum. Senyum yang menggambarkan kebebasan. Sungguh tak sabar menikmati kehidupannya yang tidak lama lagi dimulai.

Dari atas, sang jiwa asli Binar Rembulan tersenyum. Ia lalu menatap lelaki yang masih bertahta sangat tinggi di hatinya. Lalu gantian netranya melirik Bulan, nampak gadis itu tengah bahagia.

Bulan, gue gak yakin Ernest bakal nge-lepas lo dengan mudah.

Entah mengapa ia mempunyai firasat lain. Namun kembali lagi, semoga ini hanya firasatnya saja. Karena ia tidak tau apakah hal baik atau malah hal buruk yang akan Bulan dapatkan bila memang gadis itu berhasil dengan segala rencananya demi untuk meninggalkan mereka.

꧁꧁꧁

Mengurus surat pemindahan diam-diam sudah Binar lakukan. Memesan tiket juga sudah ia lakukan.

Sekarang yang Binar lakukan tinggal mengurus keberangkatannya di mana akan dimulai besok pagi.

Meregangkan otot-ototnya, Binar berjalan ke arah kasur dan merebahkan tubuhnya di sana. Cukup lelah Binar mengurus barang-barangnya.

"Kira-kira bakal ada yang kangen gue gak, ya?" monolognya menatap langit-langit kamar. Binar membayangkan akan seperti apa kehidupannya nanti setelah pindah. Namun disamping itu Binar juga tidak sabar.

"*Bye bye* Pacar. Moga kita gak ketemu lagi, ya?" Binar cekikikan, pasti kepergiannya dapat melepaskan satu beban di pundak Ernest.

Di tengah asiknya Binar membayangkan kehidupan barunya, ponselnya berdering. Sedikit malas Binar bangun dari posisi rebahannya. Membaca siapa sang penelpon, Binar langsung mendengus. Untuk apa Ernest menelponnya sore-sore begini?

"Ya, kenapa?" sapanya ketus. Untuk sesaat tak ada tanggapan dari Ernest. Binar jadi gondok dibuatnya, rasa kesal yang sudah ia dapatkan tempo hari masih belum sepenuhnya hilang. Ya, kalian berpikir gimana bila berada diposisinya. Belum apa-apa Ernest sudah mau menyelakainya.

"Keluar. Gue ada di depan rumah lo."

Tak pelak Binar seketika menegakkan tubuh. Cepat ia berlari ke arah jendela, menyibak gorden dan benar, sosok Ernest sedang berada di luar pagar rumahya.

"Pacar ngapain? Aku gak ada di rumah." alibinya hampir tersedak salivanya sendiri. Binar berjanji ini adalah kebohongan terakhirnya.

"Gak usah bohong. Gue tau lo lagi intipin gue di jendela." skakmatnya sambil melirik gorden yang Binar buka sedikit. Padahal Binar sudah memprediksi kehadirannya, namun tetap saja Ernest menemukannya.

Tak ada pilihan lain, Binar terpaksa keluar. Toh, ia sudah ketahuan. Mematikan panggilan secara sepihak, Binar berjalan ke arah pintu kemudian membukanya. Menemukan sosok Ernest, rupanya

kehadiran pria itu menarik perhatian para tetangganya.

Binar berdeham canggung lalu langkah kakinya membawa ia mendekati pria itu.

"Ngapain ke sini?" tanyanya *to the point*.

Dari atas motornya Ernest mengangkat satu alisnya sedang kepalanya naik turun memindai penampilan gadis itu yang mana hanya mengenakan celana pendek dengan baju kaos yang juga berlengan pendek. Rambut yang dicepol asal-asalan dengan titik keringat di mana masih terlihat jelas pada leher serta pelipisnya.

Menyadari tatapan intimidasi itu, Binar berusaha terlihat tidak terjadi apa-apa. Jangan sampai Ernest tau kalo dia baru selesai *packing*.

"Ganti baju. Kita keluar." katanya.

Ditempatnya Binar menyerngit. Tumben sekali. Setelah apa yang Ernest lakukan, tanpa beban Ernest mengajaknya pergi. Tapi bukankah Binar sendiri sudah mengakui perbuatannya? Lalu mengapa Ernest mau mengajaknya keluar?

"Kemana? Kalo mau dicekik dua kalinya, ogah dah." tolaknya mentah-mentah. Mengingatnya Binar dongkol kembali.

Tanpa aba-aba Ernest menyentil kuat dahinya mengundang satu ringisan lolos di bibir Binar. Ernest berdiri kemudian mendorong tubuh Binar menuju rumahnya sebab mata yang memandang mereka semakin banyak.

"Anak muda jaman sekarang, kumpul kebo gak tau aturan." sindir salah satu tetangga Binar.

Binar yang kebetulan mendengarnya melongokkan kepala disela bahu Ernest sebab lelaki itu menghalangi pandangannya.

"Tante, kemarin saya dengar anaknya yang masih 3 SMP hamil, ya! Buat hajatan kok nggak ngundang saya?"

Skakmat. Ternyata sindiran Binar berhasil membungkam rapat mulut

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

tetangganya yang julid. Tak ingin berlama-lama Ernest kembali mendorong punggung Binar menyebabkan sang empunya ingin melayangkan protes.

Setelah masuk kedalam rumah, Ernest berjalan ke arah kulkas diiringi tatapang cengo Binar dibelakang sana. Dia yang pemilik rumah saja belum mengijinkan.

"Kulkas lo kosong." katanya setelah membuka kulkas Binar dan tak menemukan apa-apa.

Binar mencebik kecil, wajar kosong sebab Binar sengaja melakukannya. Siapa juga yang mau isi sedang dia sendiri saja mau meninggalkan rumah ini dalam waktu jangka panjang.

"Maklum. Lagi bulan tua. Kalo mau, Pacar bisa pulang gih. Di sini gak ada apa-apa." usirnya secara halus.

Bukannya menanggapi Ernest malah mengotak-atik ponselnya. Binar merotasikan bola matanya malas, haruskah ia melakukannya secara kasar?

"Gue suruh lo ganti baju. Bukan menggerutu. Gue tunggu 5 menit. Dalam 5 menit lo belum ganti baju, gue yang bakal gantiin baju lo." terangnya tanpa sedikitpun mengalihkan perhatiannya dari benda elektronik di tangannya.

Selang beberapa detik, Ernest sudah mendengar gasrak-gusruk. Pria itu hanya menggelengkan kepalanya disertai kekehan kecilnya.

Beberapa saat kemudian, Binar muncul. Kali ini ia hanya mengenakan cardingan tanpa mengganti bajunya. Untuk atasan bawahnya, Binar memakai rok mengembang berwarna ungu yang panjangnya sampai betis. Itupun roknya belum dicuci.

Karena mendengar ancama Ernest Binar jadi mengambil asal pakaian yang ada di depan matanya.

"Pacar bilang dulu, kita mau kemana?"

"Jengukin Hera." jawabnya berjalan keluar meninggalkan Binar yang tengah mengorek kupingnya dibelakang sana.

Hah? Sinting nih orang.

Setuju kalo Ernest sinting?

Next cepat?

Sabilah 3k vote... Bisa gak? Kalo tercapai nanti aku bakal up. 🤣 sederhana kok syaratnya.

Komennya juga tapi jangan spam. Aku mau liat, seberapa banyak yang bener2 menunggu cerita ini.

Makasih yg udah setia meninggalkan jejak di cerita ini.🫶🫶

Part yang akan datang bakal berbeda.

Kalo kepo sama part yg depan, aku udah ninggalin spoiler di ig arrinda_sell. Spoilernya gak kalah greget kok.

Oh ya, kemungkinan RALION up besok.

Sampai jumpa di part selanjutnya.

Sayang kalian banyak2🫶🫶

22

Hari yang Binar tunggu. Entah bagaimana perasaannya saat ini, yang penting Binar merasa bahagia mungkin sekaligus sedih sebab meninggalkan Cery dan Hera.

Demi agar kepergiannya tak diketahui, Binar turut serta menjual ponselnya dan menggantinya yang baru. Mengganti kartu pun Binar lakukan. Semoga saja tidak ada yang melacaknya.

"Eh, itupun kalo ada." monolognya atas pikirannya sendiri. Menggelengkan kepalanya, Binar berdiri dari duduknya ketika mendengar pemberitahuan bahwa penerbangannya akan tiba sebentar lagi.

"Selamat tinggal Jakarta. Kalo ada kesempatan gue bakal balik. Tapi kalo udah ada calon." Binar terkekeh diakhir kalimat.

Tepat berada di raga Binar Rembulan selama 3 bulan, gadis itu akhirnya memutuskan pergi. Karena bila dipikir-pikir, jika mau cerita *Posessive Ernest* tetap sejalan sesuai alur, maka Binar pun harus pergi.

"Binar kemana, ya?" Cery bertanya pada Dara-teman sebangku Binar setelah seharian ini tak melihat wujud Binar. Biasanya jam istirahat mereka akan berkumpul di kantin.

"Hari ini Binar tanpa keterangan." jawab Dara.

Cery memberenggut, hari ini ia kesepian. Hera yang belum bisa masuk dan Binar malah ikut-ikutan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Ernest!"

Suara Arian menggelegar di sepunjuru kantin menyebabkan seluruh atensi berpusat pada pria dengan potongan mullet itu. Begitupun sang empunya nama.

Berjalan di meja Ernest berada, Arian terlebih dahulu mengatur napasnya. Usai dirasa tenang, Arian berujar. "Semalam pacar lo minta nomor rekening gue. Pas gue tanya mau apa, dia bilang mau tf uang 350 juta yang nantinya uang itu bakal dikasih ke elo." paparnya mengundang Ceasa yang semula fokus mengaduk gado-gadonya teralih.

"Hah? Buat apa?" tanya Ceasa yang Arian balas dengan dengikan bahu. Kedua pria itu sama-sama mengalihkan perhatiannya pada Ernest di mana sedari tadi diam tak menanggapi.

Menyerah, baik Arian maupun Ceasa kini sama-sama sibuk dengan dunia masing-masing. Salah bila menaruh harapan untuk Ernest berbicara.

Mengabaikan kehadiran dua sahabatnya, Ernest sibuk membalas chat Hera. Katanya gadis itu tak bisa menghubungi Binar.

Brak!

Ernest menatap tajam Arian selaku kegaduhan yang ia buat. Beberapa pasang mata pun turut menyorot lelaki itu kesal. Seolah tak merasa melakukan apapun, Arian menyodorkan ponselnya tepat dihadapan Ernest bermaksud melihat hal yang ditampilkan di sana.

"Itu Binar bukan sih? Kok dia ada di bandara? Mana bawa-bawa koper lagi." celetuk Arian ketika sedang meng-*scroll story* ig dan malah menemukan satu sosok yang tidak sengaja tertangkap kamera oleh salah satu akun temannya.

Merampas kasar ponsel Arian, Ernest menyipitkan mata. Dan memang benar, gadis dengan cardingan hijau itu adalah Binar. Nampak gadis itu tengah duduk di kursi tunggu bersama calon penumpang yang lain.

Story itu sekitar 3 jam lalu.

Segera ia menelpon Binar namun justru jawaban operator yang menyambut. Ernest mendesis dibuatnya.

"Ceasa, lacak gadis itu."

Ceasa mengerjap saat Ernest berkata demikian. Barulah ketika Ernest melemparkan tatapan membunuhnya, Ceasa dengan cepat menyambar *tab*-nya yang berada disampingnya.

Jari-jarinya begitu lincah bergerak, hingga selang 2 menit kemudian Ceasa mengangkat kepalanya sembari itu menunjukkan ekspresi rumit.

"Lokasi terakhirnya adalah konter. Kemungkinan pacar lo jual hp-nya di sana." ungkapnya sambil menyerahkan *tab* itu kepada Ernest agar dia bisa melihat sendiri.

Usai melihatnya, tanpa perasaan Ernest membanting *tab* itu. Beruntung di atas meja dan segera ia berdiri dari duduknya meninggalkan Arian yang melongo sementara Ceasa sedang mengelus *tab* kesayangannya.

"Padahal nyicilnya baru selesai kemarin."

Ditempat lain, Binar baru saja menapaki kaki pada kota yang akan menjadi hunian barunya. Binar menghirup napas panjang, setelahnya ia hembuskan. Semoga ditempat ini Binar bisa memulai semuanya.

ꕥꕥꕥ

4 tahun kemudian....

Rasanya baru kemarin Binar pindah dan hari ini adalah tepat 4 tahun ia pindah. Sekarang statusnya sudah menjadi mahasiswa semester 4. Disisa waktu lenggangnya Binar gunakan untuk bekerja *part-time*.

Cukup melelahkan namun Binar menikmatinya. Karena dari pekerjaanya Binar bisa menabung demi wisudanya di masa depan. Karena pasti akan membutuhkan biaya yang cukup besar.

Beruntung selama 4 tahun ini Binar sama sekali tidak mendapat gangguan. Itu menandakkan bahwa kehidupan para pemeran yang

Binar tinggalkan pasti tengah menjalani hidup sendiri-sendiri.

"Lagi mikirin apa?"

Sebuah pertanyaan yang ditujukan buatnya sedikit membuat Binar tersentak dari duduknya. Menolehkan kepala, ia sudah mendapati seorang pria yang juga turut memandangnya. Tak lama pria tadi ikut bergabung bersama Binar.

"Lagi mikirin tugas. *Huftt~* gini banget jadi mahasiswa. Kalo tau akan lebih sulit dari SMA, aku bakal milih untuk tidak lanjut. Buat otak sakit aja." keluhnya hingga mengundang pria tadi terkekeh geli dan berakhir mengacak-acak rambut Binar.

"Jangan lesu gitu dong. Apa kabar aku yang udah semester 6. Tiap pertemuan dosen pasti akan ada lagi tugas baru nongol." timpalnya sambil memain-mainkan rambut Binar. Sang empunya membiarkan tak lama ia membawa kepalanya untuk bersandar pada bahu pria yang sudah menjadi kekasihnya selama 5 bulan ini.

"Stres aku lama-lama, Re." sungutnya hingga pria bernama Reksa itu menyentil keningnya. Satu ringisan lolos dari bibir Binar.

"Belum apa-apa udah dibawa stres. Nanti kalo udah sidang skripsi, depresi kamu," sahutnya yang Binar balas dengan cengirannya. Reksa menggeleng pelan, entah mengapa ia bisa jatuh hati dengan gadis ini. Gadis beribu tingkah tetapi Reksa menyukainya.

"Lusa aku ada rencana ngumpul bareng anak komunitas TIK. Kamu mau ikut gak?" tanyanya sambil tersenyum kecil saat Binar secara cepat mengangkat kepalanya dan menatap Reksa cerah.

"Mau! Mau banget malah. Acaranya lusa kan? Cocok tuh, hari sabtu sama minggu aku libur kerja. Lagian sumpek banget, sabilah sesekali *refreshing*." terangnya membayangkan agenda jalan-jalannya bersama Reksa. Bila dipikir, selama mereka pacaran, jarang Binar menghabiskan waktu berdua karena disibukkan oleh kegiatan masing-masing.

"Ya udah. Lusa kita otw. Tempatnya di luar kota. Oh ya, yang ngumpul bukan hanya anak kampus kita aja, tapi kampus lain. Jadi

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

bakalan rame." katanya menambahi.

Binar mengangguk singkat, dalam otaknya sudah tergambar seperti apa serunya nanti.

"Kalo gitu masuk gih. Aku juga masih ada jam, mungkin kurang 10 menit lagi aku masuk kelas." paparnya menuntun Binar bangkit yang berdiri ogah-ogahan. Untung saja Binar masuk pagi, sementara kerja dapat *shift* malam. Jadilah ada waktu untuk tidur siang sejenak.

"*Bye bye* pacarkuh. Awas jangan genit. Aku masih mantau dalam radius 2 kilometer." ujar Binar dengan kedua mata memicing.

Reksa hanya mengulum senyum, kepalanya mengangguk dan pada akhirnya kedua sejoli itu berpisah.

Kecepatan gak sih tahunnya?

Tapi aku lebih suka sat set sat set.

Yang pengen Binar punya pacar, tuh udah aku kabulin.

Pada setuju gak?

Jadi kapal untuk BinaRest masih ada nih?

Atau kapal BinaReks?

Hayo jangan terkecoh karena nama kapalnya hampir sama.

Sebenarnya part sebelah gap-nya tinggal dikit. Ya udah aku milih up. Lagian kalian udh pada neror.

Next cepat?

Votmen seperti biasa.

RALION baru up lho. Jangan lupa untuk ramaikan.

Sampai jumpa di part selanjutnya.

Sayang kalian banyak2🐏🐏

23

Sesuai apa yang Reksa katakan, kini keduanya sudah menuju tempat yang akan menjadi tempat perkumpulan komunitas TIK.

Kata Reksa mereka akan bermalam di sebuah villa kota Bogor.

Masih asik menikmati perjalanan melalui kaca jendela bus, Binar dibuat menoleh kala seseorang mengelus kepalanya. Mendapati Reksa dengan senyum khas pria itu, Binar berujar.

"Nanti kita bakalan ketemu sama teman-teman kamu yang lain di sana kan?" tanyanya seraya tangannya terulur menerima air mineral serta roti pemberian dari Reksa.

"Iya. Kalo capek bilang, ya. Soalnya perjalanannya masih agak jauh." katanya yang Binar balas dengan anggukan.

Usai menghabiskan dua bungkus roti, Binar menyandarkan kepalanya pada jendela. Reksa disampingnya nampak asik mengobrol dengan teman-temannya. Kemudian pikiran Binar kembali terbawa oleh orang-orang yang ia tinggalkan 4 tahun lalu.

Sudah seperti apa kehidupan yang mereka jalani?

Apakah Hera sudah menjabat sebagai kekasih dari Ernest?

Binar benar-benar menghilang bak ditelan bumi. Semua akses ia tutup meski kemungkinan kecil bakal ada yang mencarinya. Sempat terbesit dalam benaknya bahwa dia akan ditemukan terlebih namanya sebagai Binar Rembulan masih terdaftar sebagai siswa yang aktif sekolah. Bukan hal sulit bagi Ernest menemukannya.

Namun 4 tahun terlewati tanpa ada gangguan sedikitpun, kegelisahan Binar tak terealisasikan. Mungkin benar, keeprgiannya telah membuat satu beban di pundak Ernest terangkat.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Saking asik melamun Binar tanpa sadar tertidur. Tau-tau saja ketika membuka mata ia sudah berada disebuah kamar sederhana. Tanpa sadar matanya berpenjar, lebih tepatnya mencari sosok Reksa.

Sekian tak menemukan keberadaan sang kekasih, Binar memilih bangkit. Ia langsung berjalan keluar tanpa memperbaiki penampilannya yang bisa dibilang tidak karuan.

Hal pertama yang menyambut Binar setelah keluar kamar adalah suara samar orang-orang mengobrol. Vila yang mereka tempati sementara ini memiliki dua lantai. Dan Binar sebelumnya tadi berada dilantai satu. Dekat dengan ruang tengah.

Berjalan sambil menguap, Binar sesekali mengaruk kepalanya hingga kegiatan tangannya terhenti ketika sudah mendapati beberapa pasang mata tengah mengamatinya.

Berdeham kikuk, Binar mengedarkan pandangan namun sekali lagi ia tak menemukan sang kekasih.

"Emm, Reksa-nya di mana, ya?" tanyanya kaku.

"Reksa lagi keluar bentar beliin lo makan. Keknya bentar lagi dia balik." ujar salah satu teman Reksa yang Binar kenal. Namanya adalah Danu.

Binar mengangguk paham, ketika badannya hendak berbalik menuju kamar mandi, sebuah suara lantang memanggil namanya.

"Binar Rembulan?"

Sang empunya nama menoleh. Sedetik setelahnya Binar menyesal telah melakukannya. Bagaimana bisa dunia jadi sesempit kolor Sugeng.

"Dara." gumam Binar tersenyum kagok. Binar baru tau kalau Dara anak TIK. Tunggu.

Jangan bilang anak dari luar kampus yang Reksa maksud adalah tempat kuliah Dara? Apa sudah saatnya Binar menyudahi acara menghilangnya?

"Tidak mungkin Ernest ikut. Kan belum tentu dia juga anak TIK." monologhnya berharap ketakutannya tak dapat terjadi. Rasanya Binar belum siap.

Itu adalah keyakinannya beberapa saat lalu sebelum akhirnya dihancurkan kala seseorang yang begitu ingin dihindarinya malah sudah berada ditengah-tengah obrolan teman-temannya.

"Gak nyangka banget lho kita ketemu di sini. Sumpah ya, lo pindah gak bilang-bilang." celetuk Dara disela mereka cerita. Binar menganggapinya kikuk. Bagaimana tidak bila sekarang ia sedang duduk berhadapan bersama Ernest.

Namun ada yang aneh. Ernest sama sekali tidak meliriknya, dan errr....

Sejak kapan pria itu murah senyum? Bukan Ernest sekali yang selalu menampilkan raut datarnya. Curiga, apa ini Erzana—saudara kembarnya Ernest?

Tapi mana mungkin. Erzana kan mempunyai diagnosa. Mustahil rasanya.

Dara yang kebetulan melihat arah pandang Binar, menyenggol bahu gadis berponi itu. Binar menoleh dan setelahnya mendekatkan kepalanya ketika Dara memberi isyarat untuk mendekat.

"Lo pasti gak bakal percaya. Tapi dia masih Ernest yang sama. 3 tahun setelah lo pindah pria itu berubah. Dia lebih banyak bicara terus gak pelit senyum lagi." terangnya bersamaan pula menjauhkan kepalanya.

Binar membulatkan mulutnya, kembali ia melirik Ernest dan kebetulan juga Ernest menatapnya. Tanpa diduga, pria itu tersenyum ramah.

Gledek!

Seperti ada suara petir menyambar seluruh tubuhnya. Binar nyaris jantungan, seumur-umur belum pernah ia melihat senyum tulus pria itu. Beberapa kali ia mengucek mata sekadar memastikan namun senyum itu memang *real*!

Apa benar yang Dara katakan?

Lalu apa yang merubah Ernest? Apa karena Hera? Sepertinya begitu. Tapi seingatnya, dalam cerita Ernest tetap bersikap dingin terhadap orang lain terlepas dia bersama Hera.

Membalas senyum Ernest secara kaku, Binar kembali beralih pada Dara. "Terus kabar sahabat-sahabat gue gimana?"

"Mereka udah punya kehidupan sendiri-sendiri. Cery yang kuliah di luar negeri, terus Hera yang sedang berbadan dua."

"Apa!" tanpa sadar Binar memekik hingga dirinya menjadi pusat perhatian. Tak memedulikan disekitarnya, Binar memegang kedua bahu Dara kemudian mengguncang-guncangnya. "Yang bener aja lo!?" tanyanya sangsi dan anggukan mantap Dara membuat Binar menganga.

"Kok jadi gini sih. Btw suaminya siapa? Bisa-bisanya gue gak diundang." dumelnya namun tak lama ia melirik Ernest setelah itu berbisik kepada Dara. "Apa Ernest suaminya?"

Dara mengerjap beberapa kali, sebelum memberikan jawaban gadis itu mengaruk wajahnya. "Ya gitu lah. Anak-anak aja pada kaget. Pernikahan Hera privat banget. Hanya keluarga yang diundang."

"Jadi bener Ernest suaminya?" potong Binar menjadikan Dara berdeham sesaat. Mau gimanapun yang Dara hadapi ialah mantan dari seorang gadis yang dahulu terkenal akan kebucinannya kepada sang pacar.

Baru saja mulutnya terbuka memberikan jawaban, sebuah suara lantang memanggil nama Binar terdengar. Semua yang berada di sana kompak menoleh. Begitupun Binar.

Mendapati Reksa yang baru saja datang, Binar menoleh ke arah Dara saat gadis itu mencolek lengannya. Lewat kode mata, Dara bertanya siapa sosok yang memanggil Binar barusan.

"Pacar." bisiknya membuat Dara melotot terkejut.

Mengapa tempat ini ramai sekali, Reksa terlihat tidak suka

Cerita ini telah dipublikasikan di Inggris dan Indonesia

membenarkan surai hitam Binar di mana ikatan rambutnya sudah tidak teratur dengan beberapa anak helai rambut yang mencuat keluar.

"Kamu makan dulu, ya. Aku beli gado-gado." katanya sambil menyerahkan kresek putih di tangan Binar yang segera mendapat sambutan balik.

Binar tersenyum lebar, perutnya sudah sedari tadi keroncongan. "Hehehe makasih. Tau aja anak kita lagi kelaparan." ujar Binar mengundang Reksa untuk menggigit pipinya gemas.

"Ngebet banget pengen punya anak. Aku selalu siap kok. Tinggal sah-nya aja." timpal Reksa terkekeh ketika Binar mencubit kuat lengannya.

Mencebik sebentar, Binar bangkit lalu berjalan ke arah dapur. Namun sebelum itu ia membawa Dara. Masih ada banyak hal yang ingin ia tanyakan pada mantan teman sebangkunya itu.

Selepas Binar pergi sorak-sorakkan terdengar dari semua yang menyaksikan adegan uwu tadi.

"Bisa ae lu."

"Ho'oh setidaknya jangan pamer uwu-uwu di sini. Banyak jomblo akut."

Reksa merotasikan bola matanya malas. Ia memilih tak menanggapi, karena bila Reksa melakukannya, maka mereka akan semakin menjadi.

"Serius deh. Menurut gue mereka cocok banget. Iya nggak, Nest?" celetuk Mely selaku teman sekelas Ernest yang mana juga ikutan baper menyaksikan tingkah dua sejoli itu.

Mely menoleh ketika mendengar suara remukkan botol plastik disampingnya. Menoleh ke arah Ernest, pria itu tersenyum sambil balas menatapnya.

"Iya. Sangat cocok." jawabnya seraya melempar botol plastik tak berbentuk itu tepat pada tong sampah yang tak jauh dari tempat

mereka berada.

Satu kata buat part ini?

Ernest dan botol, ada apa?

Spoiler lanjutan yang aku beri di GC (bukan ig), semoga bisa sudah bisa menjawab ovt kalian perihal status Ernest sekarang.

Aku lagi gak enak badan, mungkin otw demam. Aku nyisihin waktu buat up, jaga-jaga.

Part sebelumnya dikit lagi nyampe 3K vote. Gak nyangka. Itu berarti antusiasme kalian terhadap cerita ini makin meningkat.

Seperti biasa aku meninggalkan spoiler di ig arrinda_sell. Di sana akan ada adegan dialog antar Binar dan Ernest.

Selagi menunggu Binar up, mending kalian ramein cerita RALION.

Sampai jumpa di part selanjutnya.

Sayang kalian banyak2

24

Setelah menyelesaikan acara bakar-bakat serta *sharing* cerita, kini masing-masing sudah masuk keruangan masing-masing.

Tepat dini hari, Binar terbangun setelah bermimpi buruk. Tangannya bergerak menghapus peluh yang membanjiri pelipisnya, sungguh mimpinya sangat buruk.

Bagaimana tidak, Binar melihat dirinya tengah terkurung di sebuah ruangan mewah. Namun yang menjadi titik ketakutannya adalah ketika kedua tangan dan kakinya di rantai serta gelimangan darah di mana-mana. Wajahnya pucat seperti orang mati seolah tidak memilih gairah hidup. Begitulah gambarannya kira-kira.

"Itu mimpi. Iya hanya mimpi.".gumamnya sambil mengambil posisi duduk. Netranya berganti menatap Dara yang nampak terlihat tertidur pulas disampingnya.

Bangkit dari posisinya, Binar bergerak keluar kamar. Ia berniat ke dapur untuk membasahi tenggorokannya.

Setibanya di sana, Binar membuka kulkas dan segera meraih sebotol air mineral. Baru saja membuka tutup botol sebuah suara dari belakang membuat Binar terjengkang dan nyaris menjatuhkan botol dalam genggamannya.

"Air es tidak baik diminum malam hari."

Binar menoleh, sedetik kemudian meneguk ludah kasar ketika mendapati keberadaan Ernest. Pertanyaannya apa Ernest tidak tidur hingga membuat laki-laki itu masih terjaga dini hari begini.

Atau, apa Ernest juga kehausan sama seperti dirinya?

"Eh, gituu...." katanya dengan nada mengambang.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ernest berjalan mendekat membuat alarm peringatan di kepala Binar berbunyi. Terlebih suasana sekitar sedang sunyi.

Melewati tubuh Binar, Ernest meraih wadah air lalu menuangkan isinya untuk selanjutnya diberikan kepada Binar. Terlihat Binar tak langsung mengambilnya melainkan terbengong-bengong, memastikan apakah benar ini Ernest yang sama dengan Ernest mantannya dulu.

Eh, mantan? Waktu itu Binar pergi disaat mereka belum putus. Tapi ini sudah 4 tahun kan. Jadi status mereka pun pasti berubah seiring berjalannya waktu. Ditambah keduanya sudah memiliki kehidupan masing-masing beserta pasangan dan Binar juga melunasi utangnya.

"Nih. Tangan gue pegel." ujar Ernest tanpa ada dingin didalamnya, sekali lagi menjadi pertanyaan tersendiri buat Binar. Benarkah Ernest benar-benar berubah?

Binar segera menyambut uluran Ernest. Duduk pada kursi kemudian menandaskannya. "Makasih." tutur Binar menaruh gelas bening itu diatas meja. Ernest tersenyum sambil mengangguk, pria itu juga duduk disamping Binar.

"Apa kabar?" Ernest bertanya seraya itu mengambil gelas bekas Binar kemudian kembali mengisinya dengan air untuk ia minum. Binar mangap-mangap namun cepat ia menguasai diri.

"Baik kok. *Emm*~ l-lo gimana?" tanya Binar balik.

"Sekarang lebih baik." jawab Ernest lalu setelahnya hening.

Karena merasa canggung, Binar kembali membuka obrolan. "*Mmm*, gue dengar Hera lagi hamil?"

Ernest menoleh dua detik setelahnya mengangguk. "Iya. Berjalan 6 bulan." ucapnya singkat.

"Sori gue baru tau. Tapi gue ucapin selamat, ya. Mungkin gue bakal ada rencana jenguk Hera nanti."

"Terimakasih. Gue tunggu lo di Jakarta." Ernest menimpali mengundang satu senyuman terbit di bibir Binar.

Ernest berubah. Benar-benar berubah. Sangat berbeda dengan Ernest dahulu yang sangat anti mengucapkan kata terimakasih. Meski kenyataan karakter Ernest Vradigsa telah berbeda, namun siapa tau dibalik perubahan ini dapat membawa dampak bagi semua karakter bertambah baik.

Baik untuk Ernest, Hera, dirinya, dan anak mereka.

Pagi harinya, semua sibuk dengan kegiatan masing-masing. Rencana, acara perkumpulan ini bakal berakhir besok. Jadilah hari ini mereka sibuk mempersiapkan acara nanti malam yang rencana bakal diadakan makan-makan.

"Nar, lo mau keluar cari kayu bakar gak? Rencana kita bakar ikan tapi alat pemanggang cuman satu." salah satu senior dari kampus Binar bernama Erna menyeletuk.

Tanpa menunggu waktu, Binar mengangguk. Toh, kesempatan ini bisa ia gunakan untuk keliling sebentar.

Akhirnya dengan ditemani beberapa gadis, Binar keluar mencari kayu bakar. Disela kegiatan tersebut, sesekali mereka akan berbincang mengenai sekitaran *villa* yang memiliki udara sangat sejuk.

"Kita berpencar aja nyarinya, supaya lebih cepat." usul gadis berambut panjang yang Binar ketahui berasal dari kampus Ernest. Usulannya mendapat persetujuan.

Binar maupun lainnya memisahkan diri, terlalu fokus mencari dahan-dahan kayu. Binar sampai tak sadar bahwa ia sudah cukup jauh dari *villa*. Tapi tak ada perasaan takut hinggap di hatinya bila nantinya ia tersesat, sebab dari jalan yang sedari tadi Binar lewati adalah jalan lurus tanpa adanya belokan.

Setelah kayunya dirasa banyak, Binar berniat kembali. Namun hal tak terduga justru menyambutnya di depan mata. Dengan berjarak 20 meter, 3 orang pria nampak mengamatinya. Binar tau mereka bukan

bagian dari anak komunitas TIK. Mungkin penduduk disekitar sini. Pikirnya.

Menekan rasa gundahnya, Binar melanjutkan langkahnya. Dapat Binar tangkap bahwa ketiga pria itu tengah berbisik sebelum akhirnya berjalan saling berlawanan arah dengan Binar.

Mencoba tenang, Binar tetap melanjutkan langkahnya. Tapi ketika seseorang dari mereka mencegat lengannya mau tak mau Binar berhenti.

"Kenapa, ya?" tanya Binar disela usahanya melepas cekalan pria itu namun tak membuahkan hasil. Oke, maka ini waktunya untuk Binar khawatir.

"Bening banget *cuy*. Gila, kulitnya lembut bener." kata pria yang mencegat tangannya sambil meninggalkan usapan-usapan kecil di sana.

Binar merasa dilecehkan, hingga pada satu titik kedua pria lainnya juga ikut-ikutan menyentuh kulitnya bahkan sampai merambat ke leher.

"Heh! Jangan macam-macam, ya! Lepasin sebelum gue teriak!" sentaknya memberontak namun apalah daya. Tenaganya tak sebanding dengan tiga pria itu. Bahkan kayu-kayunya sudah berserakan di tanah.

"Perawatannya pasti mahal ini. Sayang kalo gak dinikmati." celetuk salah satunya yang mendapat anggukan dari dua temannya. Mendengarnya Binar makin memperkeras usahanya membebaskan diri. Kakinya terangkat hendak menendang masa depan pria itu namun gerakannya keburu dibaca hingga dengan mudahnya menangkap kakinya dan kini tubuhnya direbahkan diatas tanah.

"TOL—" Binar baru saja mau teriak saat mulutnya ditutup oleh tangan mereka. Binar menggeliat, berbagai macam pikiran negatif muncul di otaknya. Matanya sudah berair, melalui retina berkaca tersebut, Binar meminta belas kasih tetapi nafsu sudah menutupi akal sehat mereka.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kepalanya menggeleng, Binar tak berdaya ketika kedua tangan dan kakinya dipegang. Dan ia semakin memberontak ketika salah satu dari mereka berhasil menyentuh salah satu asetnya. Binar jijik luar biasa.

Tuhan, tolong. Pintanya berharap dalam hati sambil memejamkan mata.

Dalam tangisannya, suara bantingan keras terdengar. Binar spontan membuka matanya, kedua maniknya melirik kesumber suara.

"Bocah ingusan, cuk." tutur diantara mereka. Binar tak jelas melihat rupa penolongnya disebabkan cahaya matahari menghalanginya. Namun siapapun itu, Binar ucapkan beribu terimakasih.

Kini tubuhnya tak lagi ditahan. Ketiga pria itu kompak menyerang sang penolong Binar tetapi tidak ada satupun dari mereka yang berhasil menumbangkannya.

Binar beringsut menjauh dan beberapa saat akhirnya ia sadar bahwa yang menolongnya barusan adalah orang yang tak pernah ia sangka-sangka.

"Ernest." Binar memggumamkan nama itu.

Jujur ini pertama kalinya Binar melihat adegan Ernest berkelahi. Meski sudah membaca lewat novel *online*, tetapi ketika melihat gambaran nyatanya ternyata ada getaran berbeda.

Di depan sana Ernest dengan mudahnya menumbangkan pria yang telah melecehkannya. Gerakannya sangat halus menyebabkan pukulan mereka sedikitpun tak mengenai Ernest.

Patut diancungi jempol. Pantas saja waktu itu Zean *kagok*.

Bahkan ada satu adegan di mana Ernest dengan santainya memutar kepala pria itu hingga menimbulkan bunyi. Menyebabkan Binar yang menyaksikan langsung, tak mampu menahan rasa terkejutnya.

"D-dia mati?" gumamnya mengamati tubuh pria itu yang tidak ada pergerakan sama sekali. Kalau tidak salah pria itulah yang berhasil memegang salah satu aset berharganya.

Sementara di sisi lain, dua pria yang masih tersisa itu hanya mampu menatap kawan mereka yang entah masih hidup atau mati. Beralih ke Ernest, lelaki yang menjadi penolong Binar itu hanya tersenyum.

Senyum yang berbanding terbalik dengan sorot mata tajam di kedua netra hitamnya seakan hendak menghabisi mereka detik itu juga.

"A-ampun." pada akhirnya mereka menyerah. Mereka tau pemuda itu bukan sembarang pemuda. Bukti nyata sudah terpampang jelas. Dia sangat mudah membuat tulang-tulang mereka bergeser dari tempatnya. Dan berakhir tubuh mereka tepar di tanah.

Sementara Ernest masih tetap mempertahankan senyumnya. Badannya bergerak mengambil sebilang ranting kayu yang mempunyai runcing di ujungnya. Sekarang netranya berganti menatap Binar yang masih meringkuk dengan tubuh gemetar.

Entah disengaja atau tidak, ketika Ernest berjalan melewati tubuh kaku pria-pria itu, kayu yang dipegangnya menekan telapak tangan salah satu diantaranya menggunkan ujungnya yang runcing hingga lolongan kesakitan terdengar saat kulit tangannya terasa menyatu dengan tanah yang dihasilkan dari tusukan tersebut.

Seakan tuli Ernest bertanya. "Lo gak papa?"

Binar yang sudah pucat pasi menyaksikan adegan di depannya, mendongak ketika Ernest bertanya. Mulutnya kaku untuk terbuka dan Ernest hanya tersenyum kalem melihatnya.

Membiarkan kayu itu tertancap di tangan pria tadi, Ernest memutuskan mendekati Binar. Tepat dihadapannya Ernest berjongkok.

"Bagian mana lagi mereka nyentuh lo?" tanyanya sekali lagi tanpa sedikitpun melepaskan tatapannya pada wajah pucat itu. Keburu tak mendapat jawaban, Ernest hendak berbalik namun sebuah tangan kecil keburu menahan pergerakannya.

Menatap gadis itu yang turut menatapnya, Ernest terdiam.

"G-gue udah gak papa. T-tapi," Binar tergagap tak mampu berbicara. Siapapun yang berada diposisinya pasti akan syok.

Definisi Ernest sang Hades dalam cerita memang benar adanya. Pria itu tidak ragu menghilangkan nyawa seseorang seolah mereka barang yang tak berarti. Meski Ernest menutupinya dengan senyum tanpa dosanya, namun jujur saja itu jauh lebih mengerikan dibanding wajah dinginnya.

Bagaimana Ernest tetap tersenyum setelah menghilangkan satu nyawa dan dengan entengnya menancapkan ujung kayu runcing pada telapak tangan pria tadi tepat di depannya.

Dan Ernest melakukan ini karena menolongnya. Meski tak dipungkiri Binar marah dengan tindakan pelecehan yang mereka lakukan.

"Kita balik, ya. Gue bantu berdiri." putusnya setelah cukup terdiam. Ernest menuntun Binar berdiri namun berakhir tubuh gadis itu masuk dalam gendongannya ketika mendapati kaki Binar masih bergetar.

"Aman. Lo gak usah khawatir, dia masih idup kok. Gue bakal urus." bisiknya ketika mendapati Binar melirik takut tubuh kaku pria yang kepalanya sudah berubah posisi.

Masih hidup? Apa Ernest yakin? Binar berharap semoga saja.

Binar mendongak bersamaan pula Ernest menunduk. Menunjukkan senyum terbaiknya, Ernest tetap berjalan melewati tubuh-tubuh tak berdaya itu.

✩✩✩

Suka gak nih sama Ernest yang murah senyum?

Sebenarnya kondisi aku belum sepenuhnya membaik. Tapi aku putuskan up.

Next cepat?

Tinggal semburin aja votmen kalian pada part ini.

Seperti biasa aku meninggalkan spoiler di ig arrinda_sell. Di sana akan berisi opini Binar terhadap perubahan Ernest. Pastinya penasaran dong opininya apa aja. Mungkin opini Binar

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No.1 di Indonesia

sama dengan opini kalian?

RALION juga udh up. Jangan lupa untuk ramaikan.

Sampai jumpa di part selanjutnya...

Sayang kalian banyak2💏💏

25

Kejutan🎉🎉

Sebagai bentuk perayaan, yok follow akun ini.

Selamat membaca....

Setelah insiden tadi baik Binar maupun Ernest sama-sama sepakat untuk tidak memberitahukan kepada yang lain. Permintaan ini *pure* dari Binar sendiri, ia tak ingin acara perkumpulan ini menjadi tidak kondusif.

Meski tidak menimbulkan trauma, tapi tetap saja Binar menjadikan pengalaman ini sebagai pembelajaran. Bahwa jangan pergi ditempat sepi ketika sendirian. Walau tak dipungkiri tubuhnya sesekali akan gemetar bila lintasan ingatan tentang sentuhan mereka ketika mengerayanginya, menyeruak.

"Kenapa sih, dari tadi aku perhatiin kamu ngelamun terus." Reksa yang sedari tadi mengamati sang kekasih kini memilih bertanya. Pasalnya sepulang dari mencari kayu bakar, tingkahnya mulai berubah. Mata yang selalu berpenjar awas dan bahasa tubuh yang menunjukkan ketidaknyamanan.

"Nggak kok. Mendadak jadi kangen kost." dalihnya seraya cengengesan. Binar menyodorkan sepotong daging sapi kepada Reksa yang Reksa terima dengan cepat.

Beberapa saat kemudian keduanya kompak menyibukkan diri dengan pikiran masing-masing. Binar fokus menatap sebagian para laki-laki yang nampak asik bernyanyi. Ernest pun turut serta, malah dia yang menjadi gitaris.

"Kamu tau yang main gitar di sana?" tunjuk Reksa yang terarah pada Ernest. Binar sempat terdiam, sebelum akhirnya mengangguk.

"Kenal. Dulu kami sempat satu sekolah sebelum aku pindah. Agak kaget sih pas tau dia juga ikut diperkumpulan ini." ya, siapa yang tidak kaget. Pertama kali bertemu, Binar rasanya ingin menguburkan diri. Harap-harap cemas bila Ernest membalaskan dendamnya. Tapi semua itu malah diluar ekspetasi.

"Aku udah sering denger dari cerita anak-anak. Katanya dia lumayan jago mengoperasi komputer. Bahkan dengar-dengar pernah nge-*hack*. Aku pikir orangnya rada sombong atau jutek mengingat statusnya bukan orang sembarangan. Tapi setelah perkumpulan ini, stigma aku berubah. Malah pengin belajar dari dia." terangnya usai memasukan potongan terakhir daging cokelat itu kedalan mulutnya. Binar mendengarkan seraya menilai dalam hati. Seandainya Reksa tau bahwa sebelum ini perangai yang dijabarkan Reksa beberapa saat lalu masih jauh dengan perangai Ernesr 4 tahun lalu.

Terlebih hari ini Binar menyaksikan satu sisi gelap pria itu ketika dikuasai amarah.

Namun tak urung kepalanya mengangguk. Tapi apa tak masalah? Biar bagaimanapun dulunya Ernest dan dirinya pernah mempunyai status. Meski Binar yakin Reksa tak akan mempermasalahkan hal tersebut.

Tetapi tetap saja, rasa khawatir muncul di hatinya.

"Kalo kamu pengen nambah ilmu, silakan. Selagi dia *welcome*." putusnya melirik Ernest sekilas yang masih asik memainkan gitarnya diiringi nyanyian Ed Sheeran—*Perfect* dari anak-anak.

Binar segera mengalihkan pandangannya ketika Ernest menoleh ke arahnya. Meski pria itu berubah dalam segi sifat, tidak dapat dipungkiri Binar memiliki firasat.

Sejatinya sifat alamiah manusia tak bisa hilang. Akan ada saatnya muncul dan hal itulah yang Binar hindari. Sifat alamiah Ernest terpampang jelas ditulis oleh si penulis cerita.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Dingin, kejam, tidak berperasaan, melakukan apapun demi agar mendapat apa yang ia inginkan, dan posesif.

Itulah penggambarannya, dan Binar tidak yakin semua hal yang ia sebutkan sudah benar-benar menghilang dalam diri Ernest. Karena memang itu adalah sifat alamiahnya yang penulis ciptakan.

Tak gampang berubah bila memang orang itu memiliki tujuan dibalik perubahannya.

Dan Binar harap dibalik tujuan Ernest adalah positif.

"Moga aja. Pengen nambah ilmu. Karena menurut penilaianku, dia orang yang cukup cerdas." Reksa menimpali seraya menarik Binar berdiri ketika salah satu diantara mereka memanggil keduanya untuk bergabung.

Melupakan sejenak gundahnya, Binar berusaha menikmati acara terakhir malam ini. Tubuhnya ikut bergerak seirama lagu yang dimainkan.

"Eh lo udah denger belom?" salah satu gadis yang kebetulan berada tak jauh dari Binar terdengar mengobrol bersama temannya. Sebelumnya Binar tak mau ambil pusing, tetapi ketika obrolan mereka merambat pada sesuatu yang cukup sensitif, Binar seketika pasang telinga.

"Gue tadi denger dari warga waktu gue lagi keluar jalan-jalan. Katanya disekitar sungai ditemukan ada banyak potongan daging manusia. Gila, gue syok dong."

"Hah! Seriusan lo?" tanya temannya yang langsung mendapat anggukan mantap dari gadis pembawa berita tadi. "Gila. Gak nyangka tempat ini rawan." lanjutnya seraya bergidik ngeri.

"Ho'oh maka dari itu gue bersyukur banget nih acara berakhir besok."

Sepenggal pembicaraan itu membawa tubuh Binar merinding hebat. Tak ia sangka tempat indah ini rawan. Tadi para lelaki yang mau melecehkannya dan sekarang timbul kasus baru.

Memang benar apa yang gadis itu katakan. Beruntung acaranya

berakhir besok karena sejujurnya Binar sudah tidak betah.

Selanjutnya Binar kembali menikmati acara hingga di titik Binar baru ingat bahwa ada masih ada ikan yang belum ia angkat dari pemanggangan.

Segera saja ia berdiri kemudian pergi ke halaman belakang.

"Untung gak terlalu gosong." monologhnya dengan cepat mengambil ikan itu dari pemanggangan. Berniat kembali bergabung, Binar malah mendapati Ernest tengah berjongkok entah melakukan apa.

Memutuskan menghampiri Ernest, Binar sedikit mengintip dan ternyata Ernest lagi memungut daging panggang yang terjatuh.

Ernest menoleh ke belakang ketika melihat bayangan dan rupanya Binar yang sudah cengar-cengir.

"Kok bisa jatuh?" Binar bertanya seraya juga ikut jongkok disamping Ernest.

"Gak sengaja kesandung." jawabnya sambil tersenyum singkat. Binar ber oh ria setelahnya ia menawarkan ikan panggang kepada Ernest.

"Mau?"

Ernest menatapnya sesaat, barulah tangannya bergerak mencubit daging ikan itu kemudian memakannya. Binar pun turut serta.

Sempat terjadi keheningan hingga akhirnya Binar buka suara. "Tadi gue sempet denger, katanya deket sungai baru saja terjadi pembunuhan. Ngeri, tubuhnya dipotong-potong." Binar bergidik ketika menceritakannya, padahal posisi mereka saat ini sedang makan.

Disampingnya Ernest mendengarkan dengan khidmat. Satu alisnya terangkat mendengar cerita itu.

"Kalo benar, berarti tempat ini gak aman." Ernest menimpali yang Binar balas dengan anggukan semangat.

"Ho'oh. Untung kita bakal pulang besok. Hiii~ kok ada sih manusia

bunuh sesama manusia. Tega bener sampai mayatnya dibuang ke sungai mana kondisi tidak wajar lagi," rutuknya dengan mulut sibuk mengunyah. Ernest tersenyum melihatnya.

"Kira-kira siapa ya, yang udah melakukan hal biadab itu?" disela kunyahannya Binar membuat raut berpikir.

"Gue,"

Binar nyaris tersedak saat Ernest berbicara. Menatap pria itu, Ernest malah tersenyum kalem. "Gue juga gak tau." Ernest menambahi mengundang satu helaan napas lega lolos dari bibir Binar.

"Kirain." Binar tertawa, entah apa yang lucu namun ia ingin saja melakukannya. "Oh ya, kabar dari pria-pria itu gimana?" tanya Binar menghentikan gerakan Ernest yang hendak mencuil daging ikan.

"Aman kok. Mereka udah berada pada tempat yang seharusnya."

"Syukurlah. Btw, sekali lagi makasih, ya. Kalo gak ada lo entahlah." Binar membalikkan tubuh ikan itu ketika satu sisinya sudah habis.

"Sama-sama. Pokoknya kalo ada apa-apa kasih tau aja." tutur Ernest.

Malam semakin larut namun keramaian masih terlihat.

Binar berjalan masuk ke kamar Reksa. Katanya laki-laki itu sedang masuk angin dan pusing, untuk itulah alasan Binar berada di sini.

Memasuki kamar Reksa, Binar mengedarkan pandangan ketika tak mendapati Reksa di mana-mana. Maniknya lalu berhenti pada pintu kamar mandi, mungkin Reksa di sana.

Kepalanya menunduk menatap minyak aroma terapi yang Binar belum sentuh sejak pertama kali ia beli. Bahkan kreseknya masih ada. Memutuskan membuka segelnya, Binar menaruh botol keci itu diatas nakas kemudian bergerak pada tong sampah guna membuang plastik pembungkusnya.

Gerakan tangannya yang hendak membuang sampah itu terhenti ketika netranya menangkap adanya kaos berwarna biru laut pada tong sampah.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Memutuskan mengambilnya, Binar akhirnya tau bahwa kaos itu adalah milik Reksa. Sebab kaos ini yang Reksa gunakan hari ini. Tetapi sedetik setelahnya keningnya mengkerut, kenapa kaosnya penuh darah?

Apa Reksa terluka?

Ceklek.

Bersamaan dengan pemikirannya, pintu kamar mandi terbuka menampilkan sosok Reksa yang juga terkejut melihat kehadiran Binar sambil memegang kaosnya.

Melihat Reksa tak ada luka sedikitpun, Binar bernapas lega.

"Kenapa berdarah gini?" tanya Binar ketika Reksa hanya berdiri kaku di depan pintu.

"Astaga sayang. Aku pikir siapa. Itu saat aku jalan sama temen-temen terus ada anjing yang luka. Mungkin anjing tetangga sekitar sini. Karena aku baik aku tolongin deh." akunya sambil berjalan ke arah kasur kemudian merebahkan tubuhnya di sana.

"Buang aja. Lagian darahnya udah kering, susah buat ilangin." tambahnya yang Binar segera turuti. Setelah membuang baju itu pada tong sampah, Binar mendekati Reksa.

"Aku udah bawain minyak gosok. Kamu pake itu." katanya menunjuk sekilas benda kecil itu diatas nakas.

"Pakein." pinta Reksa sambil tersenyum lebar.

Binar merotasikan bola matanya malas, namun tak urung ia mengambil botol minyak itu lalu duduk di sisi kasur.

"Harum." ujar Reksa begitu Binar menggosok-gosokkannya di perutnya.

"Iyalah, kalo cewe yang milih pasti yang diutamain tuh wanginya." celetuk Binar membuat Reksa yang merubah posisinya menjadi bersandar pada kepala kasur, menggeleng kecil.

Setelah selesai dibagian perut, Binar beralih memberikan botol keci itu di dekat hidung Reksa. "Hirup gih."

Reksa melakukannya, tubuhnya terasa lebih baik. Sekarang ganti Binar menuju kepala. Dengan lembut ia memijit kepala Reksa menjadikan Reksa nyaman.

"Udah bisa jadi istri nih." goda Reksa yang Binar tanggapi dengan tawa kecil. Reksa membuka matanya ketika mendengar suara tawa Binar, setelahnya ia mengamati wajah itu yang memiliki jarak cukup dekat dengannya.

"Minta restu Sugeng dulu lah." guraunya menatap Reksa yang sedari tadi tak berhenti menatapnya. Binar segera memutuskan aksi pandang tersebut.

Tanpa diduga, Reksa mengelus wajahnya lembut membuat Binar kembali menatapnya. Hingga elusannya berhenti pada bibir pink itu. Binar sedari tadi sudah menahan napas, apalagi ketika tangan Reksa menekan-nekan bibirnya.

"Boleh?" tanyanya tanpa mengalihkan perhatiannya sedikitpun dari bibir Binar. Tak mendapat jawaban, Reksa menatap Binar dan gelengan samar gadis itu berikan sebagai jawaban.

Reksa tersenyum tipis, pria itu memajukan wajahnya kemudian mengecup tepat di hidungnya.

Menjauhkan wajahnya, Reksa tersenyum. "Kalo nikah aku gak bakal tanya-tanya lagi." katanya dengan kerlingan jahil mengundang semburat merah muncul di pipi Binar.

Menabok lengan Reksa, Binar segera ngacir keluar sementara Reksa sudah tertawa dibelakang sana.

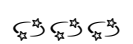

Hampir di slebew dungs

Yang nebak-nebak di grup perihal Binar kiss, udah kejawab ya di part ini.

Gimana untuk part ini. Adakah yang kalian tangkap?

Ada yang terkejut aku up?

Kurang baik apa lagi akuh💩

Next cepat?

Maka berikan cerita ini dukungan.

Seperti biasa aku tinggalkan spoiler di ig arrinda_sell. Spoilernya bisa membuat kalian panas dingin.

Dan di GC mungkin akan nyusul spoiler berbeda di ig.

Sampai jumpa di part selanjutnya.

Sayang kalian banyak2💩💩

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

26

"Maaf, ya. Gak bisa nemenin kamu ke Jakarta. Aku ada urusan keluarga yang musti diselesaiin." ujar Reksa dengan tampang tidak enak dipandang.

Binar mengangguk mengerti, sejujurnya ia sedikit sedih sebab Reksa tak jadi menemaninya, namun menghalangi pria itu dengan urusan pribadinya juga bukanlah keinginannya.

Libur semester sudah tiba. Sesuai ucapannya waktu itu di *villa*, maka Binar akan pergi menjenguk Hera. Niatnya sekaligus mengunjungi rumah lamanya. Dan mungkin ia akan menghabiskan liburannya di sana.

Tetapi apakah keputusannya sudah benar? Entah mengapa berat rasanya Binar ingin kesana. Seolah ada sesuatu besar yang sedang menunggunya.

Atau dia batalkan saja niatnya?

Memikirkannya Binar jadi pusing kembali.

"Pokoknya kalo ada apa-apa kabarin, ya. Janji setelah urusan aku selesai, aku bakal nyusul kamu."

"Gak perlu dipikirin. Aku gak masalah kalo sendiri perginya. Kamu fokus dulu sama masalah kamu." meski Binar tak tau hal apa yang Reksa alami namun sebisa mungkin ia tidak memaksa pria itu bercerita. Lebih tepatnya menunggu Reksa sendiri yang melakukannya.

Reksa tersenyum lembut, dibawanya wajah Binar mendekat kemudian memberikan satu kecupan di dahinya.

"Selama aku gak ada, kamu jangan teke-teke. Aku punya banyak

mata-mata kalo kamu tau." guraunya mengundang satu tawa lolos dari bibir Reksa.

"Mana bisa berkutik aku." balas Reksa.

ꕥꕥꕥ

Setelah berperang batin, akhirnya Binar memutuskan pergi. Meski aksinya ini melanggar alur cerita tapi Binar tetap melakukannya.

Toh, bila dipikir-pikir cerita *Posessive Ernest* sudah banyak melenceng dari jalur aslinya.

Menempuh perjalanan sekitar 7 jam menggunakan kereta, rupanya Binar kelelahan juga. Belum lagi perjalanan menuju rumahnya yang memakan waktu.

Tetapi rasa lelahnya berganti kesenangan ketika Binar menemukan pedagang ikan hias yang sama saat membeli Sugeng dulu.

"Geng, gue beliin lu ikan betina. Gue juga pengen punya cucu. Jadi, hari ini jangan ngehindarin perjodohan lagi dari Mami. Oke?" monologhnya mengangkat wadah plastik berisi binatang yang sudah menemaninya 4 tahun ini.

Binar tak menyangka Sugeng akan bertahan lama sampai sejauh ini. Bahkan sempat bertanya-tanya apakah benar ini ikan murah yang ia beli dipinggir jalan dulu.

Memutuskan berjalan ke arah penjual, Binar menelisik. Kedatangannya kontan mengundang sang penjual menghampirinya.

"Mau ikan mana, Neng?" tanyanya membuat Binar yang sedari tadi memperhatikan seketika tertoleh.

"*Emm*, saya mau cari ikan penghasil bibit-bibit Sugeng, Pak. Ikan betina. Cakep, setia, gak neko-neko, dan pastinya pemakan segalanya." terangnya panjang lebar.

Sang penjual nampak terperangah sesaat, pemakan segalanya? Lalu pandangannya turun pada apa yang gadis itu tenteng. Sebuah ikan hias berukuran sedang, terlihat meliuk-liukkan badannya kesana

kemari dengan semangat. Seolah binatang kecil itu tak sabar menantikan adanya teman hidup di sisinya.

Usai drama ikan berakhir, kini Binar melanjutkan langkahnya menuju rumahnya. Beruntung selama pergi, Binar rutin menyewa orang setiap satu kali seminggu untuk datang membersihkan rumahnya. Jadilah ia tak terlalu memusingkan perihal beres-beres ketika tiba nantinya.

Memperbaiki tas ranselnya, Binar kembali berjalan sambil bersenandung. Lama rasanya tak menghirup udara kota Jakarta. Dan ternyata masih sama. Kesibukan tentunya masih terlihat pada malam hari. Benar-benar kota penuh kesibukan.

Mulai memasuki lingkungan rumahnya, mendadak Binar menghentikan langkahnya. Badannya berbalik dengan kedua netra memicing.

Perasaan seperti ada yang mengikutinya. Memang Binar merasakan firasat bahwa ada yang mengikutinya, mungkin mulai dari dirinya menginjakkan kaki kemari.

Tapi lagi-lagi dia tidak menemukan siapapun.

"Perasaan gue aja kali, ya." gumamnya mengenyahkan pikiran buruk. Sekarang yang Binar butuhkan hanyalah istirahat. Badannya terasa pegal-pegal.

Namun agaknya firasat Binar tidak salah, tepat ketika gadis itu memasuki rumahnya. Sesosok dengan pakaian *hodie* hitam keluar dari balik tembok.

Kakinya perlahan melangkah menuju rumah Binar. Berhenti tepat di depan pintu gerbang, sosok itu menatap lamat rumah sederhana yang didalamnya berisi seorang gadis.

"Selamat datang kembali, *mantan*."

Beralih pada Binar, terlihat dirinya baru saja menyelesaikan ritual mandinya. Dengan handuk yang melilit sempurna tubuhnya, ia bergerak mendekati tas yang berisi pakaian-pakaiannya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Baru saja Binar hendak memakai pakaian dalamnya, lampu rumahnya tiba-tiba padam total.

"Lho. Malah mati." gumamnya bangkit kemudian meraba-raba sekitar guna mencari ponselnya.

"Ini hape ke mana sih? Perasaan gue taruh diatas kasur." Binar tak berhenti mendumel, dia sangat yakin bahwa ponselnya ia taruh diatas kasur.

Memilih menyerah, Binar berjalan ke arah jendela. Membukanya dan mengamati sekitar. Sepertinya terjadi pemadaman listrik total. Rumah-rumah tetangganya saja mengalami nasib sama sepertinya.

Beruntung langit begitu cerah malam ini. Jadilah Binar masih sanggup melihat dalam keremangan.

Hah~

Suara napas panjang Binar keluarkan dari mulutnya. Merebahkan tubuhnya pada kasur, Binar memutuskan menunggu lampu menyala. Sebab Binar sudah tidak *mood* untuk berpakaian. Beruntung ia tinggal sendiri jadilah Binar bisa leluasa.

Munkgin karena efek kelelahan, Binar malah tertidur. Padahal niatnya hanya memejamkan mata namun malah kebablasan.

Namun keputusannya untuk menunggu lampu menyala adalah salah. Sebab dalam kondisi sekarang malah dimanfaatkan oleh sosok lain yang baru saja memasuki kamarnya.

Dalam kegelapan ada senyum samar terpatri pada bibirnya. Senyum yang menunjukkan kepuasan. Perlahan namun pasti, ia berjalan ke arah seonggok tubuh yang masih asik menjelajahi alam mimpi.

Sebelum itu tangannya merogoh saku *hodie*-nya kemudian mengeluarkan sesuatu dari sana. Sebuah jarum suntik yang langsung saja diarahkan pada lengan Binar bersamaan pula lampu menyala.

Senyumnya kembali terukir bahkan jauh lebih lebar.

"Sangat ceroboh." gumamnya setelah mendapati Binar yang hanya

mengenakan handuk pendek di mana alat pelindung satu-satunya itu mulai tersingkap ke atas.

Dengan entengnya ia mengangkat tubuh Binar untuk kemudian memperbaiki posisi tidurnya. Sebelum bergabung, pria itu membuka *hodie*-nya hingga menyisakan kaos polos berwarna putih. Barulah ia bergabung dan membawa tubuh Binar dalam dekapannya. Bahkan sesekali ia akan menghirup rakus aroma segar yang menguar dari tubuh gadis tersebut.

"Merindukanmu. Sangat sangat merindukanmu." bisiknya berganti mengamati wajah dihadapannya. Tangannya bergerak mengelus wajah itu mulai dari mata, pipi, hidung, dan terakhir bibir. Ada sedikit tekanan yang dia berikan pada benda lembut dan kenyal itu. Merasakan sesansinya hingga timbul keinginan untuk mencicipinya.

Dan itu benar-benar terjadi.

Bahkan bukan hanya bibir, melainkan dibeberapa area terlarang juga ia lakukan.

"Ku pastikan besok kamu akan bangun dalam keadaan sangat segar." tuturnya setelah berhasil meloloskan satu-satunya pelindung di tubuh gadis itu.

ꕥꕥꕥ

Aku up tengah malem.

Udah pada tidur belom.

Siapa yang deg2an untuk part ini?

Penasaran kan kelanjutannya? Kira2 Binar jadi gak di *swikidapdap*?

Cuss sebutkan satu nama untuk orang yang melecehkan Binbin kita.

Next cepat?

Kalo gitu votmen kalian.

Vote 3K

Komen 2K, jangan spam oke? Sebisa berikan komentar kalian yg mampu menyentuh ulu hatiku😁😁

Kalo diatas terpenuhi maka aku akan up secepat kilat. Tanpa menunggu berhari-hari.

Spoiler ig dan GC rencana besok.

Sampai jumpa di part selanjutnya.

Sayang kalian banyak2😘😘

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

27

Terbangun ketika matahari menyorot lurus kelopak matanya, Binar menatap sekelilingnya linglung. Butuh beberap saat untuk ia mengumpulkan nyawanya hingga Binar sadar bahwa sekarang dia berada di rumah lamanya.

Mengaruk wajahnya Binar bangkit. Namun sebelum itu ia segera menahan handuknya yang nyaris terjatuh karena lilitannya yang terlepas.

"Baru *ngeh* belum pake baju."

Membenarkan sebentar lilitan handuknya, sekali lagi Binar dibuat bingung. Lebih tepatnya tubuhnya. Sangat tidak nyaman.

"Aneh. Perasaan baru datang bulan. Apa gue keputihan, ya?" gumamnya setelah menyadari titik tidak ternyamannya tersebut. Bahkan ada sengatan kecil yang Binar rasakan saat melakukan gerakan.

Mengabaikan hal yang menganggunya, Binar bergerak ke arah kamar mandi. Karena semalam ia sudah mandi maka pagi ini Binar hanya akan mencuci muka dan sikat gigi.

Usai menuntaskan kegiatannya di kamar mandi, Binar bergerak mendekati tas ranselnya yang masih teronggok di depan pintu lemari.

Tak membutuhkan waktu lama untuk Binar berpakaian. Sekarang yang tinggal ia lakukan hanyalah menyisir rambut sambil memikirkan agendanya yang telah Binar susun selama perjalanan kemari.

"Kira-kira alamat rumah Hera masih sama nggak, ya? Tapi kalo udah nikah, pasti tinggalnya sama suami. Gue kan gak tau rumahnya Ernest." monolognya berpikir sejenak. Tak lama Binar tersenyum

cerah, astaga kan ada Dara. Pasti Dara tau alamat Ernest.

Untung saja Binar sempat bertukar nomor telepon bersama Dara.

Menyimpan asal sisir itu diatas nakas, Binar mencari ponselnya. Dan anehnya benda itu malah berada di lantai. Pantas saja semalam Binar mencarinya tidak ketemu-ketemu.

Menggulit layar ponselnya mencari nomor ponselnya, Binar langsung saja menekan id panggilan.

Mungkin sekitar dering ke-4 Dara baru mengangkatnya.

*"Hallo, Nar." s*apanya disebrang sana dengan suara serak, Binar tebak Dara baru bangun.

"Halo, Dar. Maaf sebelumnya nih ganggu lo. Gue mau minta alamat baru Ernest. Lo punya gak?"

"Waduh sori, Nar. Gue gak tau alamat Ernest. Tapi lo bisa tanyain langsung sama orangnya. Nanti gue kirimin nomor Ernest ke lo." tutur Dara disebrang sana memutus harapan Binar sebelumnya. Baru saja membuka mulut, Dara mematikan sambungan.

Binar menggerutu dibuatnya. Mengaktifkan paket datanya, Binar membuka aplikasi WhatsApp. Terpampang satu pesan dari Dara dan Binar tau bahwa Dara baru saja mengirimkan nomor Ernest.

Tidak ada pilihan lain. Binar terpaksa menghubungi Ernest.

Lagipula Binar sudah terlanjur berada di sini.

Menghembuskan napas sejenak, Binar berdeham lalu mencoba menelpon pria itu. Dan hebatnya baru dering pertama, Ernest mengangkatnya.

"Halo." sapanya kikuk. Disebrang sana, Ernest tak langsung menanggapi membuat Binar ketar-ketir.

"Siapa?"

Lalu pertanyaan Ernest menjadikan Binar buru-buru menjawab. "Ini

gue Binar. Emm, sebenarnya gue ada di Jakarta."

"Ternyata lo. Kenapa, Lan?"

Lan? Maksudnya Ernest memanggilnya menggunakan nama belakangnya? Membuang isi pikirannya barusan, Binar buru-buru mengatakan niatnya yang menelpon Ernest.

"Itu, gue ada rencana mau jenguk Hera tapi gak tau alamat kalian." akunya diiringi kekehan garingnya.

"Ooh gitu. Ya udah gue kirimin alamat gue. Lo tinggal datang aja. Rumah gue terbuka lebar buat lo."

Binar mengangguk antusias, sadar Ernest tak melihat tanggapannya, Binar berdeham. "Makasih, ya."

Setelah panggilan terputus, Binar segera bersiap-siap. Sebentar kemudian ia berhenti. Kira-kira dialog apa yang Binar ucapkan ketika bertemu Hera. Semoga saja gak ada kecanggungan.

ꕥꕥꕥ

"Ernest,"

Panggilan yang ditujukan buatnya membuat Ernest menoleh ke arah suara. Di sana nampak seorang wanita dengan perut membuncit baru saja kembali dari dapur sambil membawa bolu buatannya.

"Cobain dulu." katanya menyodorkan kue itu dihadapan Ernest. Tanpa banyak bicara Ernest menerimanya kemudian memakanannya.

"Lumayan." katanya setelah menelan kunyahannya.

Hera tersenyum lebar, sekarang ia berganti duduk disamping Ernest. Menatap pria itu sejenak, Hera berujar.

"Tumben baru dateng? Semalam dari mana?" tanyanya sambil ikut menyomot kue yang dibawanya beberapa saat lalu.

"Lagi keluar kerja tugas kelompok sama teman," jawabnya singkat

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

sambil membuka kaosnya karena cuaca hari ini lumayan terik. Padahal jam baru menunjukkan pukul 10. "Gue mau renang."

Usai mengatakan itu Ernest berlalu meninggalkan Hera yang sudah geleng-geleng kepala melihatnya. "Lihat dia, Nak. Kalau besar jangan jadi sepertinya, oke? Pokoknya jadilah seseorang yang rendah hati seperti Mama." ujarnya mengajak anak dalam perutnya berbicara bertepatan itu pula suara bel berbunyi.

Hera bangkit, sedikit berlari ia menuju pintu. Ketika daun pintu itu terbuka, sosok tak disangka-sangka malah muncul dibaliknya.

Kedua netranya melebar sempurna. "B-Binar." Hera seakan kehilangan kata. Sosok yang telah menghilang dari pandangnnya 4 tahun ini sekarang sedang berdiri sambil tersenyum lebar.

"Hai," tepat mengucapkan kalimat itu, tubuhnya langsung dipeluk erat. Samar juga telinganya mendengar suara isakan kecil.

Binar tersenyum kikuk, balas memeluk Hera Binar menepuk-nepuk kecil punggungnya.

"Sori baru datang. Btw lo ada makanan gak? Gue laper."

Mendengar itu Hera melepas pelukannya. Dan Binar meringis melihat wajah sembab itu.

"Dasar, baru ketemu yang ditanyain malah makanan duluan." Hera mendumel namun tak urung mengajak Binar memasuki kediamannya.

"Hehehe gue belum makan sedari kemarin." katanya melirik perut Hera yang membuncit. Benar-benar hebat si Ernest.

Ditinggal bentar udah nyetak bayi.

"Gue rindu tau. Lo hilang tanpa ada kabar. Gue dan Cery udah berusaha cari lo, tapi hasilnya nihil. Padahal kita bisa omongin baik-baik masalah perundungan itu." ungkitnya sambil kedua tangan bersedekap. Binar mengaruk tengkuknya, aura wanita hamil memang berbeda. Terbukti Hera.

"Yaaa, mau gimana lagi. Gue udah terlanjur merasa bersalah dan gak pantas. Maka dari itu gue pergi guna menyucikan diri."

Bagus Binar lanjutkan bakatmu yang sudah terpendam bertahun-tahun.

"Hah~ sampai sekarang gue gak percaya itu perbuatan lo. Ingin meminta penjelasan, lo malah keburu menghilang," tuturnya setelah itu bangkit. "Bentar gue ada bikin kue. Lo tunggu di sini."

Nah ini yang Binar tunggu. Dengan semangat Binar menganggukkan kepalanya. Sekitar semenit Binar menunggu, kehadiran orang lain dari sekat kaca mengambil atensinya.

Matanya mengerjap ketika menangkap kehadiran Ernest yang hanya mengenakan handuk di pinggangnya. Binar segera mengalihkan pandangan, haram hukumnya menatap aset milik orang lain meski kenyataan perut kotak-kotak itu sangat menguji imannya.

"Udah datang ternyata. Udah ketemu Renjana?" tanya Ernest dengan mengambil posisi tepat dihadapan Binar. Sekali lagi Binar ingin mengumpat dibuatnya.

Bagaimana bila handuk Ernest tiba-tiba terlepas? Mata suci nan bersih Binar akan ternodai.

"Barusan." jawabnya canggung.

Ernest mengangguk, setelahnya tangannya terjulur mencomot kue sisa yang Hera bawa tadi. Setiap pergerakannya tak lepas dari pengamatan Binar. Sampai di satu titik Binar memicingkan mata ketika mendapati sesuatu pada tubuh pria itu.

Tepat dibagian dada, ada tato yang tergambar jelas di sana. Sebuah mahkota bulan dengan huruf R dibawahnya. Seolah huruf R itu tengah memakai mahkota.

Binar seketika ingat, dalam cerita Ernest mempunyai tato yang khusus didekasikan untuk Hera. R, diambil dari nama belakangnya yaitu Renjana panggilan khusus Ernest kepada Hera.

Benar-benar pria bucin akut.

Karena mendapati suasana menjadi hening, Binar mengedarkan pandangan memindai kediaman Hera dan Ernest yang menurutnya nyaman.

Sederet foto berbaris sepanjang dinding dan di sana Binar menemukan satu foto pernikahan Hera dan Ernest.

"*Kiyowo* sekali. Tinggal nunggu giliran gue aja." gumamnya sambil tersenyum lebar membayangkan pernikahan impiannya. Entah kepada Reksa atau orang lain, Binar berharap orang yang kelak menjadi suaminya dapat mewujudkan keluarga impian Binar selama ini.

"Rumahnya keren." celetuk Binar memilih mencari bahan obrolan.

"Ya, ini rumah impian Hera. Kalo rumah impian gue beda lagi." balas Ernest sambil menyandarkan punggungnya pada sofa.

"Emang rumah impian lo kayak gimana?" tanya Binar melihat sekikas wajah Ernest sebelum akhirnya cepat mengalihkan. Binar hanya khawatir matanya jelalatan.

"Sederhana. Sebuah tempat yang sepi,jauh dari jangkauan dunia luar, dan bersatu dengan alam,"

Binar mengangguk, benar-benar pria sejati. Demi Hera Ernest rela membuang rumah impiannya. Meski sempat dibuat heran akan rumah impian Ernest yang menurut Binar *anti-mainstream.*

Rumah yang seolah menggambarkan Ernest dahulu di mana enggan berdekatan dengan orang lain.

"Rumahnya sudah ada, tinggal menunggu saja dihuni." Ernest menambahi. Binar ber oh ria, rupanya Ernest tetap membuat rumah impiannya

Hera muncul sambil di tangannya membawa nampan berisi kue kering serta minuman.

Melihatnya, Binar jadi tak enak hati sebab merepotkan wanita hamil itu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Nih. Katanya lapar. Pokoknya habisin." katanya menyimpan nampan itu diatas meja lalu duduk diaamping Ernest.

"Hehehe makasih, maaf kalo ngerepotin. Padahal gue gak serius lho tadi." berbanding dengan ucapannya, tangan Binar malah berkata lain. Ia dengan gesit mengambil kue buatan Hera yang masih terasa hangat, setelahnya memasukan kedalam mulutnya penuh semangat.

Enaknya menjadi tamu.

"Jadi selama ini lo di mana?" tanya Hera disela keheningan yang mendadak tercipta.

"Solo," jawab Binar ditengah mulut yang sibuk mengunyah. Melihatnya Hera dibuat menggeleng tak habis pikir. "Sori, saat lo nikah gue gak datang. Tapi sekali lagi selamat, semoga kalian menjadi keluarga yang bahagia." sambunnya.

Hera menanggapinya dengan senyum tipis. "Gak papa, asal nikah nanti lo jangan lupa undang gue. Iya kan, Nest?" timpalnya yang dibalas satu jempol dari Binar.

Ernest yang sedari tadi diam memilih membuka suara. "Hu'um. Gue malah gak sabar menantikan itu." katanya disertai senyum tipis andalannya.

Binar balas tersenyum betapa bahagianya keluarga kecil ini. Hera sangat beruntung bisa menikah dengan Ernest begitupun sebaliknya.

✩✩✩

Gimana menurut kalian tentang Hera di part ini.

Dan tanggapan kalian tentang part ini.

Yang ovt Binar di ting-tingin, tenang. Masih kesegel kok. 🤣

Udah, ya. Gak usah curigain Ernest. Ernest itu baik.

Part ini lumayan panjang. Jadi awas aja kalo ada yg bilang masih pendek. Aku timpuk di alam mimpi.

Next cepat?

Maka berikan dukungan penuh buat cerita ini.

Seperti biasa aku meninggalkan spoiler di ig arrinda_sell, dijamin gak kalah ketar ketir.

RALION juga udah up. Jangan lupa ramein.

Sampai jumpa di part selanjutnya.

Sayang kalian banyak2🐓🐓

28

Hari ke-3 Binar berasa di Jakarta. Dan hari ini pula ia bangun dengan kondisi sama.

Mulanya Binar mencoba biasa saja, namun tidak bisa setelah melihat adanya bercak merah dibagian paha dalamnya. Bukan hanya itu, bercak yang sama juga terlihat pada bahunya. Dengan bagian inti yang sedikit nyeri.

Bermacam spekulasi mulai muncul di kepalanya, apa ada orang yang diam-diam masuk ke rumahnya? Tapi Binar sudah yakin bahwa pintu dan semua jendela telah dikunci.

Dan kenapa Binar bisa tak merasakan apa-apa?

"Keknya gue udah gak aman. Gak mau tau besok gue harus pulang." monologgnya mencoba tenang meski kenyataan tubuhnya masih bergetar.

Memijit pangkal hidungnya, Binar mencoba santai. Tetapi tidak bisa, malah semakin gelisah rasanya.

"Gue telpon Dara aja kali, ya?" gumamnya setelah sepintas muncul ide tersebut. "Maaf, Dar. Gue ngerepotin lo lagi."

Binar menghubungi Dara, meski percobaan pertama tidak diangkat Binar tidak menyerah. Sampai percobaan ke-3 Dara baru mengangkatnya.

"Ada apa nih. Tumben-tumbenan nelpon gue terus." sapaan pertama Dara disebrang sana terdengar. Binar menggigit bibirnya, ragu-ragu ia berbicara.

"Dar, lo di mana sekarang?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kost nih. Kenapa?"

Binar tersenyum lebar, memang rezeki anak soleh itu tidak pernah tertukar.

"Sabilah gue nginap malam ini. Gue bosen sendirian di rumah."

"Boleh boleh. Eh, atau gue aja yang nginap di rumah lo?" usulan Dara membuat Binar berpikir sejenak. Bagus juga. Jadinya Binar ada teman malam ini.

"Oke deh. Kalo boleh kita *hunting* malam ini. Kebetulan kan bentar malming." usulan Binar segera mendapat respon antusias dari Dara.

Setelah beberapa saat, panggilan akhirnya berakhir. Binar tersenyum puas, setidaknya malam ini ia tidak akan sendiri.

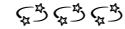

"Dar, serius deh ini tuh jajanan paling enak." celotehan Binar di tengah keramaian pasar malam santer terdengar. Dara disampingnya hanya manggut-manggut.

Suapan terakhir Binar masukkan sebelum bangkit kemudian menuju stan penjual martabak. Dara yang melihatnya dibuat geleng-geleng kepala.

"Sebenarnya perutnya terbuat dari apa sih?" tanyanya heran setelah menyaksikan nafsu makan Binar yang diluar nalar menurutnya.

Di sisi lain, Binar dengan sabar menunggu antrean yang begitu panjang. Dalam benaknya sudah membayangkan bagaimana lumernya coklat bercampur keju itu kedalam mulutnya.

Aah, Binar nyaris saja menjatuhkan air liurnya. Untung ia gesit menghapusnya.

"Hai mantan."

Semula Binar tak menanggapi panggilan itu, tapi setelah bahunya dirangkul dari samping, mau tak mau Binar mengelak. Kedua

netranya memicing setelahnya melotot siapa yang sudah berani merangkulnya.

"Zean." Binar segera mengambil langkah jauh. Demi pasar malam dan martabak manis, sumpah Binar tidak ingin melihat tampang pria tengil pria itu.

"Berasa gak sih, kita ini sepertinya udah jodoh. Ketemu gak sengaja terus saling bernostalgia bersama kenangan."

Nostalgia pantatmu!

Ge'er sekali si Zean ini. Bagian mananya Binar mau nostalgia. Membayangkan tai kukunya saja Binar ogah.

Mendumel dalam hati, Binar bergerak ke depan saat tiba gilirannya. Berusaha tak mempedulikan makhluk astral disampingnya, Binar menyebutkan pesanannya.

"Coklat keju satu porsi, Mas."

Tidak.

Itu bukanlah suara Binar, melainkan sosok yang mengganggu ketenangannya beberapa saat lalu. Menatap sinis Zean, pria itu malah tersenyum jenaka.

"Lo mau pesan itu kan?" tanyanya dengan kedua mata mengerjap polos.

Sesungguhnya Binar ingin menimpuk wajah itu, tetapi urung ketika sang penjual memastikan pesanan tadi.

"Gimana, Neng?"

Mau tak mau Binar menganggukkan kepalanya. Lagipula memang itu yang akan Binar pesan.

Sambil menunggu pesanannya, Binar memainkan ponsel. Tak sedikitpun ada niatnya untuk menegur Zean sementara lelaki itu hanya fokus menatap wajah Binar sampai akhirnya teralih ketika seorang anak kecil jatuh di kakinya.

Baik Binar maupun Zean kompak membantu anak itu berdiri.

"Kamu gak papa, Dek?" tanya Zean lembut hingga Binar yang mendengarnya terperanjat sesaat.

Tidak ada geledek, Zean bersikap demikian. Atau, memang begini ketika Zean bertemu anak kecil?

"Gak, Kak. Makasih."

Zean mengangguk ringan, setelahnya beralih pada Binar yang memilih diam sedari tadi dan kini bangkit sebab pesanannya sudah jadi.

"Kak nih. Permen kapasnya buat Kakak, sebagai tanda terimakasih." ujar anak lelaki itu sambil menyodorkan permen kapas yang tersisa setengah.

"Gak perlu. Kamu makan aja."

Kepala anak itu miring ke kanan. Ekspresinya dibuat berpikir. "Kakak gak suka makanan manis, ya?"

Zean tersenyum kecil, sebelum menjawab ia melirik Binar. Nampak gadis itu akan beranjak.

"Suka kok. Malah Kakak pernah ngerasain yang lebih manis. Lebih manis dari permen kapas." katanya memindai Binar dari atas ke bawah. Ditempatnya Binar bergidik, entah mengapa tatapan Zean seperti ingin menelanjanginya terlebih ketika senyum misterius pria itu terukir lebar diikuti lidahnya yang bergerak menjilat bibir bawahnya.

Rasanya tubuh Binar merinding hebat. Segera saja ia bergegas meninggalkan pria itu.

Kembali dari jalan-jalan, baik Binar maupun Dara kompak masuk kamar dan merebahkan tubuhnya. Dilihat dari raut puas keduanya, menggambarkan bahwa agenda gadis itu berjalan menyenangkan.

"Gila tuh si Zean, masa mantan belum *move on*." celetuk Dara menjadikan Binar menoleh ke arahnya. Teringat kembali

© Perpustaka.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

pertemuannya bersana Zean, pria itu nampak belum berubah dari yang terakhir kali. Kecuali aura intimidasinya, maka Binar akui aura Zean semakin kuat.

"Huh. Biarin aja. Anggap tuh karma pernah nyelingkuhin gue." Binar menimpali diakhiri kekehannya ketika Dara membuat ekspresi mual.

"Btw, kok gue dari tadi serasa dipantau, ya?" perkataan Dara kali ini membuat Binar kontan bangun dari posisinya. Binar kira hanya dirinya saja yang merasakan, ternyata Dara pun begitu.

"Lah kan kita emang dipantau terus. Tuhan, malaikat terus—"

"*Hish*, kalo itu gue juga tau kali. Maksud gue yang lebih mengarah ke hal-hal pengintaian." sela Dara jengkel. Binar cengengesan, padahal tujuannya semata-mata mengalihkan kegundahan Dara beberapa saat lalu.

"Positif *thinking* aja, mungkin ini teguran agar kita selalu berada dijalan yang benar." sahut Binar di mana kali ini mendapat balasan sebuah tabokan dipunggungnya.

"Au ah." rajuknya sambil memeluk guling dengan kedua mata menutup.

Binar menatapnya sebentar, sebelum akhirnya bangkit menuju dapur. Dampak terlalu jajan makanan manis membuat tenggorokannya jadi terasa kering.

Dalam keheningan tersebut, secara tak sengaja Binar selalu mengawasi sekitarnya. Entahlah, yang perlu ia lakukan hanyalah sebagai bentuk antisipasi. Pokoknya besok Binar harus kembali.

Usai menandaskan niatnya, Binar berbalik menuju kamar. Namun seiring langkahnya tersebut, Binar seperti merasakan ada seseorang yang turut mengikuti langkahnya. Tubuhnya berbalik hendak memastikan praduganya, namun tidak ada seorang pun.

Menghela napas panjang, Binar lalu melanjutkan langkahnya. Mungkin efek kecapean membuatnya menduga-duga.

Masuk ke kamar, Binar sudah mendapati Dara tertidur lelap. Binar

geleng-geleng, bagaimana bisa Dara tertidur dengan sepatu yang belum lepas diikuti hodie-nya demikian.

"Dar, bangun dulu. Lo belum cuci muka. Terus tuh sepatu belum lo buka, bangun gih." katanya menggoyang-goyangkan tubuh Dara tetapi tak ada reaksi. Binar mendengus dibuatnya.

"Daraaaa, bangunn. Lo tidur apa mati sih?" gerutunya menggoncang bahu Dara tetapi masih sama. Berganti menepuk pipinya, Dara tetap tidak bereaksi.

"Dar? Dara bangun. Lo jangan buat gue takut dong." tutur Binar beralih membalikkan badan Dara.

Segala cara Binar lakukan agar Dara bangun. Dimulai dari menampar pipinya, menarik bibirnya, dan terakhir memencet kedua dadanya tetapi tak ada reaksi apapun.

Binar menjauhkan tubuhnya, sesaat badannya menegang. Ragu-ragu ia mendekatkan tangannya pada lubang hidung Dara dan satu helaan napas lega lolos dari bibirnya.

"*Fiks* sih ini, Dara emang tidurnya kebangetan." dumelnya menyerah kemudian ikut merebahkan tubuhnya tepat disamping Dara.

Menutup matanya Binar seakan merasakan adanya kehadiran orang lain. Dalam kesunyian yang teramat kental, samar telinganya dapat mendengar adanya suara langkah kaki. Tubuhnya menegang waspada, bermodalkan pisau kecil yang sudah ia persiapkan memang dalam saku bajunya, Binar menunggu.

Binar segera membuka matanya begitu adanya sengatan pada lengannya. Tak ingin kecolongan seperti sebelumnya, Binar mengayunkan pisau kecil itu ke arah sosok berhodie hingga berhasil menggores pipinya.

"Dar bangun! Ada babi ngepet!" seru Binar dengan gerakan tak terarah. Fokusnya saat ini hanyalah bagaimana melumpuhkan sosok itu tetapi gerakannya terlampau halus hingga Binar dibuat kewalahan. Ditambah Dara yang tak bangun sedari tadi, semakin bertambah pulalah kegusaran Binar.

"Siapa lo, hah? Apa tujuan lo sebenarnya?" tanyanya seraya menodongkan benda tajam itu ke arah pria berhodie. Mengapa Binar tau bahwa dia pria, itu bisa dilihat dari postur tubuhnya.

Tudung hodie yang dipakainya berhasil menutup sampai setengah wajahnya ditambah masker hingga menyulitkan Binar untuk melihat sosok itu dibaliknya.

Bukannya menjawab, pria itu malah berjalan mendekati Binar. Kontan Binar mundur sementara itu kepalanya mulai terasa berat. Mati-matian Binar menahan kesadarannya.

Sekarang Binar mengerti mengapa Dara tidak bangun meski sekuat apapun Binar teriak. Ternyata temannya telah dibuat tak sadarkan diri.

Pada akhirnya Binar kalah. Tubuhnya luruh ke lantai dengan pandangan mulai mengabur.

"T-tolong," lirihan Binar sama sekali tak berguna ketika pria itu mengangkat tubuhnya. Sebelum kegelapan menguasainya, Binar sempatkan mendengar bisikan pria itu tepat di depan wajahnya.

"Mimpi indah sayang. Malam ini mari kita habiskan waktu bersama." bisiknya mengecup sekilas bibir gadis itu.

✩✩✩✩

Mari menduga-duga siapa orangnya kira-kira?

Plot twist cerita ini belum muncul, ya. Jadi apapun bakal terjadi.

Selamat merangkai apa yang bakal terjadi☻

Next cepat?

Tergantung dukungan kalian terhadap Binbin kita. Gak sulit kok ☻

Follow juga akun ini.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Spoiler sudah ada di ig mungkin dari sana dapat menjawab rasa penasaran kalian?

Dan untk spoiler GC bakal nyusul besok.

Sampai jumpa di part selanjutnya.

Sayang kalian banyak2🐞🐞

29

Beri tanggapan kalian pada cerita ini tiap paragraf.

Follow akun arrinda, demi agar kalian gak ketinggalan informasi bila aku kasih.

"Sampai kapan sih lo bakal pingsan?"

Suara teramat pelan itu terdengar lirih sambil netranya menatap lurus pada sosok yang kini terbaring pada sebuah sofa.

Sampai akhirnya penantiannya terbayarkan ketika kedua kelopak mata itu bergerak-gerak.

"Nest, Binar sadar." sahut sosok perempuan itu dengan semangat. Ernest meliriknya sebentar sebelum akhirnya mengangguk sebagai balasan.

Binar membuka kelopak matanya. Maniknya memicing kala cahaya lampu berlomba-lomba masuk kedalam retinya.

"Nar, hei. Lo dengar gue nggak?" sosok yang tak lain Hera itu menepuk kecil pipi Binar ketika mendapati sahabatnya hanya terdiam bagai orang linglung.

Menatap Hera bingung, Binar berusaha mengingat hal terakhir. Ketika satu lintasan memori melintasi otaknya, tanpa peringatan Binar bangkit membuat Hera maupun Ernest sedikit terkejut.

"Nar, lo tenang oke," ujar Hera berusaha menenangkan. Wanita hamil itu memeluk tubuh bergetar Binar. "Untung kami gak terlambat. Tadi gue ada niat bermalam di rumah lo, tapi ketika hendak mengetuk pintu kami malah liat lo tak sadarkan diri digendongan seseorang.

Beruntung Ernest segera baca situasi."

Hera melepaskan pelukan keduanya. Ditatapnya Binar, terlihat gadis itu masih syok.

"Lo udah pingsan dari semalaman. Kayaknya lo diberi obat bius." Ernest menambahi sambil duduk di sisi Binar.

"Dara?"

"Dara udah bangun. Nasibnya sama kayak lo. Tapi sepertinya cuman lo yang diincar." jawab Ernest mengelus sekilas bahu Binar guna menenangkan tubuh gemetar gadis itu.

Binar bertanya-tanya, apa sebenarnya yang pria misterius itu inginkan.

Harta? Binar tak se-kaya itu.

Lalu apa yang diincar dari dirinya yang tak seberapa ini yang hanya sebagai figuran tidak penting.

"Gue mau balik. Gue gak mau ada di sini. Gue," Binar tak sanggup menyelesaikan kalimatnya. Ia meraup wajahnya, frustasi memikirkan nasibnya.

"Lo yakin dengan lo balik maka sosok itu gak akan ganggu lo? Gue malah ragu bahwa orang itu gak akan lepas lo dengan mudah." tutur Ernest yang mana mendapat anggukan persetujuan dari Hera.

Binar terdiam ditempatnya, ia tak berpikir sampai ke sana. Bila kembalinya ke Jakarta hanya membuat kehadirannya dalam bahaya, maka Binar akan memilih menetap di Solo.

"Gue udah mikirin dari semalam. Disamping Ernest menyelidiki orangnya, gue berharap lo tinggal dulu ditempat yang menurut gue aman." sahut Hera menatap Binar penuh harap.

Binar termangu, tempat? Tapi di mana? Binar hanya memiliki rumah ini. Seolah dapat membaca isi pikiran Binar, Hera menggenggam tangannya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Soal itu Ernest sudah mengurusnya. Lo akan aman selama ada kita. Pokoknya lo jangan balik dulu sebelum kondisi aman. Oke?" ujar Hera dengan tatapan meneduhkan. Tanpa sadar Binar mengangguk, hanya mereka yang Binar butuhkan sekarang ini.

"Oh ya, kok gue gak liat Dara?" tanya Binar setelah menyadari bahwa Dara sedari tadi tak terlihat.

"Dara udah pulang. Katanya dia takut." Ernest menjawab yang justru membuat Binar meringis. Kasian sekali, Dara harus mengalami posisi tak menyenangkan seperti tadi malam.

"Udah gak usah mikir macem-macem. Intinya hari ini lo ikut kita baru setelah itu kita bahas masalah ini."

꧁꧁꧁

Hari ini Binar mengikuti saran dari Hera dan Ernest. Sambil mengamati jalan disekitarnya, Binar menjejalkan camilan kedalam mulutnya.

"Masih jauh, ya?" tanya Binar ketika jalanan mulai memasuki hutan yang sangat asri dipandang.

"Udah enggak kok." jawab Ernest yang masih fokus menyetir. Binar mengangguk mengerti, tidak ada lagi percakapan hingga mobil Ernest berhenti tepat pada sebuah rumah sederhana tetapi nyaman. Mengamati sekitarnya dalam mobil, Binar mengaruk wajahnya.

Ini serius hanya satu rumah? Tidak ada tetangga gitu?

Bersamaan dengan pikirannya, ponsel Binar berdering. Menatap siapa yang memanggilnya, Binar segera mengangkat begitu mengetahui bahwa sang penelpon adalah Reksa.

"Halloooo," sapaan pembuka yang penuh rengekan itu terdengar. Bahkan Ernest yang disampingnya sempat berjenggit.

"Sore Sayang. Gimana kabarnya, hm?" tanya Reksa disebrang sana.

"Kurang baik." jawab Binar lesu disertai helaan napas panjang dari bibirnya. Bibirnya cemberut, tetapi dalam hati Binar tidak siap untuk

menceritakan kejadian yang menimpanya.

"Kurang baik kenapa? Kamu ada masalah di sana? Kebetulan aku mau ke Jakarta." paparnya membuat Binar langsung menegakkan tubuhnya.

"Kamu serius?" seruan Binar sedetik setelahnya meringis sebab sadar masih ada Ernest yang sedari tadi mengamatinya.

"Iya. Kan sekalian juga aku mau belajar dari teman kamu yang waktu itu. Besok aku otw,"

Percakapan dua sejoli itu berakhir tidak lama sebab Binar tak ingin membuat Ernest menunggu.

"*Mmm*, Nest. Ini serius hanya gue sendiri? Di sini?" tanya Binar entah mengapa ia merasa ganjil. Seperti ada bisikan buatnya untuk tak melanjutkan niatnya ini.

"Lo gak usah khawatir, rumah ini banyak yang jaga. Jadi lo gak bakal sendiri." tutur Ernest menatap Binar mantap. Binar balas menatapnya, namun sedetik setelahnya kedua maniknya memicing.

Ada sebuah goresan kecil tetapi cukup dalam menurut Binar. Seketika ingatannya terlempar di mana semalam Binar juga sempat menggores pipi kanan dari seseorang yang mencoba membiusnya. Posisi lukanya pun sama.

"Pipi lo kenapa?" Binar nyaris tersedak ludahnya kala ia memberanikan diri bertanya.

"Oh ini, gue dapat pas nyelamatin lo tadi malam. Untung hanya kegores dikit." terangnya sembari itu keluar dari mobil.

Binar terdiam beberapa saat, benarkah? Atau luka itu hanya kebetulan. Binar mengeyahkan pikiran negatifnya, tidak seharusnya ia berpikir demikian padahal Ernest sudah menyelamatkannya.

Ikut menyusul Ernest, Binar dibuat terpukau akan rumah yang menunjukkan kenyamanan bagi yang menempatinya.

Rumah itu hanya berlantai satu, tetapi Binar yakin Ernest pasti telah

mendesignnya sebagus mungkin tanpa meninggalkan kesan kemewahannya.

Mulai menjejalkan kakinya, Binar dapat melihat adanya beberapa penjaga yang berdiri di depan pagar. Ternyata Ernest benar. Bila begini Binar tak perlu risau karena setaunya Ernest tidak sembarang memperkerjakan seseorang.

Tapi....

Mengapa rumah ini begitu mirip dengan pemaparan Ernest tempo hari. Sederhana, jauh dari jangkauan dunia luar, sunyi. Atas dasar pemikiran itu mendadak Binar menghentikan langkahnya. Kedua netranya menatap rumit punggung kekar itu.

Seolah menyadari ketidakhadiran Binar disekitarnya, Ernest berbalik dan sudah mendapati Binar yang terdiam di ujung sana sambil menatapnya. Kakinya berbalik kemudian menghampiri gadis itu.

"Kenapa? Lo gak nyaman?" Ernest bertanya sekaligus menyentak Binar dari lamunannya. Menatap Ernest yang berdiri menjulang dihadapannya, Binar menggeleng pelan.

"Gue bakalan gak lama di sini sebab Reksa bakalan dateng. Tapi makasih untuk yang semalam. Oh ya, btw ini rumah impian yang pernah lo ceritain kan?"

"*Hu'um*, Bedanya dulu rumah ini belum ada penghuninya tapi sekarang udah ada." ujar Ernest tersenyum lebar.

"O-oh gitu. Hera pasti bakalan seneng."

Ernest menundukkan kepalanya mengingat tinggi keduanya memiliki perbedaan yang cukup signifikan. "Sayangnya rumah ini hanya mengizinkan diinjak oleh penghuni aslinya. Bukan untuk orang lain, apalagi Renjana."

Binar terkesiap mendengarnya, tanpa sadar kakinya melangkah mundur terlebih tanpa sungkan Ernest menunjukkan *smirk*-nya.

Satu yang pasti. Binar berniat kabur sekarang!

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ada yang merasa digantung?

Cuss yg gak sabar menantikannya part yg akan datang.

Part ini gak panjang2 amat. Soalnya aku lagi mumet buat berpikir.

Rencana besok aku baru up, tapi karena mood sedang tdak bagus aku putusin up malam ini dengan membaca komenan kalian.

Next cepat?

Maka semburkan api ketikan kalian buat part ini.

Syaratnya, 1.7K komen.

Dan 2.8K vote.

Bisa?

Selamat mencoba. Semoga malam ini kalian tidur nyenyak.

Seperti biasa aku meninggalkan spoiler di ia arrinda_sell dan GC.

RALION bakal up besok. Jadi ditunggu.

Sampai jumpa di part selanjutnya.

Sayang kalian banyak2💏💏

30

"Sayangnya rumah ini hanya mengizinkan diinjak oleh penghuni aslinya. Bukan untuk orang lain, apalagi Renjana."

Binar terkesiap mendengarnya, tanpa sadar kakinya melangkah mundur terlebih tanpa sungkan Ernest menunjukkan smirk-nya.

"L-lo ngapain bawa gue kemari kalo gue aja bukan penghuninya." katanya semakin berjalan mundur terlebih Ernest juga turut serta memajukan badannya.

Alarm di kepala Binar sontak menyala apalagi saat pria itu malah tersenyum aneh. Maka mengikuti nalurinya Binar segera berbalik dan berlari meninggalkan Ernest dibelakang sana yang masih setia menatapnya.

Sungguh menyesal Binar datang kemari. Ditempat entah beranta yang Binar tidak tau sama sekali. Disela larinya, otak kecilnya berusaha mengingat jalan yang Ernest lewati. Namun berkisar 50 meter, Binar melihat beberapa orang seperti ingin menghadangnya.

Mau tak mau Binar membelokkan kakinya ke kanan. Nalurinya berkata untuk terus berlari sampai Binar bebas dari mereka.

Ditengah usahanya tersebut, telinga Binar sempat menangkap suara derap langkah kaki mengikutinya. Binar makin berlari tak karuan, tidak peduli bahwa beberapa ranting kayu berhasil menggores lengannya yang terbuka.

Beberapa saat kemudian, Binar berhenti. Napasnya sudah ngos-ngosan karena lelah. Sekarang tenaganya telah terkuras banyak.

Krek..

Suara patahan dahan kayu yang terinjak membuat tubuh Binar

menegang waspada. Binar sudah tidak memiliki tenaga diperparah ulu hatinya mulai sakit sepanjang berlari tadi.

Menelan ludah susah payah, Binar bergerak mendekati semak belukar yang diprediksi dapat menyembunyikannya tubuhnya. Muncul rasa khawatir bila sewaktu-waktu ada hewan berbahaya tetapi untuk sekarang Binar tak memikirkan itu.

Setelah menempatkan tubuhnya di sana, Binar mengotak-atik ponselnya guna menghubungi Reksa, satu-satunya orang yang terlintas dalam benaknya. Namun detik selanjutnya Binar ingin menangis saja sebab mendapati tak ada satupun sinyal.

Padahal setaunya tadi masih ada.

Bila begini bagaimana Reksa tau keadaannya.

"Gue gak mau di sini." lirihnya menahan isakan yang nyaris lolos dari bibirnya apalagi setelah telinganya mulai jelas mendengar suara-suara langkah kaki semakin dekat.

Binar menutup mulutnya, takut bila sewaktu-waktu mulutnya tak sengaja mengeluarkan suara.

"Rembulan di mana, hm? Ikut gue, ya. Lo pasti capek lari-lari terus. Apalagi lo jarang olahraga."

Itu suara Ernest. Binar semakin merasakan tubuhnya menggigil ketakutan. Tanpa diundang kedua netranya sudah berlomba-lomba mengeluarkan cairan bening. Dan Binar makin merekatkan bekapannya saat beberapa orang mulai berpenjar ke segala penjuru.

"Rembulan mau main petak umpet, ya? Kalo ketemu jangan kabur lagi, oke?" suara Ernest makin menjauh diikuti langkah kaki yang demikian.

Binar menghela napas lega, sekarang yang perlu ia lakukan adalah bagaimana keluar dari tempat ini. Menunggu beberapa saat hingga benar-benar aman, Binar mulai keluar dari tempat persembunyiannya.

Mengedarkan pandangannya sekitar Binar berusaha mengingat jalan.

©Perpustakaan Binar Bisa Menghilang

"Akhh!" Binar terpekik ketika ada yang menarik lengannya membuat tubuhnya terhuyung ke belakang.

"Ketemu."

Suara itu mengalun ngeri di telinganya. Binar meneguk ludahnya kasar, tak kehabisan akal ia menggigit tangan Ernest menyebabkan cekalannya terlepas. Memanfaatkan kesempatan, Binar berlari namun dengan cepat tubuhnya ditangkap dan berakhir Ernest mengangkatnya layaknya karung besar.

"LEPAS!" Binar memberontak hebat tangannya sedari tadi terus bergerak aktif memukul punggung Ernest berharap lekaki itu kesakitan dan menurunkannya. Hal sama terus Binar lakukan hingga mereka kembali ke rumah Ernest.

Tiba dihalaman rumah, barulah Ernest menurunkan Binar. Tepat setelahnya, gadis itu menampar kuat pipinya.

"Gue pikir lo udah berubah. Ternyata hanya kamuflase lo doang." desisnya menatap Ernest penuh kebencian yang tergambar jelas di kedua bola matanya.

Ernest hanya tersenyum kalem, tanpa mempedulikan aura permusuhan yang Binar keluarkan, lelaki itu dengan santainya menggenggam tangan Binar. Tentu saja sang empunya tangan mencoba melepas. Namun seperti yang sebelumnya, tenaga Binar kalah jauh.

"Kita obatin dulu luka lo, ya. Habis itu lo istirahat, eh jangan dulu. Lo mandi setelah itu tidur."

"Lepasin gue. Lo bukan siapa-siapa dan lo gak berhak atur-atur gue!" sentak Binar tak ingin mengikuti langkah Ernest malah dengan sengaja gadis itu menggigit tangan Ernest.

"Gue gak nyangka lo bakal salah paham. Padahal omongan gue tadi hanya candaan doang." ujar Ernest di mana kini memutuskan menatap Binar. Terlihat gadis itu mengerjapkan matanya berkali-kali sekaligus menghentikan rontaannya.

Candaan?

Kedua maniknya memicing, mengintimidasi.

Ernest tertawa kecil ketika melihat ekspresi cengo yang Binar tunjukkan. "*Sorry* kalo sebelumnya gue udah buat lo takut. Gue gak nyangka kalo reaksi lo bakal gini. Kalau Hera tau, bisa diamuk gue." katanya disela kekehannya.

"Becandaan lo gak lucu tau gak." cebiknya dengan mimik muka yang jauh lebih baik, tak ada lagi ketegangan.

Ernest tertawa dibuatnya. "Btw, tamparan lo lumayan. Untung gue sayang."

Binar mendelik terlebih kalimat terakhirnya. Untung saja dia bukan tipe yang mudah baperan.

"Ya udah kita masuk, kasian lu luka gini." ujarnya berjalan masuk diikuti Binar dibelakangnya.

"*Suerr* deh, selera humor lo tuh buat gue takut." sahut Binar disela mengamati Ernest membersihkan luka-lukanya. Ernest mengangkat kepalanya, setelah itu terkekeh.

"Lo-nya aja yang gampang dibawa serius. Tobat deh." guraunya setelah itu tertawa saat Binar memukul lengannya.

Melanjutkan kembali kegiatannya, Ernest memberikan sentuhan terakhir dengan mengoleskan salep.

"Lain kali jangan luka, ya. Gue gak suka."

Puk!

Tanpa perasaan Binar menampat kecil kepala Ernest. "Coba ngomong gitu di depan Hera. Berani kagak." tantangnya dengan dagu terangkat tinggi.

"Berani."

Binar melotot dibuatnya, Ernest sekarang tanpa sungkan mengeluarkan sejurus kalimat demi kalimat berisi gombalan ala buaya laut.

"Eh jangan ganteng. Btw, lo gak pulang? Ini udah sore lho." ucap Binar melirik ke arah luar. Sambil merapikan peralatan obat-obatan, Ernest berdiri.

"Rencana gue mau nginep." jawab Ernest menatap Binar yang berada dibawahnya yang mana sedang menunjukkan ekspresi terkejutnya.

Bila Ernest tidak memiliki istri maka Binar tak masalah. Akan tetapi kondisinya sudah berbeda. Ernest suami Hera, apa tanggapan sahabatnya itu bila dua mantan menginap ditempat yang sama. Ini saja Binar sudah merasakan kegusaran luar biasa, meski sedari tadi Binar berusaha menutupi perasaan tidak nyamannya dihadapan Ernest.

"Bercanda. Ini mau pulang kok. Lo baik-baik di sini. Gue ada beberapa pelayan, jadinya lo gak sendiri di rumah ini." paparnya memanggil salah satu pelayan untuk selanjutnya memberikan kotak obat agar disimpan kembali.

"Oh gitu. Hati-hati, ya. Sekali lagi makasih dan maaf untuk insiden soal tampar dan bahasa kasar gue tadi."

"*Sans* aja. Kapan lagi jahilin lo." kelakar Ernest yang Binar tanggapi tawa kecilnya.

"Titip salam buat Hera. Dan makasih juga karena udah mau bantu gue. Gue janji gak bakal lama di sini, sebab Reksa juga bakalan datang."

Ernest mengangguk mengerti. Berjalan keluar, Ernest sempatkan melemparkan tatapan rumit kepada para bawahannya. Mereka yang mengerti segera menganggukkan kepala.

Setelah memastikan Ernest memasuki mobilnya, Binar memasuki rumah. Sementara di sisi lain Ernest terus memperhatikan punggung kecil itu.

"Tuan,"

Seruan untuknya disertai ketukan pelan dari luar membuat Ernest kembali keluar dari dalam mobil.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Semua sudah saya persiapkan. Sekarang Nona lagi mandi." paparnya wanita paruh baya itu dengan kepala menunduk.

Ernest berdeham, setelahnya menyandarkan tubuhna pada bagian depan mobil. Netra hitamnya terus memindai bangunan sederhana di depannya.

"Kalau boleh saya tau, gadis tadi siapa, Tuan?" tanya wanita paruh baya itu.

Ernest menoleh padanya, memainkan lidahnya dalam rongga mulutnya, Ernest tersenyum.

"Majikan kalian."

ꕥꕥꕥ

Tolong translate apa makdud Ernest.

Ternyata hanya candaan doang.

Sebelumnya aku ingetin, jangan menaruh harapan tinggi pada cerita ini.

Next cepat?

Maka tolong berikan part ini dukungan.

spoiler ig-nya gak kalah kece jadi, cuss ke sana.

Pokoknya part yg akan datang, akan embuat kalian senam jantung.

Sampai jumpa di part selanjutnya.

Sayang kalian banyak2

31

Menghabiskan waktu berkeliling dalam hunian milik Ernest, Binar dapat menyaksikan bagaimana fitur rumah ini begitu asri.

Di halaman belakang terdapat kebun buah yang siap panen, bahkan Binar sudah merasakannya. Bukan hanya itu, terdapat danau buatan yang sangat indah. Binar jadi betah duduk berdiam diri di sana.

Mungkin ini salah satu alasan rumah Ernest tidak memiliki kolam. Karena pria itu sudah mempunyai danau pribadi.

Di samping itu juga Binar benar-benar dilayani dengan baik. Mereka memperlakukannya seolah dirinya ini adalah tuan rumah, padahal notabenya Binar hanya tamu yang kehadirannya tidak akan lama.

"Nona mau tambah lagi?" tanya salah satu pelayan muda yang Binar ketahui bernama Mera. Dirinya baru saja menyelesaikan makan malam yang memenuhi standar lidahnya. Semua makanan yang tersedia adalah makanan favoritnya.

"Tidak Mera. Terimakasih. Aku mau berkeliling saja setelah ini."

Rumah Ernest bisa dikata sederhana, tetapi ketika masuk, rumah ini amat luas. Sudah Binar katakan, Ernest akan mendesign-nya sebagus mungkin.

Mera mengangguk paham, setelahnya ia mulai membereskan piring di mana Binar juga membantunya. Hal itu membuat Mera segera menghentikannya.

"Jangan, Nona. Biar kami saja yang membereskannya. Itu sudah tugas kami." katanya mengambil alih piring yang semula Binar pegang. Binar hendak membuka mulut, namun dipikir-pikir lebih baik dia menurut saja.

Akhirnya Binar meninggalkan tempat makan dengan tujuan merealisasikan niatnya beberapa saat lalu.

Netranya memindai lorong panjang yang kini ia lewati. Bahkan ada beberapa lukisan abstrak di sepanjang dinding. Sangat imajinatif.

Langkahnya terhenti pada sebuah lukisan besar diantara lukisan lainnya. Sama-sama abstrak tapi Binar tau bahwa lukisan itu adalah lukisan seorang perempuan.

Wanita dalam lukisan itu seakan tengah memakai mahkota bulan sabit, seketika ingatan Binar terlempar pada tato di dada Ernest tempo hari. Bentuknya sama baik dari segi garis maupun struktur.

Menelisik wajah gadis dalam lukisan tersebut, entah perasaannya saja atau apa, Binar seolah melihat abstrak dirinya dalam lukisan di depannya.

Pasti lukisan itu adalah Hera.

"Tapi Hera punya rambut coklat, bukan hitam." gumam Binar baru menyadari sesuatu.

Mahkota bulan.

Lukisan abstrak yang sekilas mirip dirinya.

Lalu rambut hitam panjang. Binar seketika menunduk dan memang benar rambutnya panjang juga berwarna hitam.

Mengapa semuanya jadi saling beterkaitan dengan dirinya?

Ada yang aneh. Atas dasar pemikiran itu, Binar membalikkan badannya. Tujuannya saat ini adalah dapur.

Tiba di sana, Binar malah mendengar obrolan para pelayan. Seketika itu juga Binar menyembunyikannya tubuhnya saat pembicaraan itu membawa nama Ernest.

"Jadi gadis itu yang tuan tunggu?"

"Aku rasa begitu. Terlihat bagaimana tuan amat menjaga gadis tadi."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kasihan. Dia terlihat lugu, berpikir bahwa semua ini adalah kebaikan hati tuan. Padahal kenyataan tak lebih dari jebakan."

"Pantas tuan tergila-gila, gadis itu selain cantik, baik, dia juga lucu."

"Tapi sayangnya gadis itu terlalu baik untuk tuan yang dominan."

"Bukan hanya dominan, tapi juga kejam." salah satu pelayan yang mengatakan dengan nada pelan itu sontak bergidik.

Percakapan itu berhenti setelah kepala pelayan menegur agar tidak bergosip sembarangan. Sementara Binar masih dibuat bertanya-tanya.

Siapa gadis yang mereka bicarakan.

Apakah dirinya?

Atau malah gadis lain?

Sungguh ini membuat kepalanya pusing.

"Tolong bawakan nona susu. Kata tuan, nona suka susu coklat dan selalu meminumnya tiap malam." kembali kepala pelayan itu memberi titah. Membuat Binar yang belum beranjak, menegakkan tubuh.

Dari mana Ernest tau kebiasaan dan kesukaannya?

"Ingat kalian harus berhati-hati. Jangan sampai nona curiga sedikitpun. Kita bersikap biasa saja. Lalu untuk makanan tuan, biar saya yang antarkan ke kamarnya."

"Baik, Bu." timpal Mera seraya berbalik.

Ernest ada di sini?!

Tapi katanya dia pulang. *Fix*, Binar memang harus segera kabur. Beranjak dari persembunyiannya, Binar bersikap seolah tidak terjadi apa-apa. Padahal jantungnya sudah bertalu-talu hebat didalam.

Kembali ke kamar dengan risau, Binar terduduk di sisi ranjang.

Beberapa menit berada diposisi sama, pintu kamar diketuk. Binar menyeru masuk, dan muncullah Mera bersama nampan berisi segelas susu coklat di tangannya.

"Nona sudah selesai kelilingnya?" tanya Mera seraya menyodorkan.gelas kepada Binar. Sambil meminum susunya, kepala Binar mengangguk.

Mera tak bersuara lagi, mengambil gelas yang sudah kosong ia berbalik meninggalkan Binar. Namun siapa sangka bahwa pelayan muda itu harus mendapat pukulan kuat di tengkuknya. Tubuhnya ambruk bersamaan nampan yang jatuh ke lantai.

Binar berdebar cemas, semoga tidak ada yang mendengar suara pecahan gelas tersebut.

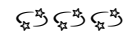

Bergerak lincah melompat dari jendela, Binar mengamati sekelilingnya. Aman.

Dengan menggunakan baju pelayan, Binar berjalan mengendap-endap. Bila tak salah ingat, kamarnya dan halaman belakang mempunyai jarak tidak jauh.

Dan itu terbukti. Belum ada 20 langkah, Binar sudah mendapati adanya pintu besi. Terlihat juga rantai gemboknya masih tergelantung menjadikan sebuah momentum yang pas dalam misi dirinya kabur.

Melangkah tergesa menuju pintu, Binar melongokkan kepalanya. Memastikan penjagaan. Dan *bingo*! Tidak ada yang menjaga.

"Aneh, kok gue kabur gampang banget, ya?" tanyanya pada diri sendiri. Binar menggelengkan kepala, bukan waktunya memikirkan itu.

Setelah benar-benar memastikan aman, Binar keluar dan satu hembusan napas lega lolos dari bibirnya. Tanpa menunggu waktu ia kembali berjalan sesekali berlari kecil.

Di bawah langit malam tanpa adanya bulan, suara tapak kaki Binar santer terdengar. Kepalanya menoleh ke belakang memastikan tidak ada yang mengikutinya, dan semuanya aman.

Berhenti sejenak dengan napas putus-putus, Binar merogoh ponselnya guna menghubungi Reksa. Setelah menemukan kontak sang pacar, Binar menelponnya sembari melanjutkan larinya.

Butuh beberapa saat bagi Reksa mengangkatnya. Suara serak pria itu terdengar menyapa disebrang sana.

"Hal—"

"Reksa tolongin aku."

"Sayang, kamu kenapa?! Ada apa?!"

Binar menghentikan larinya dan memilih menyandarkan punggungnya pada pohon. Meneguk ludahnya kering, Binar mengamati rute yang sebelumnya ia lewati. Dirinya yakin sudah cukup jauh dari tempat itu.

"Reksa. Aku gak tau mau ceritainnya mulai dari mana. Semua rumit. Tapi yang penting, hanya kamu yang bisa nolongin aku." terangnya sambil mengangkat kepalanya ke atas menatap langit suram seperti takdirnya.

Entah berapa banyak topeng lagi yang Binar harus saksikan dihidupnya.

"Hei kamu tenang oke? Sekarang kirim lokasi kamu. Kebetulan aku baru tiba di Jakarta. Niatnya mau ngasih kejutan, tinggal kamunya yang beri aku kejutan."

Binar meluruhkan tubuhnya ke tanah, sebutir airmata lolos dari kelopak matanya. "Maaf jadi ngerepotin kamu. Tapi—"

"Kamu jangan ngomong gitu. Kamu gak tau seberapa panik aku sekarang mikirin kamu. Pokoknya tunggu aku. Aku bakal jemput kamu. Ponselnya jangan dimatiin supaya aku bisa lacak kamu terus."

Binar hanya menggumam, setelahnya bangkit dengan jari sibuk

© Perpustaka&com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

mengirimkan Reksa lokasinya. GPS ponselnya pun dia hidupkan. Bermodalkan cahaya dari senter hape, Binar berlari. Cepat atau lambat, Ernest pasti menyadari ketidakberadaannya. Dan Binar harap semoga kali ini ia bebas.

Cukup lelah ia berlari sepanjang waktu, rasa haus pun tak terelakan. Berapa kali Binar tersandung mungkin sudah ada luka baru mengingat baju pelayan yang ia pakai hanya berbentuk *dress* selutut.

Memegang kepalanya yang pening, Binar mendongak.

Sejauh mana lagi Binar harus berlari? Kedua kakinya terasa kebas diikuti ulu hati yang perlahan nyeri. Gadis itu berhenti dan menumpukkan tangannya pada kedua lutut. Bulir keringat bisa Binar rasakan mengalir dari pelipisnya.

Ia tak boleh menyerah, Binar sudah sejauh ini dan bisa jadi di depan sana pasti tidak jauh lagi menemukan jalan raya. Mensugesti dirinya, kakinya lalu bergerak.

Entah sudah berapa lama Binar berlari, namun yang pasti penantiannya tak sia-sia. Di depan sana, nampak jalan raya mulai terlihat ditambah adanya beberapa lampu kendaraan melintas.

Binar tersenyum cerah, sekarang dirinya bisa memeluk kebebasannya. Menggerakkan tungkai kakinya cepat, Binar akhirnya benar-benar bernapas lega.

Sekarang yang perlu ia lakukan adalah menahan kendaraan. Atau dirinya menunggu Reksa saja?

"Tidak tidak. Menunggu Reksa hanya akan memberikan peluang bagi mereka." monolognya.

Dengan langkah pasti, Binar menyusuri jalanan dengan kaki telanjangnya sebab alas kakinya sudah lepas entah kemana. Matanya berpendar mengamati lalu lalang kendaraan. Terbesit dalam benaknya untuk menahan, tetapi Binar urungkan.

Entah sudah berapa lama Binar jalan kaki, tapi yang pasti Binar sudah jauh. Benar-benar jauh. Hingga sebuah mobil putih berhenti disusul kemudian sosok didalamnya.

Binar mulai was-was, kakinya baru saja mau berlari, akan tetapi panggilan yang tidak asing itu menghentikannya.

"Mantan."

"Zean." disisa kesadarannya Binar dapat melihat siluet Zean berjalan ke arahnya. Kepalanya pusing, membuatnya hampir terhuyung bila Zean tak segera menangkapnya.

"Hei. Kok bisa di sini?" Zean bertanya, tetapi melihat napas putus-putus Binar Zean segera merangkulnya.

"Lo ikut gue, ya. Kondisi lo sekarang gak memungkinkan buat jalan." terangnya sambil menuntun Binar menuju mobilnya. Bila ada pilihan, maka Binar tentu akan menolak. Tetapi yang Zean katakan ada benarnya.

Pada akhirnya Binar memasuki mobil pria itu. Kepalanya ia sandarkan pada kursi, kedua matanya terpejam. Binar butuh tidur guna meredam pusing yang menderanya.

"Makasih." gumamnya saat Zean memasuki mobilnya. Pria itu hanya tersenyum tipis. Mengamati Binar yang napasnya mulai teratur, Zean kemudian beralih pada ponsel gadis itu.

Zean mengambilnya tanpa sepengatahuan sang pemilik, lalu setelahnya tangannya terjulur keluar jendela dan membuang benda elektronik tersebut yang sedang berdering. Zean tersenyum puas.

Melirik Binar disampingnya, Zean menjilat bibir bawahnya. Ia lalu memajukan tubuhnya guna memasangkan *seatbealt* Binar yang belum terpasang. Nampak tidak ada pergerakan sedikitpun dari gadis itu.

Kesempatan itu Zean gunakan untuk mengecup lama bibir Binar yang sedikit terbuka. Menjauhkan wajahnya, Zean tersenyum.

"Manisnya masih sama," bisiknya dengan suara rendah.

"Gak nyangka, dengan sendirinya lo malah datang. Setelah ini jangan harap lo bisa bebas. *My Moon*."

Warning!

Lebih setuju Binar sama siapa?

Sebutkan tokoh yang membuat kalian greget hingga ingin banting hp?

Part yang akan datang persiapkan tabung oksigen kalian. Dijamin jantung kalian bakal sehat😊

Syarat Next cepat:

#follow akun arrinda.
#berikan votmen kalian.

Hanya itu persyaratannya.

Mau tanya, suka cerita Binar kenapa? berikan alasan kalian.

Seperti biasa aku meninggalkan spoiler di ig arrinda_sell. Dan untk GC bakal nyusul besok.

Sampai jumpa di part selanjutnya.

Sayang kalian banyak2😘😘

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

32

Masih pada nungguin gak nih?

Sebelum baca, harap follow akun Arrinda.

Serta jangan Lup untuk timggalkan komen ditiap paragraf.

Happy reading!

Terbangun karena bias matahari menimpa wajahnya, Binar bangkit. Netranya memindai ruangan tempatnya sekarang ini.

Kemudian satu sosok muncul di kepalanya. Binar berdiri bersamaan pintu dibuka dari luar. Mendapati Zean yang berdiri sambil membawa nampan berisi makanan, Binar menyahut.

"Ini di mana?"

"Rumah gue." jawab Zean berjalan mendekati Binar lalu duduk di sisi kasur. Tangannya menepuk sisi kasur kosong lainnya memberi kode agar Binar duduk.

Meski ragu-ragu, Binar duduk di samping Zean.

"Makan dulu. Gue tau lo masih lemas." katanya seraya tangannya sibuk mengambil nasi beserta lauknya pada sendok. Bermaksud menyuap Binar, Zean malah mendapati raut kikuk gadis itu.

"Gue baru bangun disuruh makan. Gue aja belum gosok gigi sama cuci muka." terangnya menunjuk wajahnya sendiri.

Zean terkekeh singkat. "Gak masalah. Lo tetap cantik."

Ungkapan itu membuat Binar tanpa sadar menjauhkan tubuhnya

sedikit. Selain Ernest, Zean juga patut diwaspadai. Tidak ada yang tau isi pikiran sang mantan pertama, Zean terlalu abu-abu untuk Binar yang tidak bisa menduga.

Memutuskan mengambil alih tugas Zean, Binar makan dalam diam. Entah dianya yang lapar atau rakus, tak membutuhkan waktu lama makanan tadi tandas tak bersisa.

"Kinclong bener piringnya. Kalo gini, gue gak perlu repot cuci." guraunya menatap Binar yang sedang minum.

Melalui sudut matanya, Binar dapat melihat Zean tengah menatapnya lamat. Risih. Tentu saja. Binar tidak bisa berlama-lama berada disatu ruangan bersama sang mantan.

Menaruh gelas itu bersama piring kotor, Binar celingukan ke sana kemari. "Liat hape gue, nggak?" tanyanya setelah menyadari keberadaan ponselnya yang tak Binar lihat.

"Gak tuh. Semalam lo gak bawa hape." Zean menjawab tanpa Binar tau lelaki itu baru saja berbohong padanya.

"Masa sih? Gue yakin banget, tuh hape masih gue pegang sampai masuk mobil lo. Oh mungkin jatuh di sana kali, ya?" tuturnya ingin berdiri, tetapi Zean sigap menahan pergelangannya.

"Gak ada. Gue baru cuci mobil dan gak liat apa-apa. Mungkin hape lo jatuh, tapi lo-nya aja yang gak sadar." dustanya.

Binar termangu, bila begitu bagaimana Binar bisa menghubungi Reksa. Padahal hanya benda itu yang Binar butuhkan. Menghela napas pasrah, Binar menatap Zean. Entah lelaki itu tulus atau tidak, Binar akan tetap mengucapkan terimakasih.

"*Thank's*, ya. Tapi *sorry*, gue gak bisa lama-lama. Gue ada urusan yang *urgent* banget. Sekali lagi makasih." ujar Binar berdiri kemudian dengan langkah panjang keluar dari kamar.

Mencoba membuka pintu, kening Binar mengkerut halus saat mendapti pintu kamar ini tidak bisa dibuka.

"Zean, pintunya terkunci." lapor Binar disela usahanya membuka

pintu tersebut. Tak lama tubuhnya tersentak kala ada sebuah lengan kekar menggenggam tangannya yang memegang knop pintu.

Belum reda rasa terkejutnya, Binar dibuat tahan napas saat Zean menyeru disela lehernya. Hembusan napas pria itu terasa menggelitik kulitnya.

"Mungkin ada yang kunci kita dari luar." tukasnya sambil mengendus leher Binar membuat sang empunya berkelit dan menjauh dari Zean. Pintunya dikunci dari luar, tapi Binar yakin bahwa itu adalah alibi Zean.

"Lo belum tobat gue tendang *anu* lo beberapa tahun lalu? Jangan sampe gue ulangi, ya." ancamnya menatap Zean garang.

Bukannya takut, Zean malah tertawa. Wajah Binar yang sekarang, layaknya kucing anggora. Imut, menggemaskan, apalagi ketika marah. Wajah memerahnya begitu menggoda iman Zean, seperti sekarang ini.

Dengan gerakan cepat, Zean menangkap pergelangan tangan Binar. Tentu saja tindakannya barusan mendapat pemberontakan.

Demi Tuhan. Binar hanya ingin hidup damai didunia novel ini. Tetapi sayangnya, para pemeran di sini tidak ada yang waras. Padahal keinginannya ingin menjalani hidup realistis.

Ternyata hanya didunia aslinya saja Binar bertemu orang-orang waras.

"Zean, gue mohon. Kita udah gak punya urusan lagi. Gue gak pernah usik ataupun ganggu lo. *Pliss*, hidup gue udah banyak masalah. Lo jangan nambah." pintanya memelas. Binar frustasi, sungguh.

Tak lama terdengar kekehan yang berasal dari bibir Zean. Padahal bukan itu yang Binar butuhkan.

"Kita memang udah gak punya urusan. Tapi gue masih punya urusan sama mantan lo. Lo pikir gue bakal lupain gimana Ernest mempermalukan gue didepan anggota gue sendiri?"

"Itu gak ada hubungannya sama gue. Lo harusnya berterimakasih karena gue udah ngusir Ernest dari hidup lo. Lagian

gue ancaman? Lo salah orang, gue maupun Ernest sudah memiliki jalan masing-masing. Sangkut paut tentang masa lalu itu gak berlaku. Lagipun bila dipikir-pikir, hal yang pernah terjadi, bukannya lo duluan yang mulai." sela Binar menyorot lurus Zean yang mana kini menampilkan raut datarnya.

Detik berlalu, lalu Zean mendecih. "Jangan harap gue bakal terprovokasi. Bagi gue, Ernest harus merasakan apa yang gue rasakan. Karena dia, gue harus kehilangan satu ginjal. Dan lo adalah pilihan."

Binar menggeleng miris, mengapa otak Zean bisa dangkal begini. Meksi tak menampik adanya rasa terkejut mendengar fakta barusan.

Menghela napas panjang, Binar mendongak menatap Zean yang berdiri menjulang didepannya.

"Jadi lo mau ambil ginjal gue?" satu pertanyaan itu lolos dari bibirnya. Zean mengatupkan bibirnya rapat, namun detik setelahnya tersenyum lebar.

"Gue gak butuh ginjal lo. Itu masalah gampang. Yang gue butuhin lo ada di sini, temani gue, layani gue. Lo nurut maka gue akan lembut. Tapi...." Zean menggantungkan kalimatnya. Lidahnya terjulur menjilat bibir bawahnya sekilas. "Tapi bila lo berontak, maka gue bisa jadi cowok kasar." sambungnya membawa tubuh kaku Binar kedalam dekapannya.

"Dan gue tau, tindakan gue ini bakal memancing seorang predator ngamuk. Ketika tiba saatnya, lo akan liat topeng dia yang sebenarnya. Topeng yang bakal jauh dari ekspetasi lo selama ini." tuturnya sekaligus menyadarkan Binar tentang posisinya sekarang.

Alih-alih mendorong Zean menjauh, Binar malah mendapati tubuhnya diangkat dan dibawa ke ranjang. Binar panik luar biasa. Kakinya bergerak ke sana kemari seiring tangannya memukul dada Zean kuat.

Heran, hidup satu ginjal, tapi kekuatan tubuh Zean sanggup membuat Binar tak berkutik.

"Zean lepas! Lo jangan gini!" teriaknya berharap telinga lelaki itu tuli.

Kepalanya mendadak pening kala Zean menbanting tubuhnya diatas kasur. Segera Binar beringsut menjauh, tetapi cepat Zean menangkap kakinya lalu menariknya hingga tubuh Binar terkungkung diantara dua lengan kekar dan kaki panjang milik Zean.

Kedua manik pria itu menatap wajah Binar yang sudah basah oleh airmata.

"Maaf karena pernah selingkuhin lo. Setelah dari itu gue baru sadar, ternyata gue udah menjatuhkan hati. Gue pengin kita kayak dulu. Seperti ini, memadu kasih,"

"Lo gila. Memadu kasih? Cih, jangan harap hubungan kita bakal sejauh itu." decihnya menatap Zean penuh benci.

Bukannya merasa terganggu atas respon gadis di bawahnya, Zean malah terkekeh ringan. "Lo lupa bahwa kita pernah berhubungan sampai jauh? Lo lupa, ruangan ini, tempat ini adalah saksi lo menyerahkan diri." bisiknya hingga Binar dapat merasakan hembusan napas Zean menampar wajahnya.

Tanpa diundang, seluruh tubuhnya menggigil. Takut bila apa yang dipikirkannya adalah benar.

"Bahkan gue gak akan lupa, saat detik-detik gue dan lo saling berbagi peluh di bawah selimut yang sama. Nyatanya gue orang pertama buat lo, *My Moon*."

"TIDAK!! LO BOHONG! GAK MUNGKIN!" binar menutup kedua telinganya erat. Meraung frustasi.

Binar menjerit terlebih ada sebuah kepingan ingatan dari sang pemilik tubuh menyeruak di kepalanya.

Dalam ingatan itu terlihat dua sosok yang Binar amat kenali. Zean dan dirinya. Bukan bukan, tapi si pemilik tubuh. Tergambar jelas saat-saat di mana Binar menyerahkan dirinya begitu saja. Ditempat dan ruangan yang sama, dengan tak tau dirinya Binar menyerahkan dirinya kepada Zean.

Lalu setelahnya hanya terdengar suara pekikan kesakitan ketika Zean membobol keperawanannya, tak lama disusul suara menjijikan dari mulut kedua insan itu.

Meski yang melakukannya adalah Binar Rembulan yang asli, tapi jiwa Bulan yang sekarang nyatanya sanggup membuat gadis itu jijik. Perutnya bergejolak hebat hendak mengeluarkan sesuatu. Dan itu memang benar terjadi.

Binar memuntahkan isi perutnya. Beruntung ia cepat bangkit hingga muntahannya berakhir tercecer dilantai.

Dengan tubuh lemasnya, Binar menyandarkan wajahnya pada sisi ranjang. Posisinya menyamping. Sementara Zean dengan telaten memijit lembut tengkuk Binar. Bukannya merasa bersalah, Zean malah tersenyum puas.

Kepalanya maju guna membisikan sesuatu. Sesuatu yang membuat Binar jatuh tak sadarkan diri saat itu juga.

"Gue selalu rindu lo. Rindu sentuhan lo. Dan kali ini lo akan jadi milik Zean seutuhnya,"

"Bahkan buat lo hamil sekali lagi, gue sanggup."

ꕥꕥꕥ

Ketar ketir gak nih baca part 32?

Sekali lagi Bulan dan Binar itu beda, ya. Meski visualisasinya sama.

Btw, ada yg kangen Ernest gak? Udah dua part dia gak nongol.

Tenang, mungkin part yg akan datang, bakal ada Ernest-nya. Mybe.

Next cepat?

Binar Rembulan otw 100K vote. Gak sabar nunggu targetnya nyampe.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

RALION UDH UPPP!!! Jangan lupa ramaikan.

Sampai jumpa di part selanjutnya.

Sayang kalian banyak2💋💋

33

"Bagiamana bisa lolos?" pertanyaan ringan namun mengandung banyak penekanan itu membuat yang berada di sana merasa terintimidasi.

Kompak kepala mereka menunduk dalam. Tau apa yang pria itu maksud.

"Maafkan atas keteledoran kami, Tuan. Kami pun sama bingung, kenapa pintu belakang tidak terkunci." salah satu dari mereka membuka mulut ketika mendapati rekan kerjanya kompak tidak berani membuka mulut.

Pria yang dipanggil tuan itu menyesap dalam rokoknya kemudian menghembuskan asapnya ke atas. Matanya memejam seperkian detik sebelum akhirnya terbuka hingga menampilkan iris hitam yang kelam.

Memindai satu persatu bawahannya, pria itu terkekeh. "Siapa yang salah, *hm*?" suara pengancam kehidupan itu terdengar di ruangan yang luas. Degup jantung sudah tidak karuan, mereka tau keteledoran kali ini akan membawa petaka buruk bagi kehidupan mereka.

"Salah kami, Tuan." ujar sang pelayan muda bernama Mera selaku pelayan yang bertugas membawa susu di kamar Binar. Tidak ada yang tau bahwa dimulai dari sana semua petaka ini tercipta.

"Ya, salah kalian. Andai saja kalian tak membicarakan seseorang di belakang, maka mungkin tidak akan seperti ini." katanya bangkit kemudian beralih mengambil wadah berisi ular-ular kecil paling berbisa.

Melihat binatang reptil itu, seulas senyum tipis mangkir di bibirnya.

"Jadi, siapa yang mau bertanggung jawab?" tanyanya tanpa memindahkan sedikitpun tatapannya dari ular-ular itu.

Sesaat semua yang berada di sana saling lempar pandang. Semua rata merasakan ketakutan luar biasa.

"Kami, Tuan."

Usai mendengar jawaban tersebut, sang tuan tersenyum lebar. Melalui tatapan ia memberi kode pada tangan kanannya untuk mendekat.

"Berikan ini pada pelayan dan penjaga yang bertugas di malam itu. Masing-masing satu ular. Setelah itu...." kalimatnya sengaja menggantung, setelahnya tersenyum lebar.

"Tolong kalian telan ularnya, ya. Katanya itu bagus untuk kesehatan." paparnya ringan seolah itu bukanlah masalah besar.

Tentu saja mereka makin dibuat gemetar, tau bila kesehatan yang baru pria itu ujarkan adalah akses menuju kematian.

"TIDAK!! AKU TIDAK MAU! Tuan maafkan kami. Ampuni kami. Kami berjanji tidak akan melakukan kesalahan, kami—" rontaan salah satu pelayan yang penuh derai airmata, harus terhenti saat merasakan lehernya menyentuh sesuatu yang dingin dan bagai kedipan mata, kepalanya langsung menggelinding ke lantai.

Sontak saja kejadian itu mengundang para pelayan menjerit berbeda dengan para penjaga yang hanya menundukkan kepalanya dalam.

"Dia tidak sopan. Dan aku sangat menyukainya." ujarnya sambil membersihkan noda darah pada katana yang baru saja ia gunakan untuk menebas kepala pelayan tadi menggunakan kain putih. Sangat kontraks.

"Silakan telan. Karena aku tidak bisa menunggu." tambanya melirik wadah transparan itu. Tak lama ia tersenyum puas ketika mendapati mereka dengan patuh mengikuti perintahnya.

"Tuan, Anda diminta untuk segera pergi tempat di mana nona berada." salah satu dari mereka memberi informasi itu

Dapatkan Novel Gratis Hanya di Novelindo

matanya melirik resah pada teriakan serta genangan darah dari pelayan dan penjaga.

Sang tuan mengangguk mengerti, melirik sebentar bawahannya yang menghadapi maut, kakinya melangkah keluar.

"Tuan Reksa, Anda yakin ingin ke sana sendirian?" tanya salah satu tangan kanannya yang dengan setia berjalan di sisinya.

"Sendiri? Kau bercanda Rega?" jawaban singkat itu cukup bagi sang tangan kanan hingga akhirnya memilih diam.

꧁꧁꧁꧁

Sementara dilain tempat, sebuah ruangan berisi seorang gadis nampak sunyi. Netranya hanya terpaku pada langit-langit kamar putih, sembari itu otaknya memikirkan kejadian demi kejadian yang menimpanya.

Sungguh. Kisahnya seperti sebuah *plot twist*, tak terduga dan mengejutkan.

Dirinya yang terbiasa kebebasan kini harus terbaring dengan kondisi tangan serta kaki dirantai. Matanya terpejam, bersamaan suara pintu terbuka disusul suara langkah kaki membuatnya seketika membuka mata.

"Makan dulu, ya. Aku udah siapin menu istimewa buat kamu." tuturnya menaruh nampan itu kemudian menuntun badan Binar bangun. Tak sedikitpun Binar menatap muka brengsek Zean, ia lebih memilih menatap jendela dengan pandangan kosong.

"*Tadaaa*! Kamu pasti suka menu buatan ku. Kamu harus tau bahwa kamu adalah orang pertama yang aku masakin." katanya penuh semangat. Dengan telaten ia menyuapi Binar, meski gadis itu menyambutnya, tetapi pandangannya bukanlah pada dirinya, melainkan jendela.

Menit berlalu, makanan Binar sudah habis dan baru selesai minum. Menaruh piring kotor itu diatas nakas, Zean beralih merebahkan tubuh Binar kembali, disusul dirinya sendiri kemudian.

Memeluk erat tubuh kaku itu, Zean berujar. "Kapan kita buat bayi?" Zean tersenyum kala dapat merasakan tubuh dalam dekapannya menegang.

Binat bergerak gelisah, meski raga yang ia tempati pernah berhubungan badan dengan Zean. Tapi Binar tak akan sudi.

Jiwanya sebagai Bulan masih perawan, dan tak akan ia biarkan lelaki seperti Zean menyentuhnya sama seperti yang dia lakukan pada Binar Rembulan semasa dulu. Mahkotanya, hanya akan ia berikan pada suaminya.

"*Emm*, tapi aku bakal nunggu kamu siap. Gak bakal maksa. Biar kamu sendiri yang menyerahkan diri." tambah Zean. Binar ingin tertawa, sampai mati pun Binar tak akan sudi menyerahkan hal berharganya. Meski raganya sudah kotor, setidaknya jiwanya masih suci.

Meski mendapat pengabaian dari Binar, Zean tetap mengajak gadis itu bercerita. Sampai akhirnya celotehan Zean berhenti ketika pintu kamarnya diketuk sedikit keras.

Zean mendengus keras, dengan ogah-ogahan, dia bangkit.

"Ada apa hah?!" sentak kasar.

"Tuan, gawat. Kita diserang." ungkapnya dengan tubuh gemetar. Pelayan tua itu segera menyingkir kala Zean melewatinya.

Setiap langkah lebarnya, otaknya selalu memikirkan rencana apa yang akan Zean lakukan. Meski sebelumnya sudah menduga hal ini akan terjadi, tapi Zean tak menyangka bakal terjadi secepat ini juga.

Belum saja turun dari tangga, Zean sudah menyaksikan kekacauan di mana-mana. Para bawahannya terlihat berusaha menghalau orang' orang yang mencoba menerobos agar tidak semakin masuk ke dalam rumah.

"Aahh! Bajingan itu!" rutuknya pada satu sosok yang nampak anteng berdiri didekat meja tamu diselingi sebatang rokok diantara dua jarinya.

Seakan menyadari keberadaan Zean, sosok yang tak lain Reksa itu

mendongak. Detik berikutnya ia tersenyum.

"Halo! Sudah puas kan bermainnya? Sekarang kembalikan sesuatu yang telah kau ambil!" serunya membuat Zean mendecih mendengarnya.

"Silakan kalo lo bisa!" balasnya remeh.

Sementara di sisi lain, Binar menyerngit kala samar telinganya menangkap suara gaduh. Entah apa yang terjadi, yang Binar inginkan hanya terbebas dari sini.

"Dasar Binar sialan. Gara-gara ulah lo, gue malah ikut kena getahnya." makinya seolah pemilik asli raga dapat mendengarnya.

Belasan menit Binar berada diposisi sama sambil mengutuk sang pemilik raga, tiba-tiba pintu kamar dibuka secara kasar.

Binar menoleh, tak lama melotot ketika netranya mendapati sosok yang tak disangka-sangka berada di ruangan yang sama dengannya.

"Ernest."

Sang empunya nama berjalan mendekati ranjang tempat Binar dikurung dan dirantai. Bibir pria itu terkatup rapat kala netranya saling bersibobrok dengan Binar.

Binar takut. Bagaimanapun awal dari semuanya adalah ketika dirinya kabur dari hutan itu. Dirinya memang ingin bebas, tetapi bila jatuh ke tangan Ernest rasanya sungguh percuma.

Semakin mendekat pada Binar, Ernest menodongkan pistol di mana itu sukses membuat Binar melebarkan matanya.

"Jangan!" pintanya seraya menggelengkan kepalanya. Binar ingin menjauh, namun tidak bisa. Lalu tiba saatnya Ernest menarik pelatuknya, yang bisa Binar lakukan hanyalah menutup matanya erat. Pasrah bila kenyataannya hidupnya bakal berakhir.

Dor! Dor! Dor! Dor!

Empat tembakan, tetapi anehnya Binar tak merasakan apa-apa.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Pelan, ia membuka matanya. Segera menyadari bahwa rantai yang mengikatnya kini putus. Beralih menatap Ernest, Binar tak menemukan riak ramah seperti perjumpaan mereka terakhir kali.

Rautnya mengingatkan Binar akan perjumpaan mereka pertama kali saat ia ketahuan mencuri mangga tetangganya.

Berhenti mengingat kenangan itu, Binar dengan cepat bangkit. Tubuhnya menegang waspada kala Ernest hanya diam mengamati tiap pergerakannya. Dibanding Ernest, Binar lebih takut pada pistol yang Ernest pegang.

Bagaimana bila sewaktu-waktu Ernest melepaskan peluru itu ke arahnya?

"Binar."

Baik Ernest maupun Binar mengalihkan atensinya ke asal suara. Mendapati kehadiran Reksa, Binar dengan cepat berlari ke arah kekasihnya itu.

"Reksa." Binar menubruk tubuh Reksa meski samar mencium bau amis.

Kedua tangan Reksa menggantung di sisi tubuhnya. Ia biarkan Binar memeluknya sampai gadis itu menguraikannya sendiri.

"Kamu gak papa?" tanya Reksa sambil meneliti tubuh Binar, semuanya aman.

"Baik." setelah menjawab, Binar beralih menggenggam tangan Reksa. Tubunya berbalik menghadap Ernest. Entah untuk alasan apa, Binar was-was akan eksitensi pria itu di ruangan ini.

"Reksa, asal kamu tau. Ernest tak sebaik yang kamu kira. Dia ada niat lain." ujarnya dengan kedua mata memicing. Sepertinya, Reksa sudah meminta tolong pada Ernest hingga kedua pria itu bisa berada ditempat yang sama.

Tak mendapat tanggapan apapun, Binar menolehkan kepalanya. Reksa diam seribu bahasa, tetapi pria itu balas menggenggam tangannya erat.

Tanpa kata Reksa berjalan ke arah Ernest. Tentu saja Binar berusaha menghentikannya, meskipun Reksa dan Ernest sama-sama memegang senjata, tetapi Binar tetap khawatir.

"Reksa kamu harus percaya. Dia tak sebaik yang kamu lihat. Mending kita cepat pergi dari sini." pintanya disela usahanya menghentikan langkah Reksa.

"*Pliss*, dia itu bahaya. Reksa kam—"

"Tuan muda, saya sudah membreskannya. Dan sepertinya nona sekarang butuh istirahat."

Tak ayal gerakan Binar terhenti. Kepalanya berusaha memproses semuanya.

Tuan muda?

Nona?

"Reksa." alih-alih menjawab panggilan itu Reksa malah melepaskan genggaman mereka. Tubuhnya didorong ke depan, hingga jaraknya dan Ernest hanya beberapa centi.

Berbalik menatap Reksa tak percaya, Binar bersuara. "Reksa kamu apa-apaan sih."

Tetapi sayang, Reksa sama sekali tidak menggubrisnya. Pandangannya selalu ke bawah, tak berani menatap Binar yang kelihatan syok.

"Reksa," Binar melangkah hendak mendekati pria itu, namun Reksa memberi respon mundur beberapa langkah. Rasanya seperti ada tinjuan tak kasat mata mengenai ulu hatinya.

Tanpa diundang, kedua netranya berkaca-kaca, Binar menggigit bibirnya kuat. Kini Binar mengerti.

Tapi mengapa harus Reksa orangnya?

Sepintas pertanyaan itu bersamaan pula lehernya seperti ditusuk sesuatu yang tajam. Kali ini Binar menoleh ke arah Ernest, pria yang

baru saja menyuntikan obat bius kepadanya beberapa saat lalu.

"Waktunya pulang, Sayang. Rembulan tidak boleh kabur lagi. Oke?"

Part ini udah menjawab semuanya kann?

S

elamat bagi kalian yang tebakannya benar.

Ini lumayan panjang loh, sekitar 1,5 ribuan. Jadi kalo ada yang ngeluh part pendek, hayuk kita gelud.

Sebelumnya maaf kalo misalkan part ini tidak memenuhi ekspetasi kalian. Percayalah, seluruh pemikiran sudah aku tuangkan.

Part2 sebelumnya banyak yg bilang ceritanya muter2 mulu. Jadinya aku setiap mau up, selalu khawatir.

Selalu menebak, Kira2 sudah sesuaikah dengan ekspetasi kalian. Tanpa sadar itu terus berlanjut, bahkan bila sebelum up, aku kadang mengadakan revisi besar-besaran. Istilahnya, udah sen kiri tapi malah belok ke kanan.

Dan jujur aja, cerita Binar mengalami perubahan besar dari yang direncakan di awal aku nulis cerita ini.

Bahkan tak terhitung aku baca ulang-ulang untuk part yg akan di publish.

Meksi aku udh pernah bilang jangan terlalu berharap pada cerita ini, nyatanya aku sendiri yang khawatir sendiri.

Mungkin segitu dulu curhatan singkat aku.

Mau next cepat?

Maka beri dukungan untuk cerita ini.

Sampai jumpa di part selanjutnya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Sayang kalian banyak2

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

34

Jangan lupa share cerita ini ke teman2 kalian. Terkhusus yang menyukai transmigrasi.

H
A
P
P
Y

R
E
A
D
I
N
G

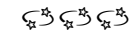

Entah apa yang salah dengan hidupnya. Binar tak menyangka bahwa takdir bakal membawanya sampai ke sini.

Mulanya terdampar ke dalam novel adalah suatu anugerah buatnya. Tidak bertemu ayahnya, lalu dapat menyusun strategi hidup impiannya selama ini.

Namun entah di bagian mananya Binar melakukan kesalahan, padahal tak sedikitpun ia mengacaukan alur. Semua berjalan sesuai plot akan tetapi pada akhirnya Binar harus menelan pil pahit.

Lepas dari cengkeraman sang mantan, Binar harus kembali berurusan dengan Ernest. Orang gila yang mana selaku juga mengurungnya.

Menghela napas panjang, Binar menendang tembok sebagai bentuk

pelampiasan kekesalannya. Bahkan jendela saja sudah dipasangkan tralis besi. Sungguh menyebalkan.

"Zean sinting, Ernest bajingan, Reksa penghianat. *Arghh*! Emang cowok yang baik itu cuman Rehan seorang!"

Brak!

Binar tersentak saat pintu kamar dibanting kasar detik berikutnya menampilkan sosok dibaliknya.

Dengan langkah lebar, Ernest berjalan mendekati Binar. Tanpa memberi kesempatan bagi Binar berpikir, Ernest memegang kedua bahunya dan merematnya layaknya cucian yang sedang diperas.

"Siapa Rehan?" tanyanya penuh penekanan. Mulanya Binar bingung, namun setelah mendengar pertanyaan itu ia jadi paham.

Menatap Ernest dengan dagu terangkat tinggi, Binar tersenyum pongah. "Selingan. Dan jangan harap lo bakal bertemu. Karena itu adalah kemustahilan. Karena sesuai motonya, *'Begitu syulit temukan Rehan'*."

Ernest dibuat geram, bahkan gemerlatuk giginya santer terdengar, dan itu amat menakutkan bagi Binar yang berhadapan langsung dengannya.

Meneguk ludahnya kasar, Binar terbatuk-batuk guna mengalihkan suasana yang mendadak jadi mencekam hingga seperti mencekiknya.

"*Uhuk*! *Uhuk*! Gue butuh sirup." racaunya memegang tenggorokannya dramatis. Melihat sandiwara Binar, Ernest melepaskan cengkramannya.

Pria itu mendengus geli dibuatnya.

"Mau sepintar apapun dia bersembunyi, gue bakal dapat. Persetan dengan moto-nya." tuturnya menatap Binar tajam.

"Hahaha, pindah dimensi aja kalo gitu." timpalnya disela tawa garingnya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Bahagia sekali Rembulan ku."

Hah! Bahagia pantatmu! Andai Ernest tau bahwa ini adalah topeng untuk menyembunyikan luka yang sebenarnya.

Binar sadar memberontakpun rasanya percuma. Tetapi apakah Ernest tak merasa aneh? Mengurung dirinya sedangkan dia saja masih memiliki Hera.

Malas memikirkan itu, kini Binar beralih memikirkan masa depannya. Kuliahnya? Astaga Binar baru sadar bahwa statusnya masih mahasiswi.

"Apa selamanya gue bakal di sini?" tanyanya membuat Ernest yang sedari tadi asik mengamati wajah itu, berganti menatap dua netra Binar.

Mengangkat tangan kanannya Ernest sekilas tersenyum sebelum akhirnya berujar. "Memang mau ke mana? Ini tempat lo mulai sekarang." paparnya ringan.

Menepis halus tangan Ernest, Binar menghela napas panjang. "Nest, lo gak mikir anak istri lo di rumah? Sadar, lo udah punya keluarga."

"Gue sadar kok."

"Kalo sadar, lepasin gue sekarang. *Pliss*, gue butuh kebebasan. Gue ingin menjalankan kehidupan impian gue."

"Lo salah. Impian lo di sini dan gue udah beri lo kebebasan selama 4 tahun. Dan itu udah lumayan lama," sela Ernest mengelus pipi Binar akan tetapi sang empunya dengan cepat menjauhkan wajahnya. Melihat respon yang Binar berikan, Ernest hanya tersenyum.

"Lo aneh tau gak? Dulu aja selalu nggak anggap gue. Lalu sekarang datang seolah gue ini adalah milik lo. Kalian anggap hidup gue apa sih sebenarnya? Capek tau gak. Capek!" tangis yang sedari tadi Binar tahan akhirnya pecah juga. Rasa kecewa serta merasa dikhianati nyatanya masih menjadi beban di hati Binar.

Hidupnya seakan Ernest yang menciptakan. Merenggut kebebasannya tanpa peduli masa depannya. Binar seolah tak memiliki kebebasan

hak untuk hidupnya. Tau begini, mending Binar tidak usah pindah. Sia-sia saja.

Nyatanya orang yang menjadi tumpuan terakhirnya juga turut andil. Dan bodohnya Binar menjalani hubungan palsu itu bersama Reksa.

Melihat Binar yang menangis di depannya, Ernest langsung memeluknya. Bukannya merasa bersalah, Ernest malah tersenyum lebar.

Barulah setelah mengangkat wajah Binar, Ernest merubah ekspresi air mukanya menjadi sendu.

"Jangan nangis. Gue sedih liatnya." katanya mengusap airmata Binar lembut. Seakan tak tertipu wajah penuh muslihat Ernest, Binar yang masih menangis bertanya. Berharap Ernest dapat menjawabnya.

"Lo awasin gue. Itu artinya lo tau siapa yang udah masuk ke kamar gue." tuturnya dengan sorot mata menuntut penjelasan.

Menjilat bibir bawahnya sekilas, Ernest menyugar rambutnya ke belakang. "Tau." jawabnya singkat.

"Siapa?" Binar bertanya, gadis itu nyaris tersedak ludahnya sendiri saking tercekaknya.

"Menurut lo siapa?" bukannya menjawab, Ernest malah balik bertanya. Binar hampir putus asa bila Ernest tidak keburu menangkup kedua pipinya dan memberikan elusan lembut di sana.

"Gue tau lo gak sebodoh itu untuk tidak mengetahuinya. Benar?"

Kali ini Binar dibuat bungkam. Memang benar, Binar sudah menebak siapa orangnya, tapi semula itu hanya firasat dan kali ini firasatnya telah dibenarkan.

Mengetahui tubuhnya pernah dijamah, Binar sebisa mungkin menahan luapan emosinya. "Sejauh mana? Lo sentuh gue?"

Sebelum menjawab, Ernest sempatkan menjilat jarinya. Sebuah *smirk* tercetak jelas di salah satu sudut bibirnya.

"Gue belum jauh kok. Baru aja jari yang masuk. Yaa, meski pernah coba-coba bobol. Tapi sulit. Jadinya gue nyerah dan nunggu momentum yang pas." tukasnya sambil tersenyum bahagia. Penyebab kebahagian Ernest bukan tanpa sebab. Melainkan mengetahui bahwa Binar masih perawan.

Meski awalnya bingung, tetapi Ernest tak memusingkannya. Toh, perawan atau tidak Ernest tetap menerimanya. Dan kali ini Ernest pastikan bahwa dialah pria pertama bagi *Rembulan-nya*.

Sementara Binar, gadis itu yang bisa dilakukannya hanyalah menatap kosong kedepan. Seluruh emosi yang tadinya ingin meluap, kini terhempas entah kemana.

"Tenang, ya. Karena aku hargai kamu sebagai wanita, maka aku mutusin buat mengikatmu sebagai pendampingku. Dan kabar baiknya, kita akan menikah besok!!" soraknya penuh kegembiraan bahkan tutur katanya ikut berubah seiring suasana hatinya, beda halnya Binar yang seperti merasakan kakinya tak bertulang.

Hampir saja ia rubuh, beruntung Ernest segera menahannya.

Menikah?

Itu berarti Binar akan menjadi istri keduanya?

"Kamu harus bahagia. Sebab sebentar lagi kamu bakal menjadi nyonya Ernest satu-satunya."

Mengamati Reksa memukul samsak di depannya secara brutal, Rega selaku tangan kanan lelaki itu dibuat menggeleng.

Terhitung sudah satu jam lamanya Reksa bertahan pada posisinya. Keringat sudah bercucuran deras hingga membasahi kaosnya. Seakan pukulan yang Reksa lakukan seperti menyalurkan seluruh perasaannya.

"Awasi dia. Bila perlu jadilah salah satu mahasiswa di kampusnya."

"Baik Tuan Muda."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Reksa yang notabenya adalah kaki tangan setia dari Ernest untuk pertama kalinya menjalankan misi dari tugas yang seharusnya. Ketika pertama kali Ernest menyodorkan sebuah foto berisi seorang gadis, di sanalah awal mula semuanya terjadi.

"Hai. Kamu gak papa?"

Dan untuk pertama kalinya Reksa melihat sosoknya yang nyata tanpa melalui selembar kertas. Pertemuan pertama mereka bisa dibilang lucu. Kala itu Binar tak sengaja menginjak ekor kucing menyebabkan kucing itu kesakitan dan berakhir mencakar betis gadis itu.

"Gak papa."

Pertama kalinya Reksa mendengar suara halusnya meski bercampur parau akibat sakit pada betisnya.

Menjalankan perannya dengan baik, Reksa menfaatkan pertemuan mereka. Mengobati lukanya, mengajaknya cerita, membangun pertemanan, hingga berujung dekat dan berakhir jadian.

Butuh proses memang, Binar adalah tipe gadis yang ramah dan mudah berbaur pada siapa saja. Akan tetapi bila ada lelaki yang mendekatinya dengan niat tertentu, maka gadis itu akan memasang benteng tinggi. Tak sedikitpun memberikan celah sebelum hatinya benar-benar merasa yakin. Reksa saja buktinya, butuh 3 tahun 7 bulan untuknya agar bisa membuat Binar luluh.

Reksa tersenyum lirih, gerakan memukulnya sudah ia hentikan. Kini gantian lelaki itu mendudukan tubuhnya ke lantai.

Sekarang pasti Reksa sudah masuk dalam jejeran cowok brengsek di mata Binar.

Padahal niat awalnya ingin memantau Binar secara dekat, tapi takdir malah membolak-balikan hatinya. Dia yang bekerja atas nama atasan, kini malah bekerja atas nama perasaan.

"Kau memang yang bisa diandalkan. Tapi jaga batasan. Memberi kebebasan bukan berarti kau lupa siapa dirimu. Ingat. Kau adalah Reksa Sonera. Mesin pembunuh Ernest Vradigsa."

Mesin pembunuh?

Fakta itu membuat Reksa tertawa kecut. Benar. Dia tak lebih dari mesin pembunuh. Hidupnya hanya didekasikan untuk menjadi pembunuh bagi orang yang Tuan Muda-nya kehendaki.

Ernest tinggal menyebut nama targetnya dan Reksa tinggal meng-eksekusinya.

Dan ini salahnya. Andai saja Reksa menggunakan logika dalam mengemban tugas, mungkin dia tak akan merasakan perasaan ini.

Lalu secara tiba-tiba wajah kecewa Binar lewat begitu saja.

Reksa mendongak dan tanpa dicegah satu bulir airmata mengalir melalui sudut matanya.

Dia dikenal sebagai sosok yang nyaris tidak memiliki emosi. Pandai memasang topeng demi agar mengecoh sang target.

Tapi hari ini, dirinya seolah merasakan emosi sesungguhnya. Melepas topengnya. Emosi yang tak pernah Reksa rasakan sekalipun ia telah banyak membunuh orang dari berbagai kalangan.

"Maaf."

꧁꧁꧁

Part yang dapat membolak-balikkan perasaan kalian. Setuju?

Tim yang ingin meluk Reksa.

Udah reda belum dahaga kalian?

Membaca Binar tuh kayak serasa baik *roller coaster*. Tiap paragraf bakal dapat kejutan.

Dan siapa yang gak sabar menunggu momen BinarEst nikah?

Tenang2 aku bakal sebar undangannya. Jadi kalian semua bakal kebagian.

Aku tau pasti akan ada pro dan kontra pada part ini maupun part depan. Tapi ekspetasi kalian dan ekspetasi aku berbeda. Bila memang kecewa gak sesuai harapan kalian, maaf.

Kalo kalian bilang cerita ini endingnya bakal sama dengan cerita transmigrasi lain, aku juga minta maaf.

Karena note di part sebelah udah aku bilang kalo cerita Binar mengalami perubahan dari awal cerita ini ditulis.

Next cepat?

Maka berikan dukungan kalian buat cerita ini.

Seperti biasa aku meninggalkan spoiler di ig arrinda_sell. Di sana bakal berisi dialog singkat antara Binar dan Hera.

Sampai jumpa di part selanjutnya di hari sabtu.

Sayang kalian banyak2💕💕

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

35

Ternyata apa yang dikatakan Ernest kemarin terbukti benar.

Terduduk menatap pantulan dirinya dalam cermin, Binar tak bisa berbuat banyak. Satu sisi Binar tidak terima, namun di sisi lainnya tubuhnya sudah terjamah jauh. Bagian privasinya telah dilihat bahkan....

Membayangkannya, Binar meremat gaun putih yang sempurna melekat di tubuhnya.

"Hera," gumam Binar saat menyadari kehadiran sahabatnya itu melalui pantulan cermin. Seolah memberikan ruang bagi kedua wanita itu untuk berbicara, pelayan serta penata rias bergegas keluar.

Tinggalah mereka berdua dalam keheningan serta kecanggungan yang teramat kental.

"Maaf dan selamat." entah untuk alasan apa Hera mengucapkan kalimat itu. Yang pastinya Binar hanya diam, mungkin menunggu untuk Hera berbicara.

Tetapi sekian menunggu, Hera tak kunjung membuka suara.

"Lo keliatan gak keberatan sama pernikahan ini." singgungnya dengan posisi yang tidak berubah sedari awal. Binar tetap menatap Hera melalui cermin.

"Buat apa? Gue nggak ada hak." Hera menimpali kembali meringis kecil saat bayi dalam perutnya menendang. Binar melihatnya, tetapi mulutnya memilih bungkam.

"Gak ada hak? Lo gak lupa siapa Ernest?"

"Gak lupa. Dia tetap adik dari mendiang suamiku."

Melalui cermin, Hera dapat melihat air muka Binar terkejut. Apa? Kenapa Binar terkejut mendengarnya? Atau Ernest belum memberitahu Binar siapa suaminya?

"Maksud lo, Erzana itu suami lo?" tanya Binar memastikan. Dan anggukan Hera menjawab pertanyaan barusan.

Binar meraup mukanya, jadi selama ini dia telah salah paham. Tetapi tak lama tubuhnya menegak. Menyadari ada yang aneh dari kalimat Hera.

Mendiang?

"Suami lo udah, meninggal?" mengamati raut Hera didalam cermin, Binar dapat menangkap adanya ekspresi kesedihan di sana. Namun dengan cepat Hera menutupnya dengan senyum tipis.

"5 bulan lalu. Gue kira Ernest udah cerita," jawabnya seraya berjalan mendekati Binar yang sekarang malah termenung. "Maaf, selain lo gue juga gak tau perihal rencana Ernest. Gue hanya sebatas tau bahwa Ernest suka lo dari dulu. Selebihnya gue gak tau apa-apa."

"Suka gue?" Binar membeo seraya menunjuk dirinya sendiri. Bukannya sedari dulu Ernest menyukai sang pemeran utama? Mengapa jadi dirinya.

Hera tersenyum kalem.

"Lo gak tau aja, semasa sekolah Ernest tuh sering banget nyuruh gue kirimin foto lu. Awalnya gak mau, tapi karena diancem, ya gak ada pilihan lain." tutur Hera bersamaan pula pintu diketuk disusul kemudian dibuka.

"Mempelai boleh turun."

Binar menghela napas panjang. Padahal Binar masih ingin mendengar cerita dari Hera. Menatap pantulannya dalam cermin, Binar seolah masih tak menyangka. Dirinya sebentar lagi bakal menjadi seorang istri. Tanpa diundang, ketakutan menghampirinya.

Menyadari kegelisahan Binar, Hera mengelus pundaknya. "Selama mengenal Ernest, dia tipikal yang apabila sudah menyukai sesuatu,

maka Ernest akan mendapatkannya," Hera menjeda sejenak kalimatnya saat mendapati mata Binar berkaca-kaca.

Binar tau, watak Ernest sudah tertulis jelas dalam cerita.

"Lo udah merubah sesuatu yang besar akibat kepergian lo 4 tahun lalu. Apa yang lo liat hari ini, tidak sebanding dengan apa yang sudah terjadi 4 tahun lalu. Gue harap, lo mampu melewatinya. Jangan nyerah." itulah kata terakhir Hera sebelum menuntun Binar berdiri.

Tak terasa sudah 3 jam lalu Binar menyandang istri dari seorang Ernest Vradigsa. Mereka melaksanakan pernikahan di hotel. Dan selama itu pula Binar berdiri menyambut tamu dengan senyum dipaksakan.

Sebenarnya sudah berapa lama Ernest menyiapkan acara ini? Mulai dari dekorasi, tamu undangan yang bejibun, dan pemilihan tempat. Mulanya Binar berpikir, pernikahan mendadak ini hanya sederhana. Tetapi semua jauh dari angannya.

Ditambah sedari tadi Binar tak menangkap kehadiran orangtua Ernest. Meski tau hubungan Ernest dan keluarganya tidak baik, namun Binar tak menyangka akan separah ini.

"Capek?"

Binar tersentak saat ada yang memeluk pinggangnya. Menolehkan kepalanya ke samping, Binar sudah mendapati pria yang berstatus suaminya itu tengah menatapnya juga.

Gemas karena Binar tak kunjung memberi jawaban, Ernest memajukan kepalanya lalu mencium bibir istrinya singkat. Tidak peduli bahwa mereka masih diatas pelaminan.

Binar yang mendapat serangan mendadak, tentu merasa syok.

"Jawab, **Sayang**." tekannya pada kalimat terakhir menjadikan Binar gelagapan sendiri.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Iya cape." jawab Binar sembari ingin menjauhkan tubuhnya, akan tetapi Ernest sigap menahan pinggangnya.

Binar cuma bisa pasrah. Kata orang hari pernikahan adalah hari mendebarkan sekaligus membahagiakan. Namun semua perasaan itu sama sekali tidak Binar rasakan.

Hatinya hanya diliputi kesuraman dan kesedihan. Walau Ernest membuat dekor yang teramat indah, nyatanya semua itu tidak membuat Binar merasakan bahagia.

Membayangkan Binar tinggal seatap oleh pria yang diam-diam telah melecehkannya, sungguh menjadikannya ingin marah.

"Kita pulang, ya." ajak Ernest sambil menarik Binar turun dari pelaminan. Sesaat Ernest berbicara pada Reksa, entah apa yang kedua pria itu obrolkan. Setelah Reksa mengangguk, Ernest kembali menghampiri Binar.

Sejenak pandangan Binar dan Reksa saling beradu. Reksa tersenyum, tapi Binar tau senyum itu lebih terkesan dipaksakan. Mengalihkan pandangannya, Binar akhirnya mengikuti Ernest.

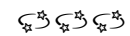

Berdiri dekat jendela menatap langit malam, Binar menghela napas panjang. Entah sudah berapa kali dalam sehari ia menghela napas, semoga saja ini tidak berujung stres.

Dalam benaknya kembali mengulang obrolan singkatnya bersama Hera.

Apa yang telah Binar rubah setelah memutuskan pergi 4 tahun lalu.

Dan mengapa Hera mengatakan bahwa Ernest menyukainya sedari bahkan selalu meminta foto Binar pada Hera. Padahal Binar masih ingat, bahwa dirinya sendirilah yang diam-diam mengambil foto Hera untuk Ernest.

Terlalu asik pada dunianya, Binar sampai tak menyadari bahwa Ernest sudah selesai mandi.

Dengan handuk yang meliliti pinggangnya, pria itu menghampiri istrinya di mana nampak tengah asik melamun.

Ernest tidak suka melihatnya. Bukan ekspresi kosong Binar yang Ernest harapkan, melainkan ekspresi penuh kebahagiaan atas pernikahan mereka beberapa saat lalu.

Memeluk Binar dari belakang, Ernest dapat merasakan tubuh Binar sedikit menegang. Ia tersenyum lebar.

"Rembulan ku kenapa? Lagi mikirin si Rehan itu, ya?" tanyanya sambil tangannya mengelus perut rata Binar menyalurkan rasa tidak nyaman bagi yang merasakannya.

"Gak ada." jawaban singkat itu membuat Ernest membalikkan tubuh Binar menyebabkan keduanya kini berhadapan. Dengan kedua tangan yang masih merengkuh pinggang Binar, Ernest berujar.

"Jangan pikirin cowok lain, ya. Nanti aku buat otakmu mati." katanya mengelus pipi Binar tanpa peduli bahwa tubuh gadis itu tengah bergetar.

Menelan ludahnya, Binar kini beralih pada tato yang ada tepat di dada Ernest. Tangannya tanpa sadar terangkat dan memegang tato itu.

"Tau gak, demi kamu aku harus menahan sakit demi sebuah nama. Di sini, di dalam dada ini, ada sebuah nama permaisuriku. Yaitu Rembulan." ujar Ernest.

Binar terhenyak saat Ernest memegang tangannya. Kepalanya mendongak dan mereka saling menyelami melalui tatapan.

"Bukannya dulu kamu suka Hera, ya?" tanya Binar.

"Jangan berspekulasi sembarangan. Emang kamu pernah dengar dari mulut aku kalo aku suka Renjana." timpal Ernest yang mana menjadikan mulut Binar terkatup.

Memang benar, selama di masa sekolah mereka, Ernest tidak sekalipun mengucapkannya. Akan tetapi tindakan yang pria itu berikan untuk sahabatnya jelas menggambarkan sosok yang seperti

sedang menaruh hati.

Jadi, manakah yang harus Binar percayai?

Masih sibuk berpikir, Binar merasa dahinya dielus. Gadis itu kembali mengangkat kepalanya. Ada Ernest beserta senyum andalannya.

"Ini malam pertama kita. Kamu siap?" Ernest makin mengeratkan rengkuhannya, sementara Binar sudah berdebar tak karuan.

Ia tidak ingin melakukannya meski hubungan mereka telah resmi. Jejak yang ditinggalkan pria itu nyatanya masih membuat Binar trauma.

Di sisi lain, walau sejatinya Ernest tau penolakan tersirat yang Binar berikan, akan tetapi Binar sudah menjadi istrinya.

Suka tak suka, Binar harus mau menurutinya. Dan sekali lagi Ernest tak suka penolakan. Ernest benci penolakan.

"Jadi gadis penurut, Sayang. Kamu gak mau kan, lihat sisi kasarku? Jangan bangunkan sisi gelapku karena kamu akan menyesalinya."

✩✩✩✩

Ernest dan ancamannya adalah suatu hal yg tidak bisa dipisahkan.

***Fyi* udah sah jadi pasutri.**

Tim senang

Tim gak ngerestuin

Atau tim bodo amat yang penting cerita ini up

Jujurly kadang aku gak nyaman buat *skinship* berlebihan tapi hubungan tak ada status.

Makanya aku kepikiran buat nikahin aja, kasusnya sama cerita RALION. *Skinship* Ernest dan Alion tuh beda-beda tipis.

Jadi guys, hari ini kita menyaksikan dua pernikahan sekaligus.

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tetapi dengan kondisi berbeda. Kalo kepo mending cuss baca RALION. Aku baru up.

Next cepat?

Maka beri dukungan kalian pada cerita ini.

Sampai jumpa di part selanjutnya.

Sayang kalian banyak2😘😘

36

Bangun lebih awal dari biasanya, hal pertama yang Ernest lihat adalah punggung polos gad— ralat maksudnya wanita yang memunggunginya.

Mendekatkan tubuhnya ke arah Binar, Ernest melingkarkan tangannya pada pinggang ramping wanita itu. Kepalanya menyeruk di leher Binar, menghirup aromanya bercampur aroma lain akibat kegiatan semalam.

Mengingatnya, senyum Ernest merekah. Akibat terlalu semangat, Ernest selalu mengulanginya menyebabkan Binar tak sadarkan diri.

Binar sangat membuatnya ketagihan hingga Ernest tak ingin berhenti.

Mengecup punggung polos Binar berkali-kali, Ernest dapat merasakan adanya pergerakan kecil dari wanitanya. Hanya sebentar, sebab Binar kembali melanjutkan tidurnya.

Sepertinya Rembulan-nya sangat kelelahan. Pikirnya.

Tak ingin mengganggu tidurnya, Ernest perlahan bangkit. Memperbaiki sebentar selimut Binar yang melorot, Ernest bangkit lalu berjalan ke arah kamar mandi.

Tepat pintu kamar mandi tertutup, Binar membuka matanya. Binar sudah bangun sedari tadi, mungkin saat Ernest memeluknya. Menghela napas panjang, Binar merubah posisinya menjadi telentang. Ada ringisan kecil ketika Binar melakukan pergerakan.

Sikap dominan pria itu semalam sangat membuatnya tersiksa. Tak peduli sekeras apapun Binar memohon, tetap saja Ernest menggunakan kekuasaannya.

Namun di satu sisi, ada pertanyaan tersendiri buatnya. Mengapa ia masih perawan? Bukankah raga Binar sebelumnya sudah pernah *iya-iya* sama Zean bahkan pernah hamil. Atau karena jiwanya sebagai Bulan masih perawan hingga hal tersebut juga berpengaruh?

Mendadak kepalanya bertambah pening memikirkan semua ini. Selain kurang tidur akibat Ernest yang menggila, Binar juga memikirkan tentang apa yang terjadi pada bayi *Binar Rembulan*.

Apa mereka menggugurkannya? Kalo iya, sungguh mereka calon orangtua yang tak punya hati.

"Mendadak jadi kangen dunia gue yang dulu."

Meski tak dipungkiri Binar memiliki masa kelam bersama ayahnya, akan tetapi hanya didunianya saja Binar dapat bertemu orang-orang waras. Setidaknya realita hidup didunianya lebih nyata dibanding berada di sini.

Huft~ Binar ingin pergi! Raungnya dalam hati seraya memukul sisi kasur.

"Bau sper*a banget ih!" rutuknya setelah mencium aroma tubuhnya sendiri. Binar menggigit selimutnya demi melampiaskan kekesalannya, tak menyadari bahwa Ernest sedari tadi memperhatikan tingkahnya.

"Dasar suami tak punya hati." gerutunya membuat gerakan tinju kecil di udara seolah Binar sedang meninju wajah sok kegantengan Ernest.

Lalu tak lama telinganya menangkap suara langkah, tubuhnya menegang saat itu juga. Perasaan, Ernest belum lama memasuki kamar mandi.

Demi agar tidak ketahuan baru mengatai pria itu, Binar berakting layaknya orang yang baru bangun.

"*Hoamm*, eh udah pagi. Duh suami di mana, ya? Buk— KYAKKK!!" belum rampung kalimatnya, selimut yang membalut tubuhnya tiba-tiba disingkap. Seakan tidak diberi berpikir, kali ini tubuhnya juga diangkat.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Sudah puas mengatai suami, *hm*? Rembulanku ternyata suka bersandiwara, ya." bisik Ernest sambil membawa tubuh keduanya masuk kamar mandi.

Keberanian yang tadinya muncul, kini menguap entah kemana. Yang Binar bisa harapkan, semoga saja Ernest tidak berbuat macam-macam.

Tetapi harapan tinggal harapan, nyatanya di ruangan berisi dua insan itu, Binar harus menghabiskan lebih banyak waktu dari biasanya.

ꕥꕥꕥ

Menikmati makan salad buahnya dengan nikmat, atensi Hera teralih kala ada yang mengetok pintu. Posisinya yang kebetulan dekat dengan pintu, membuat wanita hamil itu segera beranjak.

Mulanya Hera berpikir bahwa yang mengetuk adalah Ernest atau bawahannya mengingat rumah ini hanya segelintir orang yang tau. Tetapi ketika daun pintu dibuka, sosok yang tidak disangka kehadirannya malah muncul dibaliknya.

"Pagi menantu."

Sapaan dari Ferika—sang mertua menjadi hal pertama yang Hera dengar. Tak ayal Hera memundurkan tubuhnya sedikit. Meneguk ludahnya kasar, Hera dengan cepat menguasai diri.

"Silakan masuk, Ma." ucapnya hati-hati seolah salah kalimat sedikit saja Hera akan binasa.

Ferika dengan anggun mulai memasuki rumah minimalis yang sangat nyaman ditempati. Menghempaskan bokongnya pada sofa abu-abu milik Hera, Ferika memindai sekitar hingga maniknya berhenti pada sebuah figura berisi foto pernikahan Hera beserta si sulung yang telah berpulang.

"Kamu sendirian di sini?" tanyanya mengundang Hera menatap mertuanya skpetis.

"Ada kok beberapa pembantu. Mama mau minum apa?"

"Tidak usah, saya hanya sebentar di sini." paparnya seraya menyilangkan kedua kakinya. Aura elegan dan kecantikan terpancar kuat dalam diri wanita itu. Setiap barang yang dipakai memiliki harga yang di bandrol sangat fantastis.

tak heran bila istri dari seorang pengusaha ternama tersebut dijuluki dewi keindahan. Bahkan visualisasinya menurun pada 2 putra kembarnya. Erzana dan Ernest.

Duduk dengan perasaan risau, Hera memilin jarinya. Dalam hati bertanya-tanya ada apa gerangan Ferika kemari. Ditambah lagi, dari mana Ferika tau alamatnya. Semua kekalutannya buyar saat Ferika membuka suara.

"Saya tidak mau basa-basi. Kedatangan saya ke sini ingin mmembahas kehamilan kamu."

Disinggung soal kehamilannya, membuat punggung Hera menegak. Tanpa sadar, tangannya memeluk erat perutnya. Hal itu tak luput dari pengamatan Ferika.

Bibir yang dipoles lisptik warna *nude* itu, tersenyum. "Kamu mengandung cucu dari keluarga kami. Jadi lahirkanlah anak itu lalu setelahnya berikan kepada kami."

Kening Hera menyerngit, yang mengandung siapa, yang merawatnya siapa. Hera tidak akan mau memberikan anaknya. Karena anak ini adalah peninggalan terakhir mendiang suaminya.

"Maaf, Ma. Anak saya tetap menjadi anak saya. Meski darah kalian mengalir, akan tetapi saya sebagai ibu selaku yang mengandungnya tak akan memberikannya pada kalian." karena Hera tau, keluarga Vradigsa amat menjujung tinggi nilai kesempurnaan.

Hera khawatir bila nantinya anak dalam kandungannya tak sesuai ekspetasi mereka, maka tak segan mereka akan menyingkirkannya. Hera tak ingin mengulang kejadian di mana Erzana juga turut merasakannya.

Bahkan saat Erzana meninggalpun, kedua orangtua suaminya tak sedikitpun menunjukkan rasa sedihnya. Hera tak ingin anaknya

masuk ke dalam lingkaran keluarga mertuanya.

Lingkaran yang hanya segelintir orang mengetahuinya.

Di sisi lain, Ferika tak menyangka akan mendapat jawaban seperti itu. Pikirnya, Hera adalah wanita lugu dan polos yang mana ketika diberi sedikit penekanan bakal menjadi penurut.

Namun agaknya persesifnya itu meleset setelah menyaksikan sendiri sorot ketegasan didalam kedua maniknya. Dan sekali lagi Ferika tersenyum dibuatnya.

Karena waktunya tidak banyak, akhirnya wanita beranak 3 itu bangkit diikuti Hera kemudian.

"Saya tidak suka mengulang bahasa. Tetapi bukan berarti saya berhenti di sini. Tetapi saya merubah rencana saya dengan memberikan kamu dua pilihan," Ferika menggantungkan kalimatnya, ia menatap Hera sebelum akhirnya berujar.

"Beradalah di kubu saya maka anakmu bakal selamat. Dan apabila tidak, maka sangat mudah bagiku menyingkirkan bayi yang ada dalam perutmu. Tentunya kamu tidak ingin bukan, ketika anakmu harus berpulang sebelum melihat dunia?"

Usai mengatakan kalimat itu, Ferika pergi meninggalkan Hera yang seluruh tubuhnya sudah bergetar. Wanita itu tau, hal apa yang Ferika maksud.

Yakni mengkhianati Ernest, orang yang selaku berjasa dalam hidupnya.

"Cobaan apa lagi ini." lirihnya dengan kepala tertunduk menatap perut besarnya. Lepas dari keluarganya yang pengekang, Hera malah masuk ke keluarga yang tidak beda jauh.

"Erzana, andai kamu di sini." gumamnya diiringi isakan kecil dari bibirnya.

"Nih." Hera tersentak kaget ketika tanpa aba-aba ada yang mengulurkan tisu. Mengangkat kepalanya, Hera mendapati Reksa yang juga menatapnya tanpa ekspresi.

© Perpustakaan Cerita | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Sejak kapan kaki tangan Ernest itu di sini?

Menerima pemberian Reksa ragu-ragu, Hera menghapus airmatanya. Sedikit ia melirik Reksa, apa lelaki itu mendengar pembicaraannya tadi?

"Tuan muda menyuruh saya datang kemari. Katanya Anda kedatangan tamu tak di undang." paparnya hingga menjadikan Hera terkejut.

Secepat itu Ernest mengendus kehadiran Ferika?! Kalau begitu apa yang harus Hera risaukan selama dirinya masih berada di bawah perlindungan Ernest.

Menghela napas panjang, Hera beralih menatap pria itu. Dari yang ia tau, Reksa bertugas mengawasi Binar bahkan menjadikan Binar sebagai pacarnya.

Meski Reksa amat setia kepada Ernest akan tetapi perasaan siapa yang tebak. Hera tau, walau Reksa tak mengatakan, namun dari sorot matanya ketika memandang Binar menikah, Hera dapat menangkap adanya sorot kesedihan dan tidak rela di kedua matanya.

"Kamu menyukai sahabatku?" entah dari mana keberanian Hera mengajukan pertanyaan demikian. Mungkin anggap saja sekedar mencari bahan obrolan.

"Tidak." tanpa menatap Hera, Reksa menjawab.

Hera hanya tersenyum. Reksa tidak menyukai Binar tapi Reksa mencintai Binar.

Tiba-tiba Hera meringis seraya memegang perutnya, hal tersebut mengundang Reksa kontan memegang perut Hera. Akan tetapi sesuatu malah menyambut telapak tangannya.

Sangat terasa bagaimana bayi Hera bergerak menendang ringan telapak tangannya.

"Dia.... Bergerak sebelum lahir?" tanyanya dengan nada seakan tak percaya.

Hera tertawa kecil dibuatnya. Ternyata tidak semua pria sama. Buktinya Reksa. Sangat polos.

"Itu artinya bayinya sehat. Ini wajar bagi ibu hamil."

"Berarti kalau Binar hamil, pasti bayinya bakal nendang seperti ini." gumam Reksa sembari tersenyum tipis dengan pikiran berangan menjadikan Hera yang mendengarnya mengerjap.

"Reksa... Kamu," ucapan Hera menggantung apalagi saat Reksa mengangkat kepalanya hingga tatapan keduanya bertemu.

"Saya ingin egois. Tapi ego saya dan tuan muda tidak bisa disandingkan. Karena bila saya tetap memaksakan kehendak, maka hanya kehancuran tak berarti yang saya dapatkan," Reksa memejamkan matanya, air mukanya nampak menunjukkan suatu emosi yang dirasakan pria itu.

"Maka dari itu, dibanding tak melihatnya sama sekali lebih baik saya memilih menjadi bayangan. Setidaknya menjadi bayangan, saya masih bisa melihat wajahnya."

ᗧᗧᗧᗧ

***I so feel blue* buat Reksa.**

Satu kata juga buat Ferika?

Yang kena prank angkat tangan.

Aku udah baik hati up, ya.

Bela-belain up padahal mata udah 5 *watt*.

Next cepat?

Maka sebagai bayarannya, kalian harus menyemburkan votmen kalian. Gratis tanpa dipungut biaya.

Jangan lupa juga buat mampir di cerita ZIONETA.

Sampai jumpa di part selanjutnya.

Sayang kalian banyak2

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

37

Isi absen dulu yang nungguin cerita ini

Hari demi hari telah berlalu, tak terasa libur semester sudah selesai.

Ernest kembali menjalankan rutinitasnya sebagai mahasiswa. Terhitung sudah dua hari Ernest ke kampus. Dan sekarang sedang disibukkan dengan tugas yang mulai bergilir masuk.

Duduk menyendiri di halaman belakang kampus, Ernest menopang dagu sembari itu mengamati layar ponselnya di mana tengah menampilkan sebuah video berisi wanita yang tak lain istrinya.

Ernest menjilat bibir bawahnya kala dalam rekaman cctv, menangkap adegan Binar yang secara jelas baru selesai mandi dengan tubuh terlilit handuk. Meraup mukanya frustrasi, Ernest mendesah panjang.

Rasanya dia ingin segera pulang. Tersiksa baginya bila hanya menyaksikannya lewat rekaman cctv.

"Gue bisa gila." gumamnya kembali memfokuskan perhatiannya pada ponselnya. Mengamati bagaimana Binar memakai baju di mana berakhir wanita itu memakai kemeja hitam miliknya. Ernest terkekeh kecil begitu tubuh kecil Binar tenggelam dalam kemejanya yang besar.

"Ernest."

Satu panggilan buatnya, menjadikan atensi Ernest teralih. Tersenyum ramah, Ernest menyimpan ponselnya kemudian menyapa gadis dari fakultas lain yang Ernest tidak tau namanya.

"Ya. Kenapa?" tanyanya tanpa melepas senyum andalannya.

Terlihat gadis yang menyapa Ernest tadi salah tingkah. Menundukkan kepalanya malu, gadis rambut sepunggung itu berujar.

"Kenalin nama gue Keisha, anak fakultas Ekonomi. Maaf kalo gue ganggu waktu lo." ucap gadis bernama Keisha itu sambil mengangkat kepalanya. Menatap Ernest dengan sorot mata memuja, setidaknya itulah yang Ernest tangkap.

Hah~ repotnya jadi orang tampan. Batin Ernest sambil menyugar rambutnya ke belakang menjadi nilai ketampanannya kian bertambah di mata Keisha.

"Oh hai. Btw, lo ada urusan apa sama gue?"

Tersadar akan tujuan utamanya kemari, Keisha merogoh tasnya. Hal selanjutnya Keisha mengeluarkan sebuah kotak bekal warna coklat dan menyodorkan pada Ernest.

"Gue bikin sendiri khusus buat lo. Dimakan ya." katanya tersenyum manis hingga matanya ikut melengkung. Katanya, senyum Keisha dapat membuat kaum adam berlutut di bawahnya. Dan kali ini ia ingin mencoba peruntungan untuk menggaet salah satu mahasiswa populer di kampus.

Pria yang murah senyum dan ramah.

Ernest menerimanya, menatap kotak bekal kemudian gantian menatap Keisha. Sebelum menjawab Ernest sempatkan mengotak-atik tasnya. Lalu tak lama ia mengeluarkan sebuah kotak bekal dengan tokoh kartun duyung ariel.

"Maaf gue udah punya." tukasnya menyerahkan kembali kotak bekal itu pada Keisha. Wajah gadis itu langsung keruh.

"Kotak bekalnya imut. Nyokap lo pasti yang kasih." tutur Keisha masih mempertahankan senyumnya. Untuk pertama kalinya ada yang menolak pemberiannya.

"Bukan. Tapi dari istri gue." jawabnya seraya membuka tutup kotak bekalnya menampilkan isi yang menggiurkan bagi Ernest tak peduli

bahwa perkataanya barusan telah membuat Keisha nyaris rubuh di tanah.

"Istri?" beo Keisha berharap dia salah dengar. Tapi ketika wajah memuja Ernest ditujukkan hanya kotak bekal di tangannya, mau tak mau Keisha memupuskan harapannya.

"Kotak bekalnya aneh. Kan lo cowo, masa dikasih kotak bekal anak-anak." paparnya dengan tangan bergerak mengipasi wajahnya yang terasa panas.

"Apapun yang istri gue kasih, bakal gue terima. Selama itu dari tangan dia sendiri." Ernest menimpali dengan raut wajah rumit menatap Keisha.

Ernest tak suka bila ada yang menghina pemberian dari Rembulannya.

Mengabaikan kehadiran Keisha, Ernest mulai makan.

"Gue gak percaya lo udah nik—" kalimat Keisha terhenti begitu Ernest menunjukkan kelima jarinya di mana salah satu jarinya terpasang cincin pernikahannya bersama Binar.

"Gue gak suka ngobrol kalo makan. Lo ngerti kan?" tanpa menatap Keisha, Ernest berujar sembari itu melahap makanannya.

Selain Binar, Ernest juga ketagihan pada makanan yang dibuat wanitanya. Mulanya Ernest mengira, Keisha sudah menyerah. Tetapi rupanya tidak. Malah sekarang dengan berani duduk di pangkuannya bersama gaya anggunnya menyingkirkan kotak bekal Ernest.

"Lo belum coba masakan gue. Dan maaf, gue gak bisa berhenti. Bagi gue lo adalah candu. Jadi gue mohon, beri gue ruang di hati lo." Keisha gila. Dia merasa gila sebab dalam hidup dia tak pernah sampai memohon begini.

Akan tetapi salahkan pesona Ernest yang terlalu kuat. Penolakan yang pria itu berikan seakan menjadi tantangan tersendiri buatnya untuk semakin gencar mendekatinya.

Semenara Ernest, lelaki Perhatian Cinta Keisha 1 ini adalah

sesuka hatinya. Bahkan ketika jari lentiknya menari di pipinya, Ernest tidak menghentikannya.

"Gue udah punya istri."

"*No prob*. Gue gak masalah jadi yang kedua." jawab Keisha cepat seraya menggerakan tubuhnya di atas Ernest. Memancing pria itu untuk melingkarkan lengannya pada pinggang ramping Keisha.

Keisha tersenyum manis, *see,* Ernest mulai terjerat oleh pesonanya terlebih mulai merasakan bukit gairah Ernest yang perlahan dirasakan Keisha.

"Istri gue lebih nikmat dibanding tubuh montok lo." usai bisikan itu Ernest berikan, tanpa perasaan ia mendorong kuat tubuh Keisha hingga gadis itu harus merasakan bagaimana sakitnya ketika harus berbenturan dengan permukaan tanah.

Ringisan kesakitan Keisha tak Ernest hiraukan. Beralih mengambil kotak bekalnya, Ernest bergerak meninggalkan tempatnya.

Mungkin lebih baik ia pulang. Gara-gara Keisha Ernest harus menunda makanannya. Tapi sebelum itu, Ernest harus mengganti pakaiannya. Tidak sudi rasanya bila jejak si jalang kecil itu tertinggal di tubuhnya.

"Menjijikan." desisnya ketika hidungnya mencium samar aroma parfum milik Keisha.

✩✩✩

Binar yang sedari tadi menikmati lamunannya di jendela, seketika teralih begitu mendengar suara kunci diputar dari luar. Tak lama sosok Ernest muncul dibaliknya.

Melihat Ernest yang menggendong tas sambil membawa buku, Binar jadi merindukan masa-masa dirinya menjadi mahasiswi. Masa di mana Binar dapat merasakan arti dari realistis kehidupan.

Sekarang semuanya sudah raib. Binar hanya bisa menatap pemandangan tak berarti dari jendela kamar. Tidak seinci pun Ernest membiarkannya keluar jika tidak ada lelaki itu disekitarnya. Padahal

apa yang perlu dikhawatirkan pria itu? Hidup Binar saja sudah terikat sepenuhnya oleh iblis bernama Ernest Vradigsa.

"Kenapa belum makan, *hm*?" pertanyaan Ernest menyentak Binar dari lamunannya. Binar melirik nakas, di sana masih ada nampan berisi makanan yang Binar belum sentuh dari semenjak pelayan mengantarnya.

"Gak nafsu. Kamu udah makan?" tanyanya bertujuan mengalihkan aura Ernest yang sangat menekan jiwanya. Binar tak tau bahwa Ernest akan pulang secepat ini.

"Udah habis." katanya seraya menunjukkan kotak bekalnya yang sudah kosong dihadapan Binar. Bila tak mengingat perangai Ernest seperti apa, maka Binar tanpa segan akan mencubit pipinya.

Monster ini bisa imut ternyata. Batin Binar tersenyum tipis.

Usai percakapan singkat itu, Ernest menarik tangannya. Dan bisa Binar tebak bahwa Ernest sendirilah yang akan menyuapinya.

Tebakannya pun dibenarkan saat Ernest mengambil piring lalu menyuruh Binar untuk membuka mulut.

Menit demi menit berlalu, makanan Binar habis tak tersisa. Entah mengapa nafsu makan yang tadinya menguap malah dengan gampangnya datang kala Ernest menyuapinya.

Menandaskan segelas air putih, dengan tak tau malunya Binar bersendawa nyaring.

"Udah kenyang kan? Sekarang giliran aku yang harus kamu kenyangin."

Binar melotot.

Apa-apaan itu! Perutnya baru terisi dan Ernest mau menguras kembali energinya!

"Nest," Binar mencoba menahan dada Ernest saat pria itu mulai merengkuh pinggangnya. Bibir pria itu mulai bergerilia ke sana kemari.

"Aku mau berak."

Lalu satu kalimat Binar menghentikan aksi Ernest yang baru membuka kancing kemeja yang Binar pakai.

Dengan geraman tertahan, Ernest berujar. "Jangan menolak, Sayang."

Mulanya Ernest menganggap bahwa itu hanya alasan Binar semata, kemudian ia tetap melanjutkan kegiatannya yang tertunda.

Puff~

Suara panjang itu terdengar begitu nyaring menyebabkan Ernest kontan mengangkat kepalanya dari dada Binar. Sebuah cengiran terukir di bibir kecil itu.

"Kan tadi aku udah bilang." setelah itu Binar ngacir ke kamar mandi meninggalkan Ernest yang terpaku ditempatnya.

"Bau sekali kentutnya Rembulan-ku." gumamnya disertai kerutan halus pada keningnya.

Tapi Ernest tetap menyukainya. Mau seaneh apapun tingkah bar-bar yang Binar tunjukkan. Mau seaneh apapun bau kentutnya, Ernest akan tetap menyukainya.

Semua di diri perempuan itu adalah candu buatnya. Baik dulu, sekarang dan masa yang akan datang.

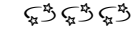

Definisi bucin goblok yang sesungguhnya.

Kalo Ernest beneran ada di dunia nyata, bahkan jadi *husband* kalian, kira-kira apa yang bakal kalian lakukan?

Btw mau nanya, pembaca di sini rate umurnya berapa aja?

Terus udah ada yang nikah belom?

Sekian dari catatan Arrinda.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Next cepat?

3K vote.

2K komen (no spam okey?)

Semangat sayang2kuh💏💏

Oh ya, Zioneta baru aja up part 3. Jangan lupa ramein sama RALION.

Spoiler ig mungkin akan menyusul nanti.

Sampai jumpa di part selanjutnya.

Sayang kalian banyak2💏💏

info

Maaf, ya. Malam ini aku gak up. Tapi aku udah up spoiler di GC dan SG.

Oh ya, aku cuman mau promo cerita baru. Sebenarnya bukan baru sih.

Sambil menunggu cerita Binar up, mending baca cerita baru aku. Dan berikan tanggapan kalian.

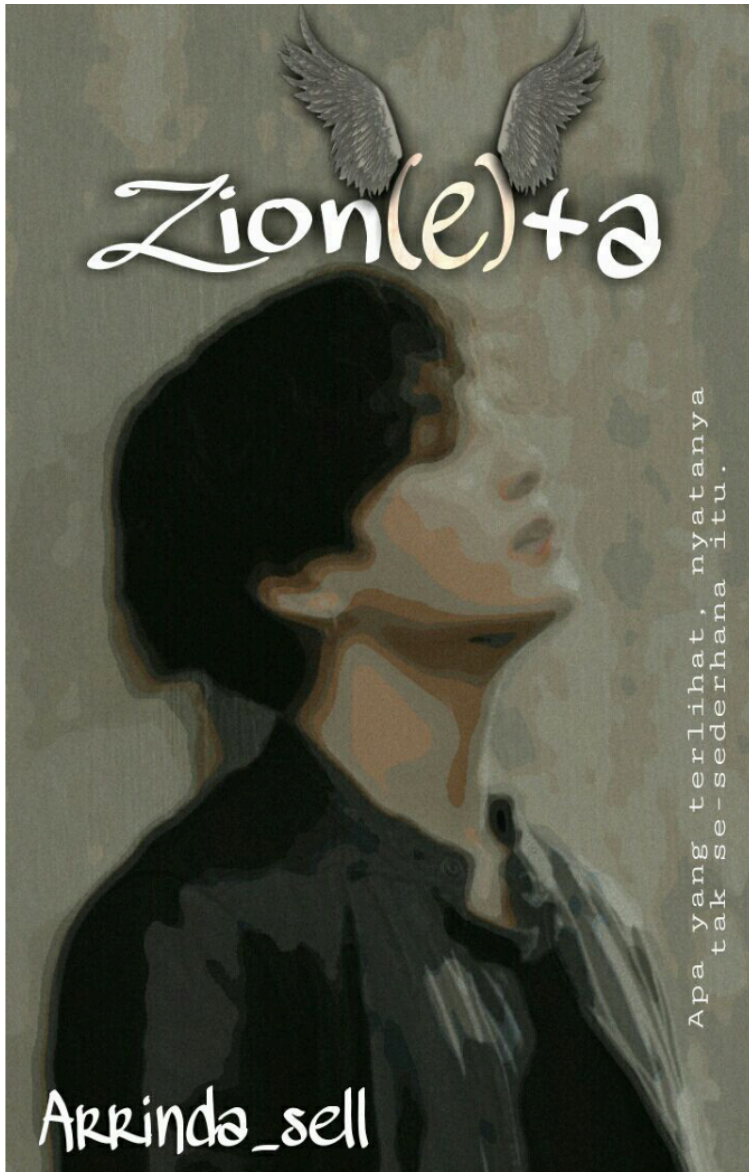

"Milik Zioneta."

Eliana tersentak kala Zion menggigit lehernya. Kemudian satu

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

senyum menawan terbit di bibir kecil pria itu.

Eliana Raeys Sentara, mendapat tugas dari kembarannya untuk menggantikannya menjadi guru sementara di salah satu sekolah elit tempatnya mengajar.

Mendalami peran layaknya Aliena sang guru Bahasa Indonesia yang terkenal akan ketegasannya, Eliana malah mendapati dirinya harus mengurusi siswa bandel yang konon katanya tidak lulus selama dua tahun berturut-turut.

Dalam penyamarannya, Eliana malah terlibat akan kerumitan salah satu siswa bernama Zioneta. Pria ramah, teramat ramah hingga keramahannya mampu menggaet para gadis yang sekedar lewat. Tak heran bila Eliana menjulukinya sebagai makhluk buaya bermoncong.

Hanya satu penyesalan Eliana selama menjadi guru KW. Yaitu senyum Zion yang mengandung banyak makna mengerikan.

****

Gimana? Ini gak kalah menarik kok.

38

Ekhemm! Ada yang seneng gak nih aku up.

Tap! Tap! Tap!

Suara langkah kaki yang terkesan terburu-buru itu santer terdengar di dalam rumah.

Reksa menghentikan langkahnya dengan napas yang sedikit memburu. Di tangannya sudah ada kresek berisi buah rujak pesanan Hera. Sebenarnya yang membuat Reksa terburu-buru adalah karena dia pergi hampir satu jam. Selain karena perjalanan yang kurang lancar, juga antrian yang membutuhkan waktu lebih.

Setelah sistem pernapasannya tenang, Reksa berjalan santai. Menurut info yang didengar, Hera sedang berada di kolam. Dan itu dibenarkan kala kedua maniknya menangkap punggung Hera yang sepertinya asik membaca buku.

Mendekati Hera yang belum menyadari keberadaannya, Reksa berdehem keras. "Maaf bila saya lama. Ini pesanan Anda." katanya menunggu respon Hera sekedar berbalik. Akan tetapi Hera masih bergeming.

Apa wanita hamil ini marah karena Reksa terlalu lama?

Berjalan semakin dekat, Reksa mulai merasa ada yang aneh. Memiliki indera penciuman yang tajam, Reksa dapat menangkap adanya bau amis.

"Nona, apa Anda terluka?" tanyanya menyentuh ringan bahu Hera dan saat itulah tubuh wanita itu luruh ke depan. Beruntung Reksa memiliki refleks yang cukup tajam sehingga dengan cepat Reksa

menahan badan Hera. Detik itulah Reksa menyadari sesuatu.

Hera tak sadarkan diri dengan luka di kepala di mana darahnya sudah cukup banyak menetes membasahi pakaiannya.

"NONA HERA!!"

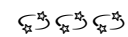

Binar dan Ernest berjalan cepat menyusuri lorong rumah sakit ketika mendapat kabar bahwa Hera terluka parah. Bahkan kondisi Hera dinyatakan kritis.

Ketika menangkap siluet Reksa yang duduk termenung pada kursi, Ernest melepas tautan tangannya bersama Binar dan dengan langkah panjang mendekati Reksa.

Seperti menyadari adanya aura gelap di sekitarnya, Reksa mengangkat kepalanya dan detik berikutnya sudah mendapati air muka Ernest yang dingin.

Kontan dirinya berdiri dengan kepala tertunduk. Ernest tak mengatakan apa-apa, tapi Reksa tau bahwa tuan mudanya saat ini tengah menahan emosi untuk dirinya.

"Maaf, Tuan Muda." hanya kalimat itu yang sanggup Reksa ucapkan.

Setelahnya terjadi keheningan cukup panjang. Binar yang memilih diam, dan Ernest yang memilih menatap Reksa dengan sorot rumit.

Hampir berada di suasana yang cukup *akward*, pintu ruangan Hera terbuka menampilkan seorang dokter laki-laki beserta perawat dibaliknya.

"Mohon maaf, sebelumnya saya ingin bertanya, yang mana suami beliau?" tanya sang dokter menatap Reksa serta Ernest secara bergantian.

"Meninggal." itu adalah suara Ernest. Sang dokter nampak saling lempar pandang bersana dua perawatnya, setelahnya berdehem.

"Baiklah. Salah satu keluarga pasien mohon ikut saya," pintanya yang

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

langsung mendapat anggukan dari Ernest.

Berlalunya dokter serta Ernest, Binar melangkah mendekati pintu rawat Hera. Mengintip melalui kaca kecil bagian atas pintu, Binar dapat melihat bagaimana Hera dengan kepala di perban tertidur pulas di atas brankar.

Hatinya berdenyut ngilu melihat Hera sekarang, terlebih keadaannya sedang hamil.

Reksa yang sedari tadi diam-diam mengamatinya, memilih menghampiri Binar. Berdiri di belakangnya, Reksa juga turut ikut melihat kondisi Hera.

Meski menyadari kehadiran Reksa di belakangnya, tak sedikitpun niat Binar untuk sekedar menyapanya. Mulutnya memilih terbungkam rapat, beda halnya kedua maniknya yang berkaca-kaca.

"Maaf karena aku gagal menjaga sahabatmu. Andai aku tidak keluar membelikannya rujak, mungkin kejadian seperti ini tidak bakal terjadi." tuturnya menunduk menatap ubun-ubun kepala Binar sembari sesekali menghirup kecil aroma yang sudah lama Reksa rindukan.

Binar tetap diam, sampai akhirnya ia menjauh dari pintu dan memilih mendudukan pantatnya pada kursi.

Ditempatnya Reksa menghela napas, sangat menyadari bahwa Binar sedang menghindarinya. Akhirnya diputuskan kedua insan itu memilih tenggelam pada pikiran masing-masing.

Lama berada diposisi sama, baik Reksa maupun Binar sama-sama mengalihkan pandangan saat suara tapak kaki Ernest terdengar.

Binar berdiri, baru saja mulutnya hendak menanyai pria itu, Ernest malah melewati tubuhnya dan berjalan lurus ke arah pintu ruangan Hera dirawat.

Sosoknya tak lama menghilang dibalik pintu meninggalkan Binar yang berdiri kaku ditempatnya. Mengerjap sebentar, Binar menyusul Ernest. Tidak benar-benar masuk karena Binar lebih memilih melihat lewat celah pintu.

Tampak didalam sana Ernest tengah menatap Hera lamat. Bahkan tangannya turut serta bergerak mengelus kepala Hera yang di perban.

Sosok Ernest yang sekarang malah mengingatkan Binar tentang masa sekolah mereka.

Perlakuannya, tatapannya, dan perilakunya. Binar seolah menyaksikan sendiri gambaran Ernest di masa lalu.

Untuk alasan ini, tak salah 'kan bila dulu Binar menganggap Ernest menyukai Hera.

Dan membalikkan tubuhnya, berpapasan pula ketika Reksa berada di depannya. Kepalanya menunduk, merasa tidak nyaman akan perasaan asing yang melingkupi hatinya.

Lalu tubuhnya tersentak kala tangan Reksa terjulur mengelus pipinya secara bergantian. Menjadikan Binar mengangkat kepalanya dan menatap pria yang juga turut andil membuatnya kecewa.

"Kamu nangis." ujar Reksa memperlihatkan jarinya yang basah akibat airmata milik Binar sekaligus menyadarkan wanita itu bahwa barusan dia meneteskan airmata.

Menjauhkan tubuhnya, Binar kembali mendudukkan pantatnya. Sama sekali tak menghiraukan Reksa yang senantiasa menatapnya.

Mungkin karena lelah, Binar tanpa sadar malah tertidur. Tau-tau saja badannya seperti melayang disusul kecupan berkali-kali pada pelipisnya membuatnya mau tak mau membuka matanya.

Dengan mata menyipit, Binar dapat melihat siluet Ernest yang juga turut menatapnya. Mendapati Ernest yang menggendongnya, Binar melingkarkan tangannya pada leher pria itu diikuti wajahnya yang menyeruk disela lehernya.

Sampai akhirnya mereka tiba di mobil. Ernest menuntunnya masuk,mulanya Binar berpikir Ernest akan menyusulnya tetapi persepsinya salah ketika Ernest menutup pintu dan memerintahkan para *bodyguard*-nya untuk mengantar Binar dengan pengawalan ketat.

"Aku akan di sini menjaga Renjana. Jangan lupa istirahat. Rembulan." itulah kalimat terakhir Ernest melalui jendela mobil yang terbuka.

Begitu mobil jalan dan semakin menjauh dari rumah sakit, Binar akhirnya menyandarkan tubuhnya pada kursi. Satu helaan napas panjang terdengar melalui bibirnya.

Melihat hari ini, Binar jadi meragukan perasaan Ernest terhadapnya. Sikap pria itu menurutnya berubah. Entahlah, Binar berusaha mengeyahkannya. Namun perasaan tak nyaman itu justru kian menggerogoti hatinya.

"Kira-kira kalau gue terluka, Ernest bakal khawatir gak, ya?" monologhnya menatap jalan raya yang terbilang ramai.

Kata orang di manapun seseorang itu berada, janganlah sesekali sembarangan berucap. Bisa jadi ucapan kita malah menjadi *boomerang* tersendiri.

Binar saja buktinya. Baru beberapa saat lalu ia bergumam, tiba-tiba sebuah hantaman besar terjadi pada bagian belakang mobil yang ditumpanginya. Mobilnya berguling beberapa kali.

Belum sempat memproses semuanya, tubuhnya malah terpental keluar dari dalam mobil dan berakhir bertubrukan dengan aspal jalanan.

Samar-samar Binar dapat melihat dan mendengar kepanikan orang-orang disekitarnya.

Terjadi kecelakaan beruntun dari truk bermuatan berat yang hilang kendali. Setidaknya itulah yang Binar dengar sebelum kegelapan menguasainya.

Di malam itu merupakan malam yang penuh tragedi. Tercatat 10 mobil dan 5 sepeda motor menjadi korban oleh kelalaian supir truk. Jalanan yang mulanya senggang malah berganti kemacetan saat adanya korban kecelakaan. Bahkan tercatat ada korban jiwa sebanyak 7 orang atas tragedi tersebut.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Rip Hera.

Rip Binar.

Bagaimana tanggapan kalian untuk part ini?

Menguras emosi?

Or

Menguras airmata?

Next cepat?

Maka beri dukungan lebih untuk cerita ini.

RALION & Zioneta udah up ya. Jangan lupa ramein dua lapak itu.

Seperti biasa aku meninggalkan spoiler di ig arrinda_sell.

Sampai jumpa di part selanjutnya.

Sayang kalian banyak2💋💋

39

"Istriku akan pulang. Pastikan setiap sisi rumah kalian jaga. Jangan lengah sedikitpun." ujar Ernest dengan ponsel yang ditaruh di telinga. Ia berdiri tak jauh dari ruangan Hera dirawat.

Masih sibuk memberi intruksi, suara brankar dan orang-orang mengalihkan sejenak atensinya. Ernest meliriknya sekilas, setelah itu fokus kembali berbicara pada bawahannya.

Keramaian itu belun reda, Ernest mulai risih. Agaknya Ernest harus memikirkan ulang perihal tempat Hera dirawat. Berpikir mungkin perawatan rumah lebih baik.

Mematikan sambungannya Ernet melangkahkan kakinya. Tubuhnya sedikit terhuyung saat ada perawat yang tidak sengaja menyenggol bahunya. Mendesis rendah, Ernest menatap tajam sang perawat sedang sang perawat itu menunduk sebagai tanda permintaan maaf dan berlalu dengan terburu-buru.

"Apa kecelakaan beruntun itu sangat parah?"

Samar Ernest mendengar percakapan dua suster yang sedang baru keluar dari salah satu ruangan pasien.

"Iya. Aku baru dapat kabar. Total korban bertambah 10 orang dari yang diprediksi 7 orang."

"Kasian bener keluarganya."

Percakapan keduanya tertutup saat beberapa perawat laki-laki mendorong brankar berisi korban kecelakaan. Wajahnya nyaris tak dikenali saking banyaknya darah yang keluar.

Akan tetapi, Ernest seolah tidak asing. Terutama postur tubuh dan pakaiannya.

Ketika brankar itu melewatinya, Ernest segera tersadar sesuatu. Binar meninggalkan rumah sakit belum lama dan durasi kecelakaan pun baru saja terjadi.

Apa mungkin....

Segera saja Ernest berlari menyusul para perawat yang membawa brankar berisi wanita tersebut. Mempunyai kaki panjang tak menyulitkan Ernest untuk segera mendapat kehadiran perawat-perawat rumah sakit.

Tangannya menahan laju brankar menjadikan atensi 3 perawat itu beralih padanya.

Mereka hendak memprotes tetapi gerakan Ernest terlampau cepat. Hanya butuh sekali pengamatan Ernest tau bahwa itu adalah Binar.

"Sayang?" Ernest tercekak. Rembulannya terluka.

"Maaf Tuan. Korban harus segera ditangani." salah satu dari mereka bersuara kemudian melanjutkan langkah yang sempat tertunda.

Ernest membisu ditempatnya. Kepalanya menunduk menatap jari tangannya yang digunakan mengelus wajah Binar tadi. Sekarang jarinya berwarna merah karena darah yang berasal dari Binar.

Tersadar bukan waktunya memikirkan semuanya, Ernest kembali menyusul para perawat.

"Jangan tinggalkan aku, Sayang." gumamnya tanpa menyadari sudut matanya telah berair.

꧁꧁꧁

Entah apa yang terjadi hari itu. Semuanya kacau menurut Ernest.

Kondisi Hera yang masih kritis, lalu sekarang Binar yang mengalami kecelakaan.

Berjalan gontai menuju brankar, Ernest diam mengamati wajah penuh luka Binar serta beberapa alat penunjang kehidupan yang

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

terpasang di tubuhnya. Ernest duduk pada kursi yang tersedia, beralih menggenggam tangan Binar, Ernest menunduk.

Rembulannya koma. Itulah kata dokter. Kecelakaan yang terjadi di malam itu membuat Binar menerima luka serius.

Bahkan saking parahnya Binar terancam tidak bisa mengandung.

Mengingatnya Ernest menelan ludah pahit. Bagaimana? Bagaimana bila Binar bangun dan mengetahui fakta yang sebenarnya. Fakta yang sama-sama menyakitkan.

Pertama tidak bisa hamil dan kedua....

Baik Ernest maupun Binar harus merelakkan calon anak mereka yang baru berusia 2 minggu.

Sebenarnya Ernest tak masalah, terpenting Binar selamat itu sudah lebih dari cukup. Akan tetapi bagaimana jika Binar bangun dan mengetahui calon anaknya meninggal dalam kecelakaan tersebut?

Tiba-tiba bayangan wajah sedih bercampur frustrasi Binar berseliweran di otaknya menjadikan Ernest kian mengeratkan genggamannya. Seandainya dia biarkan Binar bersamanya di malam itu, mungkin Binar tak akan tertidur lelap berisi alat-alat medis di atas brankar rumah sakit.

Ini karena keteledorannya yang tak bisa menjaga wanitanya.

"Aku gagal melindungimu. Bahkan untuk calon anak kita aku tak mampu menjaganya."

Ernest menghela napas. Tubuhnya sedikit bangkit kemudian mencium lama kening Binar. Menjauhkan wajahnya, Ernest mengelus wajah pucat itu.

"Cepat bangun, Sayang. Kamu tidak tau seberapa frustasi aku melihatmu seperti ini."

Menghabiskan waktu sepanjang hari di ruangan Binar, Ernest akhirnya memutuskan keluar kala pintu diketuk.

Ernest berdiri tepat di depan pintu menatap Reksa di mana kaki kanannya tersebut sedang menunduk.

"Tuan Muda. Saya sudah menyelidiknya. Kecelakaan itu benar-benar murni terjadi tanpa ada unsur kesengajaan. Dan untuk sopir truk penyebab kecelakaan juga meninggal ditempat." lapornya masih setia menatap ubin lantai.

Ernest mendesis kecil, mengapa harus mati? Batinnya bergejolak ingin supir truk itu merasakan penderitaan dunia yang diberikan oleh tangannya sendiri.

"Jika tak mengingat Rembulan-ku, maka kupastikan tubuhnya sudah menjadi partikel kecil saat memasuki kuburan."

Reksa semakin menunduk. Badannya baru menegak kala Ernest masuk kembali di ruangan Binar.

Menatap lama pintu ruangan Binar, tubuh Reksa berbalik lalu pergi memasuki toilet.

Menguncinua dari dalam, tubuh Reksa luruh saat itu juga bersama airmatanya yang turut mengalir.

Di kepalanya hanya dipenuhi satu nama. Yaitu seorang wanita yang sekarang ini berada di unjuk tanduk kematian.

Reksa ingin melihatnya. Akan tetapi ia tak memiliki hak.

ᘓᘓᘓ

2 bulan....

Waktu yang cukup lama bagi Binar terbaring dengan mata terpejam erat. Dua bulan itu pula kewarasan Ernest semakin terkikis.

Bahkan Ernest memindahkan Binar di rumah pribadi mereka dengan perlatan lengkap.

Alasannya karena sebulan lalu, dokter menyarankan untuk melepas alat penunjang kehidupan wanitanya. Ernest menolak tegas bahkan

tak tanggung memberikan sebuah tonjokan padanya saat dokter laki-laki itu mengatakan bahwa Binar akan semakin menderita jika tetap bertahan.

Selama hembusan napas Ernest masih ada, maka jangan harap Binar lepas dari genggamannya.

"Kapan bangun, *hm*? Apa mimpinya sangat indah hingga Rembulan-ku enggan membuka mata?" bisiknya lirih sambil mengelus pipi Binar yang tirus. Bagaimana tidak tirus, bila makanannya saja sudah berganti cairan.

"Rasanya aku ingin menyusulmu saja menyelami mimpi bersama."

Beginilah keseharian Ernest, mengajak Binar mengobrol lalu sisanya Ernest gunakan mencari mangsa untuk melampiaskan segala perasaannya.

Sedangkan di dunia lain, terlihat seorang gadis memeliti tempat di mana dirinya berada sekarang. Terhitung sudah dua menit yang lalu ia membuka mata dengan perasaan linglung.

Ruangan serba putih. Gadis itu dapat menebak bahwa ia sekarang berada di rumah sakit setelah melihat funitur-funitur yang tidak asing di beberapa tempat.

Bermenit-menit berada diposisi sama, pintu ruangan itu dibuka. Menampilkan sosok suster yang terkejut atas apa yang dilihatnya barusan.

"Nona Bulan."

Perempuan itu mengerjap setelah telinganya mendengar sang suster menyebutkan nama yang sudah lama tidak ia dengar dari mulut seseorang.

Bahkan saking asiknya bermain dengan pikirannya ia sampai tak sadar bahwa ruangan yang mulanya berisi dirinya kini terisi oleh dokter yang memeriksanya.

Entahlah, pikirannya saat ini sedang kalut. Setaunya dia mengalami kecelakaan tunggal. Tunggu?

Cari Perpustakaan Terbaik | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kecelakaan beruntun?

Tangannya refleks memegang perutnya. Ia ingat betul, ketika benturan terjadi hal pertama yang dilakukan adalah melindungi perutnya. Sebab dia tau bahwa di dalam perutnya ada sebuah kehidupan yang tumbuh.

Apakah ia berhasil melindungi anaknya?

"Saya sudah menghubungi orangtua beliau. Dan dia sedang dalam perjalanan kemari." ujar sang suster setelah melihat dokter selesai pada pemeriksaannya.

Orang tua?

Setaunya dia sudah tidak memilikinya. Kecuali....

"Nona Bulan, apa Anda merasakan sesuatu pada tubuh Anda?" tanyanya yang dijawab wanita itu gelengan pelan. Entahlah, untuk berbicara saja rasanya tidak mampu. Selain syok, juga perih dirasakan setiap dia berniat membuka mulut.

Nampak sang dokter laki-laki itu mengangguk mengerti. "Mengingat Anda sudah koma 4 bulan, pasti otot-otot Anda jadi kaku. Maka Anda membutuhkan rawat jalan."

Bersamaan sang dokter berkata demikian pintu ruangan rawatnya dibuka. Semua yang berada di sana kompak menoleh dengan ekspresi berbeda-beda. Terutama wanita yang terbaring di brankar. Matanya nyaris keluar ketika netranya saling bersinggungan dengan pria paruh baya itu.

Sang dokter terlihat berbincang sebentar sebelum akhirnya keluar bersama suster. Meninggalkan dua orang itu dengan suasana rumit.

"Tak sia-sia Papa merawat anak tak tau diri sepertimu. Sekarang cepatlah sehat. Membayar biaya perawatan membuat dompet Papa bengkak. Dan kamu harus menggantinya."

Jadi dia kembali lagi kedunia aslinya?!

Teng teng teng

Gimana gimana?

Pada setuju Binar atau Bulan kembali?

Pasti seneng donkk. Apalagi ketika Ernest frustrasi.

Part sebelumnya antusiasme kalian tinggi. Kira-kira untuk part ini masih bisa gak?

4K vote dan 2K komen.

Sanggup?

Oh ya Binar bentar lagi otw 1M.

Moga aja bsok udah tercapai.

Next cepat?

Maka persyaratannua seperti biasa.

Spoiler akan menyusul nanti.

Info: Zioneta udah up ya.

Sampai jumpa di part selanjutnya.

Sayang kalian banyak2

40

Jangan lupa follow Arrinda!

Siapa yang menebak bahwa takdir Bulan akan seperti sekarang. Mulanya Bulan tak berharap dapat kembali ke dunianya yang penuh penekanan batin yang diberikan oleh Rio.

Namun sekarang Bulan malah kembali. Koma 4 bulan di mana jika dibandingkan dengan kehidupannya didunia cerita, waktunya sudah ia habiskan selama bertahun-tahun.

Menghela napas panjang, Bulan kembali melanjutkan kegiatannya dari membersihkan got rumah. Dalam aktivitasnya, sesekali ingatannya akan berputar selama dirinya menjadi Binar.

Saat menjadi istri Ernest sekalipun lelaki itu tak pernah membiarkannya kerja berat seperti sekarang. Katanya pekerjaan di ranjang sudah cukup dibanding harus mengerjakan pekerjaan rumahtangga.

Ya, se-sedeng itu otak si pemeran utama pria.

Usai menyelesaikan pekerjaannya, Bulan beralih membersihkan rumput liar disekitar pagar rumah. Keringat kian bercucuran mengingat matahari sudah sampai di atas kepala.

Padahal ia baru saja pulih dari koma, tapi Rio seakan tak ingin dirinya merasa tenang dengan melihatnya berdiam diri dalam rumah.

Huft~

Satu helaan napas lega keluar dari bibirnya. Akhirnya selesai juga. Memilih meneduh di bawah pohon, Bulan merogoh ponselnya yang

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Rio simpan rapi dalam kamarnya.

Tangannya sibuk mengotak-atik hingga akhirnya ia menemukan apa yang Bulan cari.

Cerita *Possesive Ernest*.

"Gak ada perubahan dalam alur?" tanyanya pada diri sendiri. Bagaimana mungkin tetap berjalan sedang Bulan yakin bahwa cerita itu sudah melenceng jauh.

Menggelengkan kepalanya, Bulan terlonjak saat mendengar suara seperti orang terjatuh. Itu bisa didengar dari suara yang meringis meminta pertolongan.

Dengan cepat ia bangkit dan keluar, tak lama netranya menangkap seorang wanita tua beserta sepedanya.

Tanpa berpikir lama, Bulan segera menghampirinya kemudian membantu wanita tua itu duduk di pinggir disusul sepedanya yang Bulan sandarkan ada pagar.

"Makasih, Dek."

Bulan mengangguk, pamit sebentar untuk masuk ke dalam. Tak lama sosoknya keluar sementara di tangannya sudah ada botol berisi air serta cemilan.

"Maaf, Nek seadanya."

"Harusnya gak usah repot-repot, Dek." timpal wanita tua itu tetapi menerima pemberian Bulan.

"Nenek mau ke mana?" Bulan bertanya seraya mengamati penampilan wanita tua tersebut. Tangannya bergerak mengaruk wajahnya. Pakaian compang tapi masih layak pakai. Serta aksesoris berlebihan yang mengingatkan Bulan akan seorang peramal.

"Mau pulang. Nenek baru aja dari tempat kerja." jawabnya sambil menutup botol minum itu kembali.

"Nenek kerja apa? Jualan?"

Wanita itu menggeleng, ia menatap Bulan rumit yang jujur saja membuat Bulan kikuk.

"Nenek kerja sebagai peramal," katanya tersenyum singkat. Bulan membalasnya kaku, ternyata praduganya beberapa saat lalu memang benar.

"Kamu mau Nenek ramal?" tawarnya kemudian yang dibalas gelengan singkat dari Bulan.

Sebagai manusia yang penuh realistis, Bulan tentu saja tak percaya hal seperti itu. Meramalkan masa depan seseorang, seakan mereka adalah Tuhan yang menciptakan mereka. Dan tentu saja Bulan si manusia realistis menolak percaya.

"Tak apa. Adek gau usah bayar. Ini gratis dan anggap saja sebagai balas budi atas kebaikan, Dek Bulan."

Heh? Dari mana wanita ini tau namanya. Seingatnya ia belum menyebut namanya sama sekali dari tadi.

Belum sempat Bulan menolak, tangannya diambil oleh wanita itu kemudian mengusap telapak tangannya. Bulan mengamatinya, biarlah. Anggap saja ini sebagai hiburan untuknya. Lagian tidak enak juga bila Bulan menolaknya 'kan?

Sejenak terjadi keheningan, wanita itu begitu fokus pada apa yang dia lakukan. Jempolnya menekan-nekan telapak tangan Bulan.

"Memilih." satu kata meluncur dari bibirnya setelah keheningan terjadi. Bulan menyerngit, tapi tak urung kepalanya mengangguk seolah dia mengerti.

"Didunia lain, Dek Bulan baru mengalami kecelakaan. Dan Dek Bulan sedang mengandung. Benar 'kan?"

Mau tak mau Bulan melotot mendengarnya. Bagaimana bisa?

"Nek,"

"Dan kamu sudah kehilangannya. Maaf tapi itulah kenyataannya." paparnya melepas tangan Bulan dan tersenyum lembut. Wajah

terkejut perempuan itu tak bisa disembunyikan, menolak fakta yang baru saja keluar dari bibirnya.

"Sekarang kamu bisa memilih. Bertahan di sini bersama ayahmu. Atau kembali pada dunia yang mengekangmu. Tapi aku sarankan, pilihlah yang kedua. Bukan tanpa sebab aku mengatakannya, tetapi di dunia itu kamu akan bersama takdirmu yang mencintamu tulus." tambahnya menatap Bulan sayu. Sedang yang ditatap demikian hanya menundukkan kepalanya, menyembunyikan kesedihan atas kalimat yang mengatakan ia kehilangan calon anaknya.

Meski awalnya Bulan menolak percaya, tetapi seluruh perkataan perempuan itu terasa menggambarkan bagaimana dirinya.

"Takdir apa yang Nenek katakan? Aku lebih pantas disebut manusia yang mempunyai takdir kelam. Dibanding memilih keduanya, bukankah kematian lebih baik." imbuhnya tanpa menyembunyikannya nada getar dalam nada bicaranya.

Bulan tersenyum miris, kepalanya lalu terangkat menatap langit cerah berbanding terbalik dengan hatinya yang sekarang mendung.

Lalu tepukan pada bahunya mengalihkan Bulan dari aksi meratapi nasib. Dipandanginya wanita tua itu yang nampak ingin mengatakan sesuatu.

"Kamu tau, Dek. Dahulu suamiku pernah berkata. Katanya mau sejauh manapun kamu pergi, mau sejauh manapun kamu menepi. Bila landasan terakhirmu adalah seseorang yang ditakdirkan. Maka kamu akan selalu menemukannya diujung jalan. Takdirmu sudah ada yang mengatur, dan tugasmu tinggal menerimanya. Karena menolakpun sudah tidak bisa. Benang merah yang terikat diantara kalian sangatlah erat."

"Dan aku akan memutuskan benang merah itu, Nek." timpal Bulan cepat. Tetapi wanita itu malah menggeleng.

"Kamu tidak akan bisa. Dan memang tidak akan pernah bisa."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Percakapan siang tadi masih Bulan pikirkan sampai sekarang.

Keluar dari kamar dengan penampilan yang rapi serta *make-up* tipis. Bulan sudah mendapati ayahnya berdiri seraya bersedekap dada.

"Buruan. Kita sudah tidak punya banyak waktu." katanya berjalan dengan langkah lebar yang diikuti Bulan di belakangnya seraya berlari kecil menyusul Rio.

Sebenarnya Bulan ingin bertanya, kemana mereka akan pergi. Tetapi dia urungkan mengingat watak ayahnya yang temperamen.

Selama dalam perjalanan, Bulan mengunci rapat mulutnya. Kedua maniknya tak berhenti mengamati jalan di sekitarnya. Keningnya menyerngit halus, bukankah ini rute menuju laut?

Beberapa menit kemudian mereka sampai, Bulan turun seraya mengamati sekitar yang tidak terlalu ramai. Sesekali juga tangannya bergerak mengusap lengan telanjangnya kala angin malam menamparnya.

"Pa, kita ngapain ke sini?" tanyanya setelah sekian lama bungkam.

Rio menatapnya sekilas. "Ketemu temen. Ikut Papa." ujarnya berjalan ke arah laut. Bulan baru sadar rupanya ada sebuah kapal besar, tidak tidak sangat besar hingga mulut Bulan sulit terkatup lantaran saking terpukaunya.

Seumur-umur, Bulan belum merasakan sensasi naik kapal pesiar. Ini berarti teman ayahnya bukanlah sembarang orang. Pantas saja Rio menyuruhnya berpenampilan rapi meski Bulan tak menyukainya sebab pakaiannya cukup terbuka terlebih di bagian punggung.

Satu persatu keduanya menaiki tangga. Hingga tiba memasuki kapal, decakan ringan keluar dari bibir Bulan. Sejauh mata memandang, hanya kilauan kemewahan yang Bulan lihat.

Sepertinya, kapalnya mulai berjalan. Itu karena Bulan tak sengaja melirik pada jendela kecil.

Sambil mengekori Rio, sesekali Bulan akan mengamati sekitar. Dipikir-pikir tumben sekali Rio mau mengajaknya bertemu bersama

teman kerjanya. Bukan ayahnya sekali.

Tiba-tiba Bulan memelankan langkahnya, entah mengapa Bulan merasa janggal. Ditatapinya punggung Rio rumit, kenapa Bulan tak bisa berpikir positif?

"Nak, cepat kemari. Tamu Papa sudah menunggu." seruan Rio namun tidak ada terkesan membentak di dalamnya menjadikan Bulan tersentak. Bukannya tambah tenang, hatinya malah bertambah risau.

Meski masih diliputi keraguan, tapi tak urung kakinya bergerak mengikuti Rio.

Tiba mereka pada sebuah ruangan, Rio meliriknya kemudian memegang telapak tangannya lalu menuntunnya masuk.

"Malam, Tuan." sapanya pada seseorang yang nampak berdiri membelakangi keduanya. Hanya bertiga. Mereka hanya bertiga di ruangan luas ini. Dengan Bulan yang selalu memilin bajunya sedang pandangannya ke bawah.

"Malam juga, Tuan Rion." balasnya sambil berbalik yang Rio sambut dengan senyum sumringahnya. Berbeda dengan Bulan yang kontan mengangkat kepalanya setelah mendengar suara tak asing di telinganya.

"Zean." gumammnya nyaris tersedak air liurnya sendiri.

Pria itu tersenyum lebar terlebih mengangkap kehadiran seorang perempuan yang mana tampang terkejutnya tak bisa disembunyikan.

"Perkenalkan dia Bulan, putri saya satu-satunya. Putri yang saya ceritakan sedang koma. Bagaimana?" tanyanya tanpa mempedulikan bahwa Bulan saat ini tengah menatap ayahnya tak percaya.

Sedang yang ditanya, menatap Bulan dari atas ke bawah. Sorot matanya rumit ketika dua maniknya saling bertemu sekilas oleh netra Bulan.

"Lumayan. Aku langsung menyukainya." jawabnya diiringi senyum jenaka miliknya. Beda halnya Bulan yang mulai merasakan hawa dingin di sekitarnya.

"Pah, pulang yuk. Aku mendadak mual." alibinya menarik kecil lengan Rio akan tetapi ayahnya malah menepis tangannya.

"Sesuai perjanjian kita, Tuan. Hutang saya dianggap lunas ditambah Anda akan memberikan saya uang bila Anda menyukai putri saya." ujar Rio tanpa mempedulikan perasaan Bulan yang terluka.

Bahkan tak segan Rio mendorong tubuhnya ke depan hingga Bulan semakin dekat dengan sosok laki-laki yang sekarang ini sedang menyeringai.

"Anak buah saya akan memberikan uangnya. Silakan keluar." katanya tanpa sedikitpun mengalihkan tatapannya dari wajah Bulan yang pucat pasi.

Dengan perasan gembira, Rio meninggalkan ruangan. Menulikan telinganya ketika Bulan menjeritkan namanya di dalam sana.

"PAPA! PAPA TUNGGU!" Bulan berlari menghampiri pintu yang telah ditutup. Belum tangannya berhasil meraih ganggang pintu, sebuah tarikan kuat dari pinggangnya membuat Bulan memberontak.

"PAH!" Bulan masih berteriak berharap Rio ditimpa setitik kepedulian untuk menyelamatkannya dari sini.

"Percuma Sayang. Papamu tidak akan kembali." bisiknya menjadikan Bulan menggigit kuat lengannya dan berhasil.

Menatap lelaki itu nyalang, Bulan menunjuk pria itu.

"Lo! Ngapain lo di sini?!" pekiknya tanpa sadar. Bagaimana karakter fiksi seperti Zean dapat keluar? Atau, dia bukan Zean? Bisa saja visualnya tidak sengaja sama.

"Kamu masih nanya? Bukankah ini takdir. *My moon*."

Jantung Bulan nyaris melompat. Panggilan itu...

Jadi benar dia Zean?

"Iya Sayang. Ini aku, Zean. Bagaimana?" Zean tersenyum simpul. Mendekati Bulan, Zean terkekeh kecil.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Ini sangat lucu. Kukira aku tidak bisa bertemu denganmu lagi, tapi takdir malah mempertemukan kita di sini." paparnya menangkap cepat lengan Bulan dan menariknya membuat jarak mereka hampir tak ada jarak.

"Kukira aku sudah kalah. Tapi takdir malah memberi aku kesempatan untuk memilikimu meksi harus melalui dunia lain."

"Gue bukan Binar! Gue Bulan! Lo salah orang!" sentaknya disela usahanya melepaskan lilitan tangan Zean dari pinggangnya yang mana kian mengerat.

"Bulan *or* Binar. Bagiku kalian sama. Aku tetap mencintaimu disamping kalian adalah dua jiwa yang berbeda." terangnya lembut seraya mengelus wajah Bulan di mana kini nampak menciut.

Sangat menggemaskan.

"Lo gila, Zean. Lo sinting." makinya menatap wajah Zean benci. Seakan tak terpengaruh, Zean malah tertawa kecil.

"Kamu salah, Sayang. Aku udah gila sejak dulu. Dan itu adalah kamu. Penyebab gila ini hanya kamu." suara serak Zean terdengar mengerikan di telinga Bulan terlebih lidah pria itu juga turut menjilat kecil di sana diiringi tangannya yang bergerak mengelus punggungnya yang terbuka.

Seruan minta dilepaskan terus Bulan teriakan. Sampai di satu titik Bulan mulai putus asa.

Satu nama mendadak terlintas di otaknya.

"ERNESTT!!!"

Bersamaan teriakan Bulan, sebuah goncangan kuat terasa sampai dalam kapal. Zean yang berusaha melucuti pakaian Bulan mendesis kecil.

"Bahkan di saat seperti ini kamu masih menyebut namanya!" sentaknya dengan kobaran amarah di kedua matanya.

Bulan tak mempedulikan itu, yang musti ia pikirkan adalah

goncangan kapal yang kian bertambah diiringi suara petir bersahutan menandakan bahwa badai akan segera datang.

Berhasil lepas dari cengkraman Zean dengan menendang selangkangannya, Bulan bergegas berlari ke arah pintu.

Ia terus berlari tak tentu arah. Menaiki satu persatu tangga yang entah menuju ke mana. Di belakang sana, anak buah Zean beserta ayahnya mengejar dirinya.

Bulan kian putus asa. Airmatanya tanpa henti terus berjatuhan. Sampai akhirnya Bulan sampai di kabin kapal.

Dengan pikiran kalut, Bulan memundurkan tubuhnya kala mereka berhasil menyusulnya. Matanya bergerilya ke sana kemari, dirinya terpojok!

"Dasar anak tak tau diri! Susah-susah Papa merawatmu malah ini balasannya!" hardik Rio tajam. Yang dibalas tak kalah tajam dari Bulan.

"Papa yang tidak tau diri! Menjual anak Papa demi kepentingan sendiri. Bila memang Papa gak mau rawat aku, seharusnya dari awal saja Papa biarkan aku mati!"

"MULAI MEMBANGKANG KAMU, HAH! POKOKNYA KAMU HARUS KEMBALI!" teriak Rio disela suara deru ombak yang kuat.

Bulan tersenyum remeh, menatap Rio di mana saat ini ingin menelannya hidup-hidup, Bulan berujar.

"Dibanding memenuhi keinginan Papa, mending aku mati. Toh tak ada gunanya juga aku di samping Papa. Baik dulu maupun sekarang, Papa tidak akan pernah berubah. Jadi, saksikanlah ketika anak tak tau diri ini terjun." tepat menyelesaikan kalimatnya, Bulan melompat hingga sosoknya menghilang di telan oleh kegelapan laut.

"ANAK SIALAN!"

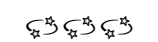

Gimana?

Part ini sangat panjang. Hampir 2K word. Jadi kalo dukungan kalian kendur maka aku juga bakal kendurin jumlah katanya. Hehehhe.

Selamat, Binar Rembulan 1M pembaca.

Kira2 part ini bakalan rame gak? Pliss, jangan terlalu spam next. Aku gak larang kok, tapi jangan terlalu berlebihan, oke.

Next cepat?

Jangan kendur untuk memberikan dukungan buat cerita ini.

Zioneta juga udah up, yaa.

Spoiler ig nanti nyusul. Jadi segeralah follow akun ig arrinda_sell.

Sampai jumpa di part selanjutnya.

Sayang kalian banyak2💏💏

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

41

Seorang perempuan nampak mengerjapkan matanya berkali-kali. Matanya berpendar ke sana kemari memastikan ruangan yang ditempatinya.

"Gue selamat?" gumamnya nyaris tak terdengar. Sekali lagi ia mengamati sekitarnya, terlihat tak asing oleh ruangan serta furnitur yang berada di beberapa bagian.

Seperti....

"Ini kamar gue dan Ernest bukan sih?" seolah kesadarannya kembali, Bulan aka Binar segera bangkit. Saat itulah satu ringisan keluar dari bibirnya. Astaga, kepalanya rasanya ingin pecah.

Meski sakit, Binar tetap memaksa bangun. Tubuhnya seolah tak bertenaga bersamaan itulah ia menyadari bahwa hampir seluruh tubuhnya dipasangi alat penunjang kehidupan.

Karena merasa dia baik-baik saja, Binar dengan berani melepaskan alat-alat tersebut. Sedikit meringis ketika membuka jarum infus mengakibatkan punggung tangannya berdarah.

Mulanya ia berpikir, Binar akan mengalami lumpuh otot sementara, tetapi setelah menggerak-gerakan tubuhnya dan tak terasa biasa saja, Binar bangkit.

Berjalan mendekati pintu dan membukanya, Binar melongokan kepala. Sunyi.

Akhirnya Binar keluar dengan pandangan memindai. Sampai tiba di ruang barulah Binar menemukan kehidupan.

Para pelayan tampak sedang menjalankan tugas mereka. Ketika mendengar suara dari arah berlawanan. Ketika mengetahui siapa

yang datang, masing-masing dari mereka tak mampu menyembunyikan wajah terkejutnya.

"N-nona."

Binar yang masih celingak-celinguk, menolehkan kepalanya. "Mana Ernest?" tanyanya yang tak langsung ditanggapi. Malah sebaliknya mereka menatapnya menilai, masih berpikir apakah ini nyata?

Atau ilusi mereka?

"Astaga. Saya udah bangun. Jadi buang pikiran-pikiran aneh kalian." rutuknya menyadarkan beberapa pelayan dari aksi mereka.

Hal selanjutnya adalah pekikan kehebohan tak terelakan. Binar yang awalnya ingin mencari Ernest malah berbalik tubuhnya dituntun masuk kembali ke kamar.

Demi Tuhan. Binar sudah sumpek berada di sana!

"Nona istirahat dulu, ya. Saya akan panggilkan dokter." ujar kepala pelayan segera pergi bahkan sebelum Binar buka suara.

"Astaga ini sebuah keajaiban. Nona akhirnya bangun setelah sekian lama."

"Benar. Dan kita harus memberitahukan tuan." percakapan antar pelayan itu terhenti saat Binar menginterupsi.

"Di mana Ernest? Dan berapa lama aku koma?"

"Tuan lagi kuliah, Nona. Sementara koma, Anda sudah berada di ranjang selama setahun." jawab salah satu pelayan cepat.

Di sisi lain, Binar yang mendengar itu melototkan matanya. Selama itu ia koma?!

Menyandarkan tubuhnya dengan lesu pada kepala kasur, Binar menghela napas panjang. Pasti ia sudah banyak ketinggalan perihal alur di dunia ini.

Dengan tampang wajah yang seperti biasanya, Ernest memasuki rumahnya. Tasnya ia buang asal pada ruang tamu. Dan sudah menjadi rutinitasnya maka Ernest akan langsung menuju kamarnya untuk melepas rindu pada wajah yang lama tertidur pulas.

Membuka pelan pintu, Ernest menjatuhkan pandangannya pada ranjang, tetapi sedetik kemudian keningnya mengernyit sesaat tak menemukan apapun di sana. Auranya seketika berubah.

Dengan langkah panjang, ia menyusuri setiap sudut kamar dan sama. Dia tak menemukan sosok yang dicarinya dan hanya meninggalkan alat-alat penunjang kehidupannya.

Brak!

Ernest membanting gelas disusul alat-alat rumah sakit kemudian. Sosoknya sekarang amat menakutkan, wajah yang memerah diiringi helaan napas tak beraturan dari mulutnya.

"Mana dia?" tanpa menoleh, Ernest bertanya pada salah satu pelayan yang baru datang. Aura menekan yang dikeluarkan menjadi momok menakutkan bagi pelayan itu. Tubuhnya gemetar sementara mulutnya setengah mati terbuka memberi jawaban.

"I-itu Tuan. Nona d-dia. Anu—"

Prang!

"Seingat gue, pelayan di rumah ini tidak ada yang gagu." ujarnya penuh penekanan setelah sebelumnya membanting tiang infus ke dinding.

"Mohon maaf, Tuan. Nona sebenarnya,"

"Ada apa, Sira?"

Tiba-tiba suara tak asing terdengar dari belakang. Sang pelayan yang bernama Sira itu kontan menggeser tubuhnya demi memberi jalan bagi Binar.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Sedang di sisi lain, Ernest membatu ketika telinganya mendengar suara yang teramat familiar itu. Suara yang sudah setahun lebih tidak ia dengar.

Binar yang baru saja mencari udara segar di halaman belakang, melarikan matanya pada kamar yang sudah berantakan. Puing-puing beling nampak berserakan, menggambarkan bahwa beberapa saat lalu seorang monster baru saja mengamuk.

Kini netranya gantian menatap Ernest. Terlihat lelaki itu masih membisu ditempatnya.

Menyuruh Sira keluar, Binar bersedekap dada. "Apa ini?" tanyanya mencoba mengintimidasi.

Bukannya menjawab, Ernest malah berjalan mendekati Binar. Dengan pikiran kalut, Ernest mengulurkan tangan sekedar memastikan bahwa sosok dihadapannya ini adalah nyata. Tepat tangannya menyentuh permukaan kulit wajah Binar akhirnya Ernest percaya.

"Sayang. Kamu," Ernest tak bisa melanjutkan kalimatnya. Ia seperti merasakan sebongkah kebahagiaan menyerang relung hatinya hingga berakhir membawa Binar dalam pelukannya.

Ernest merengkuhnya erat, seakan takut bahwa Binar akan pergi. Sedang yang dipeluk berusaha meraup oksigen, astaga. Ia baru bangun dari koma, jangan sampai Binar mati beneran akibat kehilangan napas.

"Nest, lepas." susah payah Binar meleraikan pelukannya. Bila Ernest tak segera melepaskannya maka sudah dipastikan Binar akan mati saat itu juga.

Seolah tersadar akan tindakannya, Ernest meleraikan pelukannya meski sebenarnya enggan.

Dengan kedua mata berkaca-kaca Ernest menyatukan dahi mereka. Tangannya masih setia merengkuh pinggang Binar meski tak seerat tadi.

"Sayang. Rembulanku. Ini bukan mimpi kan?" tanyanya membolak-balikkan tubuh Binar. Nampaknya perempuan itu mulai pusing

terbukti dari tangannya yang bergerak memijit pelipisnya.

Ernest yang melihatnya segera menuntunnya ke arah kasur secara hati-hati terlebih ada pecahan beling.

"Kalo meringis begini artinya kamu nyata kan?"

Hei! Memang dia hantu sampai eksistensinya masih dipertanyakan?!

Astaga, sudahlah biarlah Ernest memikirkan sesuka hatinya. Binar lebih mementingkan kepalanya yang mendadak pening.

Mendapati tak ada respon yang diberikan, Ernest mulai khawatir. Segera ia menggoyang-goyangkan tubuh kurus itu. Tetapi Binar abaikan. Ernest tak tinggal diam.

Tangannya bergerak mencubit paha Binar pelan dan Binar respon sebagai ringisan kecil yang nyaris tak terdengar.

Ernest mencubit pipinya, masih Binar biarkan.

Akan tetapi ketika tangan itu mencubit salah satu dadanya, mau tak mau Binar membuka lebar matanya dan melayangkan satu tamparan indah di pipi pria itu.

"Dasar mesum! Sedari dulu gak pernah berubah!" sentaknya mengusap dadanya yang sedikit nyeri.

Sialan si Ernest, dia kira asetnya kue cubit apa.

Sedangkan Ernest hanya melongo, tamparan Binar semakin membuktikan bahwa ini bukan mimpi. Dipeluknya tubuh kurus itu erat.

"Sayang bagaimana bisa kamu sadar? Kenapa gak bilang-bilang kalo mau sadar? Tadi jam berapa bangunnya? Kok aku gak di kasih tau sih? Oh ya, kenapa kamu gak lumpuh? Biasanya orang yang lama koma itu susah jalan." pertanyaan demi pertanyaan terus Ernest lontarkan. Binar sampai bingung ingin menjawabnya.

"Kamu doain aku lumpuh?"

Ernest menggeleng-gelengkan kepalanya. "Gak kok. Aku malah seneng kamu sehat gini." ujarnya mengangkat kepalanya sekilas sebelum akhirnya menenggelamkan kepalanya pada dada Binar.

Binar tak menanggapi, selanjutnya ia hanya memejamkan matanya dengan pikiran berkelana. Lebih tepatnya memikirkan dirinya didunianya yang asli.

"Maaf."

Kemudian satu suara dari Ernest mengalihkan atensinya.

"Buat?"

"Buat semuanya. Maaf, aku gagal melindungimu dan," kalimat Ernest menggantung akan tetapi Binar tau kemana pembicaraan itu bermuara.

Kembali tak menanggapi, Binar memilih membungkam mulutnya. Hal yang membuat Ernest bertambah tidak tenang.

"Sayang jangan diam gini. Kamu mau apa? Akan aku kabulin. Tapi jangan diam begini." pintanya untuk pertama kali. Ernest tipe pria yang tak pernah memohon. Dia adalah si dominan, tak suka diabaikan dan tak suka dibantah. Namun hari ini, seraya menunjukkan emosi wajah yang pertama kali, Ernest memohon.

Hanya untuk wanita dalam rengkuhannya.

"Apapun itu?" tanya Binar memastikan sebelum terdiam beberapa saat. Lalu anggukan Ernest diberikan sebagai jawaban.

"Kalo gitu, ceraikan aku."

ꕥꕥꕥ

Tim dukung niat Binar

Kira2 Ernest setuju kagak?

Yang kangen Ernest ada gak.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Soalnya doi udah misu-misu plues ngancem karena aku misahin dia sama Rembulannya.

Gak up dua malam 3 hari berasa gak up selama 2 dekade, ya? Begitu tinggi antusias kkalian pada cerita ini❤❤

Next cepat?

Yookk semburkan dukungan kalian buat cerita ini.

Oh ya, dua ceritaku lain udah up ya. Jangan lupa ramaikan.

Aku juga udah meninggalkan spoiler di ig arrinda_sell. Dijamin gak kalah seru.

Sampai jumpa di part selanjutnya.

Sayang kalian banyak2💋💋

42

"Kalo gitu, ceraikan aku."

Air muka Ernest berubah drastis. Aura yang mulanya dikelilingi oleh pancaran sinar matahari pagi, kini tergantikan oleh aura gelap yang mampu membuat jiwa Binar gemetar.

Memang ada yang salah?

Kan pria itu sendiri yang menawarkan.

"Coba ulangi, **Sayang**." kali ini Ernest bersuara, dan yang Binar lakukan melarikan pandangannya ke sembarang arah. Karena tak segera mendapat jawaban, Ernest setengah bangkit dan mengamati wajah pucat itu dari atas.

Sebuah *smirk* tercetak di salah satu sudut bibirnya. "Kamu tau, Rembulan-ku. Ada satu hal di dunia ini yang tidak aku suka. Yaitu melihatmu lepas dari genggamanku. Melepasmu berarti di saat itu juga kamu akan melihat dunia untuk yang terakhir kali,"

Binar segera menatap pria itu, netranya bergetar tanpa diundang.

"Sebab. Lebih baik melihatmu mati dibanding melihatmu hidup tanpa ada aku di sisimu." Ernest melanjutkan. Detik itu juga Binar menangis. Seluruh luapan emosinya ia berikan pada Ernest dengan memukul kuat dadanya.

Tak ada suara yang keluar dari mulutnya, namun segukan yang terdengar cukup menggambarkan bagaimana sesaknya perasaan Binar sekarang.

Sebenarnya, Binar tak akan se-emosional sekarang, akan tetapi setelah tak sengaja mendengar percakapan kepala pelayan dam.dokter yang memeriksanya perihal dirinya yang terancam tidak

bisa hamil, mau tak mau mentalnya kembali turun.

Mau seburuk apapun hidupnya. Mau sesakit apapun menjalani kehidupan. Akan tetapi bila Binar tak bisa menjadi ibu, semuanya terasa sia-sia.

Setelah beberapa menit, Binar mulai tenang. Sementara Ernest masih setia diposisinya bahkan kini tangannya bergerak menghapus sisa airmata Binar.

Kepalanya menunduk memberikan satu kecupan singkat pada dahinya. "Apapun keinginanmu pasti aku kabulkan. Tapi tidak untuk yang satu itu. Kamu tidak tau sejauh mana perjuanganku hingga akhirnya bisa memilikimu. Jadi aku mohon, jangan mengatakan kata itu lagi." ungkapnya menatap Binar dalam.

Terdiam beberapa saat, Binar balik menatap Ernest. Sebelum mulutnya bersuara, Binar terlebih dahulu memeluk leher Ernest.

"Kalau gitu, tolong. Untuk saat ini beri aku waktu. Aku ingin sendiri. Aku tidak ingin melihatmu dulu. Bila memang kamu peduli, pasti kamu tak akan menolaknya." tutur Binar lalu tak lama ia merasakan tubuh Ernest semakin menurun dan balas membekap tubuhnya.

Lelaki itu tak bersuara sama sekali, dan Binar harap dia tidak mendapat penolakan lagi.

Setelah berada di posisi sama selama 10 menit, Ernest bangkit kemudian berdiri.

"Baiklah. Setelah ini aku tak akan muncul. Jaga dirimu baik-baik, ya." Ernest mengelus sekilas pelipis Binar sebelum akhirnya keluar tanpa menoleh lagi pada wanita yang Ernest tunggu dari tidur panjangnya.

✩✩✩

Ernest membuktikan perkataannya. Terhitung sudah dua minggu pria itu tidak menemuinya dan Binar bersyukur untuk itu.

Menaruh selang air ditempatnya, Binar menghapus bulit keringat di pelipisnya. Menghela napas panjang, Binar bergerak meninggalkan

Cinta Para Mafia | Para pencari cinta

halaman belakang bersamaan seorang pelayan datang memghampirinya.

"Nona, Anda baru saja mendapat telpon dari nona Hera. Katanya beliau ingin bertemu dengan Anda." lapornya membuat Binar tanpa berpikir mengangguk. Bila dipikir-pikir, ia juga harus menemui sahabatnya itu.

Banyak hal yang ingin Binar bicarakan.

Kemudian di sinilah Binar berada. Tepat di sebuah restoran. Tentu saja Binar tak datang sendiri melainkan ada beberapa *bodyguard* juga ikut serta menjaganya.

Kedua wanita itu kompak membungkam mulut untuk beberapa saat. Entah dari mana kecanggungan itu datang.

Seorang pelayan datang membawa pesanan membuat atensi keduanya sejenak teralih.

Ekhem.

Deheman yang berasal dari Binar menjadikan Hera yang mulanya menunduk seketika mengangkat kepalanya.

"Apa kabar?" Binar bertanya karena merasa tak tahan akan situasi yang menerpa mereka. Nampak Hera tersentak kecil dari lamunannya.

Menatap Binar sebentar, Hera tersenyum tipis. "Gue baik. Lo?"

"Seperti yang lo liat sekarang. *Emm*~ btw anak lo mana?"

"Lagi sama pengasuhnya." balas Hera di mana suasana mulai dirasakan mencair.

Beberapa menit berlalu, mereka habiskan waktu buat mengobrol ringan.

"Oh jadi Cery udah menetap di Australia. Yah. Sayang banget." bahu Binar terkulai lesu mengetahui bahwa satu sahabatnya menetap di sana. Biar bagaimanapun, Cery adalah orang pertama yang Binar

temui setelah terdampar di dunia ini.

"Gue turut sedih." obrolan kini memasuki fase serius. Meski kalimat Hera terkesan menggantung, akan tetapi Binar tau kemana kalimat itu tertuju.

Sambil menyendok makanan ke dalam mulutnya, Binar berujar. "Gue udah ikhlasin. Mungkin bukan takdir anak gue lahir di dunia yang kejam ini." paparnya tenang.

Kepala Hera menunduk dalam. Tangan sedikit meremas garpu dalam tangannya.

"Andai waktu itu gue bisa jaga diri, mungkin lo sama Ernest gak bakal kehilangan anak kalian." Hera mengatakannya dengan sorot mata penuh rasa bersalah.

Melihatnya, Binar kontan menggelengkan kepalanya. "Jangan nyalahin diri lo. Semua udah diatur. Dan Tuhan lebih menyayangi dia. Gue memang merasa kehilangan dan terpuruk akan tetapi gue udah berusaha menerima."

"Termasuk menerima Ernest kembali?" celetuk Hera yang malah membuat mulut Binar terkatup rapat. Beberapa saat akhirnya, kepala Binar menggeleng lirih.

"Jujur gue udah gak bisa bertahan. Kalo orang lain berada di posisi gue, terkekang, dikendalikan seperti boneka, mungkin mereka akan lebih memilih mengakhiri hidup. Terlebih bila seseorang itu masih mencintai perempuan lain." ungkapnya sembari itu tangannya memainkan makanannya menggunakan sendok. Sebenarnya untuk kalimat terakhirnya tadi, Binar tidak berniat menyinggungnya.

Namun di luar kendalinya, mulutnya malah tanpa sadar mengeluarkan kalimat tersebut.

Beralih menggenggam tangan Binar, Hera menghembuskan napas panjang.

"Gue tau. Insiden itu buat lo jadi meragukan perasaan Ernest. Tapi satu yang harus lo tau. Ernest cinta lo. Sangat-sangat cinta," terdengar suara Hera bergetar sehingga mau tak mau Binar balas

menggenggam tangan itu.

"Lo adalah salah satu alasan bagi Ernest untuk bertahan." lanjut Hera dengan manik berkaca-kaca.

Ditempatnya, Binar tersenyum miris. Agaknya ia menolak atas apa yang Hera ucapkan.

"Itu bukan cinta, Hera. Tapi obsesi. Dan gue amat menderita." paparnya melepaskan tautan keduanya.

Hera terdiam, untuk beberapa saat wanita dengan surai coklatnya itu membisu. Sekali lagi menatap Binar, Hera berujar.

"Kalian sama-sama menderita. Hanya saja posisi kalian yang berbeda. Lo menderita akan kegilaan Ernest. Dan Ernest menderita...." sesaat Hera ragu melanjutkan kalimatnya. Biar bagaimanapun, Hera sudah berjanji untuk tidak mengatakan ini pada siapapun. Namun kondisinya sekarang amat memaksanya.

".... Ernest menderita kanker."

Hera memejamkan matanya, tanpa diundang kedua bahunya bergetar sedang Binar di depan sana sudah membatu mendengar fakta itu.

"Lo tau, mengapa Ernest lebih memilih orang lain untuk nge-jaga lo dibanding dia sendiri. Itu karena Ernest ingin fokus pada kesehatannya. Katanya dia ingin berjuang."

"Apabila suatu saat gue kalah ama penyakit gue, udah ada lo sama Reksa yang bisa jagain Rembulan-ku. Setidaknya satu nama itu membuat gue masih mau hidup."

"Gue gak mau lemah. Kalo gue lemah, siapa yang jagain Rembulan-ku?"

Sepenggal obrolannya bersama Ernest beberapa tahun lalu kembali menyeruak.

"Selama ini yang lo liat hanya luarnya aja. Tubuh yang kuat, serta wajah yang sehat. Tapi asal lo tau, di dalam sana tubuh Ernest udah rusak. Dia berjuang selama bertahun-tahun sampai dinyatakan sembuh dari kankernya." kini Hera hanya mampu menatap

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

permukaan meja dibanding melihat air muka Binar yang jauh dari kata baik.

"Kemudian kematian Erzana menjadi titik balik Ernest jatuh. Dia bagai raga tanpa jiwa. Perlahan Kesehatannya kembali menurun. Berhari-hari yang dia lakukan hanya duduk termenung di ruangan lukis Erzana. Bahkan tak jarang melampiaskannya pada minuman keras. Dan hanya nama lo aja, pikirannya bisa waras."

"Minuman keras? Setauku dia akan menjadi pribadi yang berbeda kalo mabuk." Binar menimpali mengingat kilas balik ketika dulu Ernest mabuk.

"Hm, lo bener. Tiap mabuk, maka Ernest akan menculik kucing tetangga dan mengajaknya curhat. Hal yang membuat gue pusing menerima keluhan para tetangga." Hera terkekeh diikuti Binar kemudian meski tak dipungkiri sudut matanya mulai berair.

"Ernest itu kurangannya tidak bisa menjabarkan perasaannya. Dia terbiasa tidak diajarkan bagaimana menunjukkan cinta dari orangtuanya dan tak terbiasa merasakan perasaan wajar bagi semua orang. Ernest hanya buta untuk meluapkan perasaannya sama lo. Baginya, Rembulannya adalah cinta pertamanya," terang Hera sambil mengulas senyum tipis.

"Jadi gue mohon. Tolong ajari Ernest menunjukkan perasaannya. Lo mau hidup normal kan?" sebelum melanjutkan Hera sempatkan bertanya. Binar awalnya ragu, tapi pada akhirnya kepalanya menganguk juga.

"Maka buat Ernest normal."

Nyatanya masih ada banyak cerita yang belum Binar tau.

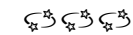

Bagaimana perasaan kalian membaca part ini sekaligus fakta Ernest.

Nih sesuai janji, aku up.

Masih ada yang mau benci Hera dan suami Binar?

Sesuai apa yang Hera kataka, Ernest hanya butuh bimbingan.

Makasih juga untuk kalian yang udah memberikan dukungan pada promosi Binar di ig @galaxypenerbit.

Moga aja lancar dan berhasil.

Next cepat?

Syaratnya beri dukungan kalian untuk part ini. Dan dukungan untuk promosi Binar di ig galaxy penerbit (sebab komennya masih belum terpenuhi)

Note: jangan spam di akun mereka, ya.

Zioneta juga udh up, ya.

Sampai jumpa di part selanjutnya.

Sayang kalian banyak2💋💋

info penting!

Guys Binar Rembulan lagi di promosiin loh.

Tolong berikan dukungan kalian like & komen. Minimal masing 200.

Tempat promosinya di galaxy penerbit.

Aku akan liat antusias kalian dari sana. Kalo antusias malam ini aku up sebagai rasa terimakasih.

Sampai jumpa di part selanjutnya.

Sayang kalian banyak2😘😘

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

43

Terbangun dengan kondisi yang sama, hal yang akan selalu Binar lakukan adalah menoleh kesampingnya. Entah tujuannya apa. Padahal Binar tau dia masih tidur sendiri.

Setelah perbincangannya dengan Hera beberapa hari lalu, pemikirannya mulai kalut. Binar tidak tau harus mengambil tindakan bagaimana.

Tetapi ketika dia memutuskan bangkit dari tempat peraduannya, Binar mulai memikirkan semuanya.

Satu hal pasti ketika Binar memutuskan menanyakan keberadaan Ernest pada Reksa sang tangan kanan.

"Aku mau bawain dia bekal."

Reksa termangu mendengarnya. Menatap wanita itu lekat, Reksa tersenyum tipis. Kepalanya mengangguk samar. "Aku antar."

Suasana kampus berjalan seperti biasanya. Di jam istirahat, kantin terlihat ramai oleh mahasiswa TIK. Ernest yang berada diantara orang-orang itu tampak duduk sendirian.

Awalnya memang sendiri, namun entah angin dari mana meja yang mulanya hanya Ernest seorang kini terisi oleh seorang gadis.

Keisha tersenyum sumringah. Di tangannya ada sebuah nampan berisi dua mangkuk mie ayam.

"Gue liat lo gak mesen. Jadinya gue pesenin sekalian deh." katanya dengan semangat memindahkan mangkuk itu di depan Ernest.

Mengabaikan Keisha di depannya, Ernest lebih memilih memainkan ponselnya ketimbang melirik mangkuk itu. Baginya cukup sekali saja Ernest memberi penolakan. Bila seseorang itu masih tidak berubah, maka pengabaian cukup diberikan.

Karena sekali lagi Ernest tak suka berbicara untuk hal yang tidak penting.

Orang-orang di sekitar mereka terlihat bergosip. Keisha adalah gadis sekian yang Ernest tolak. Tak heran, pemandangan ini sudah biasa bagi mereka.

"Ditolak lagi tuh. Gak ada tobatnya apa." celetuk salah satu gadis yang mejanya tak jauh dari meja Ernest. Bisikan Keisha dengar tapi dia tak mempedulikannya.

"Apalah daya gue hanya bisa menjadi pengagumnya."

"Belakangan Ernest jarang senyum, ya?"

"Ho'oh auranya suram bet."

"Tambah suram lagi si Keisha dateng."

"Gue kemarin baru ngasih dia coklat. Eh, coklatnya malah dikasih ama rektor. Mana surat cinta gue masih ada disana lagi. Tobat gue."

Perkumpulan itu kompak cekikikan.

Ernest dan caranya menolak wanita. Dari yang penolakan biasa sampai ke penolakan ekstrem. Contohnya saja tadi.

Beralih di meja Ernest, nampak suasananya masih seperti tadi. Ernest tak sedikitpun mengalihkan perhatiannya pada gadget, sedang Keisha hanya memejamkan mata diiringi kedua tangan terkepal.

Meski Ernest mengatakan telah menikah, akan tetapi Keisha tak peduli. Entah mengapa untuk pertama kalinya, Keisha dalam hidupnya rela mengorbankan harga dirinya jatuh demi pria itu.

Dan lagi, Keisha juga tak pernah melihat istrinya. Kemungkinan Ernest tidak berkata jujur.

"Nest, makan dong. Kasian tau di anggurin gitu." celetuk Keisha menunjuk sekilas makanannya.

Batu tetaplah batu. Ernest malah memilih memberi makanan itu pada kucing yang kebetulan hendak lewat. Meski pada akhirnya binatang berbulu itu hanya melewatinya tanpa melirik sedikitpun pemberian Ernest.

Keisha melongo dibuatnya. Apa Keisha harus menjadi kucing dulu supaya Ernest melihatnya?

Membiarkan mangkuk itu di bawah, Ernest kembali berkutat dengan benda di tangannya.

Sementara dilain tempat, Binar mengamati sekitarnya. Di depan sana Reksa masih menunjukkan jalan sampai akhirnya mereka memasuki area kantin.

Kepalanya celingukan kesana kemari, kantin fakultas TIK memang terbilang ramai. Baik Reksa maupun Binar sama-sama kesulitan mencari keberadaan Ernest.

Akhirnya Reksa memutuskan menanyakan keberadaan Ernest dan dari sana Reksa tau bahwa Ernest sedang berada di bagian stan paling ujung.

"Dia ada di ujung. Kamu ke sana aja." ujar Reksa memberitahu. Binar mengangguk setelahnya pergi meninggalkan Reksa yang mana sedari tadi tak sedikitpun mengalihkan pandangannya pada punggung kecil itu.

Berjalan dengan hati-hati melewati keramaian, Binar akhirnya menemukan keberadaan Ernest. Keningnya menyerngit halus saat mendapati kehadiran seorang gadis di mejanya.

Mungkin temannya.

Memutuskan mendekati meja Ernest, Binar dapat merasakan beberapa pasang mata tengah menyorotinya. Apalagi dia berhenti tepat di samping Ernest yang mana sedari tadi sibuk menunduk memainkan ponselnya dan mengabaikan Keisha yang setia menatapnya. Sepertinya Binar mulai mengerti sesuatu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tuk.

Binar menaruh kotak bekal bergambar barbie mariposa itu tepat dihadapan Ernest menjadikan atensi Ernest teralih pada sumber suara.

Orang-orang yang berada di sekitar mereka tak pelak saling berbisik.

Baru saja Ernest menolak pemberian Keisha sekarang muncul yang baru. Mana kotak bekalnya anak TK.

Ernest menoleh pada sang pemberi, sedetik kemudian terdiam mendapati kehadiran Binar yang sama sekali tidak disangka-sangkanya.

"Belum makan kan?" Binar bertanya sambil duduk di samping Ernest. Tatapannya terlempar pada Keisha, gadis itu nampak menyorotinya rumit. Tersenyum kikuk, Binar mencoba menyapanya.

"Hai. Gue Binar."

Keisha tak menanggapinya, malah gadis itu berdecak keras.

Tersadar dari pikirannya, Ernest mengangkat tangannya kemudian menyentuh wajah Binar. Sentuhannya terasa nyata, tanpa sadar Ernest tersenyum.

"Sayang." tuturnya lirih. Setelah hampir 3 minggu tak bersapa, Ernest kembali bisa mendengar suaranya. Bahkan membawanya makanan.

Binar menggeleng tak habis pikir, meraih kotak bekal yang sedari tadi menganggur, Binar membukanya.

"Aku masak ini. Moga suka." katanya menyodorkannya di depan wajah Ernest. Aromanya langsung menyerbu indera penciumannya, Ernest tersenyum sumringah. Sudah lama Ernest tak mencicipi masakan Rembulan-nya.

Dengan cepat ia mengambil alih kota bekal itu lalu memakan isinya. Ernest makan sangat lahap dan satu yang Binar sadari, Ernest terlihat kurus dari terakhir kali mereka bertemu.

Tak ayal, orang-orang yang mengamati keduanya sedari tadi melongo tidak percaya. Termasuk Keisha.

"Nest, lo apa-apaan sih!" sentak Keisha tidak sadar. Dadanya bergemuruh kemudian melirik mangkuk yang sedari tadi belum berpindah posisi setelah Ernest menaruhnya di bawah.

Binar yang sibuk mengamati Ernest beralih pada Keisha. Matanya mengerjap beberapa kali.

"Ada apa?" tanya Binar lugu.

Karena tak mendapat tanggapan selain tatapan maut Keisha, Binar berdeham. Maniknya melirik Ernest, terlihat lelaki itu tak terganggu dan fokus pada makanannya.

"Lo temennya Ernest kan? Kenalin gue istrinya. Binar Rembulan."

Ernest yang mengunyah dengan mulut penuh, tertoleh setelah Binar mengatakan demikian. Melihat senyum Binar yang kelewat lebar, Ernest terperangah.

Istri gue ini. Batin Ernest menelan cepat makanannya.

Tanpa mempedulikan sekitarnya, Ernest bergerak mencium pipi Binar. Menyebabkan wanita itu melotot saking terkejut. Bukan hanya Binar bahkan Keisha nyaris membanting mangkuknya bila tak sadar *image*-nya di kampus yang sangat baik.

"Ernest." Binar melayangkan tatapan protes. Akan tetapi Ernest malah kembali fokus menghabiskan makanannya.

Menghela napas panjang, Binar tak sengaja menurunkan pandangannya dan detik setelahnya menemukan mangkuk berisi mie ayam yang terlihat tak disentuh.

Memutuskan untuk mengambilnya, Binar bertanya.

"Ini punya siapa?"

Ernest menoleh dan berganti menatap mangkuk di tangan Binar. "Niatnya aku mau ngasih kucing. Tapi kucingnya gak mau." jawab

Ernest sekenanya, tak mempedulikan Keisha yang berwajah muram.

"Belum disentuh?" Binar kembali bertanya dan Ernest menggelengkan kepalanya. "Yaudah, kalo gitu aku makan aja."

Ernest melotot, buru-buru ia mengambil alih mangkuk dari genggaman Binar.

"Gak boleh. Ini tuh gak higenis ada bakteri kucingnya. Aku pesenin yang lain aja." tukasnya tak ingin dibantah. Binar mencibir dibuatnya.

Binar seolah dapat mendengar suara halilintar di sekitarnya. Entah dari mana asalnya.

"Jangan dibuang. Kamu gak tau seberapa keras perjuangan seorang penjual buat ini. Ada usaha, waktu yang dikorbankan serta kerja keras demi membeli bahan serta mengolahnya. Kamu gak pikirin perasaan penjualnya liat makanannya kayak gak dihargai gitu? Meski kamu membelinya pake uang, tapi percayalah pasti penjualnya butuh apresiasi. Setidaknya beri penghargaan atas usahanya itu." paparnya panjang lebar.

Ernest terdiam seribu bahasa. Bahkan saat Binar mengambil kembali mangkuk itu, ia tetap bergeming.

Binar amat menghargai makanan, sebab sewaktu menjadi Bulan makanan seperti ini jarang Binar cicipi. Disamping itu Rio juga tak pernah memberikan uang jajan. Bila Binar tak pintar menyisip, maka mungkin sepanjang hidupnya hanya bisa mencicipi sayur bayam hambar karena Rio tidak menyukai micin selain gula.

Itupun kadarnya kecil.

Akan tetapi bila suasana hatinya memburuk, maka Binar akan melewati mengisi perutnya. Itupun beberapa jam kemudian Binar akan makan.

Tersadar dari keterpakuannya, Ernest memepetkan tubuh keduanya. Matanya tak lepas barang sedikitpun saat Binar mulai meracik mie ayamnya. Tepat Binar hendak memasukan satu sendok penuh sambal, Ernest mengambil sendok itu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Binar menatapnya protes dan Ernest tak peduli. Sebaliknya ia mengurangi porsi sambal dan menaruhnya di dalam mie ayamnya.

"Kamu menghargai orang lain. Lalu perasaanku kapan Rembulan-ku mau menghargainya?" Ernest menatap Binar dalam. Dunia mendadak seakan milik mereka berdua. Menghiraukan kebisingan sekitar, Ernest lalu melanjutkan.

"Setidaknya bilang kamu mencintaiku. Sekali saja."

Binar termangu mendengarnya. Menelan ludahnya susah payah, Binar mengalihkan pandangannya.

Reksa yang sedari tadi mengamatinya dari jauh, tersenyum rumit.

Sebentar lagi.

Selamat malam senin. Semoga hari kalian selalu senin, ya.

Ada yang udah baikan nih.

Nungguin Binar bilang ailopyu gak?

Silakan menebak cerita ini. Aku duga, mungkin sebuah plot twist jauh lebih besar bakal terkuak.

Lebih besar dari pada plot twist part2 sebelumnya. Tapi keknya masih lama.

Next cepat?

Yuk, berikan dukungan kalian.

5K vote bisa gak?

Zioneta udah up, ya. Jangan lupa ramein.

Sampai jumpa di part selanjutnya.

Sayang kalian banyak2

44

"Kamu beneran udah nerima aku?" Ernest bertanya pada wanita yang beberapa saat lalu menghebohkan seisi kantin.

Menolehkan kepalanya, Binar menelan makanannya sebelum akhirnya memberikan gelengan.

Ernest menyerngit dibuatnya.

"Terus, tadi?" lama-lama Ernest gemas juga. Dia sudah tak ada bedanya dengan lelaki yang diberikan harapan sebelum akhirnya dihempas tanpa perasaan.

"Tadi tuh gak sadar. Suerr." jawab Binar sambil mengangkat dua jarinya.

Ernest meraup mukanya frustasi, rasanya dia ingin membawa Binar pergi jauh dan mengurungnya untuk dirinya sendiri.

Menghembuskan napas panjang, Ernest segera menarik Binar guna mendudukannya ke pangkuannya lalu memeluk tubuh kecil itu erat. Tentu Binar meronta minta dilepaskan.

"Nest, ini kampus." peringatnya yang tak Ernest hiraukan, malah semakin membawa tubuh itu masuk ke dalam pelukan hangatnya.

Hidungnya menghirup dalam aroma rambut Binar yang menguar.

"Kamu udah berapa hari gak keramas?" tanya Ernest setelah hidungnya menangkap aroma lain dari rambut istrinya.

"4 hari yang lalu kayaknya," jawab Binar tanpa beban. Tak lama tangannya bergerak menggaruk kepalanya. Semuanya tak luput dari pengamatan Ernest.

"Mending kamu cariin ketombe aku." tutur Binar seraya memajukan

kepalanya agar Ernest semakin jelas melihatnya.

Ernest memicingkan mata, mengamati serius kepala Binar. "Bentuknya ketombe itu gimana, Yang?"

Binar hampir terjungkal setelah Ernest bertanya demikian. Menatap Ernest cengo, Binar menyeletuk.

"Masa gak tau sih? Nih kamu perhatiin baik-baik." Binar menggaruk kepalanya kuat dan Ernest segera menghentikannya takut bila apa yang Binar lakukan dapat melukai kulit kepalanya.

"Apa yang kamu liat?" Binar bertanya dan kali ini Ernest dengan serius memperhatikannya.

"Hmm, putih." jawabnya kemudian. Binar tersenyum lebar, baru saja mulutnya hendak bersuara, Ernest segera mendahuluinya.

"Jangan bilang kamu sampoan pake susu bubuk?"

Binar mengatupkan mulutnya rapat. Sebenarnya Ernest hidup di jaman berapa sih? Masa hal sekecil ini pria itu tak tau. Padahal ini jaman modern. Ada tv dan ponsel, pastinya Ernest bisa melihat iklan sampo.

Mengabikan kegondokan hatinya, Binar tersenyum lebar. "Bukan Sayang. Ini tuh yang namanya ketombe. Hama kepala yang musti dibasmikan." terangnya mengamati serius wajah yang amat dekat dengannya.

Baru Binar sadari, Ernest ternyata mempunyai tai lalat di bagian bawah mata kanannya. Menambah kadar ketampanan menurut Binar. Tanpa menyadari bahwa yang ditatap masih mengatur ritme jantungnya yang menggila akibat panggilan sayang Binar tadi.

"Kok kamu ganteng sih?" celetuknya tanpa sadar. Ernest tersenyum jumawa, tangannya terangkat guna membersihkan sisa makanan di sekitar bibir Binar. Setelah itu baru menjawab.

"Sperm*nya berkualitas tinggi. Cetakannya juga melalui prosedur canggih. Maka gak heran suamimu ini banyak diminati." pongahnya yang mana langsung mendapat cubitan di pinggangnya.

© Perpustakaan Cerita Gratis di Indonesia

"Formal banget sih."

"Frontal, Sayang." Ernest mengoreksi seraya menahan senyum geli ketika Binar menunjukkan wajah muramnya dengan bibir sedikit mengerucut. Karena tak tahan, Ernest menarik tengkuk Binar kemudian menciumnya.

Beruntung keduanya sedang berada di halaman belakang jadi tindakan tak senonoh itu tidak menjadi tontonan.

Selang 2 menit Ernest baru melepaskannya. Terpampang wajah Binar yang memerah sebab kekurangan oksigen.

Maniknya berkilat mendapati bibir merah itu merekah dan sedikit bengkak.

Seakan merasa ada aura bahaya, Binar dengan cepat bangkit bermaksud kabur akan tetapi gerakan Ernest jauh lebih gesit. Dengan gampangnya, Ernest mengangkat tubuhnya dan membawa keduanya masuk menuju gudang tempat penyimpanan.

"Nest, kita masih dibicarain ini baik-baik." pintanya panik berusaha bebas.

Tetapi Ernest tetaplah Ernest. Ketika pria itu sudah menginginkan sesuatu maka jangan harap untuk lepas sebelum dia mendapatkan apa yang diinginkannya.

Suara dering telpon menghentikan kegiatan yang dua insan itu lakukan. Ernest tak mempedulikan dan melanjutkan aktivitasnya.

"Nest, angkat dulu." Binar mendorong tubuh pria itu dari atas tubuhnya.

Sedikit tidak rela Ernest bangkit kemudian merogoh ponselnya dalam tas. Tanpa melihat sang penelpon, Ernest segera menyemburnya.

"Ganggu aja lo! Awas kalo gak penting!" sentaknya sedikit membuat Binar terkejut. Kepalanya menggeleng tak habis pikir.

Memilih mengamati sekitarnya, Binar dibuat terheran-heran kala mendapati ruangan lain ditempat gudang penyimpanan. Sebuah ruangan yang di modifikasi menjadi kamar yang nyaman untuk istirahat.

Meregangkan badannya, Binar bangkit lalu memunguti satu persatu pakaiannya.

Sudah berapa lama mereka di gudang? Entahlah, Ernest tak memberikan sedikit celah buatnya.

Binar harus berterimakasih pada si penelpon karena akhirnya ia terbebas dari kungkungan si lelaki dominan itu.

Bersamaan pakaian mereka terkumpul, Ernest menyelesaikan teleponnya.

"Sayang,"

"Kamu ada tisu?" sela Binar yang dibalas sebuah dengusan kecil dari Ernest.

"Gak ada. Sini biar aku aja yang bersiin."

Binar mendelik ketika telinganya menangkap adanya maksud terselubung dari niat baik Ernest. Mengabaikan tawaran itu, Binar memakai pakaiannya meski sejujurnya dia merasa tidak nyaman.

"Parfum ada?" sekali lagi Binar bertanya dan Ernest tetap menjawab sebagai gelengan.

Menghela napas panjang, Binar memberikan pakaian Ernest. "Nih pake. Aku lapar." katanya.

Ernest mengambil pakaiannya sembari itu menatap Binar.

"Bukannya baru makan, ya?"

"Siapa yang gak lapar coba. Kamunya *ehek-ehek* terus." sewotnya menepuk perutnya yang berbunyi.

Ernest terkekeh, setelah memakai pakaiannya, Ernest mendekati

Binar. Diciumnya pipi kananya itu dua kali setelahnya Ernest menuntun keduanya keluar.

"Kita dapat undangan Hera makan malam di sana. Mau gak?" Ernest merapikan anak rambut Binar yang berantakan. Memikirkan karena ini ulahnya, Ernest tak mampu menahan senyumnya.

"Mau. Sekalian juga pengen ketemu anaknya." jawab Binar.

Ernest mengangguk lalu menelpon Reksa guna mempersiapkan kepergian mereka di rumah Hera.

Suasana ruang makan itu nampak canggung. Rencana yang mulanya menjadi acara makan malam malah menjadi ajang tutup mulut.

Semula hanya Hera, Binar, dan Ernest yang mengadakan perkumpulan. Akan tetapi di tengah acara kecil yang ingin dimulai, sosok lain malah datang tak diundang.

"Kenapa diam gini? Emang kalian gak lapar?" tanya seseorang yang tak lain Erika-si bungsu Vradigsa sekaligus saudara kembar Ernest.

Tak hanya Erika melainkan Ferika beserta sang suaminya Dario juga turut hadir. Kedatangan mereka seolah tau bahwa Ernest beserta Binar akan datang berkunjung kemari.

"Benar. Aku juga udah lapar," imbuh Binar segera menyentong nasi beserta lauknya. Aksinya itu mengundang semua tatapan beralih padanya.

"Nih. Kamu harus banyak makan sayur." Binar memberikan piring penuh itu kepada Ernest yang diterima lelaki itu senang hati. Keduanya mengabaikan kehadiran ketiga manusia itu berbanding dengan Hera yang sudah meringis, beruntung anaknya masih dijaga Reksa.

"Selamat makan!" seru Binar ceria seakan hawa dingin di sekitarnya bukan masalah.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Sopan sekali istrimu ini, Ernest." sindir Ferika ketika mendapati Binar makan mendahului mereka.

Sedang yang disindir malah dengan santainya menggigit paha ayam sambil menunjukkan ekspresi kenikmatan.

"Kata nenek saya, saat di meja makan kita gak boleh bicara. Katanya yang bicara itu berarti jelmaan ayam. Tau kan suara ayam kalo makan. *Pokpokpok*."

Ernest tersedak saat Binar menirukan suara ayam. Sedang Hera maupun Erika kompak menundukkan kepala sambil menggigit bibir.

"Rembulan-ku pintar sekali, ya. Untuk pertama kalinya aku bangga pada otak kosongmu ini," ujar Ernest mengelus sekilas rambut Binar yang lepek. "Hmm, seingatku stok sampo di rumah kita masih banyak."

"Iya. Tapi kata pelayan selama setahun itu kamu yang pakai." sindir Binar mutlak. Padahal beberapa saat lalu ia sendiri yang bilang untuk tidak bicara saat berada di meja makan. Tapi sekarang, lihatlah.

Ernest hanya tersenyum, dan kembali melanjutkan makanannya. "Kamu pake punyaku aja. Ku pastiin ketombe bubuk itu hilang dari kepala Rembulan-ku. Oh atau kenapa kita tidak ke salon?" usul Ernest.

"Makanlah. Setelah itu kita perlu bicara." sela Dario yang sedari tadi tak bersuara, akhirnya membuka mulut. Memutus percakapan antara sepasang suami istri tersebut.

Ernest tak menanggapi selain memasukan makanan kedalam mulutnya.

Selanjutnya meja makan itu hanya diisi suara dentingan sendok.

ꕥꕥꕥ

First ketemu mertua dan ipar.

Pada kepoin gak nih sama part depan?

Uhuy, tangkyu yang udh beri dukungan Binar Rembulan.

Mau next cepat?

Maka ramein part ini dengan komen serta vote kalian. Awas ya kalo kendor.

Oh ya, Ralion dan Zioneta udah up ya. Sambil menuggu Binar up, bagi kalian yang belum baca. Cuss, kesana.

Seperti biasa aku juga meninggalkan spoiler di ig arrinda_sell.

Bagi yang mau gabung di GC, ada di bio WP, ya. Kemungkinan besok aku bakal beri spoiler di sana yang mana pasti berbeda di ig.

Sampai jumpa di part selanjutnya.

Sayang kalian banyak2💏💏

45

"Ceraikan dia." suara Dario menjadi awal pembuka pembicaraan tertutup ini.

Ernest yang fokus memainkan pulpen di tangannya, menoleh. Sebelum akhirnya terkekeh.

"Maka pertumpahan darah pun akan terjadi detik itu juga." tukas Ernest tersenyum lebar.

Terhenyak beberapa saat, Dario menghembuskan napas panjang. Memang diantara ketiga anaknya, Ernest lah yang paling tidak tersentuh. Seolah hatinya sudah diatur untuk tak patuh pada seseorang yang menekannya.

"Sadar. Yang kamu nikahi itu wanita yang tidak bisa mengandung. Mau, sepanjang hidup tidak memiliki keturunan?" sahut Ferika.

"Lebih baik begitu. Dibanding memiliki keturunan tetapi malah ingin disingkirkan." Ernest menimpali cepat. Satu sudut bibirnya terangkat kala mendapat air muka keruh Ferika.

"Ketidaksempurnaan hanya akan mengganggu keindahan. Jadi lebih baik ditidiakan."

"Oww, begitu. Berarti kalian juga tidak berhak mengganggu keindahan Rembulan-ku. Ibarat Rembulan-ku adalah kain putih, sedangkan kalian adalah cairan tinta hitam." pungkas Ernest.

Ernest tau perkataannya barusan telah memantik sebuah api menjadi besar. Alih-alih menjadi kucing penurut, Ernest lebih memilih menjadi serigala liar yang tidak terikat aturan.

"Kalau begitu biarkan anak Hera ikut bersama kami. Setidaknya Erzan—"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Jangan pernah sebut namanya. Erzana dan kalian adalah satu banding seribu." Ernest menyela Dario yang akan menyebut nama Erzana.

Baginya, nama Erzana tak pantas keluar dari mulut yang sedari dulu selalu mengeluarkan hinaan untuk saudara kembarnya tersebut.

"Ernest, Erika. Kalian gak boleh ketemu sama anak monster itu."

"Kenapa kamu gak mati saja? Hidup hanya menyusahkan kembarmu."

"Kamu tau, kematian itu sangat indah. Mau kah kamu mati demi orangtuamu? Erzana."

Ernest tersenyum skeptis. Wajar 'kan dia melarang keduanya menyebut nama Erzana.

Memilih bangkit, Ernest terlebih dahulu menatap dua orang itu. Bahkan untuk menyebutnya sebagai kedua orangtuanya saja rasanya Ernest enggan. Lebih tepatnya tidak sudi.

"Dan jangan sesekali mengusik atau mengambil Zana dari ibunya maupun mengusik istriku. Bila itu terjadi, maka kalian akan melihat Ernest yang sesungguhnya. Setidaknya kalian tidak ingin masuk ke dalam daftar hitam sebagai target ku yang kesekian." itulah sepenggal kalimat Ernest sebelum akhirnya memutuskan keluar meninggalkan Ferika dan Dario dengan ekspresi berbeda-beda.

Baik Dario maupun Ferika tau, ucapan Ernest bukanlah angin lewat. Anak tengah dari 3 bersaudara itu hanya sekali mengucapkan sesuatu. Tidak suka mengulang karena Ernest lebih menggunakan tindakan untuk mewujudkan perkataannya.

꧁꧁꧁

Rasa-rasanya Binar masih asik bermain bersama Zana ketika Ernest datang menghampirinya.

Binar mengelus sekilas surai panjang Zana kemudian bangkit begitu

Ernest berdiri di belakangnya.

"Mau cerita?" Binar mengamati wajah datar itu. Meski Ernest menutupinya, tetapi Binar tau. Ada sebuah emosi yang Ernest pendam.

Selama berada di sisi pria itu. Binar menyadari sesuatu, Ernest hanya membutuhkan kasih sayang serta dukungan dari orang tersayangnya.

Perbincangannya dengan Hera menjadikan Binar ingin membuat Ernest terbuka padanya. Dan Binar tau, Ernest akan terbuka bila Binar tidak menghindarinya.

Menatap Binar sejenak, Ernest menghela napas panjang. Tangannya terulur merangkum wajah kecil itu, setelahnya tersenyum.

"Aku senang karena Rembulan-ku mau mendengar ceritaku. Tapi bukan sekarang. Suami tampanmu ini akan menceritakannya nanti. Tanpa menyembunyikan satu rahasia apapun." terang Ernest melirik sekilas Zana yang anteng bermain bola-bola plastik.

Binar mengangguk paham. Dia tidak akan memaksa Ernest meski sebenarnya Binar ingin tau.

Ada banyak yang Binar ingin tanyakan.

"Sayang. Kamu jangan mikir macam-macam, ya. Aku masih nunggu timing yang pas aja." sahut Ernest ketika mendapati Binar malah melamun. Ernest menebak, mungkin Binar menganggap bahwa dirinya tidak punya hak ataa hidupnya.

Padahal seluruh hidup Ernest sudah ia berikan pada wanita di depannya itu.

"Gak kok. Aku ngerti. Tapi yang aku minta, kamu jangan terlalu banyak pikiran." Binar menunjukkan senyum terbaiknya. Di samping itu Binar harus mengawasi Ernest. Meski Hera mengatakan Ernest sudah bebas dari kankernya, tapi tak menutup kemungkinan bisa kembali lagi.

Dan Binar harap jangan. Banyak yang membutuhkan perlindungan pria itu. Termasuk Binar sendiri.

"Nda," suara Zana mengambil atensi Ernest dan Binar. Zana terlihat berdiri sambil menggumamkan kata yang sama. Melihatnya Binar segera meraih balita perempuan itu.

"Cari bunda, ya? Yukk kita ganggu bunda sama paman Reksa." ajak Binar seraya cekikikan.

Ernest mengikutinya dari belakang bersamaan pula Ferika dan Dario keluar. Tanpa melirik keduanya, Ernest tetap berjalan lurus.

"Nih." Binar datang menaruh jus buah beserta camilan di atas meja.

Malam ini ia akan menghabiskan waktunya bersantai. Tentu saja ada Ernest yang setia mendampinginya. Terlihat suaminya itu mendongak lalu menepuk sebelah sisinya agar Binar duduk.

"Mau film roman gak?" tawar Binar usai menghempaskan bokongnya pada sofa tepat di samping Ernest.

"Terserah kamu aja." Ernest memilih menidurkan dirinya dengan kedua paha Binar sebagai bantalan.

Binar menaruh tangannya di atas kepala Ernest, kemudian bergerak pelan mengelusnya sementara itu matanya mulai fokus ke layar tv.

Keduanya larut dalam film yang ditampilkan. Sebuah percintaan yang sangat rumit. Di mana sang lelaki berusaha menunjukkan perasaannya akan tetapi wanita pujaannya malah selalu menghindarinya dengan alasan mereka adalah sahabat.

Klise memang.

Dan untuk alasan apa, Ernest menatap Binar dari bawah. Terlihat sangat fokus menikmati adegan yang ditampilkan pada layar lebar tersebut.

"Aku sebenarnya juga mencintaimu."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Akhirnya setelah sekian abad, sang wanita berani jujur dengan perasaannya. Binar tanpa sadar menghela napas lega.

Demi ale, mendekati *end*, ungkapan itu baru keluar dari mulut si pemeran utama wanita.

"Sayang." di tengah kesunyian itu, Ernest memanggilnya.

Binar menunduk dengan tatapan bertanya. "Iya?"

"Coba kamu juga bilang kayak wanita di tv itu." katanya penuh harap.

Mendengarnya Binar dengan cepat mengalihkan pandangannya. Mengapa harus membahas itu sekarang sih.

"Malas ah." hanya itu yang Binar ucapkan. Wajahnya memanas entah kenapa diiringi ritme jantung yang tidak beraturan.

Melihat respon yang Binar berikan, Ernest tersenyum. Ia beralih memeluk erat perut Binar.

"Aku ingin mendengarnya sekali saja. Sekaliiii saja sebelum aku tidur."

Ernest aneh. Benar-benar aneh menurut Binar. Untuk apa pria itu menginginkan hal demikian?

Memilih tak menanggapi, Binar kembali fokus ke depan.

Setelah film selesai, barulah Binar meregangkan badannya. Kali ini kepalanya menunduk menatap Ernest yang agaknya tertidur. Mengelus wajah itu lembut, Binar menggigit bibirnya.

Mengapa berat sekali mengabulkan permintaan Ernest?

Memilih tak ambil pusing, Binar menampar kecil wajah Ernest agar pria itu bangun.

"Nest, bangun. Kita pindah." katanya. Tetapi agaknya Ernest sangat tertidur pulas. Binar tidak tega membangunkannya, akan tetapi tidak mungkin juga mereka menghabiskan waktu semalaman di sofa.

"Nest, bangun iih. Paha aku keram." dumelnya mengguncang keras tubuh itu namun Ernest tetap bergeming.

"Dia tidur apa mati sih?" gerutu Binar mencubit kuat pipi Ernest namun entah mengapa saat jarinya menyentuh permukaan wajah Ernest, Binar merasakan dingin.

Menempelkan telapak tangannya di wajah Ernest, memang benar. Wajah pria itu dingin serta pucat.

"Nest. Ernest kamu jangan becanda, ya." Binar mulai diserang rasa panik. Terlebih setelah diteliti, tubuh Ernest kaku. Takut-takut Binar mendekatkan jarinya pada hidung Ernest. Napas pria itu nyaris Binar tidak rasakan.

"TOLONG!" Binar teriak nyaring. Tanpa diundang ketakutan mulai menjalar di seluruh tubuhnya.

"Nest," Binar menangis dan bersamaan pula pelayan serta penjaga berbondong-bondong pergi ke ruang tengah setelah mendengar teriakan Binar termasuk Reksa.

Tiba di sana mereka sudah mendapati Binar menangis sambil mengguncang kuat tubuh Ernest. Para pelayan kompak menutup mulut mereka. Segera saja mereka paham situasi dan cepat mengurus semuanya.

"Binar." Reksa menatap cemas Binar yang memeluk tubuh kaku Ernest. Mengangkat kepalanya, Binar kian meluruhkan airmatanya.

"E-Ernest, gak napas. Dia gak ninggalin aku kan?"

Ughh udah masuk part 45 aja. Kira-kira cerita ini bakalan end di angka 40-an gak?

Kalo menurutku sih iya. Hehehe.

Gimana, siap menerima keadaan di part yang akan datang?

Ada yang gemes gak sih sama Binar? Bilang ilopyu aja susahnya minta ampun.

Next cepat?

Maka serbu part ini dengan dukungan kalian.

Spoilernya juga udah aku up di ig arrinda_sell.

Oh ya, Zioneta juga udah up, ya.

Sampai jumpa di part selanjutnya.

Sayang kalian banyak2💏💏

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

46

Binar terbangun dari tidurnya. Napasnya tersenggal diikuti pelipisnya yang berkeringat.

Menatap sekelilingnya, sebuah ruangan dengan interior khas serta bau obat-obatan menyambutnya. Dia teringat kejadian di mana Ernest dilarikan ke rumah sakit dan setelahnya Binar tak sadarkan diri setibanya di sana. Tanpa menunggu waktu, Binar bangun dengan tujuan menghampiri ruangan Ernest.

Langkahnya cepat menghampiri pintu. Setibanya di luar matanya bergerlya kesana kemari.

"Nona." seorang penjaga mendekatinya.

"Di mana Ernest?" tanya Binar cepat.

Penjaga itu tak menjawab namun melalui kode menyuruh Binar mengikutinya.

Beberapa saat kemudian mereka sampai, ternyata jarak ruangan yang sebelumnya Binar tempati hanya berjarak 10 meter.

Dengan langkah pelan, Binar mendekati pintu ruangan Ernest. Membukanya dan hal pertama yang menyambutnya adalah brankar berisi Ernest. Padahal Binar berharap itu semua hanya mimpi, tapi ternyata tidak.

Melangkahkan kakinya perlahan, Binar menundukkan kepalanya dan menggenggam tangan Ernest. Sebenarnya apa yang terjadi?

Wanita itu juga turut memastikan bahwa sistem pernapasan Ernest masih ada. Menghembuskan napas lega, Binar beralih menatap wajah pucat Ernest. Melihatnya seperti ini, Binar merasa bukan Ernest sekali.

Binar terbiasa melihat tampang datar tanpa ekspresi Ernest. Tampang tengil ketika berada di sisinya. Serta sikap mesumnya yang muncul tidak tau tempat.

Membuat Binar tanpa sadar merindukan setiap perilaku Ernest.

Tak heran Binar merasakan takut luar biasa ketika mendapati Ernest nyaris tak bernapas. Detik itu ia menyadari, Binar sudah menggantungkan hidup pada lelaki ini.

Membungkukkan badannya, kepala Binar maju guna membisikkan sesuatu.

"Aku mencintaimu. Maaf terlambat mengatakannya." akunya memeluk tubuh kaku Ernest erat. Detik itu juga Binar menangis pilu. Tak mampu menahan luapan emosinya sekarang ini.

Binar kalut. Bila Ernest meninggalkannya, entah apa yang akan ia lakukan di dunia ini. Binar sendiri, melangkah sendiri, serta semua hal yang nenyangkut tentang kesendirian.

Binar tidak ingin memeluk sepi, meski kenyataannya Ernest merupakan bagian dari orang yang pernah meninggalkan jejak pada tubuhnya tanpa sepengetahuan Binar sendiri.

Namun di samping itu, Binar tak bisa menampik. Lelaki dominan yang selalu mengekangnya adalah lelaki yang tanpa ragu memberikan perlindungan sekalipun bila itu nyawa taruhannya. Walau cara lelaki itu menunjukkan perasaannya salah.

"Giliran aku bangun dari koma, kamu malah tidur gini. Awas kalo gak bangun cepat. Aku cari yang baru." ancam Binar disela tangisannya.

"Memang Rembulan-ku berani?"

Sahutan suara lain mengejutkan Binar dari aksinya meratapi nasib. Mengangkat badannya, Binar sudah mendapati Ernest menatapnya geli.

"Nest," Binar seolah tak percaya, tangannya bergerak menyentuh kelopak mata Ernest dan memang itu bukanlah ilusinya.

Mendapati kenyataan demikian, tangisan keras Binar tak terelakan. "Huwaa!! Akhirnya gak jadi mati!!"

Raungan Binar melunturkan senyum manis Ernest. Menatap Binar datar, Ernest pelan berbalik dan memunggungi Binar yang masih setia menangis.

Bila di dunia ini ada lomba siapa istri yang tidak ber-akhlak, maka Binar pasti akan keluar sebagai pemenang.

Tak lama Ernest merasakan panggungnya ditusuk-tusuk kecil.

"Nest, kamu tidur?"

Pertanyaan Binar tidak Ernest tanggapi. Ia memejamkan mata sedangkan binar di belakang sana sudah ketar-ketir.

"Nest, matinya jadi?"

Ernest tanpa sadar menghela napas pendek.

"Nest," Binar beralih di sisi lain brankar hingga wajah Ernest bisa ia liat.

Tangannya mencoba memeriksa sistem pernapasan Ernest. Aman.

"Nest, kamu gak rindu aku?"

Diam-diam Ernest mengulum bibirnya guna menahan senyum yang hendak terbit.

"Nest. Ernest ih." Binar mengerucutkan bibirnya. Sudahlah sebaiknya ia biarkan Ernest istirahat.

Menundukkan kepalanya, Binar melabuhkan satu ciuman di pipi Ernest. "Selamat istirahat, *my husband*."

Cukup sudah kepura-puraan ini, Ernest dengan cepat menarik Binar yang hendak menjauh darinya dan mengangkatnya keatas brankar.

Tentu Binar syok, Ernest masih sakit tapi entah kekuatan dari mana pria itu sanggup mengangkat badannya. Beruntung juga brankar itu

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

dapat muat oleh dua orang.

"Aku kira tidur." celetuk Binar mengamati Ernest yang memeluknya.

"Gak bisa tidur kalo gak ada kamu." balas Ernest dengan suara lemahnya. Binar balas pelukan Ernest, tangannya bergerak menepuk-nepuk punggung Ernest lembut.

"Coba kamu terbuka sama aku. Bilang apa yang kamu rasain. Bila begini malah buat diri kamu kesiksa." tutur Binar membuka percakapan setelah terjadi beberapa menit keheningan.

Ernest mengangkat kepalanya, menatap wajah itu yang terlihat lesu.

"Kalo aku terbuka, apa kamu juga bakal terbuka sama aku?" tanya Ernest menghentikan sejenak gerakan Binar dari punggungnya. Keningnya menyerngit halus.

"Bukannya kamu udah tau, ya? Bahkan pakaian dalam ku saja kamu tau." Binar meringis kala Ernest mencubit pinggangnya.

"Aku tau. Tapi aku merasa, ada satu hal yang masih tidak aku tau. Sesuatu yang tidak bisa aku lakukan meski seberapa keras aku mencoba."

Kali ini Binar terdiam seribu bahasa. Pikirannya berkelana, bagaimana jika Ernest tau bahwa dia bukanlah Binar Rembulan yang sebenarnya.

Apakah lelaki itu dapat menerimanya?

Melihat kebungkaman Binar, Ernest mengelus wajah itu membuat Binar tersentak.

"Rembulan-ku tidak usah memikirkannya." sahut Ernest singkat. Kembali pria itu menaruh kepalanya di dada Binar. Dapat ia rasakan juga Binar mengelus rambutnya.

"Suatu saat aku akan cerita." hanya itu yang Binar ucapkan. Meski seperti gumaman kecil, tapi Ernest tetap mendengarnya.

"Kamu tau gak kenapa aku bisa kayak gini?" Ernest bertanya dan

Binar balas dengan gelengan. Tapi jauh dari itu, semoga penyakit Ernest tidak kembali.

"Aku baru saja uji nyali. Ada yang ingin mencoba meracuniku—"

"Apa!" pekik Binar tanpa sadar.

"He'em. Aku biarkan saja, anggaplah aku buat mereka terbang setelah rencana mereka berhasil." Ernest mengatakannya seolah itu bukanlah masalah besar. Padahal Ernest tak tau seberapa frustrasi Binar memikirkan keadaan pria itu.

Demi melampiaskan kekesalannya, Binar menjambak rambut Ernest. "Kalo aku jadi janda gimana? Mau, di akhirat sana kamu liat aku keke-kekehan sama orang lain?"

"Kagak, Sayang. Meksi aku nanti di akhirat, aku bakal tetap awasin kamu. Pokoknya hanya aku lelaki pertama dan terakhir yang menjadi teman hidup Rembulan-ku." sela Ernest mengusap kepalanya yang nyut-nyutan.

"Lagian hikmah dari keracunan ini, kamu akhirnya bilang cinta sama aku." sambung Ernest tanpa menyadari kedua pipi Binar memerah.

Tidak salah juga.

"Tapi siapa?" tanya Binar setelah menyadari percakapan mereka.

"Si duo tua bangka. Ferika dan juga Dario."

Reksa menatap datar pada tong sampah yang mana isinya sedang dibakar.

Netranya tanpa sedikitpun berpindah dari api yang melahap habis isi dalamnya.

Kemudian tangannya merogoh saku celananya dan mengeluarkan sesuatu yang terbungkus rapi pada kain hitam. Tanpa menunggu waktu, Reksa membuang sesuatu itu kearah tong sampah. Membiarkan api memusnahkannya.

"Dia selamat." gumamnya mendongak menatap langit.

Reksa tersenyum rumit.

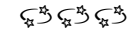

Ada yang nungguin notif dari cerita ini?

Partnya pendek ya?

Maklum aku nulis ini dengan mata yang tinggal 1 watt.

Pendapat kalian untuk part ini.

Hayoo ada yang tau maksud Reksa.

Dan lagi Ernest kita masih idup, ya. Jangan lupa, dia punya 9 nyawa.

Menurut kalian siapa antagonis sesungguhnya?

Next cepat?

Maka jangan kendorin dukungan kalian terhadap cerita ini.

Meski gak balas komen kalian, tapi aku selalu baca semuanya.

Oh ya, Zioneta juga udah up, ya. Jangan lupa ramein.

Sampai jumpa di part selanjutnya.

Sayang kalian banyak2

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

47

Sudah menambahkan cerita ini ke perpus kalian?

Jangan lupa *follow* serta *share* Binar Rembulan ke teman-teman kalian.

Selamat membaca!

"Zana, sini." panggil Hera pada putrinya sementara tangan kanannya memegang mangkuk berisi makanan untuk balita tersebut.

Dengan patuh, Zana berdiri kemudian mendekati Hera yang duduk dilantai.

"No yur." celetuk Zana ketika mendapati beberapa potong sayur hijau di mangkuknya. Hera meringis dibuatnya, Zana memang tipikal tidak suka sayur. Persis seperti mendiang ayahnya—Erzana.

Sebagai seorang ibu, tentu Hera menginginkan pertumbuhan seimbang anaknya.

"Zana coba dulu. Masakan Bunda enak kok." bujuk Hera tetapi Zana menggeleng dengan kedua mata berkaca-kaca. Menghela napas panjang, Hera menyisikan sayur dari sendok lalu menyodorkannya pada Zana.

Ia memang ingin Zana tumbuh dengan baik, namun memaksanya juga bukan pilihan tepat.

Beberapa saat kemudian, makanan itu tandas. Masih menuntun Zana minum, Reksa datang.

"Paman!" seru Zana ketika menangkap kehadiran Reksa di rumahnya. Hera bangkit lalu mengamati pria itu yang langsung menggendong

Zana.

"Bukan paman, tapi papa." Reksa mengoreksi sambil berjalan mendekati Hera yang sedari tadi diam.

"Papa." kali ini Zana mengubah panggilannya. Reksa mengangguk puas, setelahnya menurunkan Zana dan membiarkan anak itu bermain.

"Gimana keadaan Ernest?" tanya Hera seraya itu membereskan peralatan makan Zana beberapa saat lalu setelah itu bangkit.

"Jauh lebih baik." jawab Reksa singkat sambil mengikuti Hera yang berjalan kearah dapur menaruh piring kotor.

Menyalakan kran untuk cuci piring, Hera tersentak kala Reksa tanpa aba-aba memeluknya dari belakang disusul ciuman bertubi-tubi yang Reksa berikan di lehernya.

"Reksa, ada Zana." peringat Hera berhasil menghentikan kegiatan pria itu. Reksa bergumam dan menaruh dagunya di bahu tak seberapa Hera.

Hera membiarkannya, lebih baik ia cepat menyelesaikan cuci piringnya.

"Sayang, pengen." suara berat Reksa membuat tubuh Hera merinding.

Mengeringkan tangannya, Hera berbalik lalu menatap lamat Reksa.

"Mau sampai kapan? Aku juga butuh kepastian." tutur Hera tanpa menyembunyikan nada jenuh pada kalimatnya. Reksa merengkuh pinggangnya, kemudian mengecup sekilas bibir Hera.

"Nanti, ya. Aku masih ngumpulin uang buat kehidupan kita di masa depan."

Alasan itu lagi. Hera sudah bosan mendengarnya. Padahal Hera yakin, Reksa sudah jauh lebih mapan buat kehidupan pria itu hingga tua. Menjadi kaki tangan Ernest sangat lama, pastinya ada tunjangan besar serta gaji yang Reksa dapatkan.

Tapi entah mengapa Reksa selalu mengatakan bahwa finansialnya masih belum tercukupi.

Padahal Hera selalu menuruti keinginan pria itu, namun untuk keinginan Hera sendiri, Reksa sangat berat mewujudkannya. Seolah entitas Hera di kehidupan Reksa tidak penting.

"Reksa, aku tidak ingin hubungan kita begini-begini terus. Kamu tau, aku udah gak ada bedanya sama wanita yang jika dibutuhin baru dicari, setelah puas malah diabaikan." akhirnya Hera mengeluarkan uneg-unegnya selama 7 bulan ini.

Setelah kematian Erzana, Hera terpuruk apalagi kondisinya yang tengah berbadan dua. Mengalami insiden yang nyaris merenggut nyawanya dan terpaksa melahirkan Zana sebelum waktunya.

Selama itu Reksa menemaninya, memberikan perhatian lalu ketika Zana lahir, Reksa tak sungkan menunjukkan kasih sayangnya pada Zana.

Hera yang menyaksikannya tentu merasa hangat. Reksa dan perhatiannya membuat Hera mulai terbuai. Memberi Reksa jalan agar pria itu memasuki hatinya tanpa halangan. Menyerahkan seluruh hidupnya karena Hera percaya Reksa bisa menjadi sosok pengganti suami dan ayah bagi Zana.

Namun makin kesini, Hera mulai meragukan pilihannya.

Benarkah Reksa benar-benar serius padanya? Atau lelaki itu hanya ingin main-main saja?

"Kamu sabar, ya. Secepatnya aku bakal seriusin kamu." ucapan Reksa menyentak Hera dari lamunannya. Menatap Reksa sejenak, Hera menghembuskan napas panjang.

Kepalanya mengangguk singkat. Sekali lagi Hera akan mencoba mempercayai pria itu.

Membawa tubuh Hera dalam pelukannya, Reksa mencium sekilas pucuk kepala Hera.

"Zana tidur yang nyenyak, ya. Kita lanjut nanti, ya."

© Pelukis yang Jatuh Cinta - Cerita Gratis No. 1 di Indonesia

ꕥꕥꕥ

Ketika hujan turun, maka yang biasa Binar lakukan adalah menghabiskan waktunya sambil menatap kearah luar melalui jendela.

Tak bosan ia menatap rintik air yang berjatuhan dari atas langit, baginya. Hujan mempunyai tarikan magnet tersendiri bagi Binar. Entahlah, ia sangat menyukai kegiatannya ini.

"Butuh coklat panas?"

Sebuah suara menyapa Binar yang sedang melamun. Menoleh ke asal suara, sudah ada Reksa beserta secangkir minuman dengan kepulan asap di atasnya.

Mengerjap sebentar, Binar ragu-ragu menerima minuman itu ketika Reksa menyodorkannya.

"Makasih." ucapnya tersenyum singkat.

Binar pelan menyeruput coklat panas itu, rasa hangat langsung menyelimuti organ tubuhnya. Senyumnya mengembang tanpa sadar. Coklat dan hujan adalah satu kesatuan yang cocok.

Reksa mengamati setiap gerakan Binar, tanpa aba-aba Reksa menghapus jejak coklat di pinggir bibir Binar membuat wanita itu tersentak. Tubuhnya refleks menjauh.

"Maaf." ujar Reksa tak enak hati terlebih melihat respon Binar. Walau merasa kurang nyaman, Binar tetap menunjukkan senyumannya bersamaan pula Ernest menghampiri keduanya.

"Sayang, kenapa gak bangunin aku?" Ernest misuh-misuh menjadikan Binar merotasikan bola matanya.

"Kamu harus istirahat cukup. Ingat, semalam kamu begadang." kata Binar menatap Ernest dengan mata melotot.

Menguap sejenak, Ernest berujar. "Kelongin kamu, aku siap 24 jam tanpa tidur."

Entah sejak kapan Ernest bermulut nyablak. Padahal Reksa masih ada di sekitar mereka.

Beralih ke Reksa, Ernest menyeletuk. "Kau datang terlalu pagi."

"Ini sudah siang, Tuan Muda." timpal Reksa melirik jam guna menyadarkan Ernest bahwa hari sudah siang bukan pagi.

Tanpa mempedulikan Reksa, Ernest menatap Binar yang nampak asik melihat rintik hujan. Rambut yang dicepol asal, pakaian rajut warna abu-abu, serta senyum tipisnya ketika menatap keluar. Ernest bagai melihat lukisan hidup dalam wujud Binar. Membuatnya betah untuk memandangi ciptaan Tuhan yang indah menurutnya.

"Mengingat udara yang dingin, aku jadi ingin menghangatkan tubuh," ujar Ernest mengalihkan atensi Reksa yang juga turut menatap Binar sedari tadi.

"Tuan Muda butuh sesuatu?" tanya Reksa.

"Ikut aku ke ruang bawah tanah. Sudah lama rasanya aku tidak melatih otot,"

Reksa yang segera paham maksud Ernest segera mengangguk.

"Tapi aku tidak butuh samsak. Kira-kira kapan terakhir kali kita duel?" tambah Ernest yang mana sekarang menjadi pusat perhatian Binar. Reksa pun demikian.

"6 tahun yang lalu, Tuan Muda." jawab Reksa lugas. Ernest mengangguk paham.

"Kalo begitu, aku akan mengasah kembali kemampuanmu." sebelum berlalu, Ernest sempatkan mencium sekilas bibir Binar setelahnya baru pergi disusul Reksa di belakangnya.

Kini kedua pria itu sudah berada di posisi masing-masing. Ernest meregangkan otot lehernya, mengamati Reksa yang terlihat sudah memasang kuda-kuda.

"Mesin pembunuh Ernest Vradigsa. Jangan ragu untuk mengerahkan seluruh kekuatanmu."

"Tapi, Tuan Muda. Anda baru saja sembuh." sela Reksa.

"Apa barusan kau meremehkanku?" kali ini Ernest membalasnya dingin. Reksa menunduk kemudian bagai bayangan Ernest bergerak lalu memberikan satu pukulan telak di pipinya.

"Seorang mesin pembunuh harus tetap konsentrasi. Dan aku menemukan kau mulai cukup lengah."

"Maaf, Tuan Muda." Reksa berdiri tegak. Detik berikutnya ruangan itu hanya terdengar suara tumbukan dari dua pria yang kekuatannya nyaris seimbang.

"Cukup meningkat." kata Ernest disela menghindari pukulan Reksa. Satu pukulan berhasil Reksa berikan di rahang Ernest.

Reksa benar-benar mengerahkan seluruh kekuatannya. Semula dia berpikir hal yang selama ini ia pelajari dan latih, sudah cukup setara dengan Ernest. Nyatanya semua itu tak cukup mampu mengimbangi kekuatan seorang Ernest Vradigsa.

Terbukti ketika Ernest membalas pukulannya. Gerakannya yang teramat cepat membuat netra hitam Reksa sulit menangkap serangan Ernest. Dua pukulan telak dan satu tendangan mengenai titik sensitifnya.

Tak ada ringisan yang keluar dari bibir Reksa. Dia sering dilatih agar menahan segala kesakitan yang terasa. Termasuk sekarang.

Namun melihat dari napasnya yang putus-putus, sudah jelas tergambarkan bahwa pukulan Ernest masih mampu melumpuhkan lawannya.

Pria itu tak butuh senjata dalam melumpuhkan lawannya. Tak heran dia dijuluki si raja iblis. Pria gila yang mencoba waras di hadapan Binar.

Bila Reksa mahir dalam membunuh, maka gurunya pun jauh lebih jago. Menyadarkan Reksa bahwa sekuat apapun usahanya, tetap ia akan berada satu tingkat di bawah Ernest.

Karena pada kenyataannya, Ernest adalah pria iblis. Reksa hanya menjadi mesin

© Penerbit Semesta Pustaka

pembunuh juga atas dasar latihan pribadi dari Ernest.

"Kau tau Reksa," suara Ernest terdengar kecil menjadikan Reksa mengangkat kepalanya tegak.

"Bila seseorang mulai keluar dari jalur yang sudah terencana sejak awal, maka sudah semestinya kita mengingatkannya bukan?"

Reksa menpautkan bibirnya. Keringat mulai membanjiri pelipisnya menahan sakit serta menunggu ucapan Ernest selanjutnya.

"Seseorang itu harus sadar di mana dia berdiri, di mana dia berpijak, serta di mana dia menempatkan posisi." Ernest tersenyum lebar. Melepaa sarung tangannya, pria itu membuangnya asal dan mendekati Reksa yang masih setia bergeming pada posisi awalnya.

"Aku tau bahwa peliharaanku ini tidak akan melewati batas. Kau tau kan, Ernest Vradigsa sangat tidak menyukai penghianat."

Dari maksud Ernest kalian udah paham kan?

Penumpang kapal BinaReks masih ada gak nih?

Atau udah pindah haluan.

Ada yang kasian ama Hera gak nih. Jujurly aku kasian.

Btw, belakangan ini aku sibuk banget. Mungkin up nya bakalan gak secepat dulu. Mianhae.

Next cepat?

Yook berikan dukungan buat part ini.

Oh ya, RALION dan Zioneta udah up, ya. jangan lupa ramein.

Sampai jumpa di part selanjutnya.

Sayang kalian banyak2

48

Harapan di pagi ini adalah Binar ingin menikmati waktu santai. Dan itu memang benar terjadi.

Menselonjorkan kakinya pada bangku panjang, Binar membenarkan kacamatanya kala benda itu sedikit merosot dari pangkal hidungnya.

Senyumnya menyungging lebar kala sapuan angin sore pantai menampar wajahnya.

Akhirnya, setelah sekian lama Binar dapat membujuk Ernest untuk mengizinkannya keluar. Meski di bawah pengawasan pria itu beserta penjaga, Binar tak masalah. Toh, terpenting impiannya berlibur dapat terkabul.

Menggoyang-goyangkan kakinya seraya bersenandung pelan, Binar menatap matahari sore. Suasana di sekitar masih terbilang ramai, mungkin mengingat bahwa besok adalah *weekend*.

"Sepertinya Ernest bersenang-senang." monolog Binar ketika eksistensi pria itu tak tertangkap di matanya. Sebenarnya liburan ini khusus mereka berdua, namun entah dari mana kehadiran sahabat semasa sma Ernest datang berkunjung di waktu yang tidak tepat.

Membuat Binar memutuskan mengajak Hera agar tidak kesepian.

Arian dan Ceasa. Setelah tidak lama terdengar kabarnya, kedua manusia itu memilih pulang ke tanah air.

"Nona."

Masih asik menikmati kesendiriannya, Binar menoleh ketika salah satu penjaga memanggilnya.

"Iya?" Binar bangun dari posisinya.

"Ada berita buruk. Tuan sekarang ini sedang mabuk."

Tak ayal Binar spontan berdiri. Angin yang mulanya terasa lembut kini malah terasa menusuk kedalam sel-sel tulangnya.

Ini bencana! Ernest dan alkohol adalah musuh abadi.

Sepertinya gambaran liburan menyenangkannya agaknya akan hancur.

Mengikuti penjaga itu di belakang, Binar menghentikan langkahnya. Di depan sana Arian dan Ceasa tengah berjoget riya menggunakan iringan musik koplo. Beralih ke Ernest, Binar tak sanggup menatap pemandangan di depannya.

Satu helaan napas panjang lolos dari bibirnya. Tau begini, mending Binar tak usah pergi. Buat malu saja.

Diputuskan dengan langkah berat Binar menghampiri Ernest.

Oe... Oe... Oe...

"Cup cup cup. Sayang, kamu kenapa? Ada masalah, hm? Tidur ya, udah malem," racau Ernest sambil mengajak sebuah botol dalam gendongannya berbicara tak lupa juga suara bayi yang Ernest buat-buat.

Binar ingin menangis saja, seharusnya tadi ia mengawasi saja suaminya itu. Bahkan tingkah ketiganya sudah jadi tontonan pengunjung di sana.

"Nina bobo~ Oo~ nina bobo~ kalo tidak bobo~ Papa banting kamu."

Memijit pelipisnya penuh frustrasi, Binar menyuruh para penjaga membawa ketiga pria teler itu. Sepertinya malam ini Binar tidak akan bisa tidur.

Baru saja hendak menyusul Ernest, Binar malah tidak sengaja menginjak pecahan beling. Binar seketika terduduk sambil meringis sakit.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tangannya bergerak mencabut beling itu dari kakinya, seketika darah langsung mengalir dari kakinya. Orang-orang yang berada di sana nampak ingin membantu sebelum niat mereka didahului seseorang.

"Nona."

Binar mendongak dan sudah mendapati Reksa dengan wajah khawatirnya. Tanpa babibu Reksa mengendong Binar menjadikan wanita itu terkesiap.

"Reksa lepas. Aku bisa jalan sendiri." rontanya minta dilepaskan.

"Kakimu luka. Bagaimana kamu bisa jalan." balas Reksa tanpa sadar mengubah kosa katanya dan berlari kecil untuk selanjutnya mendudukkan Binar di bawah pohon kelapa.

Kepala Binar mendongak, takut bila sebuah kelapa jatuh di atas kepalanya.

"Bawakan kotak obat sekarang!" seru Reksa menjadikan Binar yang fokus menatap buah kelapa seketika terlonjak kaget.

"Reksa, kamu berlebihan." tutur Binar seraya mengamati bagaimana Reksa berusaha menahan darah dari kakinya menggunakan jas pria itu. Melihatnya, Binar menggeleng prihatin.

Tak lama penjaga datang membawa kotak P3K serta seorang pelayan bernama Sira yang Ernest bawa khusus.

"Berhenti Reksa. Aku bisa melakukannya sendiri." cegah Binar ketika Reksa hendak menyentuh kakinya. Tanpa kata Binar meraih kotak obat dari tangan Reksa yang tentu saja dibantu Sira.

Menghela napas panjang, Reksa bangkit. Langkahnya mundur perlahan.

"Maaf, Nona. Biar saja yang bersihkan lukanya."

"Tidak perlu Sira. Saya masih bisa kok." ucap Binar menolak bantuan Sira yang ingin membersihkan luka kakinya. Bukan tanpa sebab Binar menolak, dia hanya enggan bila orang lain menyentuh kakinya.

Tak terkecuali bila itu dokter. Binar baru mengizinkan.

"Reksa, mending kamu temani Hera. Bukannya tadi dia lagi sakit kepala." suara Binar memecah lamunan Reksa.

Pria itu menatap Binar sekilas, kepalanya menggeleng pelan. "Nona sedang sakit, saya tidak mungkin meninggalkan Nona sendirian."

Sendirian?

Apa Reksa tidak melihat bahwa ada Sira serta beberapa penjaga di sekitar mereka.

"Pergi Reksa. Ini adalah perintah dari istri tuanmu." ucapan penuh penekanan Binar mau tak mau membuat Reksa melaksanakannya.

Reksa perlahan undur diri dan Binar kembali melanjutkan mengobati lukanya.

Memasuki tempat penginapan, Reksa dengan lesu berjalan. Ketika mendapat eksistensi Hera di ruang tengah, Reksa berbelok dan memeluk Hera yang nampak asik melihat pemandangan dari jendela.

"Sayang. Kenapa gak istirahat?" Reksa bertanya dan baru ia sadari rupanya Hera tengah melamun. Itu bisa dilihat dari bahasa tubuhnya yang sedikit kaget.

Melepas lilitan Reksa di perutnya, Hera berbalik. Menatap Reksa rumit sebelum akhirnya menyunggingkan senyumnya.

"Udah baikan."

Hera berjalan menjauh ketika suara Zana terdengar memanggil namanya. Reksa mengikutinya dari belakang.

Menenangkan Zana yang merengek, Hera merasakan Reksa duduk di sampingnya. Kepalanya tak sedikitpun menoleh membuat Reksa bertanya-tanya.

"Kamu kenapa?" tanyanya setelah memastikan Zana kembali tertidur. Menundukkan kepalanya, satu helaan napas panjang lolos dari bibir Hera.

"Reksa, sepertinya kita tak bisa melanjutkan hubungan ini, aku—"

"Kamu bicara apa sih? Aku ada buat salah? Bilang Hera." potong Reksa menjadikan Hera menpautkan bibirnya rapat-rapat.

Kepalanya menggeleng kemudian bangkit menjauhi ranjang. Hera tak ingin Zana bangun di saat pembicaraan mereka mulai serius.

Keluar dari kamar, Hera berbalik menatap Reksa yang raut kebingungannya tak dapat disembunyikan.

"Bukankah ini memang harus berakhir. Tidak, tapi seharusnya dulu kita tak membangun hubungan yang tidak ada komitmen ini," Hera mendongak, hatinya kelu mengingat mungkin ini hari terakhir mereka berada dalam satu hubungan.

Lalu ingatannya terlempar kala bagaimana dengan sendirinya Hera menyaksikan wajah khawatir Reksa ketika melihat Binar terluka. Satu kenyataan yang nyatanya masih membuatnya sakit hingga sekarang.

"Kamu memang memberikan ragamu padaku. Tapi untuk hatimu, sayangnya itu masih seutuhnya milik orang lain." sambung Hera dengan pandangan menurun. Berusaha terlihat baik-baik saja di depan Reksa adalah tujuannya. Hera tidak ingin terlihat lemah.

Tetapi mengapa begitu sulit.

"Hera—"

"Kita akhiri sampai di sini saja. Terimakasih untuk waktu yang kamu luangkan baik buat aku dan Zana. Mungkin pilihan terbaik adalah kita menempuh jalan masing-masing."

Hera sudah seharusnya melakukan ini sejak lama. Sedari awal dirinya sadar, Reksa tak akan pernah memberikan ruang bagi Hera di hatinya. Alih-alih berhenti berharap, Hera malah tetap memutuskan menaruh harapan pada pria itu.

Sekarang dampaknya cukup melukai perasaannya.

Tersenyum skeptis, Hera meninggalkan Reksa. Baru beberapa

© Perpustaka.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

langkah, suara pria itu menghentikan langkah kakinya.

"Tapi, bukankah kita sama," Reksa menatap punggung Hera, terlihat tubuh wanita itu menegang.

"Aku tau. Selama menikah dengan tuan muda Erzana, kamu masih menyimpan perasaan pada saudaranya," tukas Reksa yang kali ini berjalan mendekati Hera yang masih membatu.

"Bahkan kamu rela mendonorkan hatimu pada tuan muda Ernest." kali ini Reksa membalikkan paksa tubuh Hera menyebabkan keduanya kini berhadapan. "Nasib kita tidak beda jauh Hera."

"Tidak Reksa. Kita beda. Dan kamu tau apa perbedaan itu?" Hera melepaskan tangan Reksa dari bahunya.

"Aku sudah mulai menerima dirimu bahkan memberikan ruang bagi namamu untuk masuk. Tapi kamu? Kamu bahkan masih berharap dapat membangun sebuah hubungan pada sahabatku sementara ada aku yang selalu berada di sisimu," menunjukkan senyum mirisnya, Hera berjalan mundur. Sorot matanya menggambarkan betapa kuatnya perasaan wanita itu untuk Reksa sekaligus luka yang membuat Reksa tak bisa berkutik.

Tapi mungkin jalan mereka harus berhenti sampai di sini.

"Setidaknya aku masih bisa mengontrol perasaanku. Meski akhirnya aku lepas kendali setelah mengenalmu."

"Termasuk membunuh suamimu sendiri. Apakah itu masih bisa dikatakan mengontrol perasaan?" sela Reksa tapi Hera malah terkekeh.

"Reksa, terkadang apa yang kamu lihat tak sesuai dengan cerita yang ada dibaliknya. Ketika seseorang itu hanya melihat satu sisi maka dia akan tetap menilai pada apa yang sisi itu ia lihat dan mengabaikan ada cerita dibaliknya melalui sisi lainnya." Sebelum pergi Hera sempatkan memandang rumit Reksa.

"Dan satu lagi. Seseorang pernah mengatakan padaku. Orang yang kamu nilai jahat ternyata malah dia protagonisnya. Dan orang yang kamu nilai baik, ternyata dialah penjahat sesungguhnya."

Reksa termangu mendengarnya.

Apa Hera mengetahui sesuatu yang besar?

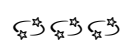

Ter-kamjagiya part 10

Tebakan kalian si GC udah bener ya.

Sekarang udah tau kan kenapa Ernest sangat melindungi Hera.

Baca part ini kudu pelan agar mudah diserap baik oleh otak.

Satu persatu semua bakal terjawab kok. Aku gak mungkin gantung kalian dengan part yang masih misteri.

Intinya, sesuai perkataan Hera. Jika hanya menilai satu sisi tanpa mau melihat sisi lainnya maka kita akan tetap berpatokan pada apa yang mata lihat dan telinga dengar dari sisi pertama.

Next cepat?

1.8K Komen.

6K vote.

Sanggup bestie?

Gays, aku baru ada buat nama khusus buat pembaca di lapak Arrinda.

ReLuvi. Re (Readers.) dan Luvi (pelesetan dari kata love.)

Aku udah mikirin ini dari beberapa hari. Entah suka atau mungkin bagi kalian alay, tapi mulai sekarang aku akan panggil kalian dengan nama itu.

Si *playboy* cap moncong buaya *aka* Zioneta udah up, ya. Jangan lupa ramein.

Oh ya, untuk spoilernya udh ada di ig arrinda_sell

Sampai jumpa di part selanjutnya.

Sayang kalian banyak2💏💏

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

49

Malam ReLuvi.

Sebelum lanjut, isi absen dulu yang nunggu notif cerita ini.

Oh ya, please. Call me Arrinda atau Arrin atau Rinda juga.

Jangan author. Oke?

Happy reading...

Terbangun dengan keadaan tubuh jauh lebih segar, Binar melarikan pandangannya ke samping dan masih mendapati sosok Ernest yang tertidur lelap.

Sungguh mengurus bayi mabuk ini menguras energinya.

Memutuskan bangkit, Binar berjalan kearah kamar mandi lalu mencuci muka serta gosok gigi. Rencana setelah ini ia akan jalan pagi. Meski kakinya masih terasa sakit, Binar akan tetap melakukan rencanya

Niatnya pun terealisasikan.

10 menit meninggalkan penginapan, Binar berhenti setelah dirasa cukup lelah. Udaranya teramat sejuk dan itu yang Binar sukai. Mendadak ia jadi merindukan Solo. Tempat dirinya dulu melarikan diri dari para pemeran.

Kembali berjalan pelan menyusuri sekitar pantai, sesekali Binar akan mendapati sebuah keluarga tengah berkumpul. Rasa iri mendadak muncul di hati Binar.

Kapan juga Binar bisa merasakan keluarga utuh ditengah kehadiran seorang anak.

Padahal ini sudah cukup lama, tapi belum ada tanda akan dirinya untuk mengisi.

Brukh!

Seorang anak berkisar 8 tahun menabrak Binar yang tengah melamun. Membantu anak itu berdiri, Binar meringis kecil. "Maaf. Kamu gak papa?" tanyanya yang dijawab anak perempuan itu gelengan kepala.

Mengedarkan pandangan ke sekitar, tak ada tanda-tanda kehadiran orangtua anak itu.

"Orangtua ade mana?"

"Gak ada." usai memberikan jawaban singkatnya, anak tersebut pergi sambil sesekali berlari kecil meninggalkan Binar yang terdiam menatap punggung kecil itu di mana perlahan mulai menjauh.

Struktur wajahnya.

Mengapa Binar seakan mendapati wajah dirinya dalam diri anak itu.

Mirip.

Rupanya semua kejadian tadi tak luput dari pengawasan mata tajam seseorang.

Ernest menghampiri Binar yang terlihat tak bergerak dari posisinya. Bahkan ketika Ernest berdiri di sampingnya, Binar masih bergeming. Barulah ketika Ernest merangkul bahunya, Binar menoleh cepat.

"Rembulan-ku jangan pergi bila gak ada aku." katanya melirik sekilas Binar sebelum akhirnya menuntunnya pergi meninggalkan tempat tersebut menuju penginapan.

"Nest, apa yang akan kamu lakukan bila orang yang selama ini aku anggap ada ternyata sudah tidak ada."

Setibanya mereka di penginapan, Binar sempatkan berujar. Sebelum menjawab, Ernest sempatkan menuntun Binar duduk.

"Pastinya tidak menyangka," jawabnya memgambil kaki Binar untuk selanjutnya diselonjorkan dan menaruhnya di paha Ernest sendiri. Mengamati luka Binar serius, Ernest mengangkat kepalanya hingga pandangan keduanya bertemu.

"Aku harap ini yang terkahir kamu menginjak pantai."

Tak ayal Binar melotot. Apa-apaan itu!

"Kok gitu?! Kamu gak sayang aku?!"

"Justru karena aku sayang, makanya aku gak ijinin." timpal Ernest tetapi Binar menggelengkan kepalanya.

"Ish, gak bisa gitu dong. Pokoknya aku gak mau ini jadi kunjungan terakhir aku. Lagian aku juga gini karena kamu mabuk. Cobak kalo gak, yang gak bakalan tuh kaki aku luka." putus Binar seraya menarik kakinya dari paha Ernest.

Melihatnya, Ernest menggeleng pelan. Mendekati Binar, dengan mudah Ernest mengangkat wanita itu ke pangkuannya. Tangannya menarik wajah Binar agar balas menatapnya.

"Tidak ke pantai sama sekali, atau aku kurung kamu seperti di awal pernikahan kita?"

Pilihan yang diberikan Ernest cukup mengejutkan bagi Binar. Ia kira Ernest sudah bisa Binar kendalikan. Tapi ternyata sifat dominan pria itu masih ada.

Memilih tidak menjawab, Binar menyandarkan kepalanya di dada Ernest. Sekali Ernest memutuskan sesuatu, maka akan sulit untuk diganggu gugat.

Mengeratkan rengkuhannya di pinggang Binar, Ernest tersenyum lebar. Suka atau tidak suka keputusannya, Ernest akan tetap terhadap pendiriannya.

Dirinya akan melindungi Rembulan-nya dengan caranya sendiri. Tak peduli bila Binar membencinya karena hal itu.

"Oh ya, kenapa kamu menanyakan tentang keberadaan seseorang

©Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

yang ternyata tidak ada." Ernest mengungkit pertanyaan Binar tadi.

Tanpa sadar Binar menghela napas pendek dan itu tak luput dari Ernest yang sedari tadi mengamatinya.

Haruskah sekarang Binar jujur perihal siapa dirinya? Tapi bagaimana bila respon Ernest di luar dugaan. Misal, lelaki itu merasa selama ini telah ditipu dan kemudian marah kepadanya.

Memikirkannya hanya membuat Binar tambah sakit kepala.

"Emm, kalo misal aku bukan Binar yang selama ini kamu kenal, kamu," Binar jadi bingung sendiri untuk merangkai kata. Entahlah, bagi orang lain yang mendengar ceritanya pasti akan menganggap Binar tidak waras.

"Kenapa ngomong gitu, *hm*? Bagiku kamu tetaplah Rembulan-ku." lama-lama Ernest dibuat gemas juga.

Ungkapan itu nyatanya tak bisa membuat Binar tersipu. Binar lebih memikirkan akan reaksi Ernest ketika mengetahui siapa dirinya.

"Nest, sebenarnya aku bukanlah Binar Rembulan yang selama ini dikenal segelintir orang. Baik itu kamu, Hera, Reksa, ataupun Cery. Aku tak se-sederhana itu." ujarnya memilin jari jemarinya pertanda gelisah.

Ernest ikut menggenggam jari Binar, menyebabkan wanita itu menoleh kearahnya.

"Aku ingin terbuka sama kamu. Tapi,"

Aku takut. Batin Binar melanjutkan.

"Hei, jangan dipaksain kalo kamu belum siap. Aku bakal selalu nunggu kapan kamu mau membagi cerita sama aku. Dan satu yang harus Rembulan-ku ini tau," sebelum melanjutkan kalimatnya, Ernest sempatkan menyelipkan rambut Binar di samping telinganya.

"Mau siapapun kamu. Kamu tetap akan menjadi Rembulannya Ernest di sini. Tak akan berubah dan sampai kapanpun tidak akan pernah berubah." pungkasnya penuh ketegasan sambil menunjuk sekilas

dadanya yang terdapat tato mahkota R di sana.

Tanpa bisa dicegah, kedua manik Binar berkaca-kaca. Dipeluknya leher Ernest erat demi menyalurkan seluruh perasaannya yang meluap haru.

"Aku bukanlah Binar, Nest. Raga ini memang milik Binar Rembulan. Tapi jiwanya berbeda. Aku," Binar semakin menenggelamkan kepalanya diceruk leher Ernest, tak ingin menunda selama keberaniannya masih ada.

"Aku Bulan. Dan dunia ku yang sebenarnya bukanlah di sini." tandasnya dengan bahu bergetar. Sekarang perasaan takut mulai menjalarinya, bagaimana bila Ernest tidak mempercayainya atau, mungkin saja Ernest percaya tapi pria itu malah balik membencinya karena merasa ditipu selama ini.

Kemudian disela kemelut pikiran negatif yang memasuki otaknya, sebuah elusan lembut terasa di kepalanya. Binar mengangkat kepalanya dan wajah senyum Ernest menyambutnya.

"Aku senang Rembulan-ku mau jujur. Aku bahagia. Akhirnya aku mendapat jawaban yang selama ini aku cari-cari." ungkapnya menghapus airmata Binar.

"Kamu, gak marah?" tanya Binar takut-takut dan Ernest cepat memberikan gelengan.

"Sejujurnya aku sudah lama tau kamu bukanlah Binar."

Hah?!

"Kok?!"

Ernest menahan senyum raut cengo bercampur bingung milik Binar sangat menggelitik ulu hatinya.

"Kamu ingat gak pas waktu itu kamu dibuly terus jatuh ke kolam."

Aah~ Binar ingat itu. Tentu saja pembulian Inggara beserta antek-anteknya masih ia ingat segar.

"Di situ aku mulai merasa ada yang aneh terlebih dokter yang menangani kamu bilang kalo kamu punya trauma,"

"Hah, kok bisa dokter itu tau aku punya trauma? Kan aku bukan lagi ke psikolog atau psikiater." sela Binar merasa keheranan.

"Dokter yang tangani kamu lulusan psikolog. Jadi gak heran pas aku cerita keadaan waktu itu dia langsung tau. Dan lagi dia masih ada hubungan keluarga Vradigsa," paparnya menjadikan Binar mengangguk mengerti. Tak heran sih, sudah bukan lagi jadi rahasia umum. Jurusan kuliah apa, bidang kerjaan yang ditekuni juga apa.

"Selama kamu gak sadar, aku mulai cari tau. Tapi makin kesini aku mulai merasa ada yang janggal. Kamu gak pernah alami kekerasan yang mana alasan trauma itu tercipta, ditambah lagi kamu jago renang di sekolah."

"Hehehhe, ternyata kamu gak goblok, ya." timpal Binar yang kontan saja dihadiahi sebuah cubitan pada bibirnya. Siapa lagi pelakunya kalau bukan Ernest.

"Hanya sedikit terkecoh." Ernest membela diri.

"Lanjut lanjut." Binar menyuruh Ernest melanjutkan ceritanya yang tentu saja ditanggapi lelaki itu.

"Terus aku mulai menyadari bahwa selama ini kamu juga pura-pura menyukaiku. Aku akui bahwa kamu sangat cocok jadi aktris." katanya yang disambut cengiran lebar dari Binar.

"Benarkah?"

"Rembulan-ku ini sangat pandai bersandiwara. Selamat karena kamu berhasil menipu seorang Ernest. Meski sesaat." imbuh Ernest kalem.

Uhuk! Uhuk! Uhuk?

Kalimat Ernest sangat nge-*jleb* di hatinya.

Akhirnya sesi pembicaraan mereka selesai saat Binar pergi mengambil minum.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Menyandarkan tubuhnya pada sofa, Ernest meletakkan satu tangannya pada atas dahi. Matanya hendak terpejam sebelum sebuah dering ponsel mengambil atensinya.

Dengan gerakan malas, Ernest meraih benda itu yang ia taruh di atas meja. Melihat siapa si penelpon, raut Ernest berubah datar.

"Hm,"

"Kalian masih lama di sana?"

"Besok pulang." jawab Ernest singkat sambil berjalan menjauhi ruang yang sebelumnya ia gunakan bersama Binar.

"Bagus. Aku tak ingin kalian menghabiskan waktu secara terus menerus." imbuh suara di sebrang sana menjadikan gerakan Ernest yang sedang menyentil seekor semut terhenti.

"Lo terlalu khawatir. Gue udah bilang, selama dia ada dalam genggaman seorang Ernest, tak akan mudah baginya untuk lepas." tukasnya memelintir tubuh semut merah itu hingga tak berbentuk. Ernest tersenyum puas melihatnya.

"*Hmm, sulit dipercaya."*

Ernest mengangkat kepalanya dan netranya menangkap kehadiran wanita itu yang sedang berjalan menghampirinya sambil memegang air.

"Mudah bagi gue buat dia masuk dalam perangkap yang gue buat." Ernest menunjukkan *smirk*-nya lalu mematikan panggilan sepihak ketika Binar semakin dekat.

"Mari kita liat siapa yang akan keluar sebagai pemenang di permainan ini."

ꕥꕥꕥ

Apakah kalian merasakan nano-nano?

Pengumuman, Binar sekarang udah mulai mendekati end, ya.

Kira-kira untuk yg happy ending gimana nih?

Atau mau yang sad ending?

Respon kalian akan menentukan ending dari cerita Binar Rembulan.

Next cepat?

Yookk semburin dukungan kalian..

Aku juga udah ninggalin spoiler di ig arrinda_sell. Dijamin spoilernya gak kalah seru.

Railuna dan Zioneta udah up ya..

Sampai jumpa di part selanjutnya.

Sayang kalian banyak2😘😘

50

Menghela napas panjang, Hera keluar kamar kala suntuk mulai menyerangnya. Setiap lorong yang kakinya lewati, maka kenangan itu juga bakal muncul.

Seakan sudah diatur sedemikian rupa, maka otomatis kenangan yang pernah terjadi di lorong maupun setiap sudut rumah ini bakal terputar.

"Aku menginginkan jantung Ernest."

"Erzana, kamu gila. Setelah semua yang Ernest lakukan, kamu malah ingin egois."

Hera menghentikan langkahnya. Matanya terpejam, sekuat apapun melupakannya, tetap saja Hera tak bisa menghentikannya.

Tanpa bisa dicegah tubuhnya menggigil.

"Aku mencintaimu, Hera. Aku hanya ingin menjadi sosok sempurna di sisimu. Apa salah?"

"Kamu tidak salah. Tapi caramu yang salah. Berhenti melakukan hal yang bisa merugikan, Erzana. Ku mohon, kamu sudah sempurna di mataku."

Lihat. Bahkan setelah sekian lama berlalu, Hera masih merasakan sesak itu kian membumbung tinggi. Tak berkurang sedikitpun dan malah kian bertambah.

"Hera, kamu benar. Tidak seharusnya aku egois seperti ini."

Tanpa sadar Hera tersenyum masam, mengilas kembali bagaimana Erzana sudah lama menyimpan rasa kepadanya. Meski perasaannya terhalang oleh perasaan Hera kepada Ernest. Namun tak sedikitpun

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

niat Hera menjadi penengah diantara hubungan Binar dan Ernest. Terlebih setelah Binar pergi dan keadaan Ernest semakin memburuk.

"Bunuh aku Hera! Hanya ini satu-satunya cara agar kamu dan anak kita selamat!"

"Kamu gila, hah! Masih ada cara lain!"

"Tidak Hera. Tidak ada cara lain lagi. Ayo ambil pisau ini. Bila tak segera dilakukan, orang tuaku akan berbalik mengincarmu."

Hera menggeleng seiras airmata yang kian mengalir deras. Sampai kapanpun Hera tak akan menghabisi suaminya.

Erzana yang melihat itu hanya menunduk, kemudian tanpa diduga, Erzana menancapkan sendiri pisau itu tepat di dadanya. Hera membelalakan matanya tak percaya.

Dengan susah payah, Hera mendekati Erzana. Kondisinya yang lemah paska dinyatakan hamil membuat pergerakannya terbatas.

"Erzana." Hera menggeleng tak percaya dan menatap takut pada darah yang kian mengucur deras. Disisa kesadarannya, Erzana menatap Hera. Tampak sekali kacau. Lalu di saat Hera ingin mencabut pisau itu, tanpa diduga Erzana menahan tangannya dan malah menekan tangan Hera hingga pisau itu kian menancap dalam.

"Erza...."

"Jaga anak kita. Mau apapun jenis kelaminnya, berilah nama Zana." bisikan lirih Erzana bersamaan pintu rumah terbuka menampilkan sosok Erika dan Dario.

"Bagus. Akhirnya parasit itu mati juga."

"Nda!" Hera terperanjak dari lamunannya saat suara melengking itu mengambil atensinya. Mendapati Zana berlari, Hera segera menghampiri anaknya.

"Zana kenapa?" tanya Hera saat mendapati raut ketakutan Zana. Sesaat Hera menyadari pertanyaannya, apa yang Zana mengerti?

Baru saja menggendong Hera, sebuah suara dentuman keras terdengar. Disusul ledakan yang nyaris merubuhkan seluruh rumah, bahkan Hera harus menunduk sambil memeluk Zana yang sudah menangis.

Entah apa yang terjadi, namun terpenting dari semua itu Hera harus membuat Zana selamat.

Mendekap erat tubuh putrinya, Hera berjalan keluar tapi sepertinya itu adalah keputusan yang salah. Tepat 10 meter di depan sana, sejumlah orang-orang berbadan kekar mengelilingi rumahnya.

Kakinya berjalan mundur, kemudian berbalik masuk kedalam namun sesuatu mengenai kepalanya keras menyebabkan Hera jatuh tersungkur. Pandangannya berkunang-kunang bisa dirasakan sesuatu mengalir dari kepalanya.

"Nda." suara lirih Zana membuat Hera mati-matian menjaga kesadarannya.

"Zana pergi sembunyi, ya. Nanti Bunda cari." usia Zana baru menginjak 1 tahun lebih. Bocah polos itu jelas tak mengerti apa maksud Hera.

Berusaha bangkit, Hera menggendong Zana. Baru saja melangkah sebuah tendangan kuat diberikan pada punggungnya. Bahkan Zana pun ikut tersungkur menyebabkan tangisan anak itu kian pecah.

"Jangan ambil Zana!" pekiknya ketika salah satu dari mereka mengambil alih putrinya. Tangisan Hera tak terbendung, ingin bangkit namun apalah daya.

Kepalanya yang sudah pening bertambah pening ketika sebuah sepatu pantofel mengkilat menginjak kepalanya.

"Jangan sakiti putriku." pintanya lirih menyaksikan bagaimana Zana memberontak tidak ingin digendong oleh orang asing.

"Siapapun kalian. Saya mohon. Say— ZANA!!" teriakan Hera memenuhi ruangan yang sudah hancur tersebut.

Ibu mana yang tidak syok ketika menyaksikan sendiri anak dibanting

ke lantai.

"Zana," Hera mencoba merangkak mendekati anaknya yang tidak ada pergerakan sama sekali. Airmatanya kian meluruh, kontras dengan suara tawa yang menggema di seluruh ruangan.

"Hei mau kemana kamu?" seseorang yang menginjak kepala Hera tadi, menarik kaki Hera menyebabkan tubuh lemas wanita itu kini terlentang. Dengan napas putus-putus, Hera mengamati mereka.

Bagaimana bisa keamanan Ernest dapat ditembus?

Pasti ada pengkhianat.

"Hera."

Panggilan itu hanya mampu dibalas Hera dengan gerakan mata. Entahlah, seluruh tubuhnya sudah tak bertenaga. Dalam penglihatannya yang samar-samar dapat Hera lihat postur tubuh itu.

Sebelum jatuh tak sadarkan diri, Hera menggumamkan satu nama.

"Ernest."

✩✩✩

"Akhh, rencana kita berjalan mulus." Ferika menyandarkan punggungnya pada sofa tunggal sedang Dario hanya melirik sekilas sebelum melanjutkan membaca laporan anak buahnya.

"Aku tak menyangka Ernest dapat terkecoh. Sayang sekali dia tidak bisa melindungi peninggalan satu-satunya parasit itu."

"Cukup, Ma! Kak Zana bukan parasit. Dia bagian keluarga ini. Termaksud Kak Ernest." sela Eriqa dengan dada naik turun.

Tak terima Eriqa berkata demikian, Ferika melempar gelas kaca berisi *wine* kearah Eriqa hingga mengenai pelipisnya berujung Eriqa mendapat luka di sana.

"Sudah Mama bilang, jangan sebut namanya." peringatnya menyorot dingin.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tidak ada niat Dario melerai perdebatan tersebut, baginya laporan di tangannya jauh lebih penting.

Menghapus kasar darah yang mengalir, Eriqa berdecih. "Aku harap semoga Kak Ernest segera membalas dendam." itulah sepenggal kalimat Eriqa sebelum ruangan itu berisi raungan kesakitan kala dengan kejamnya Ferika memukul putri bungsunya itu menggunakan tongkat bisbol. Bukan hanya sekali melainkan berkali-kali hingga Dario cukup terusik.

"Hentikan Ferika." suara berat Dario berhasil menghentikan gerakan Ferika. Membuang asal tongkat besi itu, Ferika melenggang pergi meninggalkan Eriqa yang sekarat.

Melihat tingkah istrinya, Dario menghela napas kemudian meraih ganggang telpon.

"Bawa dokter kemari." setelahnya Dario memutuskan panggilannya secara sepihak.

Gantian melirik Eriqa di bawah sana, Dario kembali melanjutkan kegiatan membacanya.

Mungkin belum ada 5 menit, pintu ruangan itu kembali terbuka. Mulanya Dario mengira jika itu dokter utusannya, tapi praduganya salah.

"Ouw, ternyata kau, menantuku."

Eriqa yang masih setengah sadar menatap ayahnya juga seseorang yang datang bersama Ferika.

"Kabar penyerangan yang kita lakukan sudah diketahui oleh iblis itu. Cepat atau lambat dia akan datang." katanya melirik sekilas Eriqa yang menatapnya tak percaya.

"Sayang sekali dia mengetahuinya secepat itu. Aku jadi khawatir bila sewaktu-waktu dia akan membalas atas kematian keponakannya." timpal Ferika tanpa sedikitpun menyembunyikan nada kegusaran di sana.

"Yaah. Dan ku harap kalian bisa mengatasinya. Sebab aku harus

menjalankan sandiwara orang paling tersakiti yang merasa kehilangan," katanya memegang kepalanya sekilas.

"Sial mereka memukulku terlalu kencang." sambungnya berbalik meninggalkan 3 orang di sana.

"Apa kita harus menghadapi putra kita sendiri?" kali ini Ferika beralih pada Dario. Baru disadari jika suaminya itu tengah melamun.

Saling menatap satu sama lain, Dario tak menjawab dan malah memijit pelipisnya. "Kita sudah sejauh ini. Demi warisan itu, kita harus berhadapan dengan anak sendiri."

"Tapi setidaknya kita harus bersyukur. Menantu kita bersedia membantu." timpal Ferika yang dibalas Dario dengan dengusannya.

"Dia itu tak ubahnya seperti rubah. Licik. Setelah ini, dia malah tidak ingin ikut campur." bersamaan Dario berbicara, sebuah info dari pelayan datang memberi kabar bahwa dokter sudah datang.

Beberapa *bodyguard* datang memapah tubuh Eriqa untuk diobati.

"Kuharap kita keluar sebagai pemenang." ujar Dario menatap kosong ke depan.

✩✩✩

Uhuy ReLuvi!

Seneng banget bisa up.

Coba keluarkan isi otak-otak kalian buat part ini.

Oh ya jasa untuk gebukin duo tua bangka udah dibuka, ya.

Siapa tau dari kalian ada yang minat.

Beri satu emotikon yang menggambarkan perasaan kalian sekarang.

Dan satu emotikon buat aku sendiri.

Next cepat?

Maka beri dukungan buat cerita ini.

Aku juga udah ada spoiler di ig arrinda_sell. Bagi yang kepo, cuss kesana. Dan untuk spoiler GC mungkin besok aku kasih.

Zioneta udah up, ya. Jangan lupa ramein.

Sampai jumpa di part selanjutnya.

Sayang kalian banyak2

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

51

Apapun yang terjadi hari itu adalah hari terburuk yang Ernest lewati.

Tak ada yang menduga, penyerangan di kediaman Hera menyebabkan mereka harus merelakan Zana pergi.

Bahkan mereka dengan keji membakar tubuh balita itu hingga hangus. Membuat sisi Ernest yang tertidur selama ini, terbangun.

Binar yang baru saja tiba di kediaman Hera, tak bisa membendung rasa terkejutnya kala mendapati gelimpangan darah dari beberapa mayat yang tubuhnya sudah tidak utuh.

Beralih ke Ernest, pria itu hanya duduk bersimpuh dengan kepala menunduk dalam. Mengabaikan perasaan mual yang menghampirinya, Binar lekas mendekati Ernest dan tanpa aba-aba memeluk erat tubuh kaku suaminya itu.

"Nest,"

"Mengapa mereka mengambil Zana?" pertanyaan terkesan itu kian membuat pelukan Binar mengerat. Tanpa diberitau, Binar bisa menebak apa yang telah terjadi.

Balita tak berdosa itu, mengapa harus mengalami kejadian menyakitkan ini.

Membalas pelukan Binar, Ernest menyembunyikan wajahnya di ceruk leher Binar di mana sang empunya juga tengah menangis.

Tadi ketika Binar bangun, ia sudah tak mendapati Ernest. Bertanya pada pelayan, yang ada gurat kekhawatiran yang Binar tangkap. Akhirnya setelah dipaksa berbicara, Binar jadi tau bahwa telah ada yang meledakan rumah Hera.

"Di mana Hera?" Binar bertanya dengan suara parau, kedua tangannya menangkup pipi Ernest. Tampak sekali jejak kedukaan serta kesedihan tergambar di wajah Ernest.

"Aku tidak tau." jawaban singkat Ernest kian menambah risau di hati Binar.

Itu berarti Hera juga turut dibawa pergi.

"Nest, kita harus cari Hera." Binar menuntun Ernest berdiri, baru juga Binar sadari bahwa pakaian Ernest nyaris penuh oleh bercak darah. Menggambarkan betapa kejamnya Ernest mengekskusi orang-orang itu.

"Tidak perlu mencarinya. Aku tau ada di mana dia." intonasi bicara Ernest berubah dingin. Barulah ketika Binar menggenggam lembut tangannya, Ernest sedikit melembutkan tatapannya.

"Aku ikut, ya."

Ernest dengan cepat menggeleng. "Jangan. Itu lebih berbahaya lagi. Untuk sekarang, aku akan mengurus pemakaman Zana." tukasnya yang diangguki setuju oleh Binar.

Mengingat Zana, Binar ingin menangis lagi. Tapi dia sadar, bukan saatnya untuk bersedih. Terpenting dari semua itu, dia harus berada di sisi Ernest. Menguatkan lelaki itu sebab Binar tak ingin Ernest merasa sendiri.

꧁꧁꧁

Waktu pemakaman baru saja selesai. Terlihat suasana kedukaan masih menyelimuti bagi yang berada di sana.

Mengelus sekilas nisan dengan ukiran nama Akara Zana Vredigsa, Ernest bangkit disusul Binar kemudian.

"Ada banyak hal yang masih menjadi misteri hingga sekarang," celetukkan Binar memecah keheningan juga membuat atensi Ernest tertoleh. Menatap Ernest sekilas dan tersenyum tipis, Binar lalu melanjutkan.

"Tentang siapa yang jahat dan siapa yang baik. Tentang siapa yang tulus dan siapa yang pura-pura. Namun jauh dari itu, kuharap...." Binar menggantungkan kalimatnya tepat mereka sampai ke mobil.

"Semoga semuanya mendapat akhir yang baik."

Ernest mengelus rambut Binar, tak ada ekspresi berarti di wajah datar itu.

"Udah sore. Kamu harus istirahat." katanya mendongak menatap langit jingga. Binar pun melakulan hal serupa.

Keduanya memasuki mobil diikuti beberapa mobil di setiap depan belakang. Ernest benar-benar memastikan keamanannya.

Memilih menyandarkan kepala Ernest di bahunya, Binar mengelus lembut punggung serta rambutnya. Ernest cepat membalasnya dan menyembunyikan wajahnya di sela leher istrinya. Hembusan napasnya terasa berat, mencoba meresapi kenyamanan yang Binar berikan.

Ernest jarang berbicara ataupun mengeluh apa yang dia rasakan padanya, tapi Binar tau. Seberapa besar beban yang Ernest pikul, seberapa berat Ernest harus menerima semua dalam satu waktu.

Lelaki itu rapuh, tapi dengan apiknya Ernest menutup itu semua.

"Aku harap Hera cepat ditemukan. Pasti dia amat terpuruk setelah kejadian ini. Membayangkan dia menanggung beban sendirian membuatku tidak tega." imbuh Binar seiring deru napas yang terhembus berat dari bibirnya.

Karena tak mendapat tanggapan, Binar mencoba mengintip, ternyata Ernest tertidur. Menghentikan elusannya, Binar beralih menatap jendela dengan pandangan kosong.

Menempuh perjalanan cukup panjang, akhirnya mereka tiba di rumah. Ernest langsung pergi membersihkan diri sedangkan Binar lebih memilih merapikan tempat tidur.

Untuk urusan kamar, Binar meminta agar itu menjadi tugasnya. Meski awalnya Ernest memaksa tetapi Binar berhasil membujuk lelaki itu.

akhirnya pria itu luluh juga.

Memastikan seluruhnya telah rapi, Binar beralih membereskan buku-buku yang diperuntukkan bagi Ernest membaca. Bukunya pun tak jauh-jauh dari bisnis, menjadikan Binar yang membaca judulnya saja sudah dibuat mual.

Binar melirik kamar mandi, agaknya Ernest bakalan lama. Pria itu memiliki kebiasaan. Bila ada sesuatu yang berat ia pikirkan, maka Ernest akan mengurung dirinya di kamar mandi. Cukup lama membuat Binar terbiasa.

Menyusun rapi buku-buku itu, Binar sedikit menaruh atensi pada satu buku yang kertasnya terjulur keluar. Sepertinya sobek.

Memutuskan mengambilnya, Binar menarik sobekan itu. Dan baru Binar tau bahwa itu bukanlah sobekan dari buku yang ia pegang, melainkan sebuah kertas HVS yang sudah dibumbuhi sebuah tulisan tangan.

Sedikit menarik keinginannya untuk membaca dan Binar memang melakukannya.

Surat perjanjian.

Kira-kira itulah judul pertama yang Binar baca.

Matanya terus bergulir membaca tiap tulisan dan tanpa sadar kedua tangannya gemetar hebat. Binar terpekur setelah tulisan terakhir di kertas itu.

Mengejar sesuatu perlu pengorbanan. Aku berjanji, akan membunuh istriku. Jantungnya akan menjadi bukti atas perjanjian ini.

Binar jelas tau milik siapa tulisan ini. Adalah tak lain seseorang yang masih berada di kamar mandi.

Menatap lama pintu kamar mandi, Binar kembali menaruh kertas itu pada tempatnya. Kepalanya mendongak dan satu kekehan lolos dari bibirnya.

Menyudahi semuanya, Binar meraih ponselnya untuk selanjutnya

menghubungi seseorang.

"Bawa aku pergi malam ini. Aku tau kamu mampu melakukannya."

Setelah mendengar balasan balik dari sana, Binar mematikan sambungannya secara sepihak.

Mendengar suara gemircik air berhenti, Binar memutuskan menyiapkan pakaian Ernest. Tanpa sadar, setetes airmata berhasil lolos dan tetesan airmatanya mengenai baju Ernest.

Menghapus cepat airmatanya, Binar berdeham lalu menaruh pakaian Ernest di atas tempat tidur bersamaan lelaki itu keluar.

"Sayang, aku mau keluar malam ini. Tak apakan tidur sendiri?" Ernest bertanya seraya memakai pakaiannya.

Tanpa menoleh, Binar bergumam kecil beruntung Ernest mendengarnya. Usai memakai pakaiannya, Ernest menghampiri Binar yang berdiri termenung di balkon.

Memeluk tubuhnya dari belakang, Ernest berbisik. "Segera kita akan menemukan Hera. Dengan begitu semuanya bakal selesai."

Binar hanya mampu mengelus lengan kekar Ernest yang melilit tubuhnya. Kepalanya mengangguk kecil.

"Ya lakukan. Bukankah itu akan selalu menjadi tugasmu." katanya berbalik dan menatap Ernest sambil tersenyum.

Merangkum wajah tampan itu di kedua tangannya, Binar mengelusnya pelan.

"Hati-hati. Jaga diri dan kembalilah."

Kembalilah ke rumah kamu yang sebenarnya. Batin Binar kembali melanjutkan.

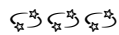

Menggalau banget di part ini

Masih ada harapan gak buat kapal ini?

Huuu aku sibuk bangettt, plus banyak yang dipikirin. Akhirnya berimbas jadwal update aku.

Kadang kalo malam aku pegang HP. Tapi gak lama ketiduran.

Ah itu aja sekian dari curhatan aku.

Next cepat ReLuvi?

Maka beri dukungan buat cerita ini.

S

poiler nanti nyusul, ya.
Bagi yang belum follow ig arrinda_sell, cuss segera follow.

Ralion dan Zioneta udah up, ya..

Sampai jumpa di part selanjutnya.

Sayang kalian banyak2💋💋

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

52

Mohon catatan aku dibaca sampai habis. Tapi sebelum itu silakan baca part ini .

"Yakin ingin pergi?" tanya seseorang pada gadis yang baru saja memasuki mobil.

Perempuan yang tak lain Binar itu menoleh, ada jeda yang diberikan sebelum kepalanya mengangguk pelan.

"Tapi aku ragu suamimu bakal melepaskanmu." bersamaan roda mobil berputar, suaranya kembali terdengar.

"Aku sudah menyiapkannya dengan matang. Bahkan cincin pernikahan kami pun aku lepaskan." timpal Binar mantap. Demi meminimalisir kepergiannya, Binar melepas semua yang melekat termasuk cincin pernikahan mereka.

Bukan tanpa sebab Binar melakukannya, melainkan takut bila ternyata cincin itu telah dipasangkan alat pelacak.

"Aku kan sudah memperingatimu sedari awal. Tapi kamunya yang keras kepala buat bertahan."

Tanpa bisa dicegah, Binar memutar bola matanya malas. "Tidak perlu mengurusiku. Sekarang antarkan aku ke tempat yang mustahil Ernest menemukanku. Kali ini biarkan aku melakukan apapun yang aku mau." tukasnya bersedekap dada dengan kepala dibuang kesamping jendela.

Akhirnya tak ada lagi percakapan, mobil itu terus bergerak membelah jalan raya di malam hari.

Beralih ditempat lain, seorang wanita tampak duduk dilantai dengan pasrah.

Hera, entah sudah berapa lama ia dikurung. Yang jelas, ketika waktu membuka mata, ruangan inilah yang pertama kali menyambutnya.

Beberapa kali ia mengedor pintu berharap orang di luar sana mau membukanya, namun tetap saja. Hera tak kunjung keluar.

Menyenderkan punggungnya pada kasur, Hera memijit pelipisnya. Sebenarnya, siapa yang sudah membawanya kemari. Dan apa alasannya.

Sungguh Hera tak habis pikir.

"Silakan makan."

Orang yang setiap rutin membawakan makanannya padanya, kini melongokan kepalanya pada pinti. Makanan dalam piring ia taruh begitu saja di bawah pintu lalu cepat menutupnya lagi. Terlihat khawatir sekali bila Hera kabur.

"Hei! Sebenarnya siapa tuan mu hah?! Kenapa dia mengurungku di sini!" teriakan Hera tak mendapat balasan. Selalu seperti ini.

Menghela napas panjang, Hera menelungsupkan kepalanya diantara lutut.

"Zana...."

"Kenapa memanggilku?" Dario menoleh ketika seseorang menyelenong begitu saja masuk ke ruangannya.

Menaruh cangkir berisi kopi setengah miliknya di atas meja, Dario memberi kode agar tamunya itu duduk.

"Mukamu terlihat kusut." singgung Dario mengamati wajah pemuda itu di depannya.

"*Ck*, aku sedang dibuat pusing karena istri tuan muda hilang." seseorang yang tak lain Reksa itu meraup mukanya. Terpampang jelas kantung matanya yang menebal, menandakan pria itu tak tidur.

"Mengapa repot-repot mencarinya." sela Dario enteng, tentu saja kalimatnya dibalas dengusan keras dari lawan bicara.

"Jangan bertele-tele. Cepat katakan apa tujuanmu memanggilku kemari." Reksa bersedekap dada satu sifat yang Dario kurang suka darinya sebab tidak suka berbasa-basi.

"Aku hanya ingin membahas rencana kita. Katamu sudah 95% tapi yang aku lihat, semuanya seperti biasa saja." tuturnya menyangga kedua sikunya di atas meja dengan jari saling bertaut.

"*Ck*, sabarlah. Kau hanya duduk dibalik kursi sedang aku bekerja. Jadi apapun yang kau lihat sekarang, bukan ranahmu lagi. Biarkan semuanya berjalan seperti biasa sebelun ledakan besar terjadi," tukasnya sembari melirik jam tangan hitam yang melingkari pergelangan kirinya.

"Kalau tujuanmu cuma itu, maka aku akan pergi. Waktuku sudah terbuang banyak." tandasnya bangkit akan tetapi Dario menahannya.

"Tunggu. Masih ada lagi yang ingin aku tunjukkan." sergahnya ikut berdiri. Terang saja Reksa berdecak dibuatnya.

"Aku mempunyai kesabaran tipis, Tuan Dario." peringatnya tajam yang Dario balas dengan anggukan.

"Tunggu sebentar." Dario meraih ponselnya guna menghubungi seseorang. Tetapi niatnya urung saat pintu ruangannya dibuka dari luar.

Reksa pun menoleh dan sudah mendapati Ferika masuk. Detik berikutnya matanya terbelalak kala menangkap adanya kehadiran orang lain di belakang Ferika.

"Binar."

Sang pemilik nama juga tak kalah terkejut mendapati Reksa di sini.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Reksa. Kok kamu di sini?" tanyanya menelisik Reksa dari atas ke bawah. Bukannya menjawab, Reksa malah menghampiri Binar kemudian memeluknya.

"Aku kira kamu kemana. Kamu tau, aku sangat khawatir." gumamnya tanpa ada niat melepaskan pelukannya.

"Reksa lepas. Aku sesak napas."

Barulah setelah mendengar perkataan Binar, Reksa melepaskan pelukannya.

"Maaf Sayang. Oh ya, kenapa bisa kemari?"

"Aku yang membawanya. Dia menelponku dari rumahnya." Ferika menimpali.

Reksa tentu bingung, setaunya baik Binar maupun kedua mertuanya tidak memiliki hubungan cukup bagus. Lalu apa yang sekarang Reksa lihat.

"Binar, kamu tidak bilang kalo akrab sama mereka."

"Kan kamu gak nanya." seloroh Binar santai. Beruntung Reksa memakluminya.

"Aah~ sekarang giliranku bertanya. Kenapa bisa di sini?" Binar memicingkan matanya, setelahnya kembali menyeletuk. "Jangan bilang kamu menusuk Ernest dari belakang?" tebaknya yang mungkin tepat sasaran, sebab dapat Binar lihat raut Reksa menegang.

"Emm, itu. Ini—"

"Ya. Dia berada dipihak kami. Belum lama ini." sela Dario tanpa mengubah mimik mukanya.

"A-apa." Binar seakan kehabisan kata. Ditatapnya Reksa, lelaki itu hanya tersenyum kecil.

"Aku rasa kamu pun sama." celetuk Reksa yang Binar balas dengn ringisan kecil.

"Aku sengaja gak kasih tau. Aku tidak ingin melibatkanmu lebih jauh lagi. Cukup selama ini kamu selalu membantuku." ujar Binar.

Reksa memijit pelipisnya didekatinya Binar lalu berlutut di depan wanita pujaannya itu. "Sayang, kamu melangkah sejauh ini sendirian. Kamu tidak tau bahaya apa yang akan menanti bila kita salah langkah."

"Tapi aku gak salah langkah kok. Buktinya aku di sini." seloroh Binar yang mana kali ini Ferika tanggapi.

"Iya. Bila kau tak membaca surat perjanjian itu maka kau akan terus di sana tanpa sadar bahaya kematian sedang mengintai."

Tersenyum menanggapi, Binar balas menggenggam tangan Reksa kala jari jemari pria itu menggenggamnya.

"Aku bersyukur akhirnya kamu keluar dari rumah itu. Aku bahagia,"

Pandangan Binar menurun, ya. Dia berhasil keluar. Tapi mengapa Binar merasa berat.

Mendapati Binar melamun, segera saja Reksa menjawil hidungnya. Dan berhasil. "Kamu lagi mikirin dia, ya? Kuharap Binar-ku tidak merindukannya."

Mata Binar mengerjap, kepalanya menggeleng seiras dengan senyum lebar yang ia tunjukkan.

"Enggak kok. Buat apa? Gak guna."

Ferika dan Dario saling lempar pandang. Sepasang paruh baya itu seolah berbicara melalui mata.

"Baguslah. Aku khawatir kalo kamu beneran cinta," Reksa mencium punggung tangan Binar lalu menyenderkan dagunya di paha Binar.

"Aku percaya kamu tidak mencintainya."

Kali ini Binar menpautkan bibirnya rapat. Tak ada satu suara yang keluar dari mulutnya. Seperti ada lem yang memaksa Binar menutup mulutnya rapat.

Sedangkan ditempat lain, Ernest nampak memandang jendela rumah dengan pandangan kosong. Kepulan asap yang berasal dari rokok yang terselip diantara kedua jarinya menemani Ernest dalam kekalutan pikirannya.

"Tuan Muda,"

Ketokan bersamaan seruan buatnya, membuat Ernest berdehem. Cukup satu deheman berhasil membuka pintu itu dan menampilkan sosok bawahannya.

"Saya sudah persiapkan semuanya, Tuan Muda. Tinggal menunggu saja titah dari Anda." tuturnya menunduk hormat.

Menghisap dalam benda di tangannya, Ernest menghembuskan asap. Menatap kepulan putih itu dengan rumit.

"Beri mereka jeda dulu. Setelah itu kita akan bergerak." setelahnya Ernest memberi kode sang bawahan untuk keluar. Sunyi kembali menyapa, Ernest dan kesendirian.

Bukankah sudah biasa. Pada akhirnya Ernest akan kembali memeluk sunyi tanpa ada yang mendampingi.

Dengan sadar, Ernest meremas rokok yang masih setengah itu. Tak peduli api yang berhasil melukai telapak tangannya.

"Gue benci penghianat." desisnya membiarkan remasan rokoknya berjatuhan dilantai.

"Gue benci penghianat." tekannya kali ini meninju kaca jendela hingga retak. Darah bercucuran dari punggung tangannya, tapi Ernest tak pedulikan.

Seberapa sakit luka ditangannya ini dibanding luka yang ditinggalkan seseorang.

Kepalanya menunduk dengan kepalan tangan yang tidak berpindah posisi dari retakan jendela. Membiarkan tetes demi tetes darah mengotori lantai putih itu.

"Rembulan ku bahagia, *huh*? Sangat tidak adil. Tapi, biarkan kali ini

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

aku egois. Merebut kebahagiaanmu setelah itu membuatmu pergi." gumamnya disela deru napasnya yang memberat.

ꪶꪶꪶ

Malam ReLuvi. Gimana untuk part ini?

Di part sebelah banyak yang ngomel. Ya gimana ya. Tiap part aku suguhkan konflik dari beberapa part yang dulu-dulu.

Anggap aja konflik di part2 awal akan dijawab pada part2 belakangan ini yang buat kalian riweh.

Aku ngerti ketidakmengertian kalian, tapi gak mungkin aku tamatin sedangkan konfliknya aja belum selesai. Contoh orang tua Ernest, alasan sangat membenci anaknya hanya karena tidak sempurna.

Tapi yakin hanya karena alasan itu?

Dan lagi, sedari awal aku membuat cerita ini, baik aku tak pernah menyertakan antagonis sebenarnya.

Semua bakal ada kuncinya. Kebingungan kalian perlahan akan terjawab.

Sabarin aja. Mungkin part Binar udah gak cukup 4 part lagi.

Bagi kalian yang nebak2 endingnya kayak apa, yukk monggo di isi sendiri di kolom komen.

Ughhh panjang juga uneg-uneg aku.

Next cepat?

Beri dukungan kalian buat Binar.

Aku juga udah ninggalin spoiler singkat di ig arrinda_sell.

Zioneta juga udh up. Jangan lupa ramein.

Sekian dan terimakasih.

Sampai jumpa di part selanjutnya.

Sayang kalian banyak2🐏🐏

info penting!

Ada yang kangen aku up, gak nih?

Kalo gak ada halangan, malam ini aku up.

Oh ya, aku baru ada up postingan terbaru di ig, ya.

Tolong like and komen.

Bentar malam aku up kalo antusiasme kalian tinggi.

Sampai jumpa..

Sayang kalian banyak2

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

53

Malam ReLuvi. Gak kerasa udah di penghujung tahun.

Kesan kalian selama 2022 ada gak.

Yukk curhat di sini

Happy reading...

Berdiri dengan kedua tangan bersedekap, Binar melempar pandangan kedepan. Pandangan matanya menyiratkan berbagai kerumitan sebelum sebuah pelukan dari belakang menyentak dirinya.

"Kamu makan dulu. Nanti magh-mu kambuh." tutur Reksa menguraikan pelukannya kala Binar bergerak.

3 hari mereka di sini, untuk pertama kalinya Reksa melihat Binar seperti banyak pikiran.

"Kenapa?" akhirnya pertanyaan itu meluncur di bibir Reksa. Binar menatapnya, lalu melengos.

"Reksa, entah kenapa aku merasa bahwa kita akan kalah." ujar Binar diiringi helaan napas berat dari bibirnya.

"Hei, kita sudah jauh melangkah, tidak ada alasan buat nyerah. Ingat tujuan kamu. Balas dendam." Reksa merangkum wajah Binar kemudian menatapnya lekat.

Diingatkan kembali tujuannya, Binar menganggukkan kepala. "Iya. Maaf."

Reksa tersenyum manis dan mengelus wajah halus itu. Rasanya Reksa tak bosan bila terus memandangi wajah Binar. Tangannya lalu turun

mengelus bibir bawah Binar hingga sang empunya sedikit memundurkan kepalanya.

"Reksa. Aku lapar."

Reksa mengangguk kemudian menuntun Binar keluar kamar.

Setelah agendanya, Reksa dan Binar kini menghabiskan waktu duduk santai di halaman belakang.

"Hera gimana?" tanya Binar seraya memperbaiki tatanan rambutnya yang sedikit berantakan akibat tertiup angin.

"Hm, aku mengurungnya ditempat aman." jawab Reksa seadanya.

Binar mengangguk, setelahnya hanya keheningan yang menguasi keduanya. Reksa yang sibuk mengamati Binar, sedangkan Binar sibuk dengan pikirannya yang berkelana kemana-mana.

"Aku dengar warisan itu sudah jadi rebutan." suara Reksa menyentak Binar dari lamunannya, menatap Reksa sejenak, Binar berdehem.

"Yaa, ku dengar Dario sedang berusaha," pungkasnya mengangkat bahu acuh. Tersadar akan sesuatu, Binar beralih menatap Reksa.

"Reksa, apa kamu tau secara spesifik tentang warisan itu? Kenapa bisa jadi rebutan antara dua orang tua Ernest dan Ernest sendiri?" tanyanya penuh keingintahuan.

Ditempatnya Reksa membuat raut berpikir, butuh beberapa saat untuk akhirnya Reksa bersuara. "Humm, kalau tidak salah, dulu tuan muda pernah menceritakannya. Warisan itu adalah warisan leluhur yang hanya diturunkan oleh keturunan terakhir." Reksa menurunkan kepalanya dan ikut membalas tatapan Binar.

"Keturunan terakhir?" gumam Binar merasa bingung. Bukankah keturunan tidak akan berakhir dan terus berjalan dari generasi ke generasi.

"Pasti heran. Keturunan terakhir Vradigsa dari leluhur adalah Dario. Namun sayangnya warisannya tidak akan diberikan padanya. Katanya Dario memiliki sifat yang tamak. Sebagai gantinya,

keturunan Dario-lah yang akan mengambil semua warisan itu. Bila Dario memiliki keturunan laki-laki maka anak tunggallah yang menerimanya. Tidak peduli bila keturunan itu sempurna atau tidak terpenting bertanggungjawab. Dan apabila anak tunggal Dario meninggal maka warisan akan diteruskan oleh anak kedua. Dan pastinya harus laki-laki, sedangkan untuk perempuan hanya mendapat 5%"

Satu fakta yang mengejutkan Binar. Seakan semuanya tercerahkan.

"Dario hanya bisa menerima warisan bila istrinya tidak bisa hamil atau keturunannya meninggal. Setelah melahirkan anak kembar 3, Ferika memutuskan tidak hamil bahkan tak tanggung mengangkat rahimnya."

"Apa! Senekat itu?!" sentak Binar merasa terkejut. Reksa hanya terkekeh melihatnya.

"Hu'um, mulanya Dario tidak apa-apa. Warisan akan jatuh ke tangan Erzana, akan tetapi mengetahui jika Erzana cacat, maka pilihan Dario adalah Ernest. Sayangnya, ayah Dario hanya menginginkan Erzana. Dimulai dari sana muncul ambisi Dario untuk menyingkirkan Erzana." pungkasnya mantap. Binar menatapnta tak percaya, sejauh itu Reksa mengetahui seluk beluk keluarga Ernest.

"Setelah tuan besar atau kakek dari si kembar 3 meninggal, maka kamu pasti sudah bisa menebaknya." Reksa tersenyum kalem.

Tentu saja Binar paham. Meninggalnya tuan besar Vradigsa maka akan semakin leluasa Dario menjalankan misinya.

Jadi untuk alasan inilah Ernest begitu melindungi Erzana. Dan sekarang, Ernest kembali untuk mengambil haknya setelah Erzana meninggal.

"Tuan muda mulai memberontak. Hingga memunculkan kekhawatiran Dario maupun Ferika. Hingga terbesit dalam pikiran keduanya agar menjadikannya sebagai Erzana kedua untuk menyusul ke alam baka,"

"Kamu tau banyak begini."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Yaa, semuanya aku tau. Bahkan masa lalu-mu pun aku tau."

Mata Binar membulat. Berarti Reksa bisa menjadi info dari masa lalu Binar asli.

"Kalo gitu ayo ceritakan." Binar penasaran lantaran Reksa memilih diam.

"Kamu ingin tau?"

Kepala Binar mengangguk antusias. Reksa tersenyum lebar.

"Penuhi satu syaratku."

Kening Binar mengkerut. "Apa?"

Tanpa suara Reksa menarik tangan Binar menjadikan keduanya memiliki jarak yang dekat.

"Bercintalah denganku." bisiknya tepat di samping telinga Binar.

Binar membeku, ia ingin menolak akan tetapi kelanjutan cerita Reksa sangat Binar butuhkan.

"Gimana?"

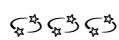

Binar membuka matanya saat merasakan adanya tepukan kecil pada pipinya. Membuka matanya perlahan, Binar sudah mendapati Reksa yang memandangnya lengkap dengan senyum manisnya.

"Kamu belum makan." Reksa menuntun Binar bangun lalu menyandarkan tubuhnya pada *headboard*.

Binar tak bersuara, ia biarkan Reksa menyuapinya. Namun disuapan kelima, Binar menggeleng tanda tak ingin. Mengangguk pasrah, Reksa beralih memberi Binar air. Membiarkan wanita itu menandaskan hingga habis.

"Aku ke kamar mandi dulu." katanya mengeratkan selimutnya dan

lalu turun dari ranjang. Reksa terus mengamatinya sampai tubuh Binar hilang dibalik pintu.

Di dalam kamar mandi, Binar menurunkan selimut lalu menatap datar wajahnya pada cermin. Tatapannya lalu turun mengamati area lehernya yang terdapat beberapa ruam.

Menghela napas pendek, Binar mulai membersihkan tubuhnya yang terasa lengket.

Menghabiskan waktu sekitar 25 menit, Binar keluar dengan kimono putih yang membalut tubuhnya. Tetapi Binar sadar tidak punya pakaian.

Menghampiri lemari berukuran sedang di sudut ruangan, Binar membukanya dan mendapati beberapa pakaian yang diperuntukkan buat wanita. Tanpa pikir panjang Binar mengambil asal dan terdapat beberapa juga pakaian dalam yang masih baru. Sepertinya Reksa sudah menyiapkannya.

Setelah urusan pakaian selesai, Binar beralih mengeringkan rambutnya menggunakan *hairdrayer*.

"Sudah bersenang-senangnya?"

Binar refleks menjatuhkan benda di tangannga saat suara berat dan serak terdengar menyapanya. Dengan cepat Binar menoleh ke sumber suara dan mendapati kehadiran Ernest yang dengan santainya duduk di sofa.

Kenapa Binar sampai tidak menyadari kehadirannya.

"Ernest,"

"*Sssttt*," sela Ernest menaruh jari telunjuknya di bibirnya. "Dahulu aku suka jika namaku keluar dari bibirmu. Tapi sekarang,"

Binar mengatupkan bibirnya rapat, tubuhnya mundur begitu Ernest bangkit dan berjalan pelan kearahnya.

Perasaannya cemas, bila Ernest berada di sini, itu berarti Ernest sudah berhasil membobol keamanan Dario. Lalu kemana mereka.

Reksa, Dario, dan Ferika.

Terlalu asik dengan pikirannya, Binar sampai tak menyadari bahwa Ernest saat ini tengah menyorotinya lurus. Pandangannya lalu turun ke leher Binar. Satu kekehan lolos begitu saja dari bibirnya sekaligus menarik kesadaran Binar.

"Sudah terlalu jauh rupanya. Astaga, dia sangat senang sekali dengan bekasku."

Binar yang mulanya menunduk seketika mengangkat pandangannya. Tatapan keduanya bersibobrok, yang satu penuh ketakutan dan yang satu dengan tatapan kekosongan.

Tak ada lagi kesempatan untuk Binar mundur, sebab ia sudah mentok oleh meja rias di belakangnya.

"Sekarang katakan padaku, siapa yang lebih nikmat, *huh*? Oh, atau Rembulan-ku ini memang senang berbagi?" kalimat yang sarat akan sindirian itu tak mampu Binar balas. Bahkan mengeluarkan satu suara pun Binar enggan.

Ketika Ernest menangkup pipinya, yang Binar lakukan hanya menutup matanya.

"Kenapa?" pertanyaa itu terdengar lirih di telinga Binar. Sekali lagi ia memilih bungkam.

Melihat Binar tetap bungkam, Ernest mengeram. "KENAPA HAH!? Kenapa harus Rembulan-ku?" suara Ernest mengecil di akhir kata. Cengkramannya pun mengendur. Hal itu dimanfaatkan Binar untuk menatap pria itu.

"Kamu tanya kenapa? Pertanyaan itu tak ada gunanya, Nest. Semua tidak akan kembali seperti semula. Kita," Binar menunjuk dada Ernest, setiap perlakuannya terdapat suatu emosi yang Binar pendam.

"Kita bukanlah benang takdir. Kamu adalah alasan semuanya. Masa depanku, bayiku, semuanya. Kamu merenggut semuanya!" sentaknya mendorong kecil dada Ernest.

"Kamu tega menghancurkan semuanya tanpa ada rasa bersalah sedikit pun."

© Penerbit Gramedia Pustaka Utama. Hak cipta dilindungi undang-undang. Penggunaan untuk kalangan sendiri di Indonesia

Penderitaanku tidak bisa diganti oleh cinta itu Ernest. Aku tidak butuh! Aku benci ketika melihat diriku yang tak bisa seperti perempuan lain. Bebas, bisa menjalani kehidupan normal, bisa jadi ibu. Aku harus menghabiskan keseharianku bersama iblis sepertimu."

"Bulan." untuk pertama kalinya Ernest memanggil nama aslinya disertai desisan. Bukan Rembulan.

"Jadi ini alasanmu menghianatiku? Kamu memilih berkhianat karena tidak sudi hidup denganku?"

Mendengarnya, Binar terkekeh.

"Siapa yang menghianati siapa. Bahkan tanpa kamu sadari banyak pengkhianat di sekitarmu."

Lebih pro ke siapa nih?

Beri pesan pada tokoh kita.

#binar
#Ernest
#Reksa
#Hera
#Dario
#Ferika

Intinya semua karakter mempunyai kelebihan dan kekurangan masing2.

Apa satu part ini sudah menjawab semuanya?

Next cepat?

Seperti biasa aku ninggalin spoiler di ig arrinda_sell

Sampai jumpa di part selanjutnya.

Sayang kalian banyak2

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

54

"Siapa yang menghianati siapa. Bahkan tanpa kamu sadari banyak pengkhianat di sekitarmu."

Ernest terkekeh mendengarnya. Menyugar rambutnya kebelakang, Ernest berdecih. "Jadi kamu puas setelah melenyapkan Zana?"

"Ya. Jika aku harus kehilangan anak dalam kandunganku karena Hera, maka Hera juga harus kehilangan anaknya. Dan dia pun juga harus merasakan bagaimana rasanya menjadi seorang ibu yang gagal."

Binar dapat melihat urat di sekitar leher Ernest menonjol. Ia tau Ernest sudah di puncak amarah.

Menghela napas pendek, Ernest menatap Binar.

"*Well*, karena istriku ini sudah bertindak jauh, maka tak apa bila aku sebagai suamimu melakukan hal serupa." usai mengatakan demikian, Ernest menyeret Binar mengabaikan rontaan yang wanita itu berikan.

Setibanya mereka di luar, Binar sudah dihadapkan pemandangan yang amat mengerikan. Baik Dario maupun Ferika, keduanya tak memiliki kepala. Tanpa perasaan, Ernest menjadikan kedua orangtuanya sebagai makanan hewan peliharaan.

"Ini belum seberapa, Sayang." Ernest berbisik tepat di telinga Binar dan memukul tengkuk Binar kuat hingga pingsan. Setelahnya ia mengkode bawahannya agar membawa Binar.

Memastikan bahwa semua aman, Ernest lalu duduk dan selang beberapa saat tangan kanannya datang memberikan sebuah kotak yang di gembok.

"Ini kuncinya, Tuan."

Ernest menerimanya, diiringi suara kunyahan yang berasal dari hewan di mana sedang menyantap lezat daging pemberiannya, Ernest mulai membuka kotak hitam dengan corak naga itu.

Begitu terbuka, Ernest sontak meraih sebuah kertas kecokelatan lusu, menandandakan bahwa benda di tangannya sudah lumayan lama.

Membaca teliti tulisan tangan yang berbaris rapi itu, Ernest tersenyum retorik.

"Ambilkan pisau." titahnya yang segera dilaksanakan. Tak lama Ernest sudah menggenggam sebuah pisau kecil tajam. Mengiris jempolnya hingga mengeluarkan darah, berikutnya Ernest menaruhnya tepat di bawah tulisan.

Memberi cap darah sekaligus penanda bahwa seluruh aset Vradigsa telah resmi jatuh ke tangannya.

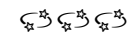

"Jadi apa yang kamu ketahui tentang masa laluku? Maaf bertanya, tapi ada insiden kecil hingga aku melupakan sebagian ingatan." suara Binar di tengah keheningan yang melanda di kamar itu terdengar.

Reksa yang sibuk dengan pakaiannya, menoleh sejenak. Tak urung langsung bersuara, Reksa memilih menyelesaikan kegiatannya sebelum akhirnya mendekati Binar.

"Kamu dan Zean. Dahulu kalian pernah berada di posisi serius. Hamil di luar nikah dan homeschooling."

"Homeschooling?" Binar mengulang kalimat terakhir Reksa.

"Iya. Kamu memilih mempertahankan anak itu sampai lahir, setelahnya kamu membuangnya."

"Itu artinya, aku," Binar tak jadi melanjutkan kalimatnya dan beruntung Reksa paham.

"Hu'um. Anakmu perempuan dan Zean tak mengetahui keberadaan anak itu." tuturnya seraya membawa jari jemari Binar untuk selanjutnya ia genggam.

"Bagaimana kamu bisa tau sampai sejauh ini?" tanyanya menatap Reksa menuntut jawaban. Reksa hanya tersenyum rumit.

"Karena akulah yang merawat anak kalian. Saat itu aku berada ditempat, awalnya aku tak mengenali wajahmu karena tertutup masker. Ketika mendengar suara tangisannya, aku memutuskan untuk merawatnya. Namun seiring berjalannya waktu, aku bisa melihat dirimu melalui anak itu. Dimulai dari sana pradugaku mulai muncul."

Tubuh Binar menegak sempurna, kilas balik ketika dirinya menabrak seorang gadis belia di pantai. Gadis kecil itu memiliki siluet wajah mirip dirinya. Apa mungkin....

"Lalu, di mana dia sekarang?" tanya Binar meski terselip nada keraguan di kalimatnya.

"Sayangnya dia sudah tiada. Maaf,"

Binar terhenyak, apa yang terjadi? "Kenapa?"

Reksa menatapnya lama, seakan lewat tatapan itu memberikan banyak makna dibaliknya.

"Tuan muda melenyapkannya, mungkin dia mengetahui bahwa anak itu adalah anak kalian bersama Zean. Aku tidak berdaya, aku gagal melindunginya." ada gurat sedih bercampur penyesalan di wajah Reksa membuat Binar mengelus pelan surai Reksa.

"Tidak salah aku memilih jalan ini." gumamnya yang masih mampu Reksa dengar. Lelaki itu mengangguk menanggapinya.

"Ya. Tapi, mengapa kamu menyuruhku membuat tanda ini?" tanya Reksa menunjuk sekilas leher Binar yang terdapat beberapa ruam hasil karyanya.

Binar mengedikan bahu acuh. "Sesekali membuat iblis itu marah tidak masalah kan?" goda Binar dengan alis di naik turunkan. Reksa terkekeh melihatnya.

"Seharusnya kamu menerima saja tawaranku."

"Gak Reksa. Sebelum semua ini tuntas, maka kita tidak akan melakukan

itu. Tapi, makasih karena sudah mau menceritakannya." ungkapnya tersenyum kecil.

"Yaah, mana mungkin aku tega membiarkan wanitaku menebak-nebak." katanya seraya mengelus pucuk kepala Binar. Keduanya kompak tertawa kecil.

"Aku masih bertanya-tanya, apa isi warisan itu hingga baik Dario maupun Ernest memperebutkannya." Binar lagi-lagi memecah keheningan diantara keduanya.

Ditempatnya Reksa membuat raut berpikir. "Aku kurang tau. Tapi dulu sewaktu kita masih kuliah. Tuan muda pernah membahas ini. Katanya warisan itu sudah turun temurun. Sebagian kecil tuan muda pernah menceritakannya padaku."

"Sebagian kecil?" kening Binar menyerngit halus.

"Hu'um, katanya bila tuan muda berhasil mengambil surat yang berada di tangan Dario maka secara otomatis seluruh aset Varidgsa berada di bawah kuasanya."

"Hanya harta sampai menjadikan aku sebagai tumbalnya?" Binar menunjuk dirinya sendiri, merasa tak percaya tentang akal sehat mereka.

"Masalah itu aku kurang tau. Tapi sejauh pengetahuanku, bukan tentang harta saja, tapi ini mencakup seluruh aset yang tersebar di beberapa negara. Kamu tau, dunia ini penuh dengan kegelapan. Orang-orang yang memiliki jiwa ketamakan maka akan memanfaatkan hal tersebut. Termasuk Dario sendiri." pungkas Reksa menatap Binar yang agaknya belum mengerti.

"Tidak semuanya bisnis diraih oleh kejujuran. Ada kalanya sebagian memilih jalan kegelapan. Itu berlaku juga untuk Vradigsa. Sekian lama ayah Dario atau kakek dari si kembar 3 memilih untuk meninggalkan dunia gelap. Hanya satu titah maka semua bawahan Vradigsa akan menurut. Mereka terkenal akan kesetiaan dan akan menuruti segala apa yang tuan inginkan."

Tak ada raut terkejut yang Binar tunjukkan usai Reksa memaparkan semuanya. Kini sudah jelas, mengapa ayah Dario menurunkan segala

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

asetnya pada sang cucu. Karena mungkin berpikir, bila nantinya jatuh ke tangan Dario, maka pasti semua akan kembali ke awal. Vradigsa akan kembali mencicipi jalan kegelapan.

"Apa kamu tau dunia gelap mereka?" Binar bertanya dengan intonasi pelan, tak urung Reksa mengangguk.

"Menjual manusia termasuk organ, mengedarkan narkoba, menjual senjata secara ilegal, memburu binatang langka untuk dijual, bahkan menjadi mesin pembunuh manusia."

"Termasuk kamu?" sela Binar mengingat Reksa sebelumnya adalah mesin pembunuh Ernest.

"Ya. Tapi aku bekerja di bawah kaki tuan muda. Tuan muda hanya menghendaki siapa yang akan dibunuh. Bila seseorang mengusik kenyamanannya, maka disitulah aku bertindak." tukasnya melirik jam yang mana jarum pendeknya berada di angka 10. Menandakan hari sudah larut.

"Makasih Reksa. Kamu sudah menjawab semua pertanyaanku. Sekarang kita tinggal menunggu hari esok." tutur Binar tersenyum manis.

Terbangun dengan pening yang menyerang kepalanya, Binar menatap sekelilingnya. Dahinya menyerngit kala mendapati dirinya di sebuah ruangan terbuka. Binar perlahan bangkit, lalu mulai mengedarkan pandangan ke sekitar.

Kedua netranya lalu berhenti pada sosok yang juga tidak sadarkan diri. Segera Binar mendekatinya setelah tau bahwa sosok itu adalah Reksa.

"Reksa." Binar menepuk kecil pipi Reksa, hingga berhasil membangunkan pria itu. Tatapannya memburam berusaha menyesuaikan cahaya yang memasuki retina matanya.

"Binar," Reksa berusahan bangkit lalu meraih Binar dalam dekapannya. "Syukurlah kamu baik-baik saja."

Binar balas memeluk Reksa, tangannya menepuk-nepuk kecil

punggung pria itu.

"Sekarang kita baik-baik saja, tapi tidak tau nanti." balas Binar hingga membuat pelukan Reksa lepas.

Memang benar. Seharusnya Reksa tak bahagia dulu.

Tak ingin terlalu larut dalam pikirannya, Reksa merogoh sesuatu dalam celananya mengabaikan ekspresi syok Binar yanf melihat tingkahnya.

"Ini." Reksa menyodorkan satu senjata kepada Binar. Ragu-ragu Binar menerimanya, biar bagaimanapun asal muasal benda itu dari selangkangan Reksa. Entah bagaimana bisa pria itu melakukannya.

"Kita tidak tau apa yang terjadi. Gunakanlah ini sebagai bentuk pertahanan diri," ujar Reksa mengelus wajah Binar sesaat. "Kamu harus tetap bertahan. Setidaknya balas semua rasa sakit yang diberikan tuan muda selama ini."

Kali ini Binar mengangguk. Bersamaan pula sorak tepuk tangan dari seseorang mengambil atensi mereka.

"Romantis sekali."

Seseorang yang tak lain Ernest itu menggeleng prihatin namun tersirat raut ejekan di wajah tampannya.

"Kisah cinta yang ironi. Sepertinya akan ada kisah antara Romeo dan Juliet." Ernest menambahkan.

Reksa berdiri sedangkan Binar memilih mundur, ia sadar diri jika Ernest bukanlah lawannya.

"Tuan Muda, saya—"

"Kau tidak perlu memanggilku seperti itu. Karena baik diantara kita sudah tidak lagi terikat." sela Ernest berjalan menghampiri kedua orang itu. Setiap langkah kakinya seperti irama kematian yang sedang mendekat.

"Mari bertarung." imbuh Ernest membuang senjata yang ada dalam

genggamannya. Hal itu tak luput dari perhatian Reksa maupun Binar.

Menatap lamat Ernest, akhirnya Reksa menurunkan senjatanya. Kini kedua lelaki itu sukses berhadapan.

Binar menggigit bibirnya, Ernest tak menatapnya barang sedikit. Mengantar setitik kekecewaan pada hatinya.

"Oh anjing peliharaan yang tak bertuan, semoga hidupmu selalu dilimpahkan umur panjang." seloroh Ernest menyulut ego Reksa terlebih masih ada Binar di sini.

Tak butuh waktu lama untuk selanjutnya terdengar suara tumbukan. Binar mengkeret dibuatnya, kepalanya menunduk menatap pistol dalam genggamannya.

Seumur-umur Binar belum pernah menyentuhnya. Perdana menyentuhnya, Binar malah langsung dihadapkan posisi seperti ini.

"Tinggal menarik pelatuknya kan?" gumamnya lirih.

Krek!!

"AKHHH!"

Binar terperanjat saat suara patah disusul lengkingan histeris dari Reksa. Kepalanya terangkat, dan detik berikutnya menemukan Ernest yang turut menatapnya.

Tanpa sadar, Binar melangkah mundur. Reksa sudah tidak ada pergerakan, mengantarkan spekulasi-spekulasi buruk di kepalanya.

"Reksa." airmatanya luruh mengingat lelaki itu, entah bagaimana Binar mengungkapkannya.

"Rembulan-ku sangat terpukul, ya?" suara Ernest mengambil atensi Binar. Wanita itu menatapnya nyalang.

Binar tak menanggapi, sebaliknya kedua tangannya terangkat mengarahkan pistol kearah Ernest. Meski tak dipungkiri seluruh tubuhnya bergetar. Tindakannya membuat Ernest tertawa kecil.

"Masih amatir." ujarnya seraya menggeleng.

Ernest juga ikut mengambil senjatanya, raut yang mulanya tengil kini berubah bengis.

Kedua insan itu saling menodongkan senjata.

"Bukankah ini lucu? Kita saling menodongkan pistol dengan membawa satu harapan." Binar berujar sebisa mungkin dirinya untuk tidak terintimidasi oleh tatapan tajam Ernest.

"Memang benar. Dan aku tak ingin melupakan momen ini." balas Ernest perlahan mulai menarik pelatuknya begitupun Binar.

"Kenapa kamu menginginkan jantungku?" tanya Binar sebelum semua ini berakhir.

Dilain sisi Ernest membuat raut berpikir. "Aah~ itu karena aku dan Dario membuat kesepakatan. Siapa yang keluar sebagai pemenang, maka diwajibkan salah satu diantara kami menyerahkan satu organ manusia. Tapi sayangnya, Dario malah mati." tukasnya diselingi mseringai begitu mendapat wajah pucat Binar.

"Setidaknya kamu cukup berguna di sisa hidup. Selamat tinggal jiwa yang nyasar." Ernest menarik pelatuknya dan Binar turut melakukan hal demikian.

Dor!

Dor!

Dua tembakan terlepas dari masing-masing senjata.

Peluru Ernest tepat mengenai jantung Binar, sedangkan peluru Binar malah nyasar di samping telinga Ernest. Ernest menatapnya kemudian suara orang jatuh terdengar di belakangnya.

Ernest menoleh dan sudah mendapati Reksa yang rupanya ingin menembaknya dari belakang. Terlihat pria itu mengerang saat peluru Binar mengenai dadanya.

Dengan tubuh yang meluruh ke lantai, Binar menatap Ernest.

Penglihatannya mulai buram, lalu menguraikan satu senyum saat netranya bersibobrok dengan netra hitam milik Ernest.

"Dengerin gue baik-baik. Cara terbaik untuk mencegah semuanya adalah lo harus buat tokoh Binar atau lebih tepatnya jiwa gue mati di tangan Ernest. Tidak apa bila lo harus jadi antagonis. Dan yang lebih penting, matikan tokoh Zana. Sebab kehadirannya tidak tertulis dalam novel. Jika tidak segera dilakukan, maka tokoh Zana ini nantinya akan membunuh ibunya sendiri—Hera di masa depan. Dia akan terlahir sebagai tokoh antagonis dan kelak dewasa nanti, sifat Dario sepenuhnya akan menurun ke sang cucu."

"Tergantung. Bila lo mampu menuhin syarat dari gue, maka lo bisa ke masa di mana cerita mulai berjalan. Seperti memulai dari awal, dengan begitu kalian tidak akan terikat oleh takdir dari si penulis. Jadi, apa lo sanggup?"

"Sanggup. Aku mencintainya. Tak apa bila di matanya aku adalah seorang antagonis."

Disela kegelapan yang hampir menguasainya Binar dapat melihat siluet Ernest mendekatinya. Lelaki itu menjatuhkan tubuhnya tepat di samping Binar yang terkapar.

Segala pertanyaan terus tercetus dalam benaknya. Mengapa Binar tidak menembaknya? Mengapa dia memilih menembak Reksa?

Pertanyaan-pertanyaan itu terus berputar hingga Ernest tersadar sesuatu.

Sedari awal Binar memang tidak mengkhianatinya. Semua yang Binar lakukan ada cerita dibalik panggung.

"Kenapa?" Ernest bertanya dengan sendu. Air mukanya begitu menggambarkan tentang penyesalan terdalam.

Pertama kali mengetahui Binar mulai berkhianat padanya, Ernest memutuskan untuk tak terpedaya lagi oleh perasaannya. Sedari dulu Ernest benci orang yang menusuknya dari belakang.

Entah permainan apa yang Binar mainkan hingga Ernest kehilangan kendali. Atau, apa semua itu karena Binar orangnya?

Kepalanya lalu menunduk menatap tangannya. Tangan inilah yang dengan entengnya menarik pelatuk ke arah istrinya.

Teringat sesuatu, Ernest merogoh saku celananya lalu mengeluarkan benda kecil berkilauan. Benda yang amat Ernest jaga di samping pemikirannya tentang pengkhianatan Binar menyeruak.

Cincin pernikahannya.

"Seharusnya kamu tidak melakukan ini." bisik Ernest memasangkan benda bulat itu ke jari manis Binar. Senyumnya mengembang, berbanding terbalik dengan kedua netranya yang mulai berair.

Menatap Binar yang berada di ujung kematian, Ernest dengan lembut menekan luka Binar membawa satu harapan agar darahnya berhenti keluar. Meski kenyatannya sia-sia.

"Darahnya tidak bisa berhenti." suara serak Ernest masih mampu Binar dengar walau samar.

"Peluk aku." pinta Binar yang masih bisa didengar Ernest. Dengan cepat Ernest membawa tubuh Binar dalam dekapannya.

Mengelus punggungnya sayang, Ernest sesekali mencium pucuk kepala Binar. Hal itu menjadikan Binar tersenyum. Matanya perlahan terpejam, meninggalkan Ernest yang meracau sendirian.

"Aku akan terus memelukmu seperti ini sambil bercerita tentang mimpi masing-masing. Aku masih ingat, kamu mempunyai impian membangun keluarga kecil yang bahagia, sedangkan mimpiku adalah memilikimu dan selalu memastikan Rembulan-ku berada di sisiku." Ernest menunduk menatap wajah Binar yang pucat. Menandakan bahwa sudah tidak ada lagi kehidupan di sana.

"Eeh, Rembulan-ku sudah tidur, ya." Ernest mengelus wajah Binar lalu mencium keningnya lama.

"Tidur nyenyak, *hm*. Nanti lukanya aku obatin."

Ernest menggendong tubuh tak bernyawa Binar keluar dari tempat itu. Semua aksinya tak luput dari perhatian bawahannya serta Eriqa dan juga Hera.

"Kami akan pulang. Rembulan-ku sangat kelelahan jadi dia harus istirahat." ucap Ernest memberitahu dan berlalu meninggalkan dua wanita yang menatapnya sendu.

End

Siapa yang gemas sama endingnya?

Makasih buat kalian yang udah setia pantengin cerita ini meski dengan alur yang tidak jelas.

Tak banyak kata yang tulis dalam part ini selain rasa syukur bisa menyelesaikan cerita Binar yang sudah berjalan lebih dari 6 bulan.

Kalo endingnya gak sesuai harapan kalian aku minta maaf.

Aku butuh pemikiran panjang sebelum menentukan ending yang sepatutnya buat Binar Rembulan.

Tapi tenang, cerita mereka tidak akan berakhir di sini. Bakal ada part-part kehidupan tokoh di kehidupan selanjutnya.

Jangan hapus cerita ini karena kemungkinan aku bakal memberi sedikit bocoran tentang kelanjutan kehidupan Ernest dan Binar.

Juga tentang alasan Binar menjadi pengkhianat.

Oh ya, di sini ada yang pengen liat Binar dalam bentuk buku gak?

Bila tak ada kendala, harusnya awal bulan 2 udah bisa. Sebelumnya udah aku kasih info di story ig.

Soo, bagi yang gamon, mungkin bentuk fisik akan membayar rasa rindu kalian hehhehe.

Karena aku sayang kalian, aku udah beri spoiler dikit di ig arrinda_sell.

Sampai jumpa di karya aku yang lain.

Sayang kalian banyak2 ReLuvi🫶🫶

꧁end꧂

Dibaca pelan2 ya ReLuvi.

꧁꧂꧁

"Bulan...."

Sang empunya nama menoleh ke sekitar dengan ekspresi bingung. Seingatnya, tadi dirinya di rumah sakit saat Ernest tak sadarkan diri di pangkuannya. Lalu mendadak kini mendapati dirinya berada di sebuah ruangan hampa.

"Kek kenal." gumamnya menyadari sesuatu bahwa suara itu sangat ia kenali.

"Ini gue, Binar Rembulan." kali ini bukan hanya suara, melainkan wujud yang memiliki rupa yang sama menampakan diri di hadapan Bulan.

"Lah, aku kira kamu gak bakal muncul lagi." celetuknya pada sosok bergaun putih tersebut.

Binar sedikit geli mendengar kalimat Bulan yang menggunakan 'aku kamu'.

"Humm, seharusnya gitu. Tapi kehadiran gue di sini semata-mata ingin memberitahu sesuatu."

"Apa itu?" tanya Bulan penasaran.

Sebelum menjawab, jiwa Binar asli menghela napas pendek. "Sepertinya lo memang gak sadar. Lo tau, kehadiran lo di dunia itu udah membuat alur banyak berbelot."

"Sadar kok," sela Bulan menatap Binar lesu. "Tapi sekarang baik-baik aja."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Dari sudut pandang lo, memamg semuanya terlihat baik-baik. Tapi bagaimana sudut pandang tokoh lain?"

Alis Bulan mengkerut mendengarnya tanda tak paham.

Seakan mengerti akan reaksi yang Bulan tunjukkan, Binar kembali berujar.

"Semua plot sudah lo rubah. Lo sadar gak sih, semua yang terjadi jauh dari cerita sebenarnya," Binar memaparkan sembari itu berjalan mendekati Bulan.

"Dalam cerita Ernest tak pernah diceritakan memiliki kanker, selain itu tokoh Erzana seharusnya tak meninggal, munculnya pengkhianat di sekitar Ernest, dan tidak ada pernikahan antara Hera serta Erzana. Dan lagi, tidak ada anak gue dari Zean. Gue emang pernah berhubungan jauh sama dia, tapi sampai ketahap hamil, gue gak pernah. Intinya semua yang terjadi adalah bayaran karena lo udah merusak alur cerita."

Untuk beberapa saat, Bulan berusaha mencerna segalanya. Saling mengkaitkan perihal yang terjadi belakangan ini, dan memang benar. Semua keluar dari jalur. Semula Bulan menganggap bahwa mungkin itu bagian dari cerita yang tidak tertulis.

Tapi setelah hari ini, Bulan seolah mendapat percerahan.

"Jadi maksudmu.... kehadiranku di dunia itu sudah memberi efek buruk bagi semua pemeran?" Bulan menunjuk dirinya sendiri.

Sebenarnya bila di pikir-pikir, bukan keinginan Bulan berada di sini. Kehadirannya semata-mata karena sebuah insiden menyebabkan jiwanya tertarik sampai kemari. Dan imbasnya, dia sudah memberi efek buruk bagi masa depan pemeran lain.

"Ya, bisa dikatakan efek samping. Meski lo gak niat rusakin alur, tapi kehadiran jiwa lo udah merusak segalanya yang telah tersusun. Sebagai gantinya, para pemeran harus merasakan imbas. Lo tau? Bahkan lo gak sadar akan membawa takdir masa depan mereka hancur secara perlahan bila tidak segera dicegah." imbuh Binar diiringi bayangannya yang mulai memudar. Melihatnya, kontan Bulan gelagapan. Tau bahwa waktu Binar akan habis.

"T-tapi, Zean kok ada di duniaku? Bila memang begitu berarti Zean dan tokoh yang mati bakal hidup kembali?" Bulan bertanya, ia harus pintar memanfaatkan waktu tersisa. Segala info kecil amat penting baginya.

"Untuk tokoh yang sudah tiada bakal hidup kembali dengan sifat baru. Tapi untuk tokoh Zean a.k.a mantan gue, sepertinya gak. Mengingat jiwa dia udah ada di dunia lo." ungkapnya yang Bulan balas dengan anggukan mengerti.

"Dengerin gue baik-baik. Cara terbaik untuk mencegah semuanya adalah lo harus buat tokoh Binar atau lebih tepatnya jiwa gue mati di tangan Ernest. Tidak apa bila lo harus jadi antagonis. Dan yang lebih penting, matikan tokoh Zana. Sebab kehadirannya tidak tertulis dalam novel. Jika tidak segera dilakukan, maka tokoh Zana ini nantinya akan membunuh ibunya sendiri—Hera di masa depan. Dia akan terlahir sebagai tokoh antagonis dan kelak dewasa nanti, sifat Dario sepenuhnya akan menurun ke sang cucu." pemaparan Binar tentu membuatnya terkejut.

Tak Bulan sangka kehadirannya bisa merubah takdir dari pemeran di sini sampai sebesar itu. Bahkan merambat ke masa depan bila Bulan tak mencegahnya.

"Gue tau ini jahat. Tetapi tak ada salahnya menghindari takdir di masa depan. Tapi..." ucapan Binar menggantung, sejenak ia ragu untuk melanjutkan. "Apabila lo berhasil dan mengulang kehidupan kemungkinan Ernest gak bakal ingat lo atau lebih tepatnya lo akan menjadi orang asing baginya dan juga perubahan karakter akan terjadi bila kalian kembali ke kehidupan dulu."

"Maksudnya?" tanya Bulan yang tak kunjung paham.

"Bila misi lo berhasil, lo akan kembali ke awal cerita dimulai. Tetapi hanya sebatas itu, selebihnya semua akan berubah. Kalian akan menjalankan kehidupan tanpa ada campur tangan dari penulis. Semua yang terjadi alami dan normal. Gue gak bisa nerangin banyak karena lo akan menyaksikannya sendiri." paparnya dengan bayangan yang semakin memudar.

"Jadi, aku akan menghilang selamanya? Lalu untuk apa semua ini bila pada akhirnya dia tidak mengingatku." pertanyaan sendu Bulan menjadikan Binar menggeleng.

"Tergantung. Bila lo mampu menuhin syarat dari gue, maka lo bisa ke masa di mana cerita berjalan. Seperti memulai dari awal, dengan begitu kalian tidak akan terikat oleh takdir dari si penulis. Jadi, apa lo sanggup?" tanya Binar kemudian sebelum benar-benar menghilang.

"Sanggup. Aku mencintainya. Tak apa bila di matanya aku adalah antagonisnya."

"Baiklah. Terpenting lo udah tau semua. Sekarang giliran lo berjuang. Antara bertahan dengan kehidupan sekarang tetapi harus menyaksikan orang-orang sekitarmu menderita. Atau, lo yang pergi dengan jaminan semua pemeran mendapat akhir yang cerah. Dan ingat. Jangan libatkan siapapun selama lo menjalani misi. Lakukan senatural mungkin agar semua orang percaya termasuk Ernest,"

"Gunakanlah nama Binar Rembulan. Karena nama itu sudah menjadi identitas lo. Selamat tinggal." jiwa Binar benar-benar menghilang meninggalkan Bulan yang menunduk sedih.

"Figuran tetaplah figuran." Bulan terkekeh masam, jadi akhirnya dia memiliki tujuan penting di dunia ini.

Malam ReLuvi. Sesuai janji aku up, ya.

Ini bagian *flashback* tentang alasan Binar alias Bulan. Jadi udh pada mudeng kan?

Yang ngeluh alurnya berbelit-belit dan sulit di nalar, moga dengan adanya *flashback* ini bisa membuat kalian paham.

Maaf juga karena nggak balas komen2 klian. Jujurly pengen, tapi waktu leluasa pegang hp aja hanya malam hari.

Pagi ampe sore ada kegiatan.

Sekian dari curhatan aku.

Sampai jumpa di Binar bentuk baru. Semangat menabungnya

Sayang kalian banyak2

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

satu jam lagi!!

Pov Binar...

Akan ada waktunya hujan badai digantikan oleh pelangi indah. Akan ada waktunya juga bagi manusia memiliki akhir baik setelah menyelami pahitnya kehidupan.

Semula aku amat menderita dengan kejadian-kejadian nahas yang menimpaku. Sebelum akhirnya mencoba menerima tentang apa yang menjadi garis hidupku. Sampai aku berada di titik bahagia, bisa dicintai dan mencintai, memiliki seseorang yang amat menyayangiku sepenuh hati, dan tentunya limpahan kebahagiaan yang tiada henti.

Namun, benarkah bahwa setelah hujan akan ada pelangi?

Lalu mengapa aku tidak menemukan pelangi dalam kehidupanku.

Aah~ aku lupa. Pelangi kan hanya sementara. Mengantarkan euforia bahagia sejenak sebelum menghilang meninggalkan kesan yang tidak berarti apa-apa.

Karena orang-orang tau, bahwa pelangi akan muncul lagi.

Itu juga yang aku rasakan. Bagiku *dia* adalah hujan badai yang membuat aku merasa di titik keputusasaan. Tetapi *dia* jugalah pelangi yang memberi warna bagi perjalananku.

Pelangi dan *dia*.

Sama-sama memberikan warna kehidupan yang mengagumkan bagiku. Tetapi sama seperti halnya pelangi, pergi dan tak lama hujan pun akan turun kembali.

Siklus yang sama.

Namun hari ini. *Dia* bukanlah pelangiku lagi.

Dia sudah menjadi pelangi bagi orang lain. Pelangi yang akan selalu menghiburnya kala merasakan kesedihan.

"Kenalin, nama gue Binar Rembulan. Sesuai namanya, orangnya selalu berbinar-binar. Baik berbinar-binar saat malam minggu datang, atau berbinar-binar ketemu cowok *kasep*. Namun yang pasti gue akan semakin terbinar-binar ketika Matematika menghilangkan rumus Cos, Tan, Sin."

"*Btw*, selamat, ya. Moga langgeng sampai punya cicit."

✩✩✩✩

Omo omo omo!!!

Binar OPEN PO GUYS!!!! KURANG DARI SATU JAM SEKARANG

Yukk pantengin di ig @galaximedia or arrinda_sell.

Pada kepo kan kelanjutan hidup mereka setelah melalui fase naik turun.

Sippp, di atas adalah salah satu dialog favorit aku.

Pov-nya aku bikin pake perasaan.

See yang kangen Binar maka bentuk fisik akan mengobati rindu kalian..

Ada beberapa part yang aku tambah dan revisi.

Pastinya endingnya bakalan lebih seru.

Selamat pantengin ponsel kaliann

Sayang ReLuvi banyak2💏💏

info!

ReLuvi aku baru aja buat cerita baru yang berjudul Behind The Dream.

SPIN OFF BINAR REMBULAN~

"Yang gue denger nih ya, si doi lebih suka cewek anggun, kalem, dan yang paling penting harus pintar,"

"Trus?" Kalivia menatap sahabatnya itu tidak mengerti.

"Nah, kalo mau pertunangan lo berakhir maka lo harus menjadi kebalikan dari yang gue sebutin tadi. Lo kan cupu jadi ubah penampilan lo ala badgirl-badgirl gitu. Pokoknya ini cara paling aman. Soalnya Zean gak suka cewek bar-bar dan berisik."

Kalivia Langita Arabiru.

Selalu mendapat mimpi yang sama dalam dua bulan terakhir.

Dalam mimpi tersebut, Kalivia mendapati dirinya meregang nyawa di tangan tunangannya sendiri. Zean Vedra Ovinus.

Entah mengapa Kalivia seperti diberi petunjuk agar dirinya menjauhi pria si murah senyum tersebut.

Berbekal mimpi yang selalu mendatanginya, Kalivia mulai menyusun strategi demi melindungi dirinya sendiri.

Tetapi, apakah keputusannya ini sudah tepat?

"Jangan ulangi, ya. Gue anti orang pembohong."

"Kalo bohong lagi?" tanya Kalivia.

Gue penggal leher lo,"

Lalu saat mobilnya mulai memasuki jalan ramai, Zean menyeletuk. Tentu saja Kalivia yang mendengarnya terkejut bukan main. Kilas mimpi saat Zean tanpa ampun mengambil nyawanya berseliweran dalam otaknya.

"Hahahha! gue becanda." tawa Zean lepas ketika netranya menangkap Kalivia seperti kucing kecil yang menggigil ketakutan.

Gimana untuk desk-nya? Dijamin gak kalah seru. Tolong beri dukungan kalian yaa..

Oh ya di sini masih belum ada yang order Binar?

Bagi yang belum, kuyy buruan mumpung lagi promo.

Ingat, yaa. Hanya berlaku ampe tanggal 22 februari. Jadi buruan CO!!!

info terbaru pemesanan binar

Guyss aku ada bawain berita bagus.

Teruntuk kalian yang belom sempat ikut po binar, sekarang kalian bisa pesan loh..

Caranya tinggal pergi ke akun @

Atau kalian bisa ke ig aku, di sana udh aku stori-in akun resminya..jadi kalian tinggal pilih, lewat mana krimnya.

Yg dari luar negeri juga bisa loh.

Free onkgir sampe 40 ribu di shope/tokopedia/tiktok shop/ lazada tokotmindo

Free bubblewarp
Bisa COD
Bisa juga pesan lewat wa 08129719430

Yukk buruan pesan!!

promosi

Hallo ReLuvi, gimana nih kabarnya?

Oh ya, Arrinda mau ngenalin cerita baru lagi loh.

Dalam hidupnya, Deziana Lorena tak pernah menyangka akan menjadi ibu sambung dari 3 anak.

Semua bermula ketika dirinya mengalami kecelakaan. Pasrah apa saja yang bakal terjadi, Deziana malah mendapati dirinya

berada di tubuh seorang selir yang ditinggal mati oleh suaminya yang tak lain kaisar terdahulu.

Dan parahnya lagi, Deziana memasuki raga yang memiliki peran sebagai tokoh antagonis sampingan bernama Alodia Deziane Ziria.

Alodia diceritakan memiliki perasaan lebih kepada anak tirinya bernama Gava Sea Drisyanio Ziria yang memiliki peran hanya sebagai figuran.

Satu kata untuk Alodia.

Sedeng!

Bagaimana tidak. Demi mendapat perhatian Gava, Alodia rela memberikan tubuhnya hingga percintaan satu malam pun terjadi.

Dan untuk akhir si antagonis sampingan ini sangatlah tidak mujur. Di mana ketika cerita hendak memasuki pertengahan, Alodia mati dibunuh oleh anak tirinya yang tak lain Gava.

Ω Ω Ω

"Hei, Nak. Panggil aku ibu." pinta Deziana pada pria yang 4 tahun lebih muda darinya itu.

"Kau tidak sepenting itu untuk ku panggil ibu."

Deziana melotot, sebenarnya siapa anak tirinya ini? Mulutnya sangat berbau neraka.

Dari judulnya udah ketebak dong.

Yup, kali ini aku ambil tema transmigrasi. Pokoknya ceritanya gak kalah seru.

Soo, yuk ramein.

Sampai jumpa...

penting

Hay ReLuvi. Gimana kabarnya?

Moga selalu sehat, ya.

Di sini aku mau nanya, yang mesen buku Binar gimana? Barangnya udh oke kan?

Kalo misal kalian malah dapet yg gak sesuai tolong kasih tau aku ya.

Moga juga kalian bisa puas sama endingnya.

Aku juga mau bilang, makasih banget yg udh dukung Binar sampe di titik ini. Pokoknya tanpa kalian, Binar tuh gak akan bersinar seperti rembulan.

Oh ya beberapa hari lalu aku nemuin satu cerita yg mirip ama Binar. Tapi aku udh chat penulisnya, untungnya beliau respon baik.

Katanya dia gak tau dan sama sekali gak ada niat sama sekali untuk plagiat. Udh ku beri saran juga untuk revisi karena agak banyak kemiripannya.

Saranku, kalo seumpama kalian nemu cerita yg aku maksud jangan komen yg gak2 di akun penulisnya ya. Beri aja dukungan itu jauh lebih baik.

Mungkin segini aja curhatan aku.

Sampai ketemu di karya aku yg lain. Jng lupa ramein.

Sayang ReLuvi banyak2💏💏

PROMO BINAR REMBULAN!

Rp69.650

Siapa di sini yang belum peluk Binar dan Ernest?

Atau ada yang belum gamon?

Guys, sekarang lagi ada standar reguler diskon

Bagi yg belum punya, mending sekarang check out.

https://id.shp.ee/1Ym5qFf

Linknya cari aja, di sana langsung ada kok..

Sampai jumpa..

Baca ya, ReLuvi (penjelasan)

Halo ReLuvi.

Gimana kabarnya nih?

Aku mau infoin aja ya, untuk Binar Rembulan aku udah sediain file PDF. Bagi yang mau pesen online gak usah yaw, soalnya aku udah lost contact sama penerbit dari tahun lalu.

Bagi yg belum gamon atau masih bingung endingnya gimana, kalian bisa dapat lewat pdf ini.

Harga?

Murah kok.

20K aja dan udah mencakup semua bab.

Untuk yg tanya ending, aku jamin bakalan puas. Dan yang masih bingung tentang alurnya, semua akan ada di PDF.

Kalian bisa hubungi nomor ini. 085397872809.

Bagi yang mau tanya silakan, aku bakal jawab di kolom komentar.

Sampai jumpa....